



SENAPADMA

PGSD Universitas Nusa Putra

ISSN : 2964-5867

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah
"SENAPADMA"

30 Oktober 2021



UNIVERSITAS NUSA PUTRA

Alamat: Jl. Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec.

Cisaat, Sukabumi Regency, Jawa Barat 43155

Telepon: (0266) 210594



Analisis Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di MAN 1 Merangin

Analysis of Student's Interest in Physics Subjects at MAN 1 Merangin

Sri Muslimatul Husna ^{a,1,*}, Dwi Agus Kurniawan ^{b,2}, Maison ^{b,3}

^a Jambi University, KM 15 Mendalo Indah, Jambi and 36361, Indonesia

^b Jambi University, KM 15 Mendalo Indah, Jambi and 36361, Indonesia

^c Jambi University, KM 15 Mendalo Indah, Jambi and 36361, Indonesia

¹ srimuslimatulhusna11@gmail.com; ² Email Second Author; ³ Email Third Author

* Corresponding Author

Received 25 Oktober 2021

Revised 26 Oktober

Acceted 27 Oktober 2022

ABSTRAK

Minat adalah perasaan suka terhadap sesuatu, sehingga mendatangkan kepuasan dan kesenangan. Minat memiliki pengaruh yang besar dalam belajar. Apabila suatu pelajaran tidak diminati, maka siswa tidak akan tertarik untuk belajar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi minat belajar siswa kelas X IPA MAN 1 Merangin terhadap mata pelajaran Fisika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu terdiri dari 61 siswa kelas X IPA yang diambil dengan teknik total sampling. Instrument penelitian ini berupa angket minat belajar fisika menggunakan skala likert, dan untuk memperkuat hasil penelitian dilaksanakan juga wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS dan Microsoft Excel. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa untuk kategori minat belajar fisika yang sangat rendah sebesar 0%, kategori rendah sebesar 55,7%, kategori sedang sebesar 36,1%, kategori tinggi sebesar 6,56% dan kategori sangat tinggi sebesar 1,64%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IPA MAN 1 Merangin memiliki kategori minat yang rendah pada mata pelajaran Fisika, yaitu sebanyak 55,7%.

ABSTRACT

Interest is a feeling of liking something, so that satisfaction and pleasure. Interest has a great influence in learning. Every time a lesson is not in demand, students will not be interested in learning. Based on this description, this study aims to determine the description of students' interest in learning in class X IPA MAN 1 Merangin towards Physics subjects. This study uses a quantitative descriptive method. The subjects of this study consisted of 61 students of class X science who were taken with a total sampling technique. The instrument of this research is a questionnaire of interest in learning physics using a Likert scale, and to strengthen the results of the research carried out also interviews, and observations. Data analysis was performed using SPSS and Microsoft Excel. The results of this study showed that the category of interest in learning physics was very low at 0%, the low category was 55.7%, the medium category was 36.1%, the high category was 6.56% and the very high category was 1.64%. From the results of the study, it can be said that the students of class X IPA MAN 1 Merangin have a low interest category in Physics subjects, as much as 55.7%.



KATA KUNCI

Analisis
Penelitian Deskriptif
Minat Belajar
Pelajaran Fisika

KEYWORDS

Analysis
Descriptive Research
Interest in Learning
Physics



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar serta pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup disuatu negara, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang baik akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, afektif, dan

inovatif. Namun, jika sumber daya manusia dianggap kurang baik maka diperlukan peningkatan dalam kualitas pendidikan, karena sumber daya manusia yang baik tentu sangat berpengaruh pada kemajuan dari suatu negara [1]. Selain itu, pendidikan menjadi tolak ukur dan pilar utama sebuah negara maju. Semakin maju dan berkembang pesatnya pendidikan di suatu negara maka semakin majulah negara tersebut, dan begitupun sebaliknya. Dengan adanya pendidikan kita dapat mempelajari banyak ilmu. Salah satu ilmu dalam pendidikan yaitu ilmu Fisika.

Fisika merupakan salah satu cabang ilmu dari ilmu pengetahuan alam. Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bagian-bagian alam dan interaksi yang ada di dalamnya [2]. Pembelajaran fisika bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dasar hukum-hukum alam. Namun, tidak hanya tentang alam saja, fisika juga mempelajari tentang bagaimana proses-proses dasar kinerja peralatan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, fisika memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan alam karena melalui ilmu pengetahuan alam inilah fisika dapat diajarkan. Dalam mempelajari ilmu fisika seseorang dituntut harus handal dalam menganalisis logika dan dibidang matematika, karena soal dan kasus yang terjadi dalam sebuah soal menuntut jawaban dalam bentuk angka atau simbol-simbol fisika dan logika. Itulah kenapa fisika dianggap sulit dan sangat membingungkan. Sebab pada dasarnya fisika sering diajarkan kepada siswa dengan metode membayangkan sebuah kejadian tanpa metode learning by doing (belajar dengan melakukan sesuatu). Seharusnya fisika dikenalkan dengan cara yang menarik, agar mampu menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Salah satu yang mendorong siswa dalam keberhasilan belajar adalah minat belajar.

Minat adalah kesadaran seseorang terhadap sesuatu dan yang mendorong orang tersebut untuk memusatkan perhatian terhadap sesuatu itu dengan disertai perasaan puas dan senang [3]. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat juga merupakan suatu bentuk rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh [4]. Minat memiliki pengaruh yang besar dalam belajar, karena bila suatu pelajaran tidak diminati, maka siswa tidak akan tertarik dan tidak memiliki semangat untuk belajar. Bahkan ia akan segan untuk belajar karena ia tidak memperoleh kepuasan dan kesenangan. Berdasarkan hasil studi awal penelitian yang dilakukan Charli dkk (2019) di kelas XI SMA Negeri Karang Jaya, diperoleh bahwa minat belajar fisika pada siswa kelas XI SMA Negeri Karang Jaya masih dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan saat peneliti mewawancarai beberapa siswa, siswa mengatakan tidak menyukai mata pelajaran fisika, karena fisika itu sulit dan membuat pusing. Selain itu, cara guru mengajar yang monoton dan kurang bervariasi membuat siswa kurang terlibat dalam aktivitas pembelajaran [5]. Kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran membuat siswa menaruh perhatian yang rendah pada mata pelajaran fisika, sehingga minat belajarnya terhadap pelajaran fisika juga rendah.

Tinggi rendahnya minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya motivasi, cita-cita, guru, sarana dan prasarana, keluarga dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut jika dikembangkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam suatu mata pelajaran. Dan begitu pula sebaliknya. Minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Selain itu, menggunakan kegiatan atau sesuatu hal yang mereka minati. Misalnya, beberapa siswa menaruh minat pada permainan sepak bola. Sebelum mengajarkan tentang hukum Newton, guru dapat bercerita mengenai sepak bola. Kemudian cerita tersebut dapat dikaitkan ke dalam pelajaran sedikit demi sedikit. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar. Guru harus memupuk minat belajar dalam diri siswa secara terus menerus, sehingga minat siswa akan semakin meningkat didalam diri siswa.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan salah satu guru fisika di kelas X IPA MAN 1 Merangin dapat diketahui bahwa siswa masih memiliki minat yang rendah, hal itu terlihat saat pembelajaran

fisika berlangsung, banyak siswa yang kurang mau menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatonah, dkk (2020) yang berjudul “Analisis Minat Belajar Kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Penuh pada Pembelajaran Fisika” menunjukkan bahwa terdapat 5,0% peserta didik yang memiliki minat belajar fisika yang kurang baik dengan rentang skor 25-43,75. Selanjutnya terdapat 8,3% peserta didik memiliki minat cukup baik terhadap mata pelajaran fisika dengan skor 43,76-62,5. Kemudian untuk kategori baik dengan rentang 62,51-81,25 sebanyak 45%. Selanjutnya rentang 81,26-100 merupakan kategori sangat baik sebanyak 41,7%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki kategori minat yang baik terhadap pembelajaran fisika, yaitu sebanyak 45% [6]. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hamdi & Rahim (2019) yang berjudul “Analisis Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Sakti” menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Sakti memiliki minat yang baik untuk mempelajari fisika dengan persentase secara keseluruhan adalah 64,9% [7]. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di Kelas X IPA MAN 1 Merangin”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, dengan kata lain mencoba menggambarkan sesuatu secara detail [8].

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas X IPA MAN 1 Merangin, dan sampel atau subjek dari penelitian ini yaitu terdiri dari siswa kelas X IPA 1 berjumlah 31 siswa, dan siswa kelas X IPA 2 berjumlah 30 orang, sehingga total sampelnya adalah 61 siswa, sampel ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan instrument non test yang berupa kuisisioner atau angket minat belajar peserta didik. Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada subjek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti [9]. Instrument yang digunakan ialah angket yang diadopsi dari skripsi yang ditulis oleh Yosefin Sulistyawantico Gulo pada tahun 2016. Angket tersebut berisikan 30 pertanyaan atau pernyataan. Namun peneliti hanya menggunakan 25 pertanyaan atau pernyataan. Skala likert yang digunakan yaitu skala dengan indikator pilihan sebanyak 4 buah jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju dan Sangat Setuju.

Dari 25 pertanyaan atau pernyataan tersebut, skor maksimal nya yaitu 100 dan untuk skor minimal yaitu 25. Sehingga range atau rentang nya yaitu $100 - 25 = 75$. Dikarenakan peneliti akan mengkategorikan skor minat belajar siswa dalam 5 interval, maka panjang intervalnya yaitu $75 : 5 = 15$. Menurut [10] adapun rumus yang digunakan untuk kategorisasi skor subjek dalam minat belajar fisika, yaitu sebagai berikut:

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,8 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,8 \sigma < X \leq \mu - 0,6 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,6 \sigma < X \leq \mu + 0,6 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma < X \leq \mu + 1,8 \sigma$
Sangat Tinggi	$\mu + 1,8 \sigma < X$

Table 1. Rumus Kategorisasi Skor Subjek dalam Minat Belajar Fisika

Keterangan:

X = Skor Total

σ = Standar Deviasi

μ = Mean

Untuk nilai $\mu = \frac{1}{2} (\text{Skor Maksimal} + \text{Skor Minimal}) = \frac{1}{2} (100 + 25) = 125/2 = 62,5$

Sedangkan nilai $\sigma = \frac{1}{6} (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}) = \frac{1}{6} (100 - 25) = 75/6 = 12,5$

Setelah data diperoleh, kemudian peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data melalui pendekatan statistik. Pendekatan statistik yang dimaksud yaitu menggunakan software IBM SPSS Statistics dan Microsoft Excel. Selain itu, untuk memperkuat hasil penelitian dilaksanakan juga wawancara terbatas kepada beberapa individu peserta didik (siswa) dan wawancara guru, serta observasi. Sifat hasil wawancara dan observasi adalah data pendukung sekunder.

3. Hasil dan Pembahasan

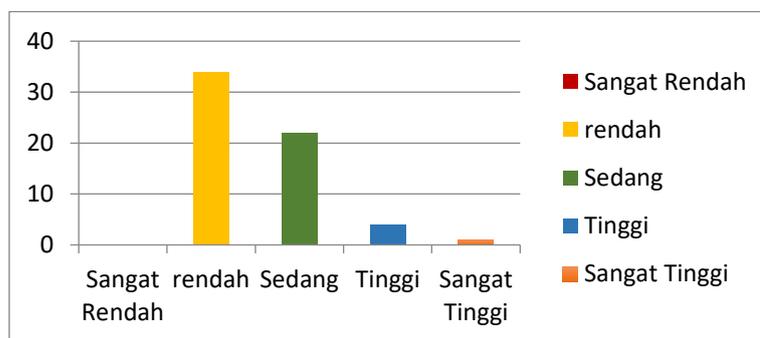
Pada penelitian ini yang di ukur adalah minat belajar melalui beberapa indikator yaitu ketertarikan pada ilmu, ketertarikan pada guru, keberhasilan dalam pelajaran, menemukan manfaat pada proses belajar, mempunyai inisiatif untuk belajar, dan konsentrasi dalam belajar. Minat belajar adalah perasaan senang, suka dan perhatian terhadap usaha untuk mendapat ilmu pengetahuan [11]. Minat belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentunya berbeda-beda dan memiliki tingkat minat belajar yang beragam pula. Ada yang memiliki minat belajar yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Deskripsi minat belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Deskripsi Minat Belajar kelas X IPA di MAN 1 Merangin Ditinjau dari Seluruh Indikator

Angket	Deskripsi Minat Belajar Peserta Didik										
	Interval	Kategori	Mean	Median	Modus	Min	Max	Standar Deviasi	Varian	Frekuensi (f)	(%)
Minat Belajar Fisika	$X \leq 40$	Sangat Rendah								0	0%
	$40 < X \leq 55$	Rendah								34	55,7%
	$55 < X \leq 70$	Sedang	57,26	54		42	88	8,99	80,86	22	36,1%
	$70 < X \leq 85$	Tinggi			52					4	6,56%
	$85 < X$	Sangat Tinggi								1	1,64%

Tabel 1. Deskripsi Minat Belajar kelas X IPA di MAN 1 Merangin Ditinjau dari Seluruh Indikator

Berdasarkan tabel 1 distribusi kategori minat ditinjau dari keseluruhan indikator tersebut, maka dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar. 1. Grafik Kategori Minat Dari Keseluruhan Indikator yang Mempengaruhi

Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa terdapat 0% peserta didik yang memiliki minat belajar yang sangat rendah pada pelajaran fisika dengan rentang skor $X \leq 40$. Selanjutnya terdapat 55,7% peserta didik yang memiliki minat belajar rendah pada mata pelajaran fisika dengan skor $40 < X \leq 55$. Kemudian untuk kategori minat belajar sedang dengan rentang

$55 < X \leq 70$ sebanyak 36,1%. Selanjutnya rentang $70 < X \leq 85$ merupakan kategori minat belajar tinggi sebanyak 6,56%, dan terdapat 1,64% peserta didik yang memiliki minat belajar sangat tinggi pada mata pelajaran fisika dengan rentang skor $85 < X$.

Perbedaan kategori yang dimiliki oleh siswa kelas X IPA MAN 1 Merangin dalam minat belajar ini disebabkan oleh pandangan peserta didik terhadap pelajaran fisika. Adapun jika siswa yang memiliki pandangan positif terhadap pelajaran fisika, maka siswa tersebut akan memiliki minat belajar yang baik terhadap mata pelajaran fisika. Begitupun sebaliknya, jika siswa tersebut memandang negatif terhadap pelajaran fisika, maka siswa tersebut tidak akan memiliki minat belajar yang baik terhadap pelajaran fisika. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa siswa di kelas X IPA MAN 1 Merangin dikategorikan memiliki minat belajar fisika yang rendah, yaitu dengan persentase sebesar 55,7%.

Diperkuat juga dari hasil wawancara dengan guru kelas X IPA MAN 1 Merangin yang menyatakan bahwa:

- Minat siswa dalam belajar fisika cenderung rendah.
- Siswa beranggapan bahwa fisika itu sulit, dan selalu mempelajari tentang rumus.
- Siswa kurang tertarik dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.
- Keaktifan siswa saat pembelajaran juga masih rendah.
- Siswa kurang memperhatikan dan kurang mendalami penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.
- Siswa tidak bisa menyelesaikan soal-soal fisika dan siswa juga tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Disamping dari hasil wawancara guru, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X IPA MAN 1 Merangin yang menyatakan bahwa:

- Siswa tidak menyukai pelajaran fisika, karena sangat sulit dipelajari, dan dapat membuat pusing.
- Siswa sulit untuk memahami materi dan menghafal rumus-rumus dalam fisika.
- Siswa merasa cepat bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru dan waktu belajar yang lama.
- Siswa tidak mengulangi lagi pelajaran fisika dirumah, karena merasa jenuh.
- Siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru.

Selain dari hasil wawancara, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil observasi kelas X IPA MAN 1 Merangin yang disimpulkan bahwa:

- Siswa kurang semangat saat pembelajaran fisika.
 - Siswa kurang mau menyimak materi yang disampaikan oleh guru.
- Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran hanya sedikit.

- Siswa lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya.
- Hanya sedikit siswa mencatat materi yang dijelaskan guru.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut membuktikan bahwa siswa dikategorikan memiliki minat belajar yang rendah sesuai dengan hasil analisis data angket yang diperoleh. Siswa tidak memiliki ketertarikan dalam memperdalam Ilmu Fisika. Minat belajar yang baik maupun tidak baik tentu akan berdampak pada keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dikelas. Minat belajar yang ada di dalam diri siswa dapat berkembang tergantung pada keinginan siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya [12]. Jika siswa memiliki minat yang tinggi pada suatu mata pelajaran tertentu, maka akan mendorong dirinya untuk mendalami materi pelajaran yang didapatnya. Sebaliknya, jika siswa memiliki minat belajar yang rendah maka menandakan bahwa siswa tersebut tidak menyukai pelajaran tersebut, sehingga siswa tidak ingin memperhatikan suatu pelajaran tersebut. Siswa yang memiliki minat belajar yang rendah akan mengganggu teman lainnya saat belajar.

Rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya motivasi, cita-cita, guru, sarana dan prasarana, keluarga dan teman sebaya. Minat belajar ini akan mempengaruhi hasil belajar. Jika minat belajar siswa ditingkatkan maka akan meningkatkan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Sebaliknya, jika minat belajar peserta didik

menurun maka hasil belajar siswa juga akan menurun. Salah satu cara untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap fisika yaitu dengan mendorong dan memaksimalkan partisipasi siswa saat dalam proses pelajaran fisika. sehingga akan timbul dorongan minat dan pola pikir yang baik terhadap fisika. Disamping itu, guru fisika harus siap dalam meningkatkan pengajaran fisika dan proses pembelajaran di kelas, dan guru juga harus profesional dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup, salah satu ciri bahwa seseorang telah belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) [13]. Realisasi dari tercapainya tujuan pendidikan disebut dengan hasil belajar, sehingga hasil belajar dapat diukur tergantung tujuan pendidikannya [14]. Tujuan pendidikan yang diukur dalam penelitian ini adalah tujuan afektif yang mengembangkan minat. Minat merupakan salah satu cara utama dimana domain afektif digunakan sebagai sarana kognitif. Untuk meningkatkan minat peserta didik sangat penting memperhatikan situasi tempat belajarnya [15]. Oleh sebab itu, tercapainya tujuan afektif merupakan sarana untuk memfasilitasi pembelajaran kognitif, dan realisasi hasil belajar afektifnya. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut, guru dapat melakukan penilaian hasil belajar untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting [16]. Dari penilaian hasil belajar inilah dapat diketahui sebesar apa minat belajar siswa terhadap suatu pelajaran terutama fisika. Dimana minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru [17].

Suatu prestasi, pemilihan kelas, pilihan karir, dan pembelajaran seumur hidup dipengaruhi oleh minat dalam sains. Minat meluangkan waktu pada ilmu sains dapat diartikan bahwa peserta didik memiliki minat untuk menghabiskan waktunya di bidang sains meskipun itu diluar jam sekolah [18]. Adanya minat dalam sains, berarti adanya ketertarikan terhadap ilmu sains, salah satu ilmu sains yaitu fisika. Fisika sebagai salah satu dari natural science yang disusun berdasarkan fakta, fenomena-fenomena dalam hasil pemikiran dan hasil eksperimen yang telah dilakukan para ahli Fisika. Fisika tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta atau produk saja melainkan juga ditandai munculnya metode dan sikap ilmiah. Fisika menjelaskan gejala-gejala alam sesederhana mungkin dan berusaha menemukan hubungan antara kenyataan-kenyataan [19]. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap fisika tentunya akan meluangkan waktunya untuk memperdalam pengetahuan mengenai fisika. Begitupun sebaliknya, jika siswa tidak tertarik atau tidak memiliki minat terhadap fisika, maka siswa akan menggunakan waktunya untuk pekerjaan lain yang lebih disukainya. Permasalahan mengenai rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran fisika akan dapat diselesaikan tergantung dari kesadaran masing-masing individu serta bagaimana individu tersebut melakukan dan menanggapi. Selain itu, didukung juga oleh tenaga pendidik yang profesional dalam pembelajaran, sarana dan prasarana, keluarga dan teman sebaya yang baik.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa minat belajar sangat penting ditumbuhkan dalam proses pembelajaran fisika. Jika siswa memandang fisika secara positif, maka siswa akan memiliki minat belajar fisika yang baik. Begitupun sebaliknya, jika siswa memandang fisika secara negatif, maka siswa akan memiliki minat belajar fisika yang tidak baik. Peserta didik kelas X IPA di MAN 1 Merangin memiliki minat belajar yang rendah pada mata pelajaran Fisika dengan interval nilai $40 < X \leq 55$ diperoleh persentase yaitu sebesar 55,7%. Berdasarkan hasil penelitian dan kondisi tersebut, saran untuk penerapan dan penguatan minat positif terhadap pelajaran fisika menjadi bagian penting, sehingga perlu ditingkatkan lebih optimal. Agar didapatkan hasil pembelajaran fisika yang efektif dan efisien.

Referensi

- [1] Syahrial, Arial, D. A Kurniawan, dan S. O Piyana, "E-Modul Etnokonstruktivisme: Implementasi pada Kelas V Sekolah Dasar Ditinjau dari Persepsi, Minat dan Motivasi," *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 21, no. 1, hlm. 165–177, April 2019.
- [2] A. R Aththibby, dan M. B Salim, "Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Animasi Flash Topik Bahasan Usaha dan Energi," *Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 3, no. 2, hlm. 25-33, september 2015.
- [3] Hamdi, dan C. K Rahim, "Analisis Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Sakti," *Jurnal Sains Riset (JSR)*, vol. 9, no. 3, hlm. 68-79, September 2019.
- [4] A. Matondang, "Pengaruh Antara Minat dan Motivasi dengan Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.2, no. 2, hlm. 24-32, Maret 2018.
- [5] L. Charli, T. Ariani, L. Asmara, "Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika," *SPEJ (Science and Physics Education Journal)*, vol. 2, no. 2, hlm. 52-60, Juni 2019.
- [6] U. Fatonah, dkk, "Analisis Minat Belajar Kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Penuh pada Pembelajaran Fisika," *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF)*, vol. 16, no. 02, hlm. 145-152, Agustus 2020.
- [7] Hamdi, dan C. K Rahim, "Analisis Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Sakti," *Jurnal Sains Riset (JSR)*, vol. 9, no. 3, hlm. 68-79, September 2019.
- [8] A. M. Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- [9] Tim Dosen Jaffray, *Metode Penelitian Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- [10] A. Cahyani, I. D. Listiana, dan S. P. D. Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 01, hlm. 123-140, 2020.
- [11] S.P. Astuti, "Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika," *Jurnal Formatif*, vol. 5, no. 1, hlm. 68-75, 2015.
- [12] M. H. A. Berutu, dan M. I. H. Tambunan, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Se-Kota Stabat," *Jurnal Biolokus*, vol. 1, no. 2, hlm. 109-115, Juli – Desember 2018.
- [13] H. Pathoni, dan N. Susanti, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Lesson Study Menggunakan Model Guided Inquiry di MTS Laboratorium Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, vol. 2, no. 4, hlm. 142-146, Oktober 2016.
- [14] N. Kurnia, M. Hendri, dan H. Pathoni, "Hubungan Persepsi dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA di SMA Negeri 4 Kota Jambi dan SMA Negeri 11 Kota Jambi," *Jurnal EduFisika*, vol. 01, no. 02, hlm. 55-63, November 2016.
- [15] A. Noviansah, "Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, vol.1, no. 2, hlm. 136-149, April-Juni 2020.
- [16] Mafudiansyah, S. S Sari, dan M. Arsyad, "Analisis Hasil Belajar Fisika di SMA Negeri 3 Makassar," *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF)*, Jilid 16, no. 1, hlm. 8 – 19, April 2020.
- [17] Ubabuddin, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Edukatif*, vol. 5, no. 1, hlm. 18-27, Januari – Juni 2019.
- [18] D. A. Kurniawan, A. Astalini, N. Kurniawan, dan L. Anggraini, "Sikap Siswa Terhadap IPA berdasarkan Investigasi dan Korelasi: Kesenangan Belajar dan Minat Meluangkan Waktu pada IPA," *Science Education Journal (SEJ)*, vol. 3, no. 1, hlm. 1-13, may 2019.
- [19] D. Sambada, "Peranan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika dalam Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, vol. 2, no. 2, hlm. 37-47, Desember 2012.

Peran Pendidikan Keluarga Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Anak

The Role of Family Education in Overcoming Children's Educational Problems

Dea Eryani^{a,1}, Irma Latifah^{a,2}, Natasha Khairunisa^{a,3}, Joko Suprapmanto^{a,4}

^aNusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, 43155, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

1 dea.eryani_sd21@gmail.ac.id, 2 irma.latifah_sd21@nusaputra.ac.id, 3 natasha.khairunisa_sd21@nusaputra.ac.id, 4 jsuprapmanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan solusi mengenai problematika pendidikan dasar pada anak. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literasi dan teknik analisis deskriptif melalui pendekatan wawancara dan literasi artikel jurnal yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas generasi muda masa depan agar memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia dan menjadi generasi harapan bangsa dan negara..

Dalam studi literasi ini peneliti mendapat pengalaman yang sangat berharga yaitu lebih mengetahui peran keluarga dalam mengatasi problematika pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam masa tumbuh kembang menuju arah kedewasaan, disini peran orang tua sangat menentukan, agar anak menjadi generasi yang baik di masa depan yang menjadi benteng keluarga melalui pewarisan nilai nilai yang diperoleh secara berkesinambungan dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah investasi masa depan untuk mewujudkan keluarga yang lebih peka terhadap kondisi anak, dan kebutuhannya salah satunya, menjalin komunikasi yang baik berlandaskan rasa kasih dan sayang.

ABSTRACT..

This study aims to find solutions to the problems of basic education in children. The research method used in this study is a literacy study and descriptive analysis techniques through interviews and literacy of relevant journal articles. The results of this study are to improve the quality of the future young generation so that they have good character and have noble character and become the generation of hope for the nation and state. In this literacy study, the research gained a very valuable experience, namely knowing more about the role of the family in overcoming the problems of children's education. The family is the first and foremost place of education for children in the period of growth and development towards maturity, here the role of parents is very decisive, so that children become good generations in the future who become the fortress of the family through the inheritance of values obtained continuously from generation to generation. lasts a lifetime. Education is an investment in the future to create a family that is more sensitive to children's conditions, and one of their needs is to establish good communication based on love and affection.



KATA KUNCI

Peran Keluarga
Problematika
Pendidikan Dasar Anak

KEYWORDS

The Role of Family
Problematic
Children's Basic Education



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan anak karena orang tua adalah guru pertama anak, dimana orang tua membantu menjelaskan apa yang dilihat anak. Pendidikan keluarga merupakan pondasi terpenting dari pendidikan dasar anak. Karena keluarga adalah lingkungan pertama seseorang ketika mereka dilahirkan. Diharapkan keluarga mampu memberikan orientasi dan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pendidikan dasar anak adalah Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang akan diperlukan di lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan secara formal. Partisipasi keluarga dalam pendidikan diwujudkan dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 Pasal 2 tentang peningkatan pengasuhan keluarga terhadap pendidikan anak

menciptakan sinergi antar satuan pendidikan keluarga dan masyarakat serta terciptanya lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Pada kenyataannya berdasarkan observasi di lingkungan kami pada tanggal 21 Oktober 2021 tepatnya di daerah Baros dan daerah desa Cimahi, kami menemukan beberapa studi kasus tentang kurangnya peran keluarga dalam pendidikan anak, Mengenai sikap anak yang menunjukkan anak tersebut tidak berteman baik dengan temannya, berkata kasar, membantah orang tua. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor yaitu kurangnya persiapan mental dan pengetahuan orang tua, pola asuh yang kurang memadai, kekhawatiran pola asuh anak yang terabaikan, kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, serta pengaruh globalisasi, yang berperan dalam problematika pendidikan dasar anak. Problematika pendidikan dasar meliputi, ketidaksesuaian capaian perkembangan anak berdasarkan 4 aspek yaitu : Nilai norma agama, kognitif, bahasa, social emotional.

Sebelum membentuk keluarga, maka dari itu seseorang harus mampu mengetahui dan mengenali tugas dan peran sebagai orang tua nantinya yang akan mampu membentuk karakter seorang anak dalam kehidupan. Persiapan yang dilakukan pasangan sebelum berkeluarga adalah kenali diri sendiri, manajemen waktu dan pengelolaan keuangan yang baik, serta menyatukan visi dan misi. Persiapan menjadi orang tua terdiri dari enam dimensi yakni kesiapan emosi, finansial, fisik, sosial, manajemen dan hubungan antar orang tua. Persiapan mendidik anak meliputi persiapan mengenai pandangan orang tua terhadap anak, persiapan kelahiran bayi, persiapan perawatan dan pendidikan anak dan persiapan orang tua dalam pengolahan nafkah.

Oleh karena itu, penulis akan mencoba menjelaskan tentang Peran pendidikan keluarga untuk mengatasi problematika pendidikan dasar anak berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekitar kami. Di antaranya akan memuat; Penjelasan istilah, realitas masalah, mengapa masalah terjadi dan apa konsekuensinya, dan akhirnya solusi untuk masalah tersebut.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah penelitian secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi, maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah [1] Metode penelitian yang digunakan ini adalah studi literatur. Penelitian Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.[2] . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan 3 responden. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah sistem sosial terkecil di mana ia dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang masing-masing memiliki peran. anak adalah buah dari keluarga bahagia. [3] Anak-anak berpikir kritis tentang banyak hal ketika mereka mulai mengenali bahasa. Pertanyaan yang keluar dari mulut anak harus dijawab dengan jawaban jujur yang dapat memuaskan hati anak. Pendidikan moral dan kejujuran seorang anak dimulai dari keluarga, melalui orang tua. Ini bisa membentuk karakter anak di masa depan.

Peran keluarga dalam membesarkan anak sangatlah penting, keluarga merupakan elemen terkecil dari masyarakat. Dari keluarga anak belajar berperilaku dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang layak. Peran keluarga memegang peranan penting agar proses pada semua jenjang lintasan dan jenis pendidikan serta pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat Nabi Muhammad (SAW) menyarankan: ajaklah anak sejak lahir hingga tujuh tahun untuk bermain, ajari anak-anak aturan atau adab ketika mereka berusia tujuh hingga empat belas tahun, dari empat belas hingga dua puluh satu tahun memiliki anak sebagai pendamping orang tua mereka. Ketika anak memasuki sekolah setelah pendidikan formal, fondasi karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah berkarakter baik cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi karena kombinasi IQ, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terformat dengan baik. [3]

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak meliputi:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan merawat anaknya.
2. Kedua orang tua harus menjaga lingkungan rumah yang tenang dan mempersiapkan anak untuk ketenangan.
3. Saling menghormati antara orang tua dan anak.
4. Membangun kepercayaan.
5. Membebaskan anak dalam mengekspresikan dirinya agar anak menjadi dirinya sendiri.
6. Membebaskan anak untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Keluarga mempersepsikan perannya sebagai sistem sosial yang dapat membentuk karakter dan moral seorang anak. Keluarga bukan hanya tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sejatinya keluarga lebih dari itu, keluarga adalah tempat paling nyaman bagi anak-anak. Dari keluarga semuanya berkembang. Keluarga adalah payung kehidupan seorang anak. Keluarga adalah tempat paling nyaman bagi seorang anak.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jelas, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi membutuhkan rute yang berbeda. Salah satunya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan yang terbentuk selama masa kanak-kanak dan remaja sering bertahan hingga dewasa. Orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak-anak mereka menjadi lebih baik atau lebih buruk. [4]

Pendidikan moral dalam keluarga adalah salah satunya. Meskipun tingkat pendidikan tinggi tetapi moral rendah individu tidak akan berarti apa-apa di mata siapa pun. Pendidikan akhlak dimulai dari keluarga yang menanamkan akhlak mulia dalam setiap interaksinya. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat pada keluarga. Keluarga tidak hanya mampu secara materi, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas individu melalui materi pembelajaran tambahan di luar sekolah. Namun keluarga sederhana di desa pun dapat menjamin kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya dan keluhuran budi pekerti merupakan buah binaan orang tua.

3.1. Pendidikan Dasar Anak

Pendidikan merupakan modal utama yang mendasar dalam mempersiapkan insan yang berkualitas. Dalam Undang-undang Sisdiknas pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang mereka sendiri butuhkan, dan dibutuhkan pula oleh Masyarakat, Bangsa dan Negara. Menurut UNESCO, pendidikan harus didasarkan pada empat pilar, yaitu belajar untuk belajar (learning to know), belajar untuk berbuat (learning to do), belajar dan hidup bersama (learning to live together). [5]

Pendidikan dasar anak adalah pendidikan yang diterima oleh anak seawal mungkin, mulai anak dalam kandungan sampai ia terlahir ke dunia. Peran orang tua dan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap Pendidikan dasar anak, terutama dalam tumbuh kembang anak sebagai proses penanaman nilai-nilai untuk menjadi bekal nya di masa yang akan datang. Masa-masa pertumbuhan dan perkembangan awal anak banyak dihabiskan di

rumah, maka proses pendidikan dasar anak yang pertama dilakukan oleh keluarga terutama orang tua. Apa yang anak lihat dan anak dengar dari contoh perilaku keluarga di sekitarnya berupa sifat, sikap, tindakan, ucapan dan perbuatan baik atau buruknya mempengaruhi perilaku perkembangan anak tersebut karena anak adalah peniru yang handal.

Pendidikan juga sebagai upaya menyiapkan anak untuk kehidupan masa mendatang dan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita cita bangsa dan negara dan juga harus memperhatikan ancaman dan gangguan melemahnya pewarisan nilai nilai karakter dalam kehidupan. [6]

Namun demikian, secara eksistensialnya manusia hidup secara individual dan selalu membutuhkan pendidikan. Yang pertama kali diperoleh dilingkungan keluarga, kemudian lembaga pendidikan sekolah, secara umum diperoleh dari kehidupan masyarakat di segala bidang, seperti yang ditemukan [7]. keluarga, benih, menjadi pohon bayangan di sekolah dan akhirnya berbuah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa aspek eksistensial pendidikan terletak pada keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menjalankan perannya.

Tujuan Pendidikan dasar anak adalah “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar, seperti yang telah kita ketahui dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

3.3. Problematika Pendidikan Dasar Anak di Indonesia

Problematika adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Berdasarkan definisi kedua istilah di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sesuatu yang tengah mendapatkan problem atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan. Di pendahuluan penulis telah memaparkan problematika pendidikan dasar anak meliputi, ketidaksesuaian capaian perkembangan anak berdasarkan tiga aspek yaitu : Nilai norma agama, bahasa, social emotional.

1. Problematika pendidikan dasar anak dalam aspek norma agama

Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikologis pada anak usia dini terkait dengan kemampuannya untuk memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku buruk berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Kurangnya pemahaman anak dalam norma agama di akibatkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan membuat aktivitas anak menjadi tidak terkendali, anak kurang mendapat perhatian dan bimbingan orang tua.

- Orang tua yang kurang memahami agama, banyak orang tua menyekolahkan anaknya di TPQ.

- Orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik, misalnya menyekolahkan anak-anak ke masjid untuk shalat Magrib berjamaah dan membaca Alquran, sedangkan orang tua sendiri tidak pergi ke masjid dan bahkan tidak melaksanakan shalat Magrib.

- Orang tua tidak peduli dengan perkembangan anaknya, sehingga anak merasa diberikan kebebasan untuk melakukan apapun tanpa memikirkan akibatnya, seperti merokok di usia dini.(Nur Tanfidiyah:2018)

1. Problematika pendidikan anak dalam aspek bahasa
Menurut KBBI bahasa merupakan sistem simbol suara yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi serta ucapan yang baik (kata-kata); Perilaku yang baik; Sopan santun: kebaikan Anda; menunjukkan ras, kesopanan atau temperamen, sama seperti bahasa menunjukkan sifat dan kebiasaan seseorang (perilaku baik yang buruk menunjukkan keturunan yang tinggi atau rendah);
Pada saat ini tidak sedikit anak usia dini berbicara menggunakan bahasa yang kasar baik itu kepada yang lebih muda, sebaya, maupun yang lebih tua. Akibat dari penggunaan bahasa kasar itu meliputi :
 - Bahasa menjadi rusak
Ketika seorang anak atau orang dewasa menggunakan bahasa kasar bahasa suatu daerah menjadi rusak dan mempengaruhi mereka yang menggunakan bahasa kasar Misalnya, setiap kali mereka bertemu dengan orang-orang yang berkomunikasi bahasa santun, seseorang yang menggunakan bahasa kasar akan terbiasa menggunakan bahasa kasar karena sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut, maka orang tersebut akan dicap buruk.
 - Menyebarkan kata-kata kotor
Seseorang yang terbiasa menggunakan bahasa kasar akan terbiasa menggunakan bahasa kasar sehingga bahasa ditiru oleh anak-anak lain, dan semakin menyebar. Misalnya ungkapan "boa loca" yang mengalami booming di kawasan Sonda beberapa waktu lalu, yang artinya menggambarkan perasaan terkejut atau terkejut. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa yang benar, kata "boa loca" berarti tidak gila.
 - Penurunan kualitas bicara
Kesalahan bicara, terutama untuk generasi mendatang, menjadi lebih jelas Jika generasi disalahartikan sebagai ucapan yang baik, kualitas bicara juga akan menurun.[8]

2. Problematika pendidikan anak dalam aspek social emotional

Indikator pembelajaran sosial emosional dari Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL) berguna untuk menganalisis perkembangan sosial emosional, meliputi pengenalan diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), pengenalan sosial (self-awareness), keterampilan membangun hubungan (relationship skill) dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (responsible decision-making).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan hubungan sosial secara fisik maupun non fisik melalui rangsangan dan stimulus yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya agar tumbuh kembang anak mencapai hasil optimal

Kekeliruan yang terdapat dalam aspek sosial emosional ini terlihat jelas pada perilaku anak terhadap lingkungan disekitarnya, anak agresif dan mudah marah, tidak mau berbagi dengan temannya, lebih individual, belum bisa menahan amarahnya, tidak akur dengan teman dan orang disekitarnya. [9]

3.2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara ke responden pertama yaitu Bunda Sarda (seorang ibu rumah tangga) Bunda Sarda menuturkan bahwa "Peran keluarga terhadap pendidikan anak sangatlah penting ibaratnya keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak apalagi bagi anak masih kecil otomatis anak tersebut mendapatkan pendidikan dari ibunya. Saya menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak saya dengan membebaskan dia

untuk menjadi dirinya sendiri tanpa dikekang. Karena setiap anak punya pilihan dan anak berhak memilih serta bertanggung jawab atas pilihannya. Setiap orang tua ingin yang terbaik bagi anaknya tapi bukan berarti kita memberikan setiap apa yang diinginkan oleh anak kita, tapi memberikan motivasi kepada anak supaya anak mau berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Saat mendidik anak kita harus masuk

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Bunda Z (Pendidik di salah satu Instansi Pendidikan di Sukabumi) sebagai responden ke dua pada hari Rabu, 20 Oktober 2021. Bunda Z menuturkan bahwa, “ Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak. Narasumber menginginkan anak-anak jadi anak yang sholeh-sholeha, dari kecil udah diajarkan untuk memiliki sifat jujur, misalnya ketika anak bertanya dan kita belum mengetahui jawabannya, maka jangan menutup keinginan tahu anak dengan kalimat Jangan banyak tanya ini dan itu, itu akan mematahkan rasa ingin tahunya dan contoh yang tidak baik bagi dirinya kelak. Katakanlah bunda akan mencari tahu informasinya terlebih dulu ya, setelah itu akan bunda sampaikan jawabannya”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden ke tiga yaitu Bunda G (Pendidik di salah satu instansi pendidikan di Sukabumi) pada hari minggu, 24 Oktober 2021. Bunda G menuturkan bahwa, “ Peran Pendidikan keluarga dalam pendidikan dasar anak itu sangatlah penting, karena yang paling banyak berinteraksi dengan anak adalah keluarga, maka anak itu sedini mungkin harus betul-betul di persiapkan pendidikan dasarnya, karena itu yang akan menentukan hidup dia di masa yang akan datang”. Kemudian Problematika atau permasalahannya itu yang pertama tentunya perkembangan zaman dan gaya hidup ya, seiring berjalannya waktu itu permasalahan nya pun akan berbeda, pengaruh televisi, kemudian gaya komunikasi anak, terus perbedaan watak dan jenis kelamin setiap anak itu pasti memiliki permasalahan berbeda, tidak bisa disamakan antara anak laki-laki dan perempuan, kemudian perbedaan jenis kecerdasan anak atau konsentrasi anak ya, konsentrasi anak juga kan beda-beda itu banyak faktor yang mempengaruhinya kan diantaranya ada faktor lingkungan, psikologi dan faktor internal”. Upaya yang Bunda G dan keluarga lakukan adalah menanamkan akhlak yang baik kepada anak, adab, hal-hal yang memang dari bener-bener paling terkecil sampai terbesar itu dari awal, dari pendidikan pertama keluarga seperti pengetahuan, keterampilan, serta keteladanan.

Permasalahan pendidikan dasar anak tersebut di picu oleh beberapa faktor yaitu pola asuh keluarga yang tidak tepat, perkembangan zaman, gaya hidup, pengaruh tontonan, perbedaan psikologi anak, pengaruh lingkungan, meliputi beberapa aspek. Solusi bagi problematika pendidikan dasar anak dalam aspek norma agama sebagai berikut :

Orang tua diharapkan menggunakan waktunya untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Agar orang tua memiliki kendali atas semua aktivitas anak. Orang tua perlu lebih memperhatikan dan memberi contoh, bukan hanya memimpin. Orang tua selalu memiliki anak di rumah, karena orang tua bertanggung jawab penuh untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Orang tua juga harus membimbing, mengawasi dan membimbing anaknya agar selalu berada di jalan yang benar. Dan orang tua adalah panutan bagi perilaku anak-anaknya. Sehingga apa yang telah diarahkan dengan baik dan benar menjadi kekuatan dan pedoman bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Orang tua hendaknya menyempatkan diri untuk sholat berjamaah di masjid agar masjid terlihat ramai dan tidak hanya ramai oleh kebisingan anak-anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting bagi seorang anak, terutama dalam hal berbahasa yang baik. Karena dengan bahasa yang baik pada seorang anak, maka pendapat orang lain tentang anak tersebut dan orang tua yang telah berhasil membesarkan anaknya dalam bahasa tersebut juga menjadi baik.

Pemerolehan bahasa oleh anak adalah sesuatu yang didengar anak pertama kali dan kemudian berbicara lagi. Oleh karena itu, keluarga dan lingkungan anak sangat

berpengaruh terhadap bahasa anak. Anak-anak yang kehidupan sehari-harinya diasosiasikan dengan lingkungan yang kurang menyenangkan cenderung berbicara kasar, dan anak-anak yang mendapat pengasuhan keluarga dan lingkungan yang baik cenderung berbicara dengan baik dan sopan.

Solusi untuk permasalahan Sosial Emosional

1. Peneliti menyarankan peran orang tua untuk:

- a) Lebih membimbing dan perhatian pada perkembangan sosial anaknya;
- b) Mulai menanamkan kebiasaan berbagi kepada anak caranya dengan berbagi kepada saudaranya;
- c) Memotivasi anak untuk mencoba hal yang baru seperti berkenalan dengan orang baru dan saling berbagi cerita;
- d) Memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan temannya;
- e) Mengulang kembali kegiatan yang sudah diajarkan di sekolah.

Bagi pendidik, Peneliti memberikan saran untuk :

- a) Pendekatan dan pemahaman masalah emosional anak, agar dapat ditangani.
- b) konsultasi Pendidik dengan orang tua tentang perkembangan sosial emosional anak ketika di rumah dengan lingkungan nya.
- c) Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik pada anak agar optimal sosial emosional nya dalam berbagi.

Mengajarkan anak untuk di didik mengerti akan penting nya saling berbagi di tengah perbedaan yang ada.

3. Simpulan

Pendidikan dasar anak adalah Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang akan diperlukan di lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan secara formal. Keluarga adalah sistem sosial terkecil di mana ia dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang masing-masing memiliki peran. anak adalah buah dari keluarga bahagia. Dari keluarga anak belajar berperilaku dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang layak. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas terdapat pada Keluarga yang mempersepsikan perannya sebagai sistem sosial yang dapat membentuk karakter dan moral seorang anak. Pendidikan akhlak dimulai dari keluarga yang menanamkan akhlak mulia dalam setiap interaksinya. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat pada keluarga. Dari setiap problematika pendidikan anak orang tua berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Orang tua berperan penting dalam mengatasi problematika tersebut. Anak akan belajar dengan apa yang dia lihat maka keluarga harus berusaha mencontohkan hal hal baik agar anak mendapatkan ilmu yang baik pula.

Untuk itu perlu adanya kerjasama berbagai pihak dalam mendidik anak sedari dini. Terutama kerja sama lingkungan keluarga, antara ayah, ibu, kakak adik dan seluruh anggota keluarga lainnya dalam menjadi contoh keteladanan serta pembiasaan yang baik, agar anak terdidik dengan baik sejak ia kecil dan pendidikan dasar itu melekat pada dirinya menuju kehidupan berikutnya sampai ia dewasa dan mempengaruhi hidupnya di masa yang akan datang. Pada akhirnya, penulis menyadari masih banyak kesalahan dalam penulisan ini. Karya tulis ini pun disusun dalam bentuk literatur review, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut secara langsung dengan eksperimen.

Referensi

- [1] Hasbi Wahy 2012. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama Jurnal Ilmiah Didaktika

-
- [2] Danial dan Wasriah. 2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- [3] Jito Subianto 2013. Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
- [4] Frista Zeuny 2019. Peran Keluarga Dalam Nilai Pendidikan Karakter
<https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/> Jurnal Kemdikbud
- [5] Sigit Dwi Laksana. Integrasi Empat Pilar Pendidikan(UNESCO) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam
- [6] Utomo 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN 4 CICURUG Kabupaten Sukabumi
- [7] Suhartono, Suparlan. 2013. Menegakkan Pohon Pendidikan. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- [8] Resta indriani utami dkk 2018. Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwokerto Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- [9] Agneta Sheyla Bayan Duaty 2019. Pengembangan Aspek Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbagi Di TK Aisyiyah IV Purwokerto

Pentingnya Pemenuhan Gizi Terhadap Kecerdasan Anak

The Importance Of Fulfilling Nutrition For Children's Intelligence

*Nidya Haristia Dewi^{a1}, Rachmadania Syifa Nurrahman^{a2}, Ribka Friscila Zebua^{a3} Joko Suprapmanto^{a4}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ nidya.haristia_sd21@nusaputra.ac.id; ² rachmadania.syifa_pgdsd21@nus.ac.id; ³ ribka.friscila_sd21@nusaputra.ac.id ³, jsuprapmanto@gmail.com ⁴

* Corresponding Author

Received 20 Oktober 2021

Revised 25 Oktober 2021

Acceted 26 Oktober 2021

ABSTRAK

Kasus gizi buruk masih sering ditemui di Indonesia, hal ini semakin diperparah dengan adanya pandemi COVID 19. Pemerintah yang awalnya berperan penting untuk menjadi edukator dan fasilitator dalam penanganan gizi, kini hanya mampu menyerahkan penanganan gizi anak-anak terhadap orang tua. Sayangnya, masih banyak orang yang tidak mengetahui edukasi tentang gizi anak dan peranan pentingnya pemenuhan gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan betapa pentingnya pemenuhan gizi dan pengaruhnya terhadap kecerdasan anak. Model penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Teknik analisis yang digunakan adalah menganalisis isi dengan menganalisis artikel jurnal yang relevan, kemudian mensintesiskannya sehingga diperoleh melalui masalah dari masalah pemenuhan gizi. Hasil dari penelitian ini adalah terbukti bahwa pemenuhan gizi memiliki peranan penting dan sangat mempengaruhi kecerdasan anak. Besaran gizi yang diberikan terhadap seorang anak, akan mempengaruhi optimalnya pertumbuhan otak dan kecerdasan anak.

ABSTRACT

Cases of malnutrition are still common in Indonesia, this is further exacerbated by the COVID 19 pandemic. The government, which initially played an important role as educator and facilitator in handling nutrition, is now only able to hand over nutrition for children to parents. Unfortunately, there are still many people who do not know about education about child nutrition and the important role in fulfilling child nutrition. This study aims to prove how important nutrition is and its effect on children's intelligence. The research model used is literature study. The analytical technique is used in analyzing the content by analyzing relevant journal articles, then synthesizing them so that they are obtained through problems from fulfilling nutrition. The results of this study are proof that the fulfillment of nutrition has an important role and greatly affects the intelligence of children. The amount of nutrition given to a child will affect the optimal growth of the child's brain and intelligence.



KATA KUNCI

Gizi
Kecerdasan
Anak

KEYWORDS

Nutrition
Intelligence
Children



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Angka kecukupan gizi (AKG) menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah kecukupan rata-rata zat gizi harian yang dianjurkan untuk sekelompok orang setiap harinya. Penentuan nilai gizi ini akan disesuaikan dengan jenis kelamin, kelompok umur, tinggi badan, berat badan, serta aktivitas fisik [1].

Idealnya kebutuhan gizi anak yang harus terpenuhi dalam sehari terbagi menjadi dua kelompok, yaitu zat gizi makro dan zat gizi mikro. Zat gizi makro adalah semua jenis zat gizi yang dibutuhkan anak dalam jumlah banyak, seperti energi, protein, lemak, dan karbohidrat. Sementara zat gizi mikro adalah nutrisi yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit, seperti vitamin dan mineral [2]. Kementerian Kesehatan pada 2018 mencatat prevalensi gizi buruk dan gizi kurang pada anak balita di Indonesia mencapai 17,7 persen dari populasi. Sedangkan stunting mencapai 30,8 persen. Banyak juga provinsi yang akses pangannya

bagus tapi mengalami stunting atau kekurangan gizi karena masalah budaya, pendidikan, dan *food preference* [3].

Memberikan makanan yang sehat dan bergizi, melakukan aktivitas fisik seperti olahraga atau aktivitas di luar ruangan merupakan beberapa dari banyaknya solusi yang dapat dilakukan. Maka dari itu kami selaku peneliti tertarik untuk meneliti Pentingnya Pemenuhan Gizi Terhadap Kecerdasan Anak.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, salah satunya yang ada di perpustakaan seperti buku-buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, catatan, dan berbagai jurnal terkait. dengan masalah yang ingin Anda pecahkan [4].

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story [5].

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode studi literatur. Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. (Warsiah, 2009, 80)^[6]. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dari berbagai sumber artikel jurnal dan buku. Waktu penelitian mulai 13 Oktober hingga 16 Oktober 2021. Proses penelitian ini dilakukan dengan pengisian survey dan mengakses artikel jurnal dan buku secara online. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Isi.

3. Hasil dan Pembahasan

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi. Penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ-organ hingga akhirnya menghasilkan energi ^[7].

Zat Gizi adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya seperti menghasilkan energi, membangun, memelihara jaringan juga mengatur proses-proses jaringan. Gizi merupakan bagian penting yang diperlukan oleh tubuh dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, juga untuk memperoleh energi, agar manusia dapat melaksanakan kegiatan fisiknya sehari-hari [8].

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kecerdasan diartikan sebagai intelegensi atau perihal cerdas, dengan makna lain diartikan sebagai perkembangan akal budi yang menuju ke arah sempurna. Kecerdasan terdapat beberapa jenis, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran [9].

Kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya [10].

Peranan gizi sangatlah berpengaruh dalam perkembangan anak. Berdasarkan hasil analisis penelitian [11] menyatakan bahwa Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi, seperti karbohidrat sebagai sumber energi (tenaga), protein sebagai zat pembangun dan vitamin/mineral sebagai zat pengatur. Hal ini akan membantu mencegah terjadinya penyakit, yang berakibat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, yang tentunya akan mengganggu kecerdasan anak. Susunan gizi yang tepat akan memacu pertumbuhan dan perkembangan, makanan yang baik adalah makanan yang disesuaikan dengan tingkat umur dan jenis aktivitasnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi, maka diharapkan unsur pemeliharaan, pertumbuhan, perbaikan tubuh yang rusak/aus atau hilang, reproduksi" kerja fisik dan Spesific Dynamic Action (SDA) akan baik pula.

Artikel pertama adalah artikel yang ditulis oleh Dewi Indriawati. Artikel berjudul "Hubungan Antara Status Gizi Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesulitan belajar Anak Usia Dini" itu menjelaskan hasil survei yang dilakukan terhadap 30 siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada korelasi negatif antara: (1) Status gizi (X_1) dengan ketidakmampuan belajar pada anak usia dini (Y) dengan $r_{y1} = 0,573$ dan $\hat{y} = 113,66 - 4,05 X_1$, (2). Kecerdasan Emosional (X_2) dengan ketidakmampuan belajar pada anak usia dini (Y) dengan $r_{y2} = 0,562$ dan $\hat{y} = 0,89,05 - 1,13 X_2$, (3) lebih lanjut antara kedua variabel independen dengan ketidakmampuan belajar pada anak usia dini dengan $r_{y12} = 0,765$ dan $\hat{y} = 139,43 - 3,70X_1 - 1,03 X_2$, Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya cacat dari anak usia dini belajar [12].

Status gizi memberikan kontribusi terhadap kesulitan belajar sebesar 32,83%. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi terhadap kesulitan belajar sebesar 31,36%. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka kesulitan belajar semakin menurun. Status gizi dan kecerdasan emosi bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kesulitan belajar sebesar 58%. Dengan nilai tersebut menunjukkan bahwa status gizi dan kecerdasan emosi secara bersamasama dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap kesulitan belajar. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara status gizi dengan kesulitan belajar. Artinya dengan status gizi yang baik maka kesulitan belajar akan menurun. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan status gizi merupakan hal penting untuk menurunkan kesulitan belajar, dimana perlu dilakukan upaya untuk menurunkan kesulitan belajar pada siswa belajar melalui peningkatan status gizi dan kecerdasan emosi.

Artikel kedua adalah artikel yang ditulis oleh Gianfranco S. Papotot dkk. Artikel yang berjudul "Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf" ini menerangkan bahwa kekurangan nutrisi dan kelainan sistem saraf pada anak memiliki hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain[13]. Hasil penelitian ini adalah anak yang mengalami kekurangan nutrisi memiliki pengaruh pada perkembangan sistem saraf dan terbanyak pada kelainan motorik dan kognitif.

Artikel ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Hilman Mulyana dkk. Artikel ini berjudul "Edukasi Kesehatan Covid-19 Untuk Meningkatkan Kewaspadaan Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting". Dalam artikel ini menjelaskan bahwa status gizi dan stunting memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar. Status gizi dan stunting memiliki hubungan dengan prestasi belajar anak usia Sekolah Dasar. Status gizi dan stunting memiliki hubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ) anak usia Sekolah Dasar. Stunting menimbulkan dampak terhadap kecerdasan intelektual anak, perkembangan kognitif anak, dan prestasi belajar siswa [14].

Artikel keempat adalah artikel yang ditulis oleh Dyah Titin Laswati. Artikel ini berjudul "Masalah Gizi Dan Peran Gizi Seimbang". Dalam artikel ini dijelaskan bahwa gizi yang baik akan sejalan dengan kesehatan yang baik. Pada gejala klinis dari kekurangan nutrisi adalah pertumbuhan dan perkembangan tubuh tidak normal. Status gizi merupakan hasil akhir dari berbagai faktor yang dapat saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu memahami bagaimana terjadinya masalah gizi seharusnya menjadi dasar dalam menetapkan strategi pencegahan dan penanggulangannya. Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kecukupan asupan gizi dalam memenuhi kebutuhan tubuh dan status infeksi

seseorang, yang saling berpengaruh, sehingga memperbaiki salahsatunya tidak akan memperbaiki keadaan yang lainnya. [15].

Artikel kelima adalah artikel yang ditulis oleh Endang Rini Sukanti. Artikel ini berjudul "Pengaruh Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak". [16]. Penelitian ini menjelaskan bahwa agar anak dapat tumbuh dan kembang dengan normal, maka peranan gizi sangatlah diperlukan dan harus diperhatikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi, seperti karbohidrat sebagai sumber energi (tenaga), protein sebagai zat pembangun dan vitamin/mineral sebagai zat pengatur maka akan membantu mencegah terjadinya penyakit yang berakibat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Susunan gizi yang tepat akan memacu pertumbuhan dan perkembangan, makanan yang baik adalah makanan yang disesuaikan dengan tingkat umur dan jenis aktivitasnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi, maka diharapkan unsur pemeliharaan, pertumbuhan, perbaikan tubuh yang rusak/aus atau hilang, reproduksi" kerja fisik dan Spesific Dynamic Action (SDA) akan baik pula.

Artikel keenam adalah artikel yang ditulis oleh Eka Mishbahatul Mar'ah Has, dkk. Artikel ini berjudul "Model Pengembangan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Anak Prasekolah Berbasis Health Promotion" [17]. Artikel ini menjelaskan bahwa anak usia prasekolah belum mampu mengelola gizinya secara mandiri. Mereka membutuhkan bantuan, terutama dari ibu mereka. Perilaku ibu berpengaruh terhadap status gizi prasekolah.

Artikel ketujuh adalah artikel yang ditulis oleh Binti Su'aidah Hanur, dkk. Artikel ini berjudul "Memantik Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Pemberian Gizi Seimbang Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist". Artikel ini menjelaskan bahwa perkembangan fisik motorik adalah salah satu aspek perkembangan yang harus dipantau oleh orang tua pendidik dan kader kesehatan. Pemenuhan gizi yang tidak seimbang akan mempengaruhi level pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pada kasus tertentu pemberian gizi yang kurang dari jumlah angka kecukupan gizi (AKG) yang ditetapkan akan menyebabkan beberapa gangguan salah satunya adalah lambatnya perkembangan fisik motorik anak usia dini. [18].

Artikel kedelapan adalah artikel yang ditulis oleh Atien Nur Chamidah. Artikel ini berjudul "Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak". (Atien Nur Chamidah, 2009)[19]. Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan harus dilakukan sedini mungkin. Istilah tumbuh kembang sendiri terdiri atas dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan perubahan ukuran, besar, jumlah atau dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Sedangkan, perkembangan (development) adalah penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks.

Sesudah lahir, kegiatan otak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan sel saraf dan cabang-cabangnya dalam membentuk sambungan antarsel saraf. Stimulasi yang diberikan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan otak. Otak akan semakin berkembang apabila stimulasi yang diberikan semakin banyak.

Anak perlu mendapat lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak dan selalu mendapatkan stimulasi psikososial. Stimulasi sosial secara mudah dapat diberikan dengan cara sentuhan dan mengajak anak bermain. Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi juga dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan panca inderanya. Interaksi anak dan orang tua melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga merupakan bentuk stimulasi secara dini. Ketika anak yang belum dapat berbicara mengoceh, ocehan itu perlu mendapatkan tanggapan sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara anak. Sejak dini orang tua semestinya mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak.

Selain stimulasi, gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Pemenuhan gizi yang baik sangat berperan dalam pencapaian pertumbuhan badan yang optimal, termasuk di dalamnya pertumbuhan otak anak. Perkembangan otak anak paling cepat terjadi pada trimester ketiga kehamilan sampai bayi berusia delapan belas bulan. Sebagai orang tua harus memastikan bahwa pada masa tersebut kebutuhan gizi anak harus terpenuhi dengan lengkap. Kekurangan salah satu nutrisi dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Makanan yang disediakan untuk anak sebaiknya memenuhi kecukupan energy dan semua zat gizi yang meliputi karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak. Susunan hidangan disesuaikan dengan selera dan pola makan anak sehingga dapat meningkatkan nafsu makannya.

Porsi makanan diberikan sesuai kebutuhan dan makanan dihidangkan dalam keadaan higienis. Adapun beberapa zat penting yang dibutuhkan otak untuk pertumbuhan dan perkembangan, yaitu : Zat tenaga diperoleh dari makan yang mengandung karbohidrat (beras, ubi, kentang, makaroni, mi, jagung). Sedangkan zat pengatur diperoleh dari makanan yang mengandung protein (susu, keju, ikan, daging, telur, ayam, tahu, tempe). Vitamin berfungsi untuk pertumbuhan sel-sel otak. Mineral, khususnya zat besi (Fe) diperlukan untuk pembentukan myelin yang akan mempengaruhi kecepatan hantar saraf sehingga mempercepat proses penyampaian informasi dan berdampak pada kecerdasan. Kalium dapat diperoleh dengan cara mengkonsumsi buah yang kaya kalium, yaitu alpukat, pisang, jeruk, dan melon. Natrium terdapat hampir di semua bahan makanan. Asam lemak ini penting untuk pertumbuhan otak dan mata anak. DHA dan ARA dapat diperoleh dari pemberian air susu ibu (ASI) yang optimal.

4. Simpulan

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa status gizi sangat mempengaruhi kecerdasan anak. Status gizi memberikan kontribusi terhadap kesulitan belajar sebesar 32,83 %. Dengan status gizi yang baik maka kesulitan belajarpun akan menurun. Selanjutnya, anak yang mengalami kekurangan nutrisi cenderung memiliki pengaruh terhadap sistem saraf dan terbanyak pada kelainan motorik dan kognitif. Selain itu, status gizi dan stunting juga memiliki hubungan dengan kecerdasan intelektual anak, perkembangan kognitif anak, dan prestasi belajar siswa.

Gizi yang baik akan sejalan dengan kesehatan yang baik. Pada gejala klinis dari kekurangan nutrisi adalah pertumbuhan dan perkembangan tubuh tidak normal. Status gizi merupakan hasil akhir dari berbagai faktor yang dapat saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu memahami bagaimana terjadinya masalah gizi seharusnya menjadi dasar dalam menetapkan strategi pencegahan dan penanggulangannya. Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kecukupan asupan gizi dalam memenuhi kebutuhan tubuh dan status infeksi seseorang, yang saling berpengaruh,

Sehingga memperbaiki salah satunya tidak akan memperbaiki keadaan yang lainnya. Agar anak dapat tumbuh dan kembang dengan normal, maka peranan gizi sangatlah diperlukan dan harus diperhatikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi, seperti karbohidrat sebagai sumber energi (tenaga), protein sebagai zat pembangun dan vitamin/mineral sebagai zat pengatur maka akan membantu mencegah terjadinya penyakit yang berakibat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Susunan gizi yang tepat akan memacu pertumbuhan dan perkembangan, makanan yang baik adalah makanan yang disesuaikan dengan tingkat umur dan jenis aktivitasnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi, maka diharapkan unsur pemeliharaan, pertumbuhan, perbaikan tubuh yang rusak/aus atau hilang, reproduksi" kerja fisik dan *Spesific Dynamic Action* akan baik pula.

Porsi makanan diberikan sesuai kebutuhan dan makanan dihidangkan dalam keadaan higienis. Adapun beberapa zat penting yang dibutuhkan otak untuk pertumbuhan dan perkembangan, yaitu : Zat tenaga diperoleh dari makan yang mengandung karbohidrat (beras, ubi, kentang, makaroni, mi, jagung). Sedangkan zat pengatur diperoleh dari makanan yang mengandung protein (susu, keju, ikan, daging, telur, ayam, tahu, tempe). Vitamin berfungsi untuk pertumbuhan sel-sel otak. Mineral, khususnya zat besi (Fe) diperlukan untuk pembentukan myelin yang akan mempengaruhi kecepatan hantar saraf sehingga mempercepat proses penyampaian informasi dan berdampak pada kecerdasan. Kalium dapat diperoleh dengan cara mengkonsumsi buah yang kaya kalium, yaitu alpukat,

pisang, jeruk, dan melon. Natrium terdapat hampir di semua bahan makanan. Asam lemak ini penting untuk pertumbuhan otak dan mata anak. DHA dan ARA dapat diperoleh dari pemberian air susu ibu (ASI) yang optimal.

Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019, PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__28_Th_2019_ttg_Angka_Kecukupan_Gizi_Yang_Dianjurkan_Untuk_Masyarakat_Indonesia.pdf.
- [2] dr. Damar Upahita, 2021, *Panduan Mencukupi Kebutuhan Gizi Harian Untuk Anak Usia Sekolah (6-9 Tahun)*, <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/gizi-anak/kebutuhan-asupan-gizi-anak/?amp=1>.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, *17,7% Balita Indonesia Masih Mengalami Masalah Gizi*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/25/177-balita-indonesia-masih-mengalami-masalah-gizi>.
- [4] Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128-136.
- [5] Musianto, L. S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 4(2), 123-136.
- [6] Yuniarti, F., & Sutarno, S. (2020). MENGADAKAN PROGRAM RUMAH BELAJAR BIMBINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS "ENGLISH IS NOT EXPENSIVE" DI DESA PODOREJO SEBAGAI CARA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK-ANAK DAN REMAJA DALAM MEMAHAMI BAHASA INGGRIS. *BAGIMU NEGERI: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(1), 22-26.
- [7] Hidayat, A. R. (2019). Hubungan Status Gizi Dan Kadar Hemoglobin Dengan Daya Tahan Kardiovaskular Atlet Bolabasket Perbasi Kabupaten Sinjai (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- [8] Arrahman, H. (2018). Uji Kandungan Karbohidrat pada Nasi putih dari Beras Cianjur dan Garut yang Dimasak dan Disimpan Menggunakan Magic Jar (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- [9] AL MUAMANAH, T., Constantin, C., & Ridwan, R. (2020). STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL PADA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL FIKR CIANJUR KECAMATAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- [10] Suminar, A., & Ashshidqi, A. (2020). MENGEMBANGKAN KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA REALIA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2), 22-33.
- [11] Sukamti, E. R. (1994). Pengaruh Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- [12] Indriawati, D. (2013). Hubungan Antara Status Gizi dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesulitan Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 133-154.
- [13] Papatot, G. S., Rompies, R., & Salendu, P. M. (2021). Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf Anak. *JURNAL BIOMEDIK: JBM*, 13(3), 266-273.
- [14] Mulyana, H., Mutiudin, A. I., Hidayatulloh, A. I., Lutfi, B., Mulyana, A., Dewi, H. A., & Rahmawati, A. (2021). Edukasi Kesehatan Covid-19 Untuk Meningkatkan Kewaspadaan Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting.
- [15] Laswati, D. T. (2017). MASALAH GIZI DAN PERAN GIZI SEIMBANG. *AGROTECH: JURNAL ILMIAH TEKNOLOGI PERTANIAN*, 2(1), 69-73.
- [16] Sukamti, E. R. (1994). Pengaruh Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- [17] Has, E. M. M. A., Sustini, F., & Armini, N. K. A. (2012). Model Pengembangan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Anak Prasekolah Berbasis Health Promotion Model. *Jurnal Ners*, 7(2), 121-130.
- [18] Hanur, B. S. A., Umam, M. K., & Zuhriyah, N. (2020). MEMANTIK PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PEMBERIAN GIZI SEIMBANG DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN HADIST. *SAMAWAT*, 3(2).

-
- [19] Chamidah, A. N. (2009). Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak. Yogyakarta: Jurusan pendidikan Luar Biasa UNY

Penanaman Karakter Pada Peserta Didik Lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Umanaa

Character Building In Students In The Modern Al-Umanaa Islamic Boarding School Environment

M. Fikri Nurzaman ^{a1}, Rosita ^{a2}, Anisa ^{a3}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹Fikri.nurzaman_sd21@nusaputra.ac.id, ²rosita_sd21@nusaputra.ac.id, ³anisa_sd21@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 20 Oktober 2021

Revised 25 Oktober 2021

Acceted 26 Oktober 2021

ABSTRAK

Tujuan dari pada penelitian ini adalah mendeskripsikan Metode penanaman nilai-nilai karakter pada Peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa, dan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Umanaa Jl. Pelabuhan II, KM.10 Cikaret, RT:002/RW:014, Desa Kebonmangu Kec. Gunungguruh, Kab. Sukabumi, Jawa Barat (43156). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode yang sering di gunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa Metode Pembelajaran, Metode Pembiasaan, Metode Peneladanan, dan Metode Pengawasan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the method of instilling character values in students at Al Umanaa Modern Islamic Boarding School, and. This research was conducted at Al Umanaa Islamic Boarding School Jl. Port II, KM.10 Cikaret, RT: 002/RW: 014, Kebonmangu Village, Kec. Gunungguruh, Kab. Sukabumi, West Java (43156). Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of the research show that the methods that are often used in instilling character values in students at Al Umanaa Modern Islamic Boarding School are Learning Methods, Habituation Methods, Modeling Methods, and Supervision Methods



KATA KUNCI

Metode
Pendidikan
karakter
lingkungan

KEYWORDS

Method
Education
Character
Environment



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Sebuah peradaban akan mengalami penurunan dan kekacauan apabila terjadi kemerosotan moral pada masyarakatnya. Banyak para pakar ahli, seperti pakar politik, pakar ekonomi, pakar sosial, dan pakar pendidikan serta orang-orang bijak lainnya yang mengemukakan bahwa karakter adalah faktor utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun kehidupan masyarakat yang tertib, aman, damai, dan sejahtera [1]. Untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cinta tanah airnya, berintegritas, dan memiliki karakter yang kuat maka harus dimulai dengan pendidikan karakter dan penanaman nilai – nilai karakter.

Kegagalan dalam penanaman karakter pada peserta didik akan membentuk pribadi yang membuat keresahan, dan kekacauan di tengah-tengah kehidupan sosial di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan karakter yang berkualitas kepada generasi muda adalah usaha yang strategis sebagai langkah awal untuk membangun kehidupan yang beradab. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak dini adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Setiap hari media masa menyuguhkan berita tentang fenomena-fenomena yang memprihtinkan dan mengkhawatirkan bagi masyarakat, seperti tindakan kekerasan, main hakim sendiri, pembunuhan, perampokan, pencurian, dan lain-lain. Dan yang lebih miris lagi peristiwa kejahatan tersebut dilakukan oleh remaja yang masih duduk dibangku sekolah sebagai contoh di lansir oleh Kompas.com pada 07 Oktober 2021. Personil polsek Batu Ampar Batam berhasil meringkus 2 remaja yang terlibat kasus pencurian kendaraan bermotor. Dan menurut Kabag penum divisi humas Polri Kombes Ahmad Ramadhan jumlah kejahatan yang ditangani polisi pada minggu pertama 2021 mencapai 4650 kasus. Sedangkan, minggu kedua meningkat menjadi 4886 kasus.

Menyadari kemerosotan moral generasi tersebut maka pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan yang berbasis karakter dan membentuk kepribadian yang berbudi luhur pada generasi muda sejak usia dini dengan harapan anak tersebut nantinya memiliki karakter yang mulia. Kesungguhan komitmen yang konsistensi pemerintah dalam merencanakan pendidikan karakter tersebut melihat dengan sangat jelas pada pasal 1 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 untuk bertujuan agar pendidikan tidak tahu hanya membentuk generasi muda di Indonesia yang cerdas secara kognitif semata, akan tetapi memiliki kepribadian atau karakter yang berkualitas, dengan demikian akan terlahir generasi yang utuh, yang cerdas, secara kognitif juga memiliki kepribadian yang mulia yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang metode penanaman karakter di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Umanaa. Adapun masalah penelitian yang akan menjadi focus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode penanaman karakter di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Umanaa?
2. Apa saja upaya Pondok Pesantren Modern Al Umanaa dalam meningkatkan pelayanan dan penanaman karakter.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan metode Penanaman Pondok Pesantren Modern Al-Umanaa
2. Mendeskripsikan Apa saja upaya Pondok Pesantren Modern Al Umanaa dalam meningkatkan pelayanan dan penanaman karakter.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif yaitu cara atau prosedur pemecahan masalah penelitian dengan cara memaparkan objek yang di selidiki sebagai mana adanya. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain, secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah [2], [3]. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena yang ada yaitu tentang metode penanaman nilai-nilai karakter, factor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dan upaya untuk mengatasinya di PONDOK PESANTREN MODERN AL-UMANAA..

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Umanaa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi (pencatatan arsip). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penanaman nilai-nilai karakter melibatkan semua pihak sekolah. Pimpinan, dalam hal ini Direktur Pondok beserta semua guru membuat kebijakan dan merancang perangkat nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada anak yang terwujud dalam Visi Misi Pondok Pesantren Modern Al Umanaa. Adapun visinya adalah “Menjadi lembaga pendidikan yang mandiri dan mampu melahirkan kader pemimpin dan intelektual muslim Qurani yang unggul dalam akhlak dan IPTEK, terampil serta memiliki kesehatan jasmani yang prima. Sebagai upaya mencapai visi mencetak kader pemimpin dan intelektual muslim Qurani yang unggul dalam akhlak maka Pondok Pesantren Modern Al Umanaa menyajikan metode penanaman karakter yang di control secara terus menerus.

Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik harus dilakukan sebagai langkah awal untuk membentuk karakter yang mulia pada anak serta membantu perkembangan fisik, emosional, kecerdasan, kreatifitas dan spiritualitas anak. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak dibutuhkan kerja sama yang intensif antar semua pihak, terutama pihak sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Ketiga aktor inilah yang akan menentukan berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai karakter pada anak tersebut. Peran pihak sekolah, orang tua siswa dan masyarakat adalah sangat besar dalam penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter pada anak. Hasil wawancara dengan semua informan di lapangan menunjukkan bahwa ada banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa, yang meliputi: kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, tolong menolong, kerja sama, toleransi, cinta lingkungan, kepedulian, percaya diri, kerja keras, kepemimpinan, keberanian, cinta tanah air, saling menyayangi/mencintai, saling menghormati/menghargai, kesabaran, keikhlasan, ketekunan, sungguh-sungguh dalam belajar dan lain sebagainya.

Karakter yang kuat dan berkualitas pada diri anak tidak sepenuhnya bawaan sejak lahir atau terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus ada usaha yang sungguh-sungguh serta metode yang tepat yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan berkualitas pada anak. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak, di antaranya adalah melalui Pemahaman tentang pentingnya karakter, Penggunaan metode penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik sangat bervariasi. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak meliputi: metode pembelajaran, metode pembiasaan, metode peneladanan, metode pengawasan. Berikut penjelasan metode tersebut:

Metode Pembelajaran

Yang dimaksud dengan metode pembelajaran ini adalah, adanya pelajaran khusus yang membahas karakter dan di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa ada mata pelajaran Aqidah Islamiyah yang focus membahas, karakter tentunya karakter yang berlandaskan al quran dan sunnah rasul. Namun, tidak hanya di pelajaran Aqidah Islamiyah saja peserta didik mendapatkan pendidikan karakter, di semua mata pelajaran ada penanaman karakter yang ditanamkan kepada peserta didik, contohnya di mata pelajaran olahraga. Peserta didik di harapkan memiliki karakter sportif. dan masih banyak contoh yang lainnya.

Nilai-nilai karakter pun di sosialisasikan dengan jargon-jargon atau slogan kepada seluruh peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa, dengan adanya jargon-jargon tersebut membuat para peserta didik mudah mengingat, salah satu contoh nilai-nilai karakter yang di tanamkan pada peserta didik adalah “Semua anak itu cerdas”, dengan memahami bahwa semua anak itu cerdas, para peserta didik tidak merasa malu atau mengurung diri, bahkan peserta didik semakin bersemangat untuk mengasah minat dan bakat mereka masing-masing, dan tidak terpaku pada kecerdasan otak semata.

Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah “Sesuatu yang dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan kepada peserta didik agar berperilaku baik adalah harus dilakukan agar karakter yang dimiliki itu mengakar dan tidak mudah luntur. [4] Untuk mengawal

pembiasaan itu Pondok Pesantren Modern Al Umanaa memiliki Tata Tertib yang jelas, terperinci dan detail., dan peserta didik diwajibkan untuk menaati tata tertib tersebut, dan ini pula adalah salah satu cara agar peserta didik berkarakter disiplin.

Untuk mengawal para peserta didik berdisiplin dan menaati tata tertib, seluruh civitas pondok berkolaborasi mengawal, pengawalan ini pun dilakukan oleh para guru atau ustadz/ah dan juga oleh pengurus ISMU (Ikatan Santri Ma'had Al Umanaa) sejenis OSIS jika di sekolah umum. Jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib maka akan di tegur dan diberikan hukuman. Pemberian hukuman bukan untuk membuat peserta didik merasa tertekan atau tersiksa, namun tujuan adanya pemberian hukuman bagi yang melanggar tata tertib adalah agar ada efek jera sehingga terbiasa kembali berdisiplin.

Metode Peneladanan

Dalam penanaman karakter, keteladanan dari seorang guru adalah sesuatu yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak, sebagaimana system pendidikan yang digagas oleh bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara “ Ing Ngarso Sung Tulodo” yang artinya “ Didepan Menjadi Teladan”. para guru di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa dituntut mampu memberikan teladan yang baik bagi para peserta didik, karena secara tidak langsung guru akan menjadi role model atau contoh bagi para peserta didiknya.

Secara Psikologi, peserta didik akan mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, dan jika ada penyimpangan atau ketidakselarasan apa yang dikatakan guru dan apa yang di perbuatnya maka akan timbul rasa tidak percaya dengan napa yang dibicarakan oleh guru tersebut.

Metode Pengawasan.

Setelah terbentuknya system yang apik, maka harus ada pengawasan atau control agar penanaman karakter ini berjalan dengan baik dan merata, sebagaimana yang telah di jelaskan secara ringkas di poin b, pengawasan di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa dibagi menjadi 2, yakni pengawasan oleh para asatidz atau dewan guru dan pengawasan oleh ISMU.

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan guru salah satunya melalui penulisan diary journal yang wajib ditulis oleh seluruh peserta didik, di diary journal santri diminta untuk menuliskan apa saja yang dilakukannya selama sehari itu dan juga menjawab pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan karakter. Jika ada indikasi yang melenceng di tulisan santri tersebut maka guru yang menjadi pembimbing dari santri tersebut akan memberikan pemahaman dan motivasi.

Pengawasan yang dilakukan oleh ISMU sebagai organisasi santri diantaranya, mengawal shalat berjamaah 5 waktu, mengawal kebersihan di asrama, mengawal kehadiran di sekolah, dan lain sebagainya

Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa secara umum sudah berjalan dengan baik. Hasil positifnya dapat dilihat dari munculnya sejumlah kebiasaan-kebiasaan yang baik pada peserta didik. Seperti kebiasaan mereka yang selalu berdisiplin melaksanakan shalat berjamaah 5 waktu, disiplin berpakaian rapih, dan menjaga tutur kata yang baik.

Keberhasilan dalam menanamkan dan membentuk karakter peserta didik tersebut ditunjang oleh semangat para astadiz atau dewan guru dalam mendidik dan membina mereka, pengawasan yang terus menerus membuat para santri terbiasa dengan perilaku yang baik, kemudian kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap Pondok Pesantren Modern Al Umanaa yang begitu besar ,sehingga memotivasi pihak Pesantren untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk membangun Pondok Pesantren Modern Al Umanaa agar terus mengalami peningkatan kualitasnya.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan, maka dibutuhkan kerjasama dari pihak yang terkait dan berkepentingan, terutama Pihak Pesantren,orang tua siswa bertanggung jawab untuk mendidik dan membina anaknya dengan pendidikan yang berbasis karakter dilingkungan keluarganya, termasuk didalamnya orang tua harus menjadi contoh untuk

anak-anaknya. Sedangkan masyarakat harus berusaha menciptakan kondisi lingkungan pergaulan anak yang aman, damai, dan bebas dari sikap dan perilaku yang menyimpang didalamnya.

Upaya yang dilakukan oleh pihak Pesantren meningkatkan pelayanan dan penanaman karakter lebih maksimal:

1. Melakukan sosialisasi rutin kepada para ustadz untuk meningkatkan kapasitas diri, karena guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.
2. Mendesain pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, melakukan kegiatan yang disenangi oleh peserta didik.
3. Mengajak masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman, damai, tertib, disiplin serta bebas dari perbuatan yang menyimpang sebagai tempat pergaulan anak.
4. Membangun kerja sama dengan semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter antara pondok pesantren, orang tua murid dan masyarakat setempat

4. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Metode yang digunakan dalam penanaman karakter pada peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa adalah Metode Pembelajaran, Metode Pembiasaan, Metode Peneladanan, dan Metode Pengawasan. Penggunaan metode penanaman nilai-nilai karakter ini banyak memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini terlihat adanya perubahan sikap, perilaku, emosional, dan kognitif pada anak. Kolaborasi yang baik antara seluruh civitas pondok sangat mempengaruhi karakter peserta didik.

Sebagai upaya untuk terus mengembangkan kualitas peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa, maka dibuatlah beberapa kegiatan yang dirasa perlu dan akan lebih mempercepat proses penanaman karakter pada diri peserta didik. Diantaranya :

Melakukan sosialisasi rutin kepada para ustadz untuk meningkatkan kapasitas diri, karena guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Mendesain pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, melakukan kegiatan yang disenangi oleh peserta didik.

Mengajak masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman, damai, tertib, disiplin serta bebas dari perbuatan yang menyimpang sebagai tempat pergaulan anak.

Membangun kerja sama dengan semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter antara pondok pesantren, orang tua murid dan masyarakat setempat.

Referensi

- [1] Rahman, K. A. (2015) Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Diniyah Takmilliyah Awwaliyah (DTA) Di Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol 30, No 2.
- [2] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: AL Fabela.
- [3] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- [4] Mulyasa. (2012) . *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [5] Amanda, (2009). Book and Becoming good: Demonstrating Aristotle's Theory of moral Development in The Art of Reading. *The Journal Of Internasional Social Research*, Vol 1, No 2.
- [6] Willis, J and Weiser, B. (2013). Bridging the Gap: Meeting the Needs of Early Childhood Students by Integrating Technology and Environmental Education. *The Journal of Early Childhood Environmental Education* Vol 2, No 1.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Kelas VI SDN 09 Cibadak

The Integration of Pancasila Values in Learning to Improve The Literacy Skills of Students in Grade VI SDN 09 Cibadak

Dhea Adela^{a1} Nurul Yulia Fatma^{a2}, Mohamad Najib^{a3}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ dhea.adela@nusaputra.ac.id; ² nurul.yulia_pgdsd18@nusaputra.ac.id; ³ Mohamad.najib@nusaputra.ac.id

Received 24 Oktober 2021

Revised 15 November 2021

Acceted 16 November 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan persatuan kebangsaan, melalui integrasi nilai-nilai pancasila dalam pembelajaran. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah siswa di SDN 09 Cibadak masih rendah dalam literasi budayanya, oleh karena itu perlu ditanamkan pendidikan Pancasila disekolahnya. Khususnya dalam bidang literasi budayanya, antusias siswa meningkat jika belajar dengan adanya perpaduan teknologi, jika pembelajaran tradisional siswa cenderung tidak semangat tidak menghayati. Dalam penelitian ini peneliti dapat mengungkap berbagai permasalahan yang menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi serta minat siswa dalam belajar.

ABSTRACT

This study aims to foster a sense of love for the homeland and national unity, through the integration of Pancasila values in learning. The research model used is qualitative research. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. The results of this study are students at SDN 09 Cibadak are still low in cultural literacy, therefore it is necessary to instill Pancasila education in their schools. Especially in the field of cultural literacy, students' enthusiasm increases if they learn with a combination of technology, if traditional learning students tend not to be enthusiastic and not live. In this study, researchers can uncover various problems that are the factors causing the low motivation and interest of students in learning.



KATA KUNCI

Literasi
Pancasila
Pendidikan

KEYWORDS

Literacy
Pancasila
Education



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

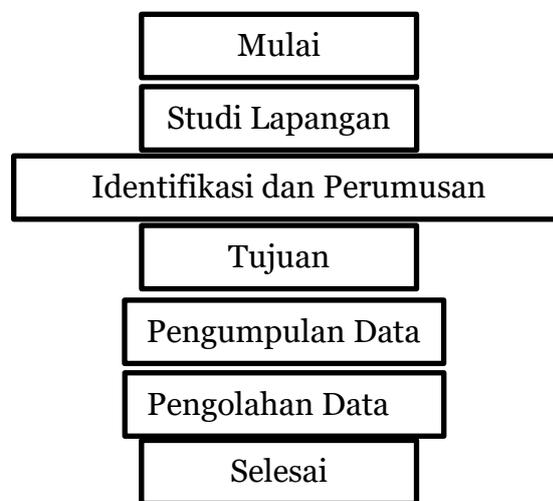
Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku bangsanya, tetapi masih rendah dalam bidang literasi budayanya. Seperti berdasarkan Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas guru, kualitasnya berada pada level 14-14 negara berkembang, masih rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran serta dari factor minat dan motivasi siswanya yang masih rendah dapat menyebabkan hal tersebut. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan nasional.

Permasalahan literasi dinegara Indonesia menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi penerus bangsa Indonesia. Karena berdampak pada siswa yang tidak hapal bunyi Pancasila karena pada saat pembelajaran tidak ditekankan terlebih dahulu rasa nasionalismenya. Seorang guru perlu Mengintegrasikan kecakapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat memahami, menghormati. Dari jiwa nasionalisme ini tumbuhlah akan Kesadaran akan kebangsaan adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara.

Pada penelitian ini peneliti mengambil subyek Sekolah Dasar Negeri 09 Cibadak karena sekolah ini cukup strategis dan jumlah siswanya relatif banyak, oleh karena itu Sekolah Dasar Negeri 09 Cibadak termasuk ke dalam sekolah penggerak. Sekolah ini sekolah yang ramah anak, siswa yang berkebutuhan khusus dilayani serta pelayanan sekolahnya yang baik menjadi daya tarik bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar Negeri 09 Cibadak.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif [1] Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu siswa sekolah dasar kelas VI Sekolah Dasar Negeri 09 Cibadak terdiri dari kelas A dan B.



Gbr. 1 Alur Penelitian

Kegiatan penelitian ini terlebih dahulu menemui dan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru untuk meminta izin untuk pelaksanaan penelitian . Selanjutnya melakukan observasi pengenalan lingkungan sekolah, setelah kegiatan wawancara dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang sedang dihadapi guru dan siswa. Sehingga kegiatan penelitian awal ini dapat menjadi pondasi mengenai program penelitian yang akan dilaksanakan. [2] Setelah itu melaksanakan penelitian dengan memberikan angket kepada siswa dan melaksanakan mikroteaching kepada siswa kelas VI A dan B secara terbatas mengenai tema yang digunakan dalam penelitian. Melakukan pengumpulan data ada beberapa siswa yang jawaban angketnya menarik dan bagus jawabannya, adapula yang mengisinya asal-asalan tidak serius. Pengolahan data peneliti dapat

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, siswa yang mengikuti penelitian ini diharapkan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Karena pada saat penelitian melalui pre-test angket mengenai wawasan kebangsaan siswanya sekitar 40% masih belum memahami makna Pancasila didalam kehidupan sehari-harinya. Ketika ada soal pertanyaan mengenai lambang sila pancasila sekitar 10% siswa yang belum tepat menjawab dengan benar. Pada saat ada soal mengenai “apa yang anda lakukan jika guru tidak ada” sebagian kecil siswa menjawab belajar dan mengerjakan tugas, sebagian besar menjawab diam dan bermain-main dikelas. Ketika dihadapkan dengan soal mengenai indahny keberagaman, siswa merasa asing karena disekolah ini rata-rata mayoritas agama

islam, pada saat penelitian tidak menemukan siswa yang beragama non islam. Oleh karena itu siswa merasa aneh jika pada soal yang mengharuskan hidup rukun meskipun ada perbedaan siswa merasa tidak mau dan cenderung pilih-pilih teman. Pemberian angket awal ini bertujuan untuk dasar pemahaman siswa mengenai negaranya dan betapa beragamnya suku bangsa Indonesia. sebelum melakukan penelitian ini terlebih dahulu melaksanakan observasi ke kelas VI A dan VI B bertanya jawab mengenai pemahaman akan sila-sila pancasila serta bunyinya.

Dalam Penelitian ini peneliti dapat mengungkap:

1. Siswa kelas VI di SDN 09 Cibadak masih belum hapal bunyi sila pancasila, pada saat melantunkan bunyi sila Pancasila hampir semua siswanya tidak hapal dan ada beberapa siswa yang melihat bunyi sila Pancasila dibelakang buku sampulnya lalu dibaca.
2. Siswa kelas VI di SDN 09 Cibadak masih kurang dalam literasinya, menyebabkan siswa belum mampu menerapkan contoh sila Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa kelas VI di SDN 09 Cibadak lebih menyukai pembelajaran daring yang dimana harus menggunakan sarana gadget. Literasi digitalnya tidak seimbang dibandingkan dengan literasi dengan membaca buku terlihat tidak semangat dan tidak memahami.
4. Penelitian ini adalah langkah awal, untuk penelitian selanjutnya, saya menggunakan variabel ini sebagai awal dari penelitian saya. Akan ada penelitian lainnya dengan menggunakan pengembangan media aplikasi game, terlihat keantusiasan siswanya.
5. Siswa kelas VI di SDN 09 Cibadak dalam pembelajaran masih tetap belum disiplin, ketika pembelajaran selalu keluar kelas untuk mencuci tangan. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak menyerap materi dengan baik.

4. Simpulan

Pengamalan pancasila sangat penting diterapkan oleh setiap orang khususnya siswa sekolah dasar hal ini dapat menjadikan siswa menjadi pelajar Pancasila. Topik yang diambil dalam penelitian ini yang penuh tantangan akan keberlangsungan generasi muda pada zaman sekarang ini, tentunya tidak mudah. Karena siswa tidak hanya berasal dari satu suku saja tetapi berbagai macam suku bangsa, sehingga peneliti harus lebih selektif pada saat penyampaian materi kepada siswa. Pada dasarnya mengenai kenegaraan mengandung hal yang sensitif. Belajar mengenai makna pancasila tidak cukup dari belajar sekolah saja, tentunya yang lebih nyata itu ketika berhadapan dengan masyarakat, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih menghormati, menghargai serta mencintai negaranya sendiri.

Dengan menanamkan pentingnya pengamalan sila-sila Pancasila dikehidupan sehari-hari maka siswa akan hidup rukun. Dalam pertemanan siswa tidak memilih-milih teman, saling menghormati. Sehingga dapat memberikan ilmu yang bermanfaat tidak dapat dengan mudah siswa lupakan. Pada masa ini siswa sudah mengenal gaya barat yang memiliki konten yang negatif jika siswa tidak selektif memilih informasinya dapat membuat siswa terjerumus dapat mengganggu proses belajar siswa.

Siswa sekolah dasar pada masa ini sudah semua memiliki gadget dan jejaring sosial, menjadikan siswa melek literasi sosial. Tetapi literasi yang mengandung ilmu siswa justru malas, efek pembelajaran daring siswa terlalu nyaman belajar dirumah, sehingga tidak merasa nyaman ketika belajar disekolah membuat siswa jarang masuk sekolah. Tingkat perilaku kedisiplinan siswa yang rendah membuat siswa dinegara Indonesia tidak akan pernah maju. Membuat tantangan bagi guru untuk menciptakan pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan Pancasila.

Referensi

- [1] Saryono, 2010. Metode Penelitian Kualitatif , PT. Alfabeta, Bandung.
- [2] Rahman, K. A. (2015) Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Agama Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Diniyah Takmilliyah Awwaliyah (DTA) Di Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol 30, No 2.*
- [3] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: AL Fabet.
- [4] Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- [5] Mulyasa. (2012) . *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta : Bumi Aksara.
- [6] Amanda, (2009). Book and Becoming good: Demonstrating Aristotle's Theory of moral Development in The Art of Reading. *The Journal Of Internasional Social Research, Vol 1, No 2.*
- [7] Willis, J and Weiser, B. (2013). Bridging the Gap: Meeting the Needs of Early Childhood Students by Integrating Technology and Environmental Education. *The Journal of Early Childhood Environmental Education Vol 2, No 1.*
- [8] Fachruddin Pohan, Op.Cit, hlm.,87-90.
- [9] Notonagoro, Pancasila Secara Ilmiah Populer, (Jakarta: Bumi Aksara,1996),hlm.,52.
- [10] Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

Upaya Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring

Teacher's Efforts in Implementing Character Education in Online Learning

Mafaz Al- Akmam^{a,1}, Ai Auliya^{b,2}, Yussanulfida^{b,3} Kohar Pradesa^{a,4}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ mafaz.al-akmam_pgsd20@nusaputra.ac.id *; ² ai.auliya_pgsd20@nusaputra.ac.id; ³ yussanulfida_pgsd20@nusaputra.ac.id

⁴ kohar.pradesa@nusaputra.ac.id

Received 24 Oktober 2021

Revised 15 November 2021

Acceted 16 November 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan mengenai bagaimana penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Model penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan adalah menganalisis isi dengan menganalisis artikel jurnal yang relevan, kemudian mensintesiskannya sehingga diperoleh solusi dari permasalahan yang ada. Pada penelitian ini ditemukan jika guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter selama pembelajaran daring. Upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter tentunya harus dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti dalam pemberian materi, penyusunan silabus, penyusunan rpp, penugasan, dll. Penerapan pendidikan karakter ini merupakan hal yang sangat penting agar terciptanya karakter siswa yang bermartabat.

ABSTRACT

This study aims to solve the problem of how to apply character education in online learning during the Covid-19 pandemic. The research model used is literature study. The analytical technique used is to analyze the content by analyzing relevant journal articles, then synthesizing them so that solutions to existing problems are obtained. In this study, it was found that teachers have a very important role in the implementation of character education during online learning. Teachers' efforts in implementing character education must of course be carried out on various occasions, such as in providing material, compiling syllabus, compiling lesson plans, assignments, etc. The application of character education is very important in order to create a dignified student character.



KATA KUNCI

Guru
Pendidikan
Pendidikan Karakter
Pembelajaran Daring
Covid 19

KEYWORDS

Teacher
Education
Character building
Online Learning
Covid 19



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Saat ini dunia sedang menghadapi tantangan besar yang disebabkan oleh wabah pandemi Covid-19 yang melanda berbagai aspek kehidupan. Salah satu yang terkena dampak dari wabah pandemi ini adalah Indonesia. Akibatnya pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan guna mencegah penularan Covid-19, salah suatu kebijakan yang di terapkan adalah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sesuai dengan Intruksi Menteri Dalam Negri No. 47 tahun 2021. Salah satu isi dari kebijakan PPKM ini adalah kebijakan mengenai menjaga jarak yang pada akhirnya melahirkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yaitu pembelajaran jarak jauh, sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.

Proses belajar yang harusnya dilakukan secara tatap muka di ubah dengan pembelajaran jarak jauh, adapun metode yang diterapkan adalah metode daring dan luring. Penerapan pembelajaran daring tak ayal menimbulkan berbagai macam kendala, kendala yang di timbulkan pun dirasakan oleh berbagai pihak diantaranya orang tu, siswa bahkan guru sekalipun. Menurut Rigianti (2020) kendala yang dapat dialami oleh guru antara lain mendesain model pembelajaran, melaksanakan pembelajaran daring, kendala jaringan internet dan gawai, kendala pengelolaan pembelajaran, kendala penilaian pembelajaran, dan kurangnya pengawasan. Sedangkan kendala dari pihak siswa menurut Basar (2021), pembelajaran daring membuat siswa merasa jenuh sehingga kurang memiliki motivasi belajar,

keterbatasan fasilitas, kesibukan orang tua sehingga terbatas pula mendampingi belajar anak-anak karena pembelajaran dilaksanakan pada jam efektif dimana bekerja orang tua. Akibatnya pembelajaran yang mencakup berbagai aspek tidak bisa dilakukan dengan maksimal, salah satunya yaitu penerapan pendidikan karakter.

Abourjilie at.al dalam Daga (2019) menyebutkan bahwa kompetensi dibangun di atas nilai-nilai inti yang mendasari visi pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. Rohendi (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi keharusan. Pendidikan karakter umumnya dilakukan ketika proses pembelajaran secara tatap muka dilakukan. Pendidikan karakter bagi siswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas (Agboola & Tsai, 2012). Maka ketika keadaan mengharuskan kebijakan proses pembelajaran diubah, apakah proses penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik? Bagaimana cara penerapan pendidikan karakter dilakukan? Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran daring, agar menjadi sebuah pembelajaran dan sebagai antisipasi atas permasalahan yang hadir mengenai penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang sedang dilakukan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, salah satunya yang ada di perpustakaan seperti buku-buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, catatan, dan berbagai jurnal terkait. dengan masalah yang ingin Anda pecahkan. (Sari & Asmendri, 2020) Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dari berbagai sumber artikel jurnal dan buku. Waktu penelitian mulai 10 Oktober hingga 23 Oktober 2021. Proses penelitian dilakukan dengan mengakses artikel jurnal dan buku secara online. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Isi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus. Pandemi Covid 19 merupakan peristiwa luar biasa yang terjadi pada tahun 2019 hingga 2021. Virus ini telah melukai sebagian besar masyarakat. (Hamidah dkk., 2020, hal. 209). Virus ini menyerang sistem pernapasan yang dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, pneumonia, bahkan kematian (Abidin et al., 2020, hal. 131). Akibat dari penyebaran virus Corona ini salah satunya yaitu pembelajaran dalam dunia pendidikan yang tidak lagi dilakukan secara tatap muka melainkan dilakukan secara online dan daring (dalam jaringan) atau jarak jauh.

Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Menurut Gikas & Grant (2013) pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkatperangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.

Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019).

Pembelajaran daring merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan. Secara etimologi, pendidikan menurut bahasa inggris adalah education, kata education sendiri berakar dari bahsa latin yakni eductum yang tersusun atas 2 kata yaitu e dan duco. E disini memiliki makna “suatu hal dari dalam keluar” sedangkan duco berarti “suatu hal yang berkembang”. Dari pengertian tersebut dapat kita artikan jika pendidikan adalah suatu hal yang membuat seseorang keluar dari ketidak tahuan dan membuat seseorang berkembang. Salah satu hal yang sangat berkaitan dengan dunia pendidikan adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Sama seperti pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, pembelajaran secara daring juga sangat menjunjung tinggi dari fungsi pendidikan sendiri. Diantara fungsi pendidikan salah satunya adalah pembentukan sikap dan watak serta kepribadian siswa yang di sampaikan melalui pendidikan karakter.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakter berarti tanda atau ciri yang khusus yang berkaitan dengan perilaku yang bersifat individual (Sudrajat, 2011).

Menurut Thomas Lickona (2012) karakter berarti a reliable inner disposition to respond situations in a morally good way [disposisi batin yang diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral]. Menurut Mertayasa & Sudarsana (2018) karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Pada awal masa Covid-19 pendidikan karakter masih dilaksanakan secara langsung melalui pembelajaran tatap muka di kelas. Namun sesuai dengan himbauan pemerintah kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring termasuk pendidikan karakter (Prabowo et al., 2020).

Dalam hal ini pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat. Pentingnya penanaman pendidikan karakter tak terlepas dari bagaimana cara pendidik atau guru dalam hal penanamannya. Pada praktiknya penanaman pendidikan karakter pada pembelajaran daring sulit untuk dilakukan, karena guru tidak bisa memantau secara langsung.

Pembelajaran daring mengalami berbagai macam kendala. Dari mulai kendala pada orang tua seperti kesibukan yang padat sehingga tidak bisa menemani anak belajar, tidak faham cara mengajar yang benar maupun tidak faham cara mengoperasikan gawai. Selanjutnya yaitu kendala pada siswa diantaranya mudah merasa bosan, anak menjadi terlalu fokus pada gawai, keterbatasan fasilitas sampai kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Adapun kendala bagi guru yang disebutkan oleh Rigianti (2020) diantaranya adalah keterbatasan dalam mendesain model pembelajaran, terkendala jaringan internet, tidak bisa memantau siswa secara langsung, maupun kendala pada penerapan pendidikan karakter.

Maka ketika pembelajaran daring menjadi penghambat guru dalam menerapkan pendidikan karakter bagi siswanya, perlu ada solusi yang nyata dari permasalahan tersebut.

Penelitian ini menganalisis berbagai artikel jurnal yang berkaitan dengan permasalahan di atas, yaitu upaya yang dilakukan guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran daring.

Artikel pertama adalah artikel yang ditulis oleh Galih Mustikaningrum dkk. Artikel dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19" menjelaskan mengenai implementasi Pendidikan Karakter yang terintegrasi kurikulum dan model pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi virus Covid-19 (Mustikaningrum et al, 2020). Hasil penelitian ini berupa pembahasan deskripsi mengenai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi kurikulum dan model pembelajaran yang diterapkan serta gambaran umum karakter kebersihan dimasa pandemi virus Covid-19 di MI Al Islam gunungpati.

Adapun penguatan implementasi pendidikan karakter yang diterapkan dari penelitian ini adalah:

1)Penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp). Hasil dari pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan jika di MI Al Islam gunungpati sudah baik dalam mengintegrasikan karakter ke dalam perencanaannya. Dilihat dari guru-guru telah memasukan pendidikan karakter pada silabus maupun rpp yang telah dibuat, dengan memasukan tabel nilai Karakter yang termuat dalam rpp.

2)Pada penanaman karakter kebersihan, MI Al Islam gunungpati membuat spanduk di depan gerbang sekolah dengan tulisan "Jangan lupa jaga 3M (memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun, dan menjaga jarak). Lalu pengayaan keran air pada gerbang sekolah dan di setiap kelas diharapkan mampu menanamkan karakter kebersihan siswa.

3)Pada pembelajaran yang dilakukan, MI Al Islam gunungpati menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti seperti discovery learning, PBL, dan inkuiri. Selain itu penggunaan metode pembelajaran kooperatif juga dilakukan guna menumbuhkan karakter kerjasama dan tanggung jawab.

4)Siswa juga diberikan pembelajaran melalui LKS atau buku paket, adapun pengerjaannya diharapkan siswa dapat membentuk karakter kritis, melakukan pembelajaran berkelompok, serta terbentuknya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru.

5)Pembelajaran berbasis teknologi juga dilakukan dengan bantuan Laptop dan CD, kegiatan yang dilakukan adalah dengan menonton film-film yang diharapkan dapat membentuk karakter kebersamaan serta daya juang yang tinggi.

6) Untuk penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran daring, penelitian mengungkapkan jika penerapan tersebut bersifat persuasif yaitu dengan selalu menjaga kesehatan supaya tidak terpapar virus corona. Walaupun belum terbiasa melakukan penilaian karakter siswa jika tidak bertemu langsung, guru dapat berkomunikasi dengan orang tua tentang kondisi siswa saat belajar di rumah serta perubahan perilaku seperti apa yang biasa siswa lakukan.

Artikel kedua adalah artikel yang ditulis oleh Agustinus Tanggu Daga. Artikel yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar" ini membahas mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 yang meliputi pelaksanaan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, strategi pendidikan karakter, penilaian pendidikan karakter, peran guru, peran orang tua (Daga, 2021)

Adapun Implementasi pendidikan karakter yang dibahas adalah mengenai pelaksanaan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, strategi pendidikan karakter, penilaian pendidikan karakter, peran guru, peran orang tua.

1) Pelaksanaan pendidikan karakter. Penulis merujuk dari Akhwani & Romdloni (2021) yang mengemukakan temuannya sebagai berikut: pendidikan karakter pada masa Covid-19 di sekolah dasar tidak ditinggalkan oleh para guru sekolah dasar. Sebanyak 65.1 % guru SD tetap menerapkan pendidikan karakter, sebanyak 19.22 % belum menerapkan, dan sisanya abstain atau tidak memberikan pendapat. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut para guru memilih atau menyeleksi nilai-nilai karakter yang diprioritaskan dan relevan secara spesifik dalam masa pandemi Covid-19. Berkaitan dengan perangkat pembelajaran sebanyak 47.9% guru sekolah dasar menyusun silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran online dalam masa pandemi covid-19, sedangkan 52.1 % tidak menyusun perangkat pembelajaran khusus.

2) Nilai-nilai karakter. Untuk penanaman nilai-nilai karakter, penulis merujuk pada beberapa artikel yang dia kaji, diantaranya: Ariyanto et al (2020) menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditekankan dan ditanamkan adalah nilai hidup produktif, perilaku kerjasama, perilaku menghargai, religius, dan nasionalisme. Purandina & Winaya (2020) dalam penelitiannya di SD seKecamatan Marga Kabupaten Tabanan Provinsi Bali mengungkapkan data tentang lima nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan selama pandemi covid-19. Kelima karakter tersebut adalah nilai karakter disiplin, kreatif, religius, mandiri, dan tanggung jawab. Hasil penelitian Prastitasari (2021) juga menemukan bahwa karakter yang ditanamkan di sekolah dasar dalam masa Covid-19 adalah karakter religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, gemar membaca, peduli lingkungan

3) Strategi pendidikan karakter. Strategi yang penulis tulis mengenai penanaman pendidikan karakter adalah dengan melakukan pencegahan penularan Covid19, pembuatan tempat cuci tangan di rumah, dll. Atau melalui video call guru memberikan beberapa kuis tentang pendidikan karakter, dan guru dapat mengamati kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar.

4) Penilaian pendidikan karakter. Untuk penilaian penerapan pendidikan karakter, penulis merujuk pada penelitian beberapa orang salah satunya adalah penelitian dari Akhwani & Romdloni (2021) terhadap 92 guru sekolah dasar yang mengisi kuesioner melalui Whatsapp group berkaitan dengan penilaian karakter menunjukkan bahwa sebanyak 81.3 % guru melaksanakan penilaian pendidikan karakter, sementara 18.7 % tidak melaksanakannya. Evaluasi dan penilaian pendidikan karakter dilaksanakan melalui komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua, lembar penilaian yang telah disusun oleh guru, laporan dalam bentuk foto atau video siswa, kuesioner online untuk diisi siswa secara jujur, pemberian reward terhadap kegiatan positif yang dilakukan siswa di rumah.

5) Peran guru. Pada penelitiannya penulis menuliskan beberapa hasil penelitian salah satunya penelitian dari Pratiwi (2021) menunjukkan beberapa peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas rendah di SD Negeri 3 Baturetno Wonogiri selama pembelajaran daring. peran tersebut dijalankan guru dengan melakukan absensi siswa setiap hari melalui whatsapp grup, pembiasaan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, mengingatkan siswa mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, memberikan teladan dalam hal disiplin.

6) Peran orang tua. Peran orang tua atau wali bahkan anggota keluarga siswa memiliki peran yang sangat penting dan lebih dalam pendidikan karakter siswa. selain harus mencari nafkah, melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap siswa, orang tua atau wali perlu menyediakan fasilitas belajar agar proses pembelajaran online siswa dapat terlaksana. Salah satu peran orang tua yang sangat penting

dan urgen selama masa pandemi Covid-19 adalah pendampingan anak dalam menggunakan dan memanfaatkan media daring pembelajaran.

Artikel ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Restu Dwi Ariyanto dkk. Artikel yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Kontribusi” mendeskripsikan ide-pengembangan karakter sesuai nilai-nilai karakter Founding Fathers Indonesia (FFI) dan langkah kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah dalam mengimplementasikan pembelajaran online bermuatan pendidikan karakter di musim COVID-19 (Restu et al, 2020).

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa (1) Hambatan pembelajaran daring meliputi sebagian universitas yang tidak memiliki pembelajaran berbasis online, guru tidak memahami aplikasi sistem pelajaran online, jaringan internet yang kurang, tidak semua siswa memiliki smartphones, notebook atau computer untuk dikoneksikan ke internet. (2) Kebijakan pembelajaran di Indonesia yang harus beradaptasi dengan pembelajaran daring akibat dari pandemi covid-19. (3) Ide-Pengembangan Karakter Sesuai nilai-nilai karakter Founding Fathers Indonesia (FFI) yang meliputi hidup produktif, perilaku kerjasama, perilaku menghargai, religius dan nasionalis. (4) Strategi penerapan pendidikan karakter saat pandemi COVID-19 perlu diformulasikan dengan baik. Penulis merujuk pada Song, Singleton, Hill & Koh (2004) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran online meliputi: Desain Kursus (course design), Motivasi Pembelajar (*Learner Motivation*), Manajemen Waktu (*Time Management*).

Artikel keempat adalah artikel yang ditulis oleh Giantomi Muhammad. Artikel yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh” membahas mengenai tiga peran orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yakni peran orang tua sebagai pendidik, motivator bagi anaknya dan memberikan keteladanan yang kuat (Muhammad. 2021. hal. 14)

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa peran orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ada tiga, yaitu (1) Peran orang tua sebagai pendidik selama pembelajaran jarak jauh di rumah selayaknya mampu memberikan pengarahannya yang maksimal dalam terlaksanakannya pendidikan karakter bagi anaknya. (2) Orang tua merupakan motivator bagi anaknya, orang tua dapat memberikan motivasi belajar pada pembelajaran jarak jauh berupa kata-kata dan tindakan yang positif pada kepribadian anak. (3) Orang tua merupakan model hidup (*live model*) bagi anak-anaknya, sehingga apa yang dilakukan orang tua akan selalu dipraktikkan oleh anak. Keteladanan perlu dilakukan secara terus menerus agar memberikan dampak positif terhadap anak.

Berdasarkan empat artikel tersebut dapat disimpulkan jika penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran daring merupakan tugas bagi guru dan orang tua.

Solusi yang dapat diterapkan adalah:

1. Guru menanamkan pendidikan karakter pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp)
2. Guru memberikan penugasan berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran daring, contohnya seperti penugasan membuat video ketika membantu orang tua
3. Guru memberikan materi yang efektif dan efisien
4. Orang tua mendampingi siswa ketika belajar
5. Orang tua memotivasi anak ketika anak sedang merasa bosan dalam belajar
6. Guru dan orang tua mengapresiasi terhadap pekerjaan siswa.

Upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter tentunya harus dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti dalam pemberian materi, penyusunan silabus, penyusunan rpp, penugasan, dll. Penerapan pendidikan karakter ini merupakan hal yang sangat penting agar terciptanya karakter siswa yang bermartabat.

4. Simpulan

Pada akhirnya, penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran daring merupakan hal yang harus tetap dilakukan walaupun pembelajaran berlangsung secara jarak jauh, upaya penerapan tersebut harus dilakukan oleh guru dan orang tua. Guru dan orang tua harus bisa berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap penerapan pendidikan karakter. Upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter tentunya harus dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti dalam pemberian materi, penyusunan silabus, penyusunan rpp, penugasan, dll. Penerapan pendidikan karakter ini merupakan hal yang sangat penting agar terciptanya karakter siswa yang bermartabat

Referensi

- [1] Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131–146. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- [2] Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education Into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- [3] Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ij.pe.v5i1.31381>
- [4] Ariyanto, R. D., Andrianie, S., & Hanggara, G. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Masa pandemi Covid-19: Tantangan dan Kontribusi. *Prosiding Seminar Nasional Unesa 2020*, 128–135.
- [5] Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Edunesia :Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218.
- [6] Daga, A. T. (2019). Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Jumpa*, 7(1), 49–66.
- [7] Daga, A. T. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 10(4), 836-851. <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v10i4.8448>
- [8] Gikas, J., & Grant, M. (2013). Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18–26. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- [9] Hamidah, I., Sriyono, S., & Hudha, M. N. (2020). A Bibliometric analysis of Covid-19 research using VOSviewer. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(2), 209–216.
- [10] Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Mertayasa, I. W., & Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Denpasar: Jayapangus Press.
- [12] Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>.
- [13] Muhammad, G. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh. 2(1). 14-29. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.31>
- [14] Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Buamona, S. A. M. U., Cahyadi, E., Istiqomah, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154-164. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.31>
- [15] Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/at.jpi.v11i2.7806>
- [16] Pratiwi, A. N. (2021). Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa Kelas rendah Selama Pembelajaran Daring [Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/91236/1/NASPU_B_fiks.pdf

-
- [17] Prastitasari, H. (2021). Pembelajaran Pendidikan Karakter di SD Melalui Pembelajaran PJJ Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganagaraan*, 11(1), 71–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10577>
- [18] Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- [19] Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SDAn*, 7(2), 297–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>
- [20] Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus UPI Cibiru*, 3(1),
- [21] Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- [22] Sofyana & Abdul. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. Volume 8 Nomor 1, Halm. 81-86.
- [23] Song, L., Singleton, E.S., Hill, J.R., & Koh, M.H. (2004). Improving Online Learning: Student Perceptions Of Useful And Challenging Characteristics. *Internet and Higher Education*, 7,59-70. doi:10.1016/j.iheduc.2003.11.003.
- [24] Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1316/10941>.

Faktor- Faktor yang Menghambat Layanan Bimbingan dan Konseling di Sdit Azkia 1

Factors Inhibiting Guidance and Counseling Services at Sdit Azkia 1

Utomo ^{a,1,*}, Nurhaliza Suhada ^{b,2}, Najmah Hisan Kamila ^{b,3}

^a Universitas Nusa Putra, Jl Cibolang Kaler, Kab Sukabumi, Jawa Barat

¹ utomo@nusaputra.ac.id; ² nurhaliza.suhada_sd20@nusaputra.ac.id; ³ najma.hisan_sd20@nusaputra.ac.id

Received 24 Oktober 2021

Revised 15 November 2021

Acceted 15 Nvember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala siswa terhadap faktor-faktor yang menghambat layanan Bimbingan dan Konseling di SDIT Azkia 1. Metode yang digunakan yaitu kajian pustaka, dengan melakukan 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian. Penelitian ini dibuktikan dengan adanya beberapa masalah yang terjadi di SDIT Azkia 1, yaitu 1) Adanya bimbingan dan Konseling sudah diterapkan atau tidak di SD tersebut. 2) Peserta didik masih mempunyai sugesti bahwa guru BK menyeramkan. 3) Peserta didik masih menganggap guru BK hanya untuk siswa yang bermasalah.

ABSTRACT

This study aims to determine students' constraints on factors that hinder Guidance and Counseling services at SDIT Azkia 1. The method used is the review of the library, by filling out the google form. This research is evidenced by several problems that occurred at SDIT Azkia 1, namely 1) The existence of guidance and counseling has been applied or not in the elementary school. 2) Students still have suggestions that bk teachers are creepy. 3) Students still consider BK teachers only for troubled students.



KATA KUNCI

Peserta Didik
Bimbingan

KEYWORDS

Teacher
Education
Character building
Online Learning
Covid 19



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik pengembangan potensi mereka seoptimal mungkin. Saat sekarang kehadiran bimbingan konseling pada lembaga pendidikan tidak diragukan lagi karena secara yuridis formal pemerintah telah memberikan legalitas keberadaan BK di sekolah. Mulai dari UU peraturan pemerintah, surat keputusan menteri dan peraturan menteri. Berikut ini dikemukakan berbagai peraturan perundangan yang mendasari dan terkait langsung dengan layanan BK di sekolah:

1) Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31

Ayat 1: setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan

Ayat 2: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

2) Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas BAB I pasal 1 ayat 1

Ayat 1: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ayat 6: pendidikan adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sebelum membahas lebih jauh tentang bimbingan konseling, sepatutnya kita harus memahami arti dari kata bimbingan konseling itu terlebih dahulu. Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan”, “membimbing”, “menuntun”, ataupun “membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu untuk memahami pengertian bimbingan, perlu dipertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut.

a. Menurut Frank Parson, 1951 bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri.

b. Menurut Chiskolm, bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

c. Menurut Bernard dan Fullmer, 1969 bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

d. Penelusuran Ifdil Dahlani juga hampir sama dengan pengertian diatas. Ia mengatakan bahwa: bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topic yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi. Untuk menjaga keaslian proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi misinformasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kurangnya penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan secara detail. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kesederhanaan dan kemudahan adalah mempermudah pembaca memahami inti isi mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling.

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan umum Bimbingan dan Konseling, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan tujuan khusus Bimbingan dan Konseling, yaitu membantu masyarakat agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi

aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab.

SDIT Azkia 1 telah menerapkan layanan Bimbingan dan Konseling. Namun, terkadang peserta didik masih merasa bahwa guru BK merupakan seseorang yang menyeramkan, galak dan cerewet. Mereka selalu menganggap bahwa guru BK tempat singgah terakhir siswa yang bermasalah. Jadi, anggapan yang sudah menjadi sugesti para siswa, kalau siswa masuk ke ruang BK / dipanggil guru BK, itu artinya siswa membuat masalah.

Penyelenggaraan bimbingan konseling sudah sejak lama dijalankan bahkan disetiap jenjang pendidikan ada penyampaian dan penerapan bimbingan konseling ini. Pemahaman orang dalam melihat bimbingan dan konseling, baik dalam tatanan konsep maupun praktiknya, sangat mengganggu terhadap pencitraan dan laju pengembangan profesi ini. Kekeliruan pemahaman ini tidak hanya terjadi dikalangan orang-orang yang berada diluar bimbingan dan konseling tetapi juga banyak ditemukan dikalangan orang-orang terlibat langsung dengan bimbingan dan konseling. di samping itu, literatur yang memberikan wawasan, pengertian, dan berbagai seluk beluk teori dan praktek bimbingan dan konseling yang dapat memperluas dan mengarahkan pemahaman mereka itu juga masih sangat terbatas. Melihat hal tersebut, maka tak heran bila dalam kenyataannya masih banyak terjadi kesalahpahaman tentang bimbingan dan konseling.

Kesalah pahaman pelayanan bimbingan dan konseling di SDIT Azkia 1 diantaranya.

1) Konselor di Sekolah dianggap sebagai polisi sekolah

Pada umumnya, peserta didik menganggap ruang BK sebagai ruang persidangan untuk mengadili anak-anak yang bermasalah di sekolah, sehingga muncul stigma negative yang menganggap bahwa Guru BK adalah polisi sekolah. Siswa yang mendapat panggilan dari guru BK adalah anak nakal dan anak bermasalah yang akan diadili. Padahal salah satu tugas yang seharusnya dilakukan Guru BK yaitu ketika ada anak yang bermasalah yaitu melakukan bimbingan konseling, dengan cara melakukan riset terlebih dahulu tentang bagaimana kondisi sebenarnya dan memberikan solusi yang terbaik. Bukan hanya berperan menjadi "polisi sekolah" untuk menghakimi dan menghukum siswa saja.

Bahwasanya, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Sedangkan konseling yaitu hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.

Jadi, bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada yang mengalami masalah yang dilakukan secara bertatap muka dalam bentuk wawancara dan dilakukan oleh konselor kepada konseli (peserta didik) yang mengalami suatu permasalahan, yang tujuannya untuk mengatasi masalah terhadap peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan menggunakan sarana yang ada sehingga peserta didik tersebut dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal. Guru BK merupakan teman pengiring penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan Pembina tingkah laku positif yang dikehendaki.

2) *Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja*

Pemahaman tentang konsepsi bimbingan dan konseling yang kurang tepat ini dapat menjadi sumber layanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan konseli. Guru BK sebagai profesi yang melayani berbagai stake holder yang bersifat dinamis. Dinamika di dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari perspektif para pemangku kepentingan pada khususnya, dan peserta didik sebagai konteks layanan yang juga memiliki sifat dinamis.

Guru BK selalu menyesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh konseli. Kesalahpahaman mekmanai profesi bimbingan dan konseling yang hanya untuk klien-klien tertentu saja, menjadikan semakin terpuruk nya martabat profesi bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan yang pertama dan utama. Komunikasi yang dibangun

diarahkan untuk mencapai tujuan dari proses komunikasi antara konselor dan konseli dengan tujuan khusus, yaitu mengatasi masalah konseli.

Jadi, Pelayanan bimbingan dan konseling tertuju untuk semua siswa. Semua siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Guru BK membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi siapa saja siswa yang ingin mendapatkan atau memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.

3) Bimbingan dan Konseling melayani “orang sakit” dan atau “kurang normal”

Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai pihak yang melayani orang yang sakit atau orang yang kurang normal, karena proses bimbingan dan konseling yang sering dijumpai siswa selama ini, jika datang keru ruang BK, berarti siswa memiliki masalah dalam kehidupannya. Padahal keadaannya hal seperti itu dapat dikatakan sakit karena menurut Perkins, sakit merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga seseorang menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari baik itu dalam aktivitas jasmani, rohani dan sosial.

Tugas Konselor yaitu membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa agar lebih optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan. Jadi bukan hanya untuk melayani atau mengobati orang sakit dan bahkan orang kurang normal.

Orang yang mendapatkan pelayanan konselor seharusnya memiliki keadaan kondisi jiwa yang sehat, jika tidak maka orang itu seharusnya ditangani oleh psikiater. Disinilah tugas konselor (Guru BK) untuk meyakinkan masyarakat dan membuktikan bahwa pada hakikatnya tugasnya adalah bukan melayani orang sakit / kurang normal, tetapi membantu dalam memecahkan masalah yang sedang konseli hadapi.

Jadi, bimbingan dan konseling melayani orang-orang normal yang mengalami masalah tertentu. Konselor yang memiliki kemampuan yang tinggi akan mampu mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh mantap atau kurang mantapnya fungsi-fungsi yang ada pada klien sehingga kliennya itu perlu dikirim kepada dokter atau psikiater.

Hasil Penelitian

Dasar pemikiran penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual.

Berdasarkan hasil dari jurnal kajian pustaka ini bahwa 1) Konselor di sekolah dianggap sebagai pihak sekolah, namun ternyata opini tersebut salah karena bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah yang dilakukan secara bertatap muka dalam bentuk wawancara dan dilakukan oleh konselor kepada peserta didik tersebut, 2) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja, namun pernyataan tersebut salah karena pelayanan bimbingan dan konseling tertuju untuk semua siswa dan semua siswa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling, 3) Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” dan atau “kurang normal” dan pernyataan tersebut juga salah karena bimbingan dan konseling melayani orang-orang normal yang mengalami masalah tertentu. Konselor yang memiliki kemampuan yang tinggi akan mampu mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh mantap atau kurang mantapnya fungsi-fungsi yang ada pada klien sehingga kliennya perlu dikirim kepada dokter atau psikiater. Oleh karena itu hendaknya seorang guru dapat merubah pandangan-pandangan buruk siswa terhadap bimbingan konseling di sekolah, agar siswa pun tidak lagi mempunyai opini bahwa guru bimbingan konseling membuat mereka takut dan malah menjauh

4. Simpulan

Pelayanan Bimbingan dan Konseling didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangann

dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga Bimbingan dan Konseling berbasis standar. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan Sekolah Dasar secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Maka, implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai Makhluq yang berdimensi biopsikososiospiritual.

Jadi, upaya yang dilakuka di SDIT Azkia 1, guru melakukan berbagai macam pendekatan terhadap siswa dan sebagaimana guru dapat menjadi tempat dimana siswa bercerita tentang masalah yang di miliki siswa, sehingga siswa tidak merasa takut atau canggung terhadap guru. Dengan layanan bimbingan dan konseling yang baik dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Dan juga bimbingan dan konseling merupakan tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit yang sedang dialami siswa. Oleh karena itu hendaknya seorang guru dapat merubah pandangan-pandangan buruk siswa terhadap bimbingan konseling di sekolah, agar siswa pun tidak lagi mempunyai opini bahwa guru bimbingan konseling membuat mereka takut dan malah menjauh.

Referensi

- [1] Arum, E. P. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-42.
- [2] Amin, R. (2018). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 1-13..
- [3] Dinar, M. L. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).K. Elissa, "Title of paper if known," unpublished.
- [4] Hamdan, H. B. Dessy, N. A. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 447-452.
- [5] Siti, A. Mungin, E. W. Dyp, S. (2018). Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1).

Pengaruh *PjBL* Berbasis *E-Learning* terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 3 SDN Sunggapan

The Effect of E-Learning-Based PBL on Students' Interest in 3 Grade SDN Sunggapan

Luni anggraeni^{a,1,*}, Joko Suprapanto^{b,2},

^a Universitas Nusa Putra, . Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Sukabumi Regency, Jawa Barat 43155, Indonesia

¹ luni.anggraeni_pgds18@nusaputra.ac.id; ² joko.suprapanto@nusaputra.ac.id;

Received 24 Oktober 2021

Revised 15 November 2021

Acceted 15 Nvember 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode *Project Based Learning* Berbasis *E-Learning* terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas 3 Sdn Sunggapan dan untuk memenuhi tugas mata kuliah SCP di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Putra. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sunggapan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas 3 SD Negeri Sunggapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terbuka, wawancara semi terstruktur, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan peneliti bisa mendapatkan fakta-fakta terkait Pengaruh metode pembelajaran *project based learning* dimasa *E-learning* terhadap minat belajar siswa di kelas 3 SD Negeri Sunggapan Untuk mengoptimalkan minat belajar siswa di masa pembelajaran daring.berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program IBM SPSS Statistics 22, data menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi (sig.) dari kelas kontrol (3A) dan kelas eksperimen (3B) memiliki pengaruh yang sangat rendah . Akan tetapi dari kedua data tersebut dapat kita bandingkan bahwa nilai signifikansi (sig.) di kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi (sig.) dikelas kontrol. Artinya metode *project based learning* yang di gunakan di kelas eksperimen dimasa pembelajaran *e-learning* lebih efektif digunakan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang digunakan dikelas kontrol.

ABSTRACT

The purpose of the study was to find out the Effect Of E-Leraning-Based Project Based Learning Method on Students' Learning Interest In Class 3 Sunggapan SDN Based on and to fulfill the SCP coursework at the Nusa Putra University Elementary School Teacher Education Study Program. This research was conducted at SD Negeri Sunggapan. This research uses descriptive qualitative research method. The subjects used in this study were grade 3 teachers at SD Negeri Sunggapan. Data collection techniques used in this study were open questionnaires, semi-structured interviews, documentation and field notes. The results of this study are expected that researchers can obtain facts related to the effect of the project based learning method in E-learning on student interest in learning in grade 3 SD Negeri Sunggapan To optimize student interest in learning during online learning. Based on the results of data processing using the IBM SPSS Statistics program 22, the data shows that the results of the significance value (sig.) of the control class (3A) and the experimental class (3B) have a very low effect. However, from the two data we can compare that the significance value (sig.) in the experimental class is smaller than the significance value (sig.) in the control class. This means that the project based learning method used in the experimental class during the e-learning learning period is more effective than the conventional learning method used in the control class.



KATA KUNCI

Pembelajaran Proyek Daring
Minat belajar

KEYWORDS

Project Based Learning
E Learning
Interest in Learning



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 kini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Dampak covid-19 berimbas pada semua sektor, salah satunya yaitu sektor pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi penyebaran virus covid-19 seperti menghimbau masyarakat untuk tidak berkerumun, pembatasan sosial (social distancing), dan menjaga jarak fisik (physical distancing), memakai masker dan selalu cuci tangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring.

Sesuai surat edaran yang diterbitkan Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang terhitung mulai tanggal 16 Maret 2020 menghimbau Sekolah-sekolah yang sebelumnya melakukan pembelajaran tatap muka,

kini harus mengadaptasi model pembelajaran e-learning atau yang biasa disebut pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring melibatkan banyak pihak seperti guru, siswa, maupun orangtua untuk memantau kegiatan belajar siswa selama di rumah. Sistem pembelajaran ini membuat siswa harus mampu mengatur waktu belajar dan mengerjakan tugasnya. Namun, menurut hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 3 di SD Negeri Sunggapan (SF) pembelajaran daring masih dianggap hanya memberikan tugas melalui WA grup dan bukan diartikan pembelajaran daring sesungguhnya, yang mana guru dan siswa sama-sama hadir dan bertemu di ruang maya. Pada sistem pembelajaran daring, guru kelas juga dituntut untuk mengembangkan kreatifitas model pembelajarannya. Ini bertujuan agar siswa mau mengikuti kegiatan pembelajaran daring dengan semangat.

Efektif atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan materi tiap siswa. Agar tercapai sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan hubungan timbal balik antara siswa dan guru agar tercapainya sebuah tujuan bersama [14]. Proses belajar mengajar bisa dikatakan efektif jika bisa mencapai tujuan pembelajaran dan menghadirkan pengalaman baru serta lebih memancing persaingan kompetensi prestasi siswa [8].

Hasil wawancara dengan wali kelas III SD Negeri Sunggapan (NS) pada tanggal 02 Juli 2021 mengenai pembelajaran dengan sistem daring di saat pandemi covid-19 di SD Negeri Sunggapan, guru mengalami kesulitan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dengan sistem daring. Hal ini dikarenakan tidak semua orang tua siswa memiliki smartphone yang dapat digunakan anaknya sebagai media belajar daring. Hal tersebut membuat siswa yang tidak memiliki smartphone harus bergabung dengan temannya yang memiliki smartphone, agar tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Hal ini menjadikan pembelajaran dengan sistem daring di SD Negeri Sunggapan pada siswa kelas III kurang berjalan dengan efektif. Kendala yang ditemukan bukan hanya dari pihak guru saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa kelas 3 yang tersebar di beberapa kelompok belajar, 6 dari 10 siswa mengatakan sangat jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran daring dikarenakan model pembelajarannya yang cenderung monoton, bahkan tidak jarang siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Kurangnya pengawasan dan dukungan dari keluarga terutama orang tua juga merupakan kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang ideal.

Untuk meningkatkan kualitas output pendidikan dan menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran, dibutuhkan model pembelajaran inovatif, sehingga menjadikan belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan, seperti model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Pelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah model yang menyelenggarakan pembelajaran di sekitar proyek. Menurut definisi yang ditemukan di buku pegangan PjBL untuk guru, proyek adalah tugas-tugas kompleks, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang melibatkan siswa dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau investigasi kegiatan. Memberikan siswa kesempatan untuk bekerja terstruktur, terjadwal, dan berujung pada produk yang realistis atau presentasi [18].

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh PjBL Berbasis E-Learning terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 3 SDN Sunggapan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah PjBL berbasis e-learning berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan pada masalah dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen Penelitian ini berusaha menguji hipotesis terutama menyangkut hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam model penelitian. Hanya saja, peneliti melakukan kontrol dengan menerapkan sejumlah perubahan dalam variabel untuk mengamati dampak yang ditimbulkannya pada variabel lain dan fenomena apa yang ditimbulkan dengan kontrol tersebut [11]. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan teori yang memiliki kesamaan dan perbedaan, pembuatan kategori informasi (open coding), memilih salah satu kategori

dan memosisikannya dalam sebuah model (coding aksial), dan kemudian menjelaskan sebuah cerita dari interkoneksi kategori ini (selective coding).

Penelitian dilaksanakan di SDN Sunggapan pada bulan Juli sampai Agustus 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di SDN Sunggapan yang terdaftar pada tahun akademik 2020/2021, sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Siswa kelas IIIA sebagai kelas kontrol (pembelajaran konvensional) berjumlah 25 orang dan siswa kelas IIIB sebagai kelas eksperimen (pembelajaran menggunakan metode project based learning) berjumlah 25 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis dan dijawab oleh responden.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran menggunakan metode project based learning berbasis e-learning terhadap minat belajar siswa di kelas 3 SDN Sunggapan, maka dilakukan pengujian statistik untuk menguji pengaruh yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Untuk melihat pengaruh minat belajar siswa digunakan rumus persentase dari data angket. Data yang digunakan untuk melihat hasil analisis hipotesis adalah dengan menggunakan uji t. Berbantuan SPSS V 23.0.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Project- Based Learning

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu strategi untuk mengubah kelas tradisional yang berfokus pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Buck Institute for Education menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Proyek-proyek yang dibuat oleh siswa mendorong berbagai kemampuan, tidak hanya pengetahuan dan masalah teknis, tetapi juga keterampilan praktis seperti mengatasi informasi yang tidak lengkap atau tidak tepat, menentukan tujuan sendiri, dan kerjasama kelompok

3.2. E-Learning

Pengertian E-learning dari segi istilah, e-learning memiliki definisi yang sangat luas dan tergolong baru di Indonesia. Untuk menjelaskannya, Munir [13] menyebutkan ada dua persepsi dasar yang bisa menggambarkan keluasan pengertian itu: pertama, Electronic based learning yaitu pembelajaran yang memanfaatkan TIK, terutama perangkat yang berupa elektronik, tidak hanya internet tapi semua perangkat elektronik yang digunakan seperti pemutar film/video, radio, OHP, LCD projector, tape, komputer dan lain-lain. Kedua, internet based yaitu pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet yang bersifat online sebagai instrument utama. Pengertian ini mengasumsikan bahwa peserta didik bisa mengakses materi pembelajaran dengan tidak terbatas jarak, ruang dan waktu. Selama terhubung dengan internet maka peserta didik bisa mengakses materi tersebut dimana saja dan kapan saja.

Ada pula konsep lain tentang e-learning, yang secara lebih khusus oleh Conrad & Training Links [6] disebut sebagai Web-Based Training (WBT) karena lebih berorientasi pada fungsi pelatihan. WBT adalah sebuah praktik pembelajaran yang terintegrasi melalui internet sehingga pembelajaran dapat secara langsung mengakses kompetensi apa saja yang secara spesifik akan dipelajari sesuai dengan level belajarnya. Secara sederhana, istilah e-learning merupakan gabungan dari 'e' yang merupakan singkatan dari electronic dan 'learning'. E-learning berarti pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, videotape, transmisi satelit atau perangkat komputer.

Meski menunjukkan dengan jelas tentang adanya peralatan teknologi yang digunakan, namun fokus paling penting dalam e-learning tetap pada proses belajarnya (learning) karena 'e' atau electronic dalam hal ini berfungsi sebagai alat bantu saja. E-learning juga sering disebut pembelajaran online atau online course. E-learning bisa juga diartikan proses transformasi pembelajaran dari yang berpusat pada pengajar (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered).

Dengan fasilitas TIK yang mendukung, e-learning memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk bisa belajar dimana saja dan kapan saja [13],[16].

3.3. Minat Belajar

H. C Witherington [9] menyatakan bahwa “Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya. ” Batasan ini lebih memperjelas pengertian minat tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu rangsangan dari sekian banyak rangsangan yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Orang, masalah atau situasi tertentu adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerima seseorang, karena pada suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari. Oleh karena itu, dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai sangkut paut dengan seseorang itu. Kesadaran yang menyebabkan timbulnya perhatian itulah yang disebut minat. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang, dorongan melakukan aktivitas terhadap kegiatan belajar yang dilakukan melalui latihan-latihan ataupun pengalaman. Dengan demikian, minat belajar pada diri siswa, merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran, dilakukan dengan senang dan mempunyai dorongan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

3.4. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Project based learning berbasis E-learning berpengaruh pada minat belajar siswa. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (NAT) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Project Based Learning terhadap minat belajar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain dapat mengoptimalkan minat belajar, model pembelajaran Project Based Learning memiliki pengaruh yang baik dan bermanfaat, karena model ini menekankan agar peserta didik tidak pasif dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran[4].

Berdasarkan hasil pengumpulan data selama penelitian di kelas 3 SDN Sunggapan, data yang diperoleh yaitu melalui angket minat belajar mahasiswa yang disajikan berupa tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat dan jawaban angket dibedakan menjadi empat kategori yaitu: SS, S, TS dan STS. Kemudian untuk hasil jawaban siswa diperiksa dan selanjutnya ditransformasikan menjadi data kuantitatif sesuai dengan bobot masing-masing option jawaban dengan skala likert.

Adapun hasil penelitian tersebut dikelompokkan ke dalam 2 kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti memberikan *pretest* ke dua kelas dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase responden siswa dalam mengisi angket minat belajar

No.	Pertanyaan	Persentase kelas kontrol	Persentase kelas eksperimen
1	SS	23,6 %	20 %
2	S	38,4 %	43,2 %
3	TS	17,6 %	34,4 %
4	STS	20,4 %	2,4 %

Kemudian penelitian dilanjutkan dengan menganalisis uji homogenitas hasil post test dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan independent sample t test. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 1. Uji homogenitas
Test of Homogeneity of Variances
 MINAT BELAJAR SISWA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,229	1	48	,273

ANOVA
 MINAT BELAJAR SISWA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5,780	1	5,780	,548	,463
Within Groups	506,240	48	10,547		
Total	512,020	49			

Data yang dilakukan pengujian dikatakan homogen berdasarkan nilai signifikansinya.

- Nilai signifikansi ($p \geq 0.05$) menunjukkan kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen).
- Nilai signifikansi ($p < 0.05$) menunjukkan masing-masing kelompok data berasal dari populasi dengan varians yang berbeda (tidak homogen).
- Berdasarkan tabel diatas data nilai pretest kelas kontrol dan pretest kelas eksperimen di katakan homogen karena nilai signifikan $> 0,05$ yaitu 0,273.

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan menguji normalitas data nilai pretest dan nilai post test pada kelas kontrol. Jika test menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$), maka data kita tidak normal. Namun jika test menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p > 0,05$), maka tidak ada perbedaan antara data kita dengan data normal idealnya, dengan kata lain data kita normal. Dari hasil output analisis kita tadi didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Uji normalitas data nilai *pretest* dan *post test* kelas kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,30488611
Most Extreme Differences	Absolute	,142
	Positive	,087
	Negative	-,142
Test Statistic		,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Jika melihat dari *output* tabel menggunakan spss diatas menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($sig > 0,05$) yaitu 0,200, dengan demikian kita dapat simpulkan bahwa data kita terdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas maka selanjutnya analisis yang digunakan adalah uji regresi dengan variable dependent yaitu nilai pretest kelas kontrol dan variable independent nilai pos test kelas kontrol. Dari hasil output analisis kita tadi didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Uji regresi data nilai *pretest* dan *post test* kelas kontrol**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest control	26,20	25	2,598	,520
	post test kontrol	25,80	25	2,345	,469

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest kontrol & post test kontrol	25	-,185	,377

Tabel 4. Uji normalitas data nilai *pretest* dan *post test* kelas eksperimen**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,09983395
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,170
	Negative	-,119
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,061 ^c

Tabel 5. Uji regresi data nilai *pretest* dan *post test* kls eksperimen**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre test eksperimen	25,52	25	3,787	,757
	post test eksperimen	26,60	25	2,102	,420

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre test eksperimen & post test eksperimen	25	-,041	,846

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre test eksperimen - post test eksperimen	-1,080	4,406	,881	-2,899	,739	1,226	24	,232

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (sig.) hasil output SPSS adalah :

Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh nilai pretest (x) terhadap hasil nilai pos test (y).

Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh nilai *pretest* (x) terhadap nilai *pos test* (y)

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Project based learning berbasis E-learning berpengaruh pada minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi menggunakan SPSS sebagai berikut :

Nilai signifikansi (sig.) pada data nilai pre test dan post tes dikelas kontrol $>$ dari 0,05 yaitu 0,604

Nilai signifikansi (sig.) pada data nilai pre test dan pos test di kelas eksperimen $>$ dari 0,05 yaitu 0,232

Maka dapat dikatakan bahwa dari kedua data tersebut dapat disimpulkan memiliki pengaruh yang sangat lemah bahkan bisa dikatakan tidak memiliki pengaruh minat belajar siswa sebelum atau sesudah melakukan perlakuan, baik dikelas kontrol maupun dikelas eksperimen.

Akan tetapi dari kedua data tersebut dapat kita bandingkan bahwa nilai signifikansi (sig.) di kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi (sig.) dikelas kontrol. Artinya metode project based learning yang di gunakan di kelas eksperimen dimasa pembelajaran e-learning lebih efektif digunakan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang digunakan dikelas control.

Referensi

- [1] AN Yuhana, FA Aminy (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7, 92.
- [2] Anazifa RD, Hadi RF (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project- Based Learning) Dalam Pembelajaran Biologi, Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, 453-454.
- [3] Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] AT Nabila, Erwin, Pranata Khavisa (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Minat Belajar Siswa IPA. Jurnal Educatio FKIP UNMA , 7, 1662-1663.
- [5] Buck Institute of Education. 2016. Why Project Based Learning (PBL)?, (Online), (http://www.bie.org/about/why_pbl), diakses 18 Agustus 2021
- [6] Conrad, K. & TrainingLinks. (2000). Instructional design for web-based training. Amherst: HRD Press.

- [7] Darna nana , Herlina elin (2018). memilih metode penelitian yang tepat bagi penelitian bidang ilmu manajemen, Jurnal ekonologi Ilmu Manajemen, 5, 288-289
- [8] Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(2), 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- [9] Handayani, S (2016). Pengaruh Perhatian Orangtua dan Minat Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. Ilmiah Pendidikan MIPA, 6, 143.
- [10] Kemdikbud. 2013. Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning). Diakses Pada Tanggal 30 Juli 2021 Pukul 13.03 WIB. (<http://www.staff.uny.ac.id>).
- [11] Liu, Y., & Kulacki, F. A. (2019). Experimental design. In SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology (pp. 49–63). https://doi.org/10.1007/978-3-030-02616-5_5
- [12] Mufid, Mufid (2017) Strategi dan pertimbangan etis dalam penulisan proposal penelitian ilmu perpustakaan dan informasi. Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2, 131-144.
- [13] Munir. (2009). Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Bandung: Penerbit Alfabeta
- [14] Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(1).
- [15] Sari, P (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. Ummul Quro, 6, 2-3.
- [16] Soekartawi. (2003). Prinsip dasar e-learning teori dan aplikasinya di Indonesia. Jurnal Teknodik, No.12/VII/TEKNODIK/Oktober 2003, 5-27.
- [17] Sutirman. 2013. Media & Model- Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [18] Thomas, John W. A Review of Research on Project-Based Learning. International Online Journal of Educational Sciences. 2000..

Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar untuk Literasi Digital

Implementation of Online Learning in Elementary Schools for Digital Literacy

Nuraeni¹, Risma Rahmawati^{a2}, Syahna Apriani Syihabudin^{a3} Dhea Adela^{a4}

^a Nusa Putra University

¹ nuraeni_pgdsd19@nusaputra.ac.id *; ² risma.rahmawati_pgdsd19@nusaputra.ac.id; ³ syahna.apriani_pgdsd19@nusaputra.ac.id ³, dhea.adela@nusaputra.ac.id ⁴

* Corresponding Author

Received 24 Oktober 2021

Revised 15 November 2021

Acceted 15 November 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Untuk Literasi Digital dalam meningkatkan minat baca siswa di masa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode penelitian yang digunakan adalah literature review yaitu dengan mengumpulkan data serta dari beberapa sumber yang berhubungan dengan topik penelitian dalam beberapa jurnal nasional serta artikel yang terkait dalam pembahasan. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data dari artikel ilmiah yang sesuai dengan penelitian yang relevan, dari artikel tersebut dibuatlah analisis dan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Teknik mengumpulkan data yang penulis gunakan yaitu dengan mengambil dari jurnal yang sesuai dengan penelitian kami. Literasi digital akan efektif dilakukan disaat pandemi covid 19 ini bila adanya kerjasama antara orang tua dan siswa agar aktivitas membaca dapat lebih terarah dan benar. Dengan demikian guru juga harus memiliki keahlian serta harus mengasah kemampuannya apalagi dalam bidang teknologi yang semakin canggih dan berkembang sangat pesat sehingga kita bisa memanfaatkan teknologi tersebut dalam hal positif contohnya sebagai alat dalam proses pembelajaran, dalam penggunaan media teknologi guru dapat mengatur strategi untuk membuat media literasi digital yang menarik. Rekomendasinya diadakan pelatihan literasi digital bagi siswa, orang tua dan guru agar dapat mempermudah dan memaksimalkan pembelajaran daring seperti saat ini.

ABSTRACT

The writing of this scientific paper aims to analyze the Implementation of Online Learning in Elementary Schools for Digital Literacy in increasing students' reading interest in the Covid 19 pandemic. This research uses a qualitative approach, and the research method used is literature review, namely by collecting data as well as from several sources related to research topics in several national journals and related articles in the discussion. The analytical technique used is to collect various data sources from scientific articles that are in accordance with relevant research, from the article is made analysis and can be drawn a conclusion. The technique of collecting the data we use is by taking it from a journal that is in accordance with our research. Digital literacy will be effective during the Covid 19 pandemic if there is cooperation between parents and students so that reading activities can be more directed and correct. Thus, teachers must also have expertise and must hone their skills especially in the field of technology that is increasingly sophisticated and developing very rapidly so that we can utilize the technology in a positive way. For example, as a tool in the learning process, in the use of technology media teachers can set strategies to make digital literacy media attractive. The recommendation is to hold digital literacy training for students, parents and teachers in order to facilitate and maximize online learning as it is today.



KATA KUNCI
Pembelajaran daring
Literasi digital

KEYWORDS
Online Learning
Digital literacy



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran secara jarak jauh. Menurut Badrudin, Ginanjar, and Wartono (2020) dalam penelitiannya aktifitas pembelajaran daring terlebih lagi dimasa pandemi seperti saat ini diharapkan menjadi budaya belajar atau suatu kebiasaan yang positif, baik dilingkungan masyarakat maupun pada setiap lembaga pendidikan, selain itu dengan adanya pembelajaran daring diharapkan dapat meningkatkan kualitas literasi digital masyarakat. Orang tua, siswa maupun guru diharuskan untuk beradaptasi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ), baik luring maupun daring. Untuk mengikuti perkembangan di dunia yang saat ini semakin pesat, Literasi digital di anggap sangat penting Literasi digital menurut UNESCO adalah “kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi”. UNESCO (2011) Dengan adanya literasi digital diharapkan masyarakat dapat mengembangkan literasi dan kecakapan digital dalam berbagai bidang.

Pada kenyataannya literasi digital di Indonesia masih belum mencapai tingkat baik. Hal ini dibuktikan oleh Sagitaa et al. (2019) bahwa kemampuan literasi digital siswa masih perlu ditingkatkan dari segi aspek mengevaluasi isi informasi yang diperoleh dan aspek penyusunan pengetahuan. Selain itu, Gaung (2020) menyebutkan tingkat yang lebih tinggi dari literasi digital berpengaruh positif terhadap tingginya output hasil belajar akademik siswa dan kinerja para siswa. Banyak guru, orang tua maupun siswa yang masih belum memahami teknologi. hal ini di buktikan oleh Kemkominfo bersama Katadata yang melakukan survei status read literasi digital nasional mengacu kepada kerangka literasi digital UNESCO. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia ada pada angka 3,407 dari skala 1 sampai 4 yang masih terbelang kurang diatas sedang namun belum mencapai tingkat baik.

Literasi digital berperan sangat penting pada dunia pendidikan di masa pandemi saat ini, sehingga para siswa membutuhkan kemampuan ini. Tetapi saat ini sudah banyak situs yang memberikan akses untuk mendapatkan jawaban dari tugas-tugas sekolah, hal ini menjadikan siswa bergantung pada situs-situs tersebut. Tidak hanya itu masih banyak berita hoax yang beredar di masyarakat sehingga menyebabkan kualitas literasi digital di masyarakat tidak optimal dikarenakan tidak meratanya akses internet bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan (kominfo: 2020)

Berdasarkan hasil studi literatur tersebut, ditemukan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia masih cukup rendah. Maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Untuk Literasi Digital”. Untuk menghadapi era disrupsi dalam mendukung terwujudnya agenda transformasi digital ini adalah dengan menciptakan masyarakat digital, karena masyarakat memegang peranan penting dalam kemampuan literasi digita, dengan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aslan (2020) menyebutkan bahwa kehadiran komputer dan internet secara signifikan mempengaruhi efikasi diri literasi digital individu serta menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat literasi digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada pengamatan yang mendalam dan mengedepankan suatu kualitas bukan data dan angka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Literature review merupakan suatu alat yang penting sebagai contact review, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data dari artikel ilmiah yang sesuai dengan penelitian ini, dari artikel tersebut kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan. Teknik mengumpulkan data yang kami gunakan yaitu dengan mengambil dari jurnal yang sesuai dengan penelitian kami.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada masa pandemi saat ini, pembelajaran secara daring menjadi alternatif bagi proses belajar mengajar. Pembelajaran daring dapat digunakan sebagai inovasi hal ini dikemukakan oleh Senny et al (2021) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran yang menggunakan perangkat lunak sistem manajemen pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria (2020) pembelajaran daring berpengaruh terhadap minat belajar siswa dikarenakan siswa menjadi mudah bosan ketika pembelajaran daring berlangsung. Tentu hal ini juga berpengaruh terhadap kualitas literasi digital siswa, jadi agar siswa tidak mudah merasa bosan dalam proses belajar mengajar secara daring maka guru harus membuat inovasi baru agar siswa tidak mudah bosan contohnya seperti membuat media pembelajaran online yang menarik.

Pada masa pandemi layanan literasi digital dapat digunakan karena menurut Dewi (2021) literasi digital cukup efektif untuk dilaksanakan pada pembelajaran daring. Tentunya dengan adanya kerjasama antara orang tua dan siswa agar aktivitas membaca dapat lebih terarah dan benar. Dengan demikian guru juga harus memiliki kemampuan dalam menggunakan media teknologi agar dapat mengatur strategi untuk membuat media literasi digital yang menarik agar siswa tidak mudah bosan ketika melaksanakan proses pembelajaran secara daring.

Kalangan yang paling rentan dalam mengkonsumsi media adalah usia muda. Oleh karena itu pendidikan literasi digital menjadi hal yang penting untuk dilakukan, hal ini disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hana (2018). Dengan adanya literasi digital ini diharapkan usia muda dapat melakukan perubahan kedepannya dalam menghadapi dan mengatasi problematika yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian sangat bermanfaat jika diadakan pelatihan literasi digital bagi siswa, orang tua dan guru agar dapat mempermudah dan memaksimalkan pembelajaran daring seperti saat ini.

Ketika mengakses serta menggunakan teknologi tentu saja kita harus bijak. Oleh karena itu, diperlukan penerapan literasi digital dalam penggunaan teknologi. Literasi digital mempunyai banyak manfaat terutama di masa pandemi covid-19 seperti saat ini. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Eti (2020) literasi digital dapat menghemat waktu, menghemat uang, belajar menjadi lebih cepat dan dapat dilakukan dimana saja dan dapat membuat lebih bahagia. Dengan demikian, literasi digital dapat mengembangkan kemampuan individu dalam menggunakan dan mengakses teknologi.

Semakin berkembangnya zaman dan untuk menghadapi era disrupsi saat ini, kita juga harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan teknologi. Terdapat berbagai macam paparan informasi dari media sehingga masyarakat kesulitan untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memiliki keahlian dasar literasi digital. Menurut Andi (2019) keahlian dasar menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh guru dan pelajar, keahlian tersebut diperlukan untuk memaknai setiap informasi yang didapatkan dari media digital. Hal ini diperlukan karena guru dan pelajar di lingkungan sekolah sangat rentan dalam mengonsumsi media digital. Menurut Rimba (2020) untuk mendukung hal ini, akses jaringan dan kemampuan perangkat untuk mengakses internet juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, seorang guru dan siswa harus memiliki keahlian dan pengetahuan dalam menggunakan teknologi agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal. Literasi digital memiliki manfaat yaitu menambah wawasan bagi siswa, siswa dapat berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, serta meningkatkan kemampuan kecakapan seorang individu dalam membaca, menulis dan merangkai kalimat.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki banyak sekali manfaat diantaranya adalah dapat diakses kapan saja dan dimana saja, jangkauan informasi yang lebih luas, menghemat biaya dan dapat menghemat waktu yang kita keluarkan. Pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 saat ini cukup efektif untuk meningkatkan literasi digital. Tentu saja dengan didukung oleh kemampuan guru, siswa dan orang tua dalam menggunakan media digital serta kemampuan dasar untuk memilih informasi yang valid agar terwujudnya literasi digital yang berkualitas. Dalam pembelajaran daring memerlukan arahan dari orang tua dan guru agar proses pembelajaran daring dengan menggunakan literasi digital dapat berjalan secara optimal dan lebih terarah karena adanya pengawasan dari orang tua maupun guru.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri, salah satunya seperti kurangnya pengawasan karena tidak memantau siswa secara langsung sehingga tidak mengetahui karakter yang dimiliki setiap siswa, pemberian materi yang kurang efektif karena masalah dalam keterbatasan waktu dan juga jaringan yang membuat komunikasi siswa dan guru lebih sedikit. Dengan demikian agar pembelajaran daring di sekolah dasar dapat meningkatkan literasi digital siswa maka direkomendasikan untuk diadakan pelatihan literasi digital bagi siswa, orang tua dan guru agar dapat mempermudah dan memaksimalkan pembelajaran daring seperti saat ini.

Daftar Pustaka

- [1] Asari. 2019. Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*. 3(2).103.
- [2] Aslan. 2020. Analysis of digital literacy self-efficacy levels of pre-service teachers. Süleyman Demirel University, Turkey. *International Journal of Technology in Education (IJTE)*, 4(1), 57-67. doi:<https://doi.org/10.46328/ijte.47>
- [3] Badrudin, Ginanjar dan Wartono (2020). The Effectiveness Of Online Based Learning During the Covid-19 Pandemic at Private School in Bogor. STAI Al-Hidayah Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 9, No. 2. Hal 211. doi:10.30868/ei.v9i02.909
- [4] Gaung. 2020. Digital Literacy in Formal Online Education: A Short Review. Universitas Airlangga. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 15 (1). 66-76 doi:10.15294/dp.v15i1.23779AGYTG

-
- [5] Kemdikbud. 2021. Literasi Digital Bagi Tenaga Pendidik dan Anak Didik di Era Digital. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/literasi-digital-bagi-tenaga-pendidik-dan-anak-didik-di-era-digital>. (Online) Diakses pada tanggal 15 September 2021.
- [6] Leski Rizkinaswara. 2020. Urgensi Literasi Digital Bagi Masa Depan Ruang Digital Indonesia. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/06/urgensi-literasi-digital-bagi-masa-depan-ruang-digital-indonesia/>. (Online) Diakses pada tanggal 17 September 2021.
- [7] Prasanti. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Universitas Padjadjaran. *Jurnal Lontar*. 6(1). 13.
- [8] Restianty. 2018. Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. London School of Public Relations Jakarta. *Jurnal Kehumasan*. 1(1). 72.
- [9] Rimba, dkk. 2020. Online learning and its problems in the Covid-19 emergency period. Universitas Halu Oleo. *Jurnal Prima Edukasia*. 8 (1) hal 86-95. doi: <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.32165>
- [10] Sagitaa et al. 2019. Students' Digital Literacy Skill to Solve Learning Problems. Universitas Muhammadiyah. *international Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 5, Issue 6. Hal 117
- [11] Sahidillah. 2019. Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa. Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Varia Pendidikan*. 31(1).52.
- [12] Senny et al. 2021. Application Of E-learning System in the World Of Education Universitas Komputer Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*. Volume 14, No. 1. Hal 51. doi:<https://doi.org/10.24036/tip.v14i1>
- [13] Silvana Hana. 2018. Pendidikan Literasi Digital Dikalangan Usia Muda Di Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 146.
- [14] Sumiati. 2020. Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. IPDN Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*. 3(2).66.
- [15] Suriadi. 2021. Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(1). 165-166. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>.
- [16] Wulandari Dewi. 2021. Efektivitas Layanan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 09(02).327.
- [17] Yunitasari. 2020. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Covid-19. UIN Sunan Ampel. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3). 241. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>

Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter

Children's Literature in the Formation of Character Education

Mutiara Ananda^{a,1,*}, Nabilah Aulia^{a,2}, Nada Putri Suhaendi^{a,3}, Barkah^{a,4}

^a Universitas Nusa Putra, . Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Sukabumi Regency, Jawa Barat 43155, Indonesia

¹ mutiara.ananda_sd20@nusaputra.ac.id; ² nada.suhaendi_pgdsd20@nusaputra.ac.id; nabilah.aulia_pgdsd20@nusaputra.ac.id³

barkah@nusaputra.ac.id⁴

Received 24 Oktober 2021

Revised 16 November 2021

Acceted 15 Nvember 2021

ABSTRAK

Penelitian karya sastra anak bertujuan untuk memotivasi masyarakat untuk mengungkapkan perasaan hatinya, juga pemikirannya, sehingga minat terhadap sastra anak meningkat. Pembelajaran sastra pada anak menjadi penting karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra. Oleh karena itu anak mudah menerima nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat, agama, dan juga budaya yang terkandung dalam karya sastra. Sastra juga mampu merangsang anak untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, agama dan adat budaya. Selain itu anak akan lebih peka terhadap lingkungan karena tertanam nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Keberadaan sastra anak sejak dini dapat menumbuhkan rasa, olah mental, dan jika anak memiliki perilaku dan kebiasaan untuk membedakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk melalui proses penghayatan dan penciptaan dengan karya sastra. Data diperoleh dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa paparan kebahasaan yang mengandung unsur kebahasaan, tema, dan teknik bercerita. Untuk dapat memahami dan mempelajari sastra anak secara mendalam, perlu diketahui terlebih dahulu hakikat sastra anak dan manfaatnya, pembentukan pendidikan karakter dengan sastra anak.

ABSTRACT

The research of children's literary work aims to motivate people to express their heart's feelings, as well as their thoughts, so that interest in children's literature increases. Literature learning in children is important because at this age children are easy to accept Satra's work. Therefore children are easy to accept human values, customs, religions, and also the culture contained in literary works. Literature is also able to stimulate children to act in accordance with human values, religious and cultural customs. In addition children will be more sensitive to the environment because human values are embedded in them. The existence of children's literature from an early age can foster a sense of feeling, though mentality, and if children have behaviors and habits to distinguish something that is considered good or bad through the process of appreciation and creation with literary works. Data obtained using qualitative descriptive techniques. The research data are linguistic exposures that contain elements of language, themes, and storytelling techniques. In order to understand and study children's literature in depth, we need to know in advance the nature of children's literature and its benefits, the formation of character education with children's literature.



KATA KUNCI

Sastra Anak
Pendidikan Karakter
Anak

KEYWORDS

Children's Literature
Character Education
Child



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Penelitian karya sastrak anak ini bertujuan untuk memotifasi manusia agar mengungkapkan isi hatinya perasaan, serta pikirannya, agar minat terhadap sastra anak meningkat. Pembelajaran sastra pada anak-anak penting dilakukan karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra.

Masa seorang anak baik anak usia dini maupun anak sekolah dasar merupakan masa yang paling penting berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan diri mereka dalam berbagai aspek, pada masa ini juga sebuah dasar pembentuk karakter dan kepribadian mulai dibangun.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan media yang akan digunakan sebagai pembelajaran mereka. Anak-anak akan menyerap dan meniru ilmu pengetahuan karena itu kita harus berusaha menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai yang positif pada mereka.

Pembelajaran sastra pada anak-anak penting dilakukan karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra, terlepas itu masuk akal atau tidak. Oleh karena itu anakanak mudah untuk menerima nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat, agama, dan juga kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Sastra juga mampu merangsang anakanak berbuat sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat

agama dan budaya. Selain itu anak-anak akan lebih peka terhadap lingkungan karena dalam dirinya tertanam nilai-nilai kemanusiaan.

Adanya sastra anak-anak sejak usia dini bisa menumbuhkan olah rasa, olah batin, dan olah budi anak-anak memiliki perilaku serta kebiasaan untuk membedakan sesuatu yang dianggap baik ataupun buruk melalui proses apresiasi dan berkreasi dengan karya sastra. Selain membentuk perilaku positif, pembelajaran sastra juga mendidik anak untuk selalu berpikir kreatif untuk menciptakan hal-hal baru. Pada umumnya anak mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Biasanya, dalam pembelajaran sastra pada anak-anak, mereka akan diminta untuk membuat cerita atau puisi. Dari situlah sifat kreatif mereka akan muncul. Karena dalam pembuatan cerita atau puisi anak akan mulai berimajinasi. Mula-mula dari imajinasi, selanjutnya anak akan mulai mempraktekkan imajinasinya.

Tak diragukan lagi di saat ini berbagai media seperti televisi atau internet pun dapat menjadi sarana bagi anak-anak untuk mencari pengetahuan. Sehingga anak-anak yang terlanjur mengenal media elektronik cenderung lebih malas untuk membaca. Sehingga hal ini akan berdampak pada saat anak-anak telah besar dan dewasa nanti, mereka juga akan sulit untuk dapat akrab dengan buku bacaan. Karena itu, sangat dianjurkan untuk mulai mengenalkan pengetahuan melalui karya sastra sejak kecil.

Untuk dapat memahami dan mempelajari sastra anak secara mendalam, perlu kita ketahui terlebih dahulu hakikat sastra anak serta manfaatnya, hubungan pendidikan karakter dengan sastra anak.

2. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Project- Based Learning

1. Hakikat Sastra Anak

Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak melalui belajar sastra, demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak. Pada pandangan Tarigan (2011:6-8) terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak. 1. Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. 2. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. 3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. 4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. 5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. 6. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sastra adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Nurgiyantoro (2013:12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Secara sadar atau tidak sadar, kehidupan kita selalu dikelilingi dengan sastra. Pendidikan sastra sudah diterapkan sejak kita masih kecil. Saat seorang ibu bersenandung sambil menidurkan anaknya atau saat seorang ayah mendongengkan anaknya menjelang waktu tidur di malam hari itu semua merupakan karya sastra yang mulai diperkenalkan kepada kita sejak masih di dalam rumah sampai kita mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib.

Endraswara (2005:205) menyatakan bahwa masalah dalam penyajian sastra anak menimbulkan banyak masalah karena pengajar (orang dewasa) sering menyamakan dirinya dengan anak. Padahal, subjek didik (anak) tergolong orang yang murni. Sastra anak mempunyai beberapa fungsi khusus berikut ini.

- a. Melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak-anak.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa anak-anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak-anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku-buku pelajaran dan buku umum lainnya.

b. Membantu perkembangan intelektual dan psikologi anak.

Memahami suatu bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika anak-anak telah terbiasa membaca, maka hakikatnya mereka telah terbiasa memahami apa yang dibacanya. Kebiasaan memahami bacaan tentu akan sangat membantu perkembangan intelektual atau kognisi anak. Demikian pula sajian cerita atau kisah dan berbagai hal dalam karya sastra anak akan menumbuhkan rasa simpati atau empati anak-anak terhadap berbagai kisah tersebut. Dengan demikian, sastra anak dapat membantu perkembangan psikologi atau kejiwaan anak untuk lebih sensitif terhadap berbagai fenomena kehidupannya.

c. Mempercepat perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan pikirannya. Kematangan berpikir sangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak. Anak-anak yang biasa membaca bacaan anak dapat memperoleh bahasa (kosa kata, kalimat) jika anak-anak cepat perkembangan bahasanya, akan membantu tingkat kematangan berpikirnya.

d. Membangkitkan daya imajinasi anak

Secara leksikal, kata imajinasi memang dapat diartikan sebagai 'khayalan'. Namun, imajinasi dalam karya sastra tidaklah sepenuhnya berisi khayalan tanpa ada kaitannya dengan realitas. Imajinasi dalam sastra tidak lain hanyalah sebuah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh sebab itu, esensi dan substansi imajinasi dalam karya sastra adalah realitas kehidupan manusia. Anak-anak yang biasa membaca sastra (bacaan anak), akan terbiasa turut merasakan dan melibatkan pikiran (imajinasi) sehingga seolah-olah dia yang mengalami peristiwa dalam karya yang dibacanya. Dengan begitu, imajinasi akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kepekaan emosional yang tinggi dalam diri anak.

2. Pemilihan Kriteria Sastra untuk Anak

Tujuan dari karya sastra anak adalah memberikan informasi kepada anak. Informasi dalam sastra anak terkait dengan ideologi yang akan disampaikan oleh penulis. Selain memberikan informasi, sastra anak juga bersifat untuk memberikan hiburan dan manfaat kepada anak. Sastra anak pada dasarnya ingin menyajikan bacaan yang bermanfaat pada anak. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka ada ideologi yang akan disampaikan penulis. Ideologi-ideologi dari penulis bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan penyampaian ideologi untuk anak membutuhkan cara tersendiri karena sastra anak adalah bacaan untuk anak-anak sehingga membutuhkan perhatian yang khusus.

Cara untuk menyampaikan ideologi kepada anak harus diperhatikan oleh penulis. Hal itu disebabkan oleh sifat ideologi itu tidak dapat disampaikan secara terpisah-pisah. Selain itu, harus diingatkan pula bahwa karya itu harus mengandung ideologi secara utuh. Untuk itu ideologi harus menyatu dalam pemilihan kata-kata, susunan kalimat, narasi, plot, penokohan, pengakhiran cerita, dan solusi cerita. Untuk lebih jelasnya bahwa ideologi sastra anak menyatu dengan unsur intrinsik sastra, yaitu sebagai berikut :

a. Pemilihan kata-kata (diksi)

Sastra anak adalah bacaan untuk anak-anak, jadi untuk memasukkan ideologi dalam sastra anak anak harus menggunakan bahasa anak. Untuk mempermudah agar anak mengerti pesan/maksud dari cerita anak, maka harus memilih kata-kata yang tepat. Pemilihan kata dalam sastra anak cenderung sederhana dan sering didengar/dijumpai anak, sehingga anak tidak akan kesusahan. Hal itu disebabkan oleh jumlah keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak. Contoh: dongeng anak untuk anak TK bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan, maka judulnya lebih baiknya sederhana. Misalnya "bangun pagi", kata bangun pagi adalah kata yang sudah biasa mereka dengar. Dari pertanyaan jam berapa

kalian bangun pagi?, selain itu anak akan mudah berasosiasi maksud dari bacaan yang akan mereka baca.

b. Susunan kalimat Ide pokok dalam bacaan terdapat dalam rangkaian kalimat.

Kalimat sendiri terdiri dari deretan kata. Dengan demikian penulis harus menyusun kalimat yang cenderung pendek-pendek dan mudah dipahami jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat lain. Hal itu perlu diingat bahwa ideologi merupakan suatu kesatuan utuh yang tertuang dalam keterpautan kalimat. Selain itu perlu mengingat bahwa kemampuan anak dalam mencerna kalimat, karena kalimat yang panjang cenderung membingungkan untuk dipahami si anak. Hal itu disebabkan oleh kemampuan memahami makna kalimat adalah tahapan tinggi dalam kegiatan membaca. Contoh: ini menggambarkan suasana pegunungan, maka dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak.

c. Narasi Narasi adalah gaya penceritaan.

Narasi pada cerita anak sebaiknya alurnya jangan terlalu panjang, lebih baik pendek. Karena kita tahu anak tidak menyukai baca-bacaan yang panjang. Selain itu harus jelas urutan waktunya jangan bersifat flashback karena anak pemikirannya masih linier.

d. Plot

Alur cerita pada bacaan anak sebaiknya beralur progresif, karena kita tahu bahwa anak masih suka berpikir linear. Berpikir linear adalah berpikir dengan pusat pada satu fokus. Untuk itu penulis akan lebih mudah memasukkan ideologi dengan satu arah melalui plot cerita.

e. Penokohan

Penokohan merupakan sarana yang paling mudah untuk memasukan sebuah ideologi ke dalam cerita karena melalui tokoh-tokoh inilah nilai nantinya akan dibawa untuk kemudian sampai kepada si anak. Dengan memanfaatkan karakter tokoh yang menarik dan sederhana akan menjadi daya tarik si anak. Selain itu dalam penokohan harus memanfaatkan plot cerita dengan rangkaian peristiwa sederhana, sehingga akan terbentuk dalam kesatuan narasi cerita.

f. Pengakhiran cerita dan Solusi cerita Ideologi dalam cerita anak biasanya akan terlihat pada akhir cerita.

Pengakhiran berbentuk cerita terkait dengan kesimpulan cerita. Padahal kita tahu, kesimpulan berkait dengan ideologi yang ingin disampaikan penulis. Ideologi tersebut dapat tertangkap dari makna/pesan dalam kesimpulan cerita. Sebenarnya solusi cerita hampir sama dengan pengakhiran cerita. Pengakhiran cerita lebih menekankan pada kesimpulan cerita, sedangkan solusi cerita berkompeten pada nasihat-nasihat untuk menanggapi kesimpulan cerita. Padahal kita tahu nasihat cerita adalah nilai kehidupan yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung. Sehingga ideologi pengarang tidak akan lepas dari suatu bacaan anak. Cara kerja terbaik sebuah ideologi dalam sastra anak tentu tidak terlepas pada tahap perkembangan anak. Tiga cara kerja ideologi dalam sastra pada dasarnya posisi yang sama atau sejajar. Yang membedakan hanyalah karakteristiknya saja sehingga ketika kita bicara ideologi dalam karya sastra anak maka tidak bisa kita lepaskan dengan karya sastra yang disajikan untuk tahap perkembangan anak. Anak adalah sebuah keajaiban dalam dunia ini. Dia bukan manusia inferior apalagi boneka orang dewasa. Yang dianggap lucu dan ketika kekritisannya muncul dia akan dianggap sebagai manusia bodoh yang suka mengada-ada. Satu hal yang penting adalah bagaimana interaksi sosial antara orang dewasa dengan anak sehingga anak terbantu untuk memunculkan dan memaksimalkan perkembangan dalam zona perkembangan proksimal melalui sastra dan secara tidak langsung melalui ideologinya yang terkandung di dalamnya.

3. Cara Menyajikan Sastra ke Anak

Sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

4. Tujuan Pembelajaran Sastra di Lingkungan Sekolah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan Sekolah lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi. Pernyataan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum, dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Huck berpendapat bahwa pembelajaran sastra di Sekolah Dasar harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

5. Menumbuhkan Kesenangan Terhadap Buku

Salah satu cara terbaik untuk membuat siswa tertarik kepada buku ialah dengan memberi siswa lingkungan yang kaya dengan buku-buku yang baik. Beri mereka waktu untuk membaca atau secara teratur guru membacakan buku untuk mereka. Perkenalkan mereka pada berbagai ragam bacaan prosa dan puisi, realisme dan fantasi, fiksi historis dan kontemporer, tradisional dan modern. Beri mereka waktu untuk membicarakan buku-buku, menceritakan buku itu satu sama lain dan menginterpretasikannya melalui berbagai macam aktivitas respons kreatif. Satu hal penting selain itu siswa juga harus diberi kesempatan mengamati atau melihat orang-orang dewasa menikmati buku. Melalui kegiatan-kegiatan yang menarik minatnya, siswa akan memperoleh kesenangan, dengan demikian, langkah pertama di dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar ialah menemukan kesenangan kepada buku. Hal ini hendaknya dijadikan tujuan utama pembelajaran sastra di sekolah dasar dan hendaknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau dengan jalan pintas. Kesenangan kepada buku hanya muncul melalui pengalaman yang panjang.

6. Mengembangkan Kesadaran Bersastra

Anak-anak yang masih berada di sekolah dasar juga harus diajak mulai mengembangkan kesadaran pada sastra. Tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman meningkatkan kenikmatan anak terhadap bacaan. Jelasnya kesenangan seperti ini berasal dari pengetahuan tentang cerita rakyat. Anak-anak harus pula diarahkan menemukan elemen-elemen sastra secara berangsur-angsur, karena elemen-elemen itu memberikan bekal bagi siswa dalam pemahaman makna cerita atau puisi, dengan demikian guru harus menguasai pengetahuan tentang bentuk-bentuk cerita, elemen-elemen cerita, dan pengetahuan tentang pengarang. Selama siswa berada di sekolah dasar mereka mengembangkan pemahaman mengenai bentuk sastra yang berasal dari berbagai aliran sedikit demi sedikit. Mereka sudah dapat membedakan bentuk prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi, antara realisme dan fantasi, tetapi tidak dengan istilah-istilah tersebut. Mungkin cara mereka memahami hanya akan bercerita kepada gurunya bahwa buku Dewi Nawangwulan itu memuat suatu cerita, atau Bawang Putih itu ceritanya mirip Cinderella yang telah dibacanya. Hal ini langkah awal yang baik dalam mengembangkan pemahaman tentang bentuk-bentuk sastra, demikian pula pengetahuan siswa mengenai elemen cerita misalnya alur, karakterisasi, tema, dan sudut pandang pengarang akan muncul secara berangsur-angsur. Ada siswa yang minatnya tergugah bila mengetahui piranti sastra seperti simbol, perbandingan, penggunaan sorot balik, dan sebagainya. 1. Mengembangkan Apresiasi Pengajaran sastra ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu. Ada tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya. Pada tahap ini siswa membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Mereka jarang menyentuh cara pengarang menciptakan makna. Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam.

B. Manfaat Sastra Anak

Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak. Dalam pandangan Tarigan (2011: 6-8), terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak. 1. Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. 2. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. 3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. 4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. 5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. 6. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain fungsi pendidikan dan hiburan, menurut Suwardi Endraswara(2002) ,sastra anak mempunyai beberapa fungsi khusus berikut ini. 1.Melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak-anak. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa anak-anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak-anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku-buku pelajaran dan buku umum lainnya. 2.Membantu perkembangan intelektual dan psikologi anak. Memahami suatu bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika anak-anak telah terbiasa membaca, maka hakikatnya mereka telah terbiasa memahami apa yang dibacanya. Kebiasaan memahami bacaan tentu akan sangat membantu perkembangan intelektual atau kognisi anak. Demikian pula sajian cerita atau kisah dan berbagai hal dalam karya sastra anak akan menumbuhkan rasa simpati atau empati anak-anak terhadap berbagai kisah tersebut. Dengan demikian, sastra anak dapat membantu perkembangan psikologi atau kejiwaan anak untuk lebih sensitif terhadap berbagai fenomena kehidupannya. 3. Mempercepat perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan pikirannya. Kematangan berpikir sangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak (Dirgayasa, 2011:79). Anak-anak yang biasa membaca bacaan anak dapat memperoleh bahasa (kosa kata, kalimat) jika anak-anak cepat perkembangan bahasanya, akan membantu tingkat kematangan berpikirnya. 4.Membangkitkan daya imajinasi anak. Secara leksikal, kata imajinasi memang dapat diartikan sebagai ‘khayalan’. Namun, imajinasi dalam karya sastra tidaklah sepenuhnya berisi khayalan tanpa ada kaitannya dengan realitas. Imajinasi dalam sastra tidak lain hanyalah sebuah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh sebab itu, esensi dan substansi imajinasi dalam karya sastra adalah realitas kehidupan manusia. Anak-anak yang biasa membaca sastra (bacaan anak), akan terbiasa turut merasakan dan melibatkan pikiran (imajinasi) sehingga seolah-olah dia yang mengalami peristiwa dalam karya yang dibacanya. Dengan begitu, imajinasi akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kepekaan emosional yang tinggi dalam diri anak.

C. Karakter Sastra pada Anak

Karakter sastra anak dapat dilihat dari beberapa segi, setidaknya dari dua segi, yaitu 1. Segi kebahasaan Cerita anak biasanya menggunakan kalimat sederhana, dapat berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Dalam sastra anak lebih banyak dijumpai kalimat tunggal daripada kalimat majemuk yang dapat berupa kalimat aktif maupun pasif, negatif atau positif, serta kalimat dengan susunan beruntun atau inversi. Sastra anak pada umumnya menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya, Kata-kata konkret lebih banyak digunakan daripada kata abstrak. Istilah khusus dalam bidang ilmu tertentu juga tidak banyak/ jarang digunakan. Sedikit sekali digunakan majas, hal ini berkaitan dengan ciri pilihan kata yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sastra anak lebih banyak menggunakan kata-kata konkret. Kalaupun digunakan majas yang sudah dikenal oleh anak. Misal penggunaan majas personifikasi dalam cerita tentang binatang yang dapat berperilaku seperti manusia. 2. Segi kesastraan Dalam hal ini ciri itu dilihat dari unsur intrinsik utama karya sastra, yaitu: Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis menurut hukum kausalitas (sebab-akibat). Cerita anak biasanya memiliki alur yang sederhana dan berbentuk linear. Artinya pada cerita itu hanya ada satu alur utama yang tidak bercabang dan alur yang digunakan biasanya berupa alur maju atau linear. Dilihat dari individunya, tokoh cerita anak dapat berupa manusia, binatang, atau tanaman, bahkan benda lain seperti peralatan rumah tangga. Apabila tokoh cerita berupa manusia, biasanya yang menjadi tokoh utama adalah anak-anak. Dilihat dari kompleksitas karakter, cerita anak-anak biasanya berisi tokoh yang berwatak datar. Watak tokoh cerita itu dapat dikenali dengan jelas apakah itu tokoh

baik atau tokoh jahat. Pada cerita anak, jarang dijumpai tokoh yang berwajah banyak, yaitu tokoh yang memiliki unsur baik dan jahat sekaligus. Cerita anak biasanya memiliki tema tunggal (satu tema mayor) tanpa subtema (tema minor). Hal ini terkait dengan kemampuan anak yang terbatas dalam menggali tema dalam bacaan. Pada umumnya anak hanya mampu menangkap tema yang transparan, sederhana, seperti kebaikan akan mengalahkan kejahatan, orang jujur akan mendapat kebahagiaan, dan pahlawan pasti menang.

1. Unsur Pantangan Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Tema cerita anak-anak ditentukan berdasarkan pertimbangan nilai edukatif walaupun persoalan-persoalan cinta yang erotis, seks, kebencian, kekejaman, kekerasan, dan prasangka buruk, kecurangan yang jahat serta masalah hidup dan mati sering menjadi fokus dalam isi sastra, pantang untuk disajikan sebagai tema dalam sastra anak misalnya masalah kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis, biasanya amanatnya disederhanakan dengan akhir cerita yang berbeda pada tokoh jahat dan tokoh baik. Pada akhir cerita, tokoh jahat akan mengalami kesengsaraan atau ketidakberuntungan, sedangkan tokoh baik akan menemui kebahagiaan atau keindahan. Contoh dalam tangkapan perahu dan Cinderella. Masalah-masalah yang sesuai dengan kehidupan anak, seperti kepahlawanan, kepemimpinan, suka duka, pengembaraan, peristiwa sehari-hari, kisah-kisah perjalanan seperti ruang angkasa, penjelajahan, dan sebagainya.

2. Penyajian dengan Gaya Langsung Penyajian dengan gaya secara langsung adalah sajian cerita yang merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasaran, menyetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-musababnya. Penyajian gaya langsung pada umumnya berkaitan dengan pengaluran, penokohan, latar, pusat pengisahan dan gaya bahasa.

a) Alur cerita anak-anak seharusnya singkat dan menyetengahkan jalinan peristiwa yang dinamis dan jelas sebab-sebabnya.

b) Tokoh, melalui pengisahan dan dialog akan terwujud suasana dan tergambar tokoh-tokoh yang jelas sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita.

c) Latar cerita juga dapat memudahkan anak mengidentifikasi cerita. Cerita dengan latar tempat dan waktu yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari dapat menarik perhatian anak.

d) Pusat pengisahan (sudut pandang) adalah posisi yang diambil pengarang dalam menuturkan kisahnya dan bergantung pada pusat pengisahannya. Pusat pengisahan yang jelas akan dapat memperjelas amanat cerita.

e) Gaya bahasa dalam cerita anak umumnya dituturkan secara langsung, tidak berbelit-belit (sederhana), kalimatnya pendek-pendek, tetapi tetap mengacu pada faktor keindahan.

3. Fungsi Terapan Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk perkembangan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks karya sastra anak itu sendiri, misalnya dari judul Petualangan Sinbad akan memberi informasi tokoh asing. Sinbad berasal dari Timur-Tengah, selain memberi informasi nama tokoh, anak akan bertambah pengetahuannya tentang negeri asal tokoh tersebut, letak negeri itu, apa yang terkenal dari negeri itu, dan sebagainya.

D. Pembentukan Pendidikan Karakter Dengan Sastra Anak

Sesuai yang dijelaskan sebelumnya, tujuan pendidikan karakter ialah membentuk karakter dan akhlak mulia yang secara utuh, terpadu, dan seimbang. Tentunya tujuan itu akan terealisasikan apabila anak-anak telah dibina untuk membentuk karakter tersebut. Telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa selain Pancasila, sastra anak juga mampu membentuk karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra anak. Setelah anak-anak membaca dan memahami karya sastra anak, maka anak-anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pola pikir anak akan terbentuk setelah mengetahui bahwa dengan rajin dan suka menolong akan membuatnya berprestasi serta menjadikan anak lebih percaya diri. Kemudian kisah-kisah yang dinilai "tidak baik" seperti anak pemalas, orang jahat, serta binatang yang jahat atau bahkan kisah-kisah seperti akibat seorang anak yang melawan orangtuanya juga turut membentuk karakter mereka. Kisah-kisah tersebut akan menjauhkan mereka dari teman-temannya serta cenderung berperilaku tidak baik. Setelah mempelajari kisah-kisah di atas, mereka diarahkan untuk merealisasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Membiasakan anak-anak untuk membaca sastra dan diperdengarkan kisah-kisah yang mengandung sastra anak. Hal-hal yang tidak kalah pentingnya adalah realisasi dari sastra anak tersebut. Orangtua serta guru-guru harus mendampingi dan mengarahkan anak-anak untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra anak. Misalnya, setelah membaca dongeng Pak Belalang. Dongeng tersebut mengandung nilai untuk tidak berbohong meski dalam keadaan susah sekalipun. Karena suatu kebohongan, harus ditutupi dengan kebohongan lainnya. Anak-anak diarahkan untuk mengakhiri kebohongan yang telah dilakukannya. Kebohongan akan selalu berbuntut

kebohongan lainnya. Hal yang diharapkan selanjutnya ialah orangtua atau guru-guru untuk tidak memarahi anak-anak yang berbohong. Memarahi atau bahkan membentak

4. Simpulan

Pendidikan karakter sebagai pondasi pembentuk karakter bangsa tidak hanya didapatkan dari nilai-nilai Pancasila. Selain membentuk perilaku positif, pembelajaran sastra juga mendidik anak untuk selalu berpikir kreatif untuk menciptakan hal-hal baru. Pada umumnya anak mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Biasanya, dalam pembelajaran sastra pada anak-anak, mereka akan diminta untuk membuat cerita atau puisi. Dari situlah sifat kreatif mereka akan muncul. Karena dalam pembuatan cerita atau puisi anak akan mulai berimajinasi. Mula-mula dari imajinasi, selanjutnya anak akan mulai mempraktekkan imajinasinya

Referensi

- [1] Aminuddin.2009. Pengantar Apresiasi Karya sastra. Bandung:SinarBaru.
- [2] Nurgiyantoro. 2009. Teori pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University perss.
- [3] Nurgiyantoro.2012 University perss.Teori pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Departemen Pendidikan Nasional. 2003.
- [4] Endraswara, S. (2005). Metode Teori Pengajaran Sastra. Buana Pustaka.
- [5] Nurgiyantoro, B. (2013). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [6] Semi, M. Atar. 2003. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- [7] Siswantoro,2005.Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [8] Soetarno. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia. Surakarta: Widya Duta.
- [9] Suharianto, S. 1992. Dasar-Dasar Teori Sastra. Surakarta: Widya Duta.
- [10] Sudaryat, Nandang. 2001. Ringkasan Bahasa Indonesia. Bandung: Ganeca Exact
- [11] Suryabrata, Sumadi. 2013. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Susanto, Dwi. 2011. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- [13] Tarigan, H. Guntur. 2011. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Penerbit Angkasa.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak di Keluarga

The Role of Parents in Children's Education in The Family

Yunita Segeit^{a,1}, Indriyani Maulidyaningsih^{b,2}, Alvita Dwi Mahbubah^{b,3}, Joko Suprapmanto^{b,4}

^a Universitas Nusa Putra, . Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Sukabumi Regency, Jawa Barat 43155, Indonesia

¹ nitayunitasegeit@gmail.com *; ² indriyani.maulidyaningsih_sd21@nusaputra.ac.id; ³ alvita.dwi_sd21@nusaputra.ac.id

⁴ jusuprapmanto@gmail.com

Received 23 Oktober 2021

Revised 16 November 2021

Acceted 15 Nvember 2021

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit sosial yang utama bagi seorang anak. Sebelum ia mengenal dunia sekitarnya, anak harus mengenal situasi keluarganya terlebih dahulu. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana cara cara orang tua mendidik anak dengan baik dan benar. Model penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi atau deskripsi. Hasil dari penelitian ini ialah keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk masa depannya. Sebagai orang tua kita seharusnya mendidik anak dengan baik yaitu dengan cara menumbuhkan kasih sayang dalam diri anak, mendidik anak bersikap sopan, bersikap adil, tidak menggunakan kekerasan sebagai hukuman dan lain sebagainya.

ABSTRACT

The family is the main social unit for a child. Before he gets to know the world around him, the child must know his family situation first. The purpose of this study is to find out how parents educate their children properly and correctly. The research model used is a literature study. The analysis technique used is content analysis or description. The result of this study is that the family has a very important role in the child's life for his future. As parents, we should educate children well, namely by growing love in children, educating children to be polite, be fair, not use violence as punishment and so on.



KATA KUNCI

Keluarga
Pendidikan
Orang Tua

KEYWORDS

Family
Character
Parents



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial yang utama bagi seorang anak. Sebelum ia mengenal dunia sekitarnya, anak harus mengenal situasi keluarganya terlebih dahulu. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang utama bagi anak [Ahmad Tafsir,2001 : 155]. Jadi, keluarga memiliki peran yang sangat penting. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak, karena dari merekalah anak mulai mendapatkan pendidikan [Armai Arief,2002 : 76]. Maka dari itu sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik karena setiap anak terdapat suatu dorongan untuk meniru, dengan adanya dorongan ini anak akan mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha untuk menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi sang anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu mendidik anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah masyarakat, serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan yang dikemukakan oleh Syahrani : [90]. Menurut Selo Soemartjan [1962] dan Abdullah dalam Roucek dan Warren [1994:127] menyatakan bahwa keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama yang bersifat alamiah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi masa depan sang anak, karena dari lingkungan keluarga lah terciptanya anak-anak yang memiliki kepribadian baik. Apalagi pada saat ini terdapat banyak sekali kasus seorang anak yang membangkang kepada orang tua, tidak disiplin, tidak menghargai sesama, tidak bersikap sopan kepada orang lain dan masih kasus-kasus lain yang berawal dari didikan orang tua atau yang berawal dari lingkungan keluarga.

Sebagai contoh kami mendapat kasus yang bermula dari pendidikan anak didalam keluarga, seperti yang dikutip dari sumber berita kompasiana.com dijelaskan bahwa ada satu kasus yang bermula dari

pendidikan anak didalam keluarga. Kasus tersebut adalah Seorang anak perempuan yang bernama Dinda, ia memiliki kepribadian yang nyinyir tidak mau memberikan tempat duduk kepada ibu yang sedang hamil dan tidak sopan. Sikap Dinda adalah salah satu gambaran remaja yang telah kehilangan akhlakkul karimah. Sikap tersebut tidak akan tumbuh dengan sendirinya, namun akan tumbuh jika adanya stimulat dari luar yakni, bisa bermula dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat bekerja dan masyarakat.

Dari kasus tersebut, pendidikan anak didalam keluarga menjadi salah satu ciri khas dari suatu keluarga, jika keluarga tersebut menanamkan nilai-nilai moral maka tidak akan ada kasus seperti Dinda. Maka dari itu kami berminat untuk menulis Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul “PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DIKELUARGA”.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan (Bogdan & Biklen.S (1992 : 21). Metode penelitian yang kami gunakan untuk menganalisis kasus dalam penelitian ini ialah penelitian studi literature. Penelitian studi literatur adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, salah satunya yang ada di perpustakaan seperti buku-buku referensi, hasil penelitian terlebih dahulu yang sejenis, artikel, catatan, dan berbagai jurnal terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Sari & Asmendri,2020 : 44) Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dari berbagai sumber artikel jurnal dan buku, dengan merresume artikel ilmiah yang ada pada artikel kompasiana.com dan beberapa jurnal tentang peran orang tua dalam pendidikan anak dikeluarga. Waktu penelitian mulai dari 1 Oktober hingga 20 Oktober 2021. Proses penelitian dilakukan dengan mengakses artikel jurnal dan buku secara online. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Isi, Analisis Deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak di keluarga

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang pertama dan utama, karena sebagian besar anak hidup di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga ialah agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh atau anak tersebut tidak menjadi musuh orang tua, yang akan mencelakakan orang tuanya (Ahmad Tafsir, 1994 : 163). Keluarga adalah masyarakat alamiyah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terdapat dasardasar pendidikan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan (Zakiah Daradjat dkk, 1991 : 66). Mengingat akan pentingnya pendidikan dalam upaya untuk mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah, maka pendidikan seperti ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya (Hasan : 97). Jadi, Para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, seperti Mansur (2005 : 319) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama, dikemukakan oleh Abdullah (2003:232) yang menyatakan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya dengan cara pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain juga di kemukakan oleh An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) dengan memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai moral, sosial, akhlak, keteladanan dan kefitrahan. Selanjutnya, pendapat dari Ki-Hajar Dewantara (1961) ia adalah salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap anak adalah alam pendidikan dasar. Di dalam keluarga, untuk pertama kalinya orang tua berkedudukan sebagai penuntun atau pendidik utama yang diperoleh anak.

3.2. Tujuan Pendidikan Anak di Keluarga

Dikutip dari BP PAUD dan Dikmas, oleh Drs. Bambang Guritno, M.Pd. yang berjudul “Tujuan Pendidikan dari keluarga dan peranan anggota keluarga” menyatakan bahwa pendidikan dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga memiliki konsep tujuan dan peranan yang sangat penting dan tidak dapat terlepas antara satu dengan yang lainnya. Berikut adalah tujuan pendidikan keluarga (tim publikasi BP PAUD & Dikmas kalbar):

- Memenuhi kebutuhan emosional terutama kebutuhan rasa kasih sayang
- Menanamkan Dasar Pendidikan Moral dimana anak belajar untuk membedakan berbagai perilaku mana yang benar dan mana yang salah.
- Menanamkan Pendidikan Sosial dalam kehidupan keluarga anak-anak pun belajar tentang saling menolong antar keluarga .

3.3. Peran Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Karakter maupun kepribadian anak dibentuk pertama kali di dalam keluarga. Orang tua seharusnya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Karena Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak dini (Azizah,2017:414). Maka dari itu penting pendidikan keluarga, lebih diperkuat.

Orang tua mempunyai peran untuk membantu tumbuh kembang anak, sehingga anak mendapat perkembangan dengan baik. Salah satu lingkup perkembangan yang tidak kalah penting ialah sosial emosional, yang termasuk bagian dari kepribadian. Melalui kegiatan bermain orang tua dapat membentuk kepribadi anak dengan cara memperkenalkan anak pada dunia lawan jenis. Tentunya pengenalan tersebut harus disesuaikan dengan bagiannya untuk mencapai keseimbangan. Dalam artian anak laki-laki tidak boleh meniru gaya perempuan maupun sebaliknya.(Muthmainnah,2012: 104). Maka dari itu orangtua harus memperkenalkan kepribadian anak sejak usia dini.

Peranan orang tua didalam pendidikan anak belum terlaksana dengan baik. Dapat dilihat Dari beberapa sumber artikel, yang menyatakan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak tentang agama. anak pada keluarga seorang nelayan masih belum bisa menerapkan tentang pendidikan agama seperti sholat,dan mengaji . Orang tua sering membiarkan anak bertingkah laku cenderung kurang sopan, baik dirumah maupun diluar rumah dan membiarkan anak tidak berkata jujur dan memiliki sifat cenderung kurang sabar (Lisa Megawati, Nuraini Asriati, Rustiyarso: 8). Maka dari itu penting bagi orangtua untuk mengajarkan pendidikan agama dan sosial pada anak.

Peran orang tua yg muncul pada masa pandemi covid-19 yaitu sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang, dan pengawas. secara spesifik menunjukkan bahwa peranan orang tua adalah menjaga dan memastikan anak agar menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, menemani anak saat mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama dirumah, menciptakan lingkungan yg nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yg baik dengan anak, bermain bersama anak, menjadi role model, memberikan pengawasan pada anggota keluarga.(kurniati,dkk:2021:253). Orang tua merupakan role model dan cerminan untuk anaknya,apalagi dimasa pademi ini orang tua harus ekstra memerhatikan perkembangan anaknya.

Orang tua menjadikan lingkungan dalam keluarga seperti rumah sebagai tempat yang nyaman untuk menunjang pendidikan anak. Ayat-ayat Al-qur'an selalu diperdengarkan setiap malam di dalam rumah, orang tua selalu berusaha meluangkan waktunya untuk anak, masingmasing anggota keluarga juga selalu diajarkan untuk terbuka dan saling menghargai kesesama anggota keluarga melalui cara berkomunikasi dengan sopan. (Qurrota A'yun, Nanik Prihartanti, dan Chusniatun : 39). Jadi, orang tua atau keluarga harus mejadi orang pertama dalam memperkenalkan pendidikan agama dan didikan caranya bekomunikasi dengan baik pada sesama keluarga.

Dunia anak di usia dini prinsipnya adalah dunia bermain dengan kecenderungan anak harus berinteraksi secara langsung. Karena itulah, Peranan orang tua sangat di perlukan dalam proses pemebelajaran anak selama masa pandemi ini, peran orang tua juga sangat diperlukan utuk memberikan edukasi dan pembelajar kepada anak – anak yang masih belum bisa memahami tentang

pandemi Covid-19 yang sedang mewabah saat ini dan untuk tetap tinggal didalam dirumah, belajar dari rumah, bekerja dan beribadah didalam rumah. Maka dari itu orang tua maupun keluarga harus benar-benar memperhatikan faktor kesehatan, kebutuhan makanminum termasuk juga hal-hal yang berkaitan dengan psikologis anak, kenyamanan anak usia dini saat belajar atau bermain di rumah. (Sry Anita Rachman.2020:329). Maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan pola hidup anak terutama psikis seorang anak di era pandemi ini.

Keluarga merupakan faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Dimana, sebagian besar anak-anak dari usia 0 - 18 tahun menghabiskan waktunya bersama keluarga. Dan dari usia 18 tahun keatas mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Dari sini, sudah terlihat sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah mendapatkan didikan dari keluarga, sudah seharusnya pendidikan karakter ini menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar. Anak SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Tahap dimana mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berpikir logis dan sistematis. Sehingga pendidikan karakter pada anak SD menjadi kunci dalam perubahan generasi muda yang lebih baik. (Agustien Lilawati.2021:557) setelah orang tua maupun keluarga mengajarkan apa itu pendidikan karakter pada anak, sekolah juga wajib mengajarkan kepada anak apa itu pendidikan karakter.

Artikel ini ditulis oleh Nanik Rosida (kompasiana.com:2014) Artikel berjudul "Peranan orang tua dalam mendidik anak" ini menjelaskan Peranan orang tua dalam pendidikan didalam keluarga ialah orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin. Peran orang tua dalam pendidikan dikeluarga berdasarkan literasi dan analisis yang kami lakukan, kami mendapatkan informasi bahwa penting bagi orang tua untuk terlibat secara aktif pada tumbuh kembang anaknya, tapi bukan berarti mengatur semua hal tanpa mempertimbangkan yang diinginkan oleh anak.

Artikel yang ditulis oleh Jemima Karyssa Rompies yang berjudul " peran orang tua dalam perkembangan karakter anak". Artikel tersebut menjelaskan bahwa Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, perkembangan yang dihasilkan ialah perkembangan kognitif, perkembangan sosial budaya, perkembangan fisik, perkembangan mental, dan perkembangan spiritual. Adapula tips yang diberikan oleh penulis ini ialah bersikap positif, peka terhadap kebutuhan anak, hadir secara emosional, berkomunikasi secara efektif, bersikaplah penuh kasih, atur rutinitas harian, atur jadwal rekreasi, dan hal-hal positif lainnya (popmama.com:2020). Maka dari itu, bersikaplah positif kepada anak pada saat keadaan apapun, agar anak dapat berkembang dengan baik.

Mengingat akan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, maka dalam hal ini lingkungan keluarga harus dengan benar-benar berperan pada posisinya, karena jika tidak, pendidikan yang dilakukan oleh keluarga akan membawa anak kepada perilaku yang negatif atau perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Maka dari itu, dalam hal ini tanggung jawab yang harus dibina oleh orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga adalah:

- Memelihara dan membesarkannya.
- Melindungi dan menjamin kesehatannya
- Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama (Fuad Ihsan, 1997 : 63-64), jadi orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak.

3.4. Cara Mendidik Anak

Artikel yang ditulis oleh Klaudius Alfon (popmama.com:2020). Artikel berjudul " 9 Cara mendidik anak yang baik dalam keluarga " ini menjelaskan Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak yang baik dalam keluarga :

1) Menumbuhkan kasih sayang dalam diri anak .

Kasih sayang merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh anak. Cara sederhana yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan cara meluangkan waktu bersama anak, memperhatikan kebutuhannya, dan juga memberikan pelukan. Menunjukkan kasih sayang pada anak membuat mereka belajar cara menunjukkan kasih sayang dan mampu menerapkannya kembali pada orang-orang di dalam lingkungan sekitarnya.

2) Membiasakan bersikap jujur

Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang harus ditanamkan sejak dini. Anak-anak perlu dibiasakan bersikap jujur dalam perkataan, perbuatan, dan perilaku mereka. Orang tua dapat membiasakan anak bersikap jujur dengan cara memberikan kepercayaan dan pujian, orang tua juga harus memberikan contoh sikap yang jujur dan tidak berbohong di hadapan anak - anak.

3) Mendidik anak bersikap sopan

Sikap sopan harus dimiliki anak karna itu akan menjadi cerminan diri yang baik. Sikap sopan perlu dibentuk dari lingkungan rumah seperti membiasakan anak bersikap sopan pada Papa, Mama, kakak dan juga adik. Anak yang sopan akan terbiasa mengucapkan permissi ketika hendak lewat, mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu, dan juga mau meminta maaf ketika melakukan hal yang tidak baik.

4) Menumbuhkan semangat dan rajin dalam diri anak

Sifat rajin dan semangat yang dimiliki anak-anak dapat membantu mereka melakukan berbagai kegiatan dengan maksimal. Aktifitas yang dilakukan dengan penuh semangat akan membuat anak semakin rajin menekuninya. Sikap ini perlu dimiliki oleh anak untuk membantu kegiatan belajarnya dan akan mendapatkan prestasi. Orang tua dapat memberikan dukungan dan perhatian, karena itu dapat membuat anak semangat dalam memperjuangkan cita-citanya.

5) Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak

Orangtua harus selalu memastikan kepenuhan dan kelancaran hidup anak dengan sangat baik, namun akan menjadi sangat berbeda ketika mereka beranjak tumbuh dewasa. Sebelum terlambat, orangtua harus dapat mendidik anak agar memiliki sikap tanggung jawab seperti membiasakan mereka merapikan kamar sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, atau ikut membantu membersihkan rumah.

6) Mengenalkan anak pada konsekuensi dari perbuatan mereka

Anak-anak sebaiknya dari kecil sudah memahami konsekuensi dari perbuatan mereka. Orang tua perlu menetapkan beberapa konsekuensi atau sanksi bila anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, misalnya mereka harus membantu membersihkan rumah jika mereka berbohong maka akan mendapat sanksi atau konsekuensi. Pemberian konsekuensi ini sebaiknya tidak dilakukan dengan ancaman dan tindak kekerasan, karena jika dilakukan dengan tindak kekerasan dan ancaman anak akan merasa diatur terus-menerus oleh orang tua.

7) Menumbuhkan sikap menghargai orang lain

Anak perlu ditanamkan sejak dini, pentingnya menghargai orang lain dan tidak bersikap egois. Anak tidak dapat selalu memaksakan kehendaknya, ia harus melihat kebutuhan dan kondisi orang-orang yang berada disekitarnya. Orang tua dapat memulainya di dalam lingkungan rumah dengan saling menghargai sesama anggota keluarga dan orang yang lebih tua. Biasakan anak untuk memberikan salam, berbicara sopan, dan menawarkan diri ketika orang tua atau saudara yang membutuhkan.

8) Mulai mengenalkan sikap adil

Sikap adil sebaiknya dikenalkan sejak dini, orang tua dapat mengenalkan sikap adil dengan cara memberikan penjelasan apa itu adil dan memperlakukan adik dan kakak sama, tidak ada yang dibedakan. Dengan cara ini, anak dapat memahami tindakan adil, dan terbiasa melakukannya di luar lingkungan rumah.

9) Ajarkan anak untuk selalu menjaga lingkungan

Memberikan contoh hal sederhana dalam menjaga lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak menanam tanaman atau bunga di kebun dan juga biasakan anak untuk membatasi menggunakan botol sekali pakai dengan cara menggunakan botol isi ulang.

Ada pula cara mendidik anak yang diberikan oleh Kak Seto yaitu yang dikutip dari channel youtube Evio Multimedia dalam acara seminar parenting dengan narasumber kak seto yang dipublikasikan pada 2 tahun yang lalu, kami melihatnya pada tanggal 15 Oktober 2021. Kak seto menyatakan bahwa pendidikan pertama anak adalah keluarga, karena anak-anak adalah peniru terbaik dia bertingkah laku meniru orang-orang yang ada di sekelilingnya. Maka dari itu orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik. Kak seto menyatakan semua anak cerdas tetapi semuanya tidak hanya cerdas di bidang akademik saja, ada yang cerdas di bagian olahraga, seni, dan lain sebagainya. Beliau pun memberikan cara mendidik anak dengan baik tidak menggunakan kekerasan. Dalam undang-undang perlindungan anak dengan tegas menyatakan bahwa “siapa pun yang melakukan kekerasan terhadap anak akan terkena sanksi pidana maksimal 3 tahun 6 bulan penjara ditambah sepertiganya lagi jika yang melakukan kekerasan adalah orang tuanya sendiri “. Peran orang tua sebagai garda terdepan untuk melindungi anak dari kekerasan fisik, dan kekerasan lainnya.

4. Simpulan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh Pendidikan Dan Keluarga merupakan faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu tumbuh kembang anak, sehingga anak mendapat perkembangan dengan baik. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga ialah agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh atau anak tersebut tidak menjadi musuh orang tua, yang akan mencelakakan orang tuanya. Salah satu lingkup perkembangan yang tidak kalah penting ialah sosial emosional, yang termasuk bagian dari kepribadian. Selain peran, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar yaitu Memelihara dan membesarkannya, Melindungi dan menjamin kesehatannya, Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, dan membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan cara memberinya pendidikan agama. Dalam mendidik anak pula, orang tua tidak boleh seenaknya, seperti memukulnya ketika anak melakukan kesalahan, membanding-bandingkan setiap karakter anak dan lain sebagainya. Seharusnya orang tua mendidik anak dengan penuh kasih sayang, dan mengajarkan yang dasar-dasar terlebih dahulu seperti membiasakan anak bersikap jujur, sopan, bertanggung jawab, adil, menghargai orang lain, tidak bersikap kasar dan menjaga lingkungan sekitar. Kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini ialah kami melakukan penelitian dengan cara membaca jurnal yang sudah di upload atau biasa disebut dengan metode penelitian study literature.

Referensi

- [1] Agustien Lilawati.2021. Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi Volume 5 Issue 1 (2021)
- [2] Ahmad Tafsir.2001. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya,).
- [3] Arief Dkk 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers).
- [4] Azizah Maulina Erza.2017. PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA. Thufula Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2017
- [5] Dewantara, Ki Hajar.1961. Ilmu Pendidikan, Yogyakarta : Taman Siswa, 1961
- [6] Euis Kurnati Dkk.2021. Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Dimasa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.5(1),2
- [7] Hasan Baharun.2016. PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016
- [8] Langgung Dkk.1986 Pendidikan Manusia, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1986
- [9] Lisa Megawati Dkk. PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA NELAYAN

-
- [10] M.Syahrani, Jailani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Nadwa Vol.8, Nomor 2, Oktober 2014
- [11] Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta : Pustaka belajar, 2005
- [12] Muthmainnah. 2012. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. Volume 1, Edisi 1, Juni 2012
- [13] Qurrota A'yun DKK. 2015. PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, November 2015
- [14] Soemarjan Dkk, 1962. Sosiologi Suatu Pengantar, Yogyakarta : Gajah Mada Press, 1962
- [15] Sry Anita Rachman. 2020. Penguatan peran orang tua dalam mendampingi pendidikan Anak usia dini di masa pandemi covid-19 Vol. 04 No. 2, Desember 2020
- [16] Tafsir, Ahmad, 1994, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Zakiah, Daradjat dkk, 1991, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta.
Zuhairini dkk, 1992, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta.

Analisis Motivasi Belajar Fisika Siswa SMAN 10 Kota Jambi Selama Pembelajaran Daring

Analysis Of Motivation To Learn Physics For Students In SMAN 10 Jambi City During Online Learning

Lodiana Siahaan ^{a,1,*}

^a Universitas Jambi, Indonesia

¹ lodianasiahaan09@gmail.com

* Corresponding Author

Received 23 Oktober 2021

Revised 15 November 2021

Acceted 16 Nvember 2021

ABSTRAK

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif. tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk menganalisis tingkat motivasi belajar fisika siswa selama proses pembelajaran daring. Sampel dari penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 10 Kota Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan angket. Teknik analisis data adalah deskripsi kuantitatif, sedangkan wawancara dianalisis secara kuantitatif. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa ada yang rendah, sedang, juga tinggi dan persentase setiap indikator adalah 1) adanya hasrat ingin berhasil dalam belajar Fisika sebesar 76,23%, 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar didapatkan sebesar 77,97%, 3) adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang persentase didapatkan sebesar 82,07%, 4) adanya penghargaan dalam belajar persentase sebesar 81,61%, 5) adanya kegiatan menarik hanya didapatkan persentase sebesar 65,09% dengan penafsiran sebagian besar. Dan pada indikator keenam persentase sebesar 71,76%. Kesimpulan, tingkat motivasi belajar fisika siswa selama daring dikategorikan sedang.

ABSTRACT

This type of research is a quantitative method. The purpose of this research is to analyze the level of students' motivation to learn physics during the online learning process. The sample of this study was 30 students of class XI MIPA at SMA Negeri 10 Jambi City. Data was collected using interview and questionnaire techniques. The data analysis technique is quantitative description, while the interview is analyzed quantitatively. The results of this study indicate that the level of student motivation is low, medium, and high and the percentage of each indicator is 1) the desire to succeed in learning Physics is 76.23%, 2) the encouragement and learning needs are 77.97%, 3) there are hopes and aspirations in the future, the percentage is 82.07%, 4) there is an award in learning, the percentage is 81.61%, 5) there are interesting activities, only a percentage of 65.09% is obtained with partial interpretation. big. And in the sixth indicator the percentage is 71.76%. In conclusion, the level of students' motivation to learn physics online is categorized as moderate



KATA KUNCI

Pendidikan
Pembelajaran Daring
Motivasi Belajar

KEYWORDS

Education
Online Learning
Learning motivation



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang penting di suatu negara. Namun berbagai problema dalam bidang pendidikan di Indonesia yang masih belum teratasi sampai saat ini. Permasalahan tersebut salah satunya menyangkut tentang kualitas pendidikan [1]. Kualitas pendidikan saat ini rendah dan menurun akibat adanya pandemi covid-19. Kualitas pendidikan di indonesia saat ini belum menunjukkan perbaikan yang signifikan ditinjau dari peringkat human development index (HDI) [2]. Pernyataan tersebut dibuktikan di antaranya oeh data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia, yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan per orang menunjukkan bahwa manusia Indonesia makin menurun. Menurut Fitri [3] hal ini disebabkan beberapa masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Contohnya seperti, kelemahan pada bidang manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di daerah desa dan kota, faktor rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya evaluasi pembelajaran serta terjadinya problema dalam proses pembelajaran.

Penyebaran virus Covid-19 telah menambah tantangan baru bagi Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 [4]. Penyebaran Covid-19 yang terus meluas ke banyak negara di dunia membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut. Kebijakan baru yang diambil oleh pemerintah di negara-negara tersebut disebut dengan istilah *new normal* atau tatanan normal baru yang mana diartikan sebagai keberlanjutan aktivitas dalam suatu negara terdampak covid-19 setelah adanya penurunan angka infeksi covid-19 terhadap negara [5]. Pandemi covid-19 memberikan dampak bagi masyarakat terutama di bidang pendidikan.

Salah satu dampak di bidang pendidikan yang dapat diketahui adalah diberlakukannya pembelajaran jarak jauh dimana sebelumnya proses pembelajaran dilakukan secara luring atau tatap muka. Salah satu pendekatan dari pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran daring [6]. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meski jarak jauh [7]. Pelaksanaan pembelajaran daring memanfaatkan teknologi seperti *handphone*, laptop, dan lain sebagainya. Menurut Sadikin [8] pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran yang melibatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Artinya dalam proses pembelajaran daring membutuhkan teknologi dan internet agar tetap terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Fisika daring di SMAN 10 Kota Jambi platform yang guru Fisika dan siswa gunakan adalah *Whatsapp*, dan *Google Classroom*. Dimana aplikasi-aplikasi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran daring di SMAN 10 Kota Jambi lebih banyak menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Sedangkan *Google Classroom* digunakan untuk absen, pemberian materi ajar, dan pengumpulan tugas. Platform tersebut tentunya membutuhkan kuota internet agar dapat digunakan sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi karena tidak semua siswa kondisi ekonomi yang tinggi. Namun dalam mengatasi hal ini telah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim meresmikan kebijakan bantuan kuota data internet.

Menurut Anugrahana [9] kelebihan dari pembelajaran daring diantaranya: 1) lebih praktis dan santai; 2) lebih fleksibel; 3) menghemat waktu dan dapat dilakukan kapan saja; 4) memudahkan pengambilan nilai pengetahuan, misalnya dengan menggunakan *google form*; 6) siswa dapat dipantau dan didampingi oleh orang tua; 7) guru dan siswa memperoleh pengalaman baru terkait pembelajaran daring. Selain kelebihan tersebut adapun kekurangan dalam proses pembelajaran daring seperti yang dijelaskan dalam jurnal Lindawati & Rahman [10] yaitu 1) keterbatasan sarana dan prasarana; 2) akses internet yang tidak merata di setiap tempat; 3) tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa.

Berbagai kendala dan kesulitan siswa SMAN 10 Kota Jambi dalam mengikuti pembelajaran daring. Kendala atau kesulitan tersebut menjadi bentuk kekurangan dari proses pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru Fisika di SMA Negeri 10 Kota Jambi banyak kendala atau kesulitan yang dialami oleh guru maupun peserta didiknya. Salah satu kendala yang dialami oleh guru tersebut adalah kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan karena sulitnya berkomunikasi. Selain itu, guru menjelaskan kendala dari segi siswa dimana siswa tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan siswa sering tidak siap seperti yang diharapkan oleh guru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru lebih banyak menggunakan media *Whatsapp* untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Kendala-kendala yang dijelaskan oleh guru dianggap mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Fisika. Guru menyebutkan bahwa motivasi belajar Fisika siswa semakin rendah. Selain itu guru berpendapat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar saat belajar secara luring dan secara daring. Seolah-olah banyak masalah yang dihadapi seperti sulitnya menyampaikan materi pelajaran dan menilai pencapaian siswa terutama penilaian keterampilan. Dimana guru berpendapat bahwa keterampilan harus tampak bagaimana siswa tersebut bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian Rafliyadi & Pratiwi [11] yang berjudul “Pengaruh Kesulitan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Purnama 2 Kota Jambi” menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa

komponen-komponen pembelajaran daring seperti sarana dan prasarana, waktu pembelajaran daring, aplikasi dan materi pembelajaran daring dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi [12]. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan [13]. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara maksimal sehingga mampu berbuat yang jauh lebih baik, berprestasi, dan kreatif [14]. Siswa yang memiliki motivasi pada dirinya antara lain siswa tersebut tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang, dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya [15].

Berdasarkan uraian mengenai kondisi yang dialami oleh siswa SMAN 10 Kota Jambi peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana motivasi belajar Fisika siswa tersebut selama proses pembelajaran daring.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan desain eksplanasi, di mana objek telaahan penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah untuk hubungan antar variabel yang dihipotesiskan [16]. Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka-angka yang kemudian dikalkulasikan lalu hasil pengkalkulasian tersebut dideskripsikan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2021 di SMA Negeri 10 Kota Jambi. Pengambilan data diambil dengan bantuan media *online google form* yang tautannya dikirim melalui *Whatsapp Group* kelas masing-masing siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah secara probabilitas yaitu *simple random sampling*. Dimana sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN 10 Kota Jambi. Di mana kelas XI MIPA 3 beranggotakan 30 siswa. Jadi sampel penelitian ini adalah berjumlah 30.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara guru dan siswa dan e-kuesioner atau angket elektronik. Angket tersebut terdiri atas 30 pernyataan dengan skala likert yaitu

Skala	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sesuai dengan teknik pengumpulan data maka untuk teknik analisis datanya dilakukan secara kuantitatif. Untuk melakukan analisis datanya peneliti mengkategorikan tingkat motivasi belajar Fisika siswa menjadi 3 kelompok yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Teknik analisis data untuk mengetahui kategori motivasi belajar masing-masing siswa dengan mengakumulasikan skor dari semua butir angket dari semua sampel penelitian dibantu dengan perangkat lunak berupa SPSS. Pengkategorian tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2008) dalam jurnal Sari [17] dan berikut tabel kategori pengukuran motivasi belajar siswa :

No	Rentang skor	Kategori
1.	$X \geq \bar{X} + SD$	Tinggi
2.	$\bar{X} - SD \leq X < \bar{X} + SD$	Sendang
3.	$X < \bar{X} - SD$	Rendah

Keterangan :

- X : skor motivasi belajar Fisika tiap siswa selama daring
 \bar{X} : rata-rata skor motivasi belajar seluruh siswa
 SD : standar deviasi dari skor motivasi belajar seluruh siswa

3. Hasil dan Pembahasan

Motivasi belajar Fisika siswa selama pembelajaran daring diukur dengan menggunakan angket dengan kisi-kisi instrumen motivasi belajar sebagai berikut [18] :

Variabel	Indikator	Deskriptor
Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1. Memiliki hasrat untuk berhasil 2. Memiliki keinginan untuk berhasil
	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	1. Memiliki dorongan untuk belajar 2. Memiliki kebutuhan belajar
	Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang	1. Memiliki harapan masa depan 2. Memiliki cita-cita masa depan
	Adanya penghargaan dalam belajar	Mendapatkan penghargaan dari hasil belajar
	Adanya kegiatan yang menarik	Menganggap belajar sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan
	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Kondisi lingkungan yang mendukung untuk belajar

Indikator-indikator yang terdapat pada tabel di atas merupakan pendapat dari Hamzah B. Uno. Angket motivasi yang dipakai oleh peneliti untuk mengukur tingkat motivasi belajar Fisika siswa diadopsi dari skripsi Tri Anderestia (2021) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Muaro Jambi”. Angket tersebut telah divalidasi oleh validator ahli dan diujicobakan kepada 50 siswa kelas XI di SMAN 2 Muaro Jambi. Peneliti menyebarkan angket dalam bentuk tautan *Google Form* yang kemudian dibagikan melalui Grup *Whatsapp* masing-masing kelas. Namun, dalam hal ini hanya terdapat 29 siswa yang bersedia mengisi tautan tersebut. Setelah data didapatkan peneliti mengakumulasi setiap skor dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Hasil dari pengakumulasian skor tersebut disajikan dalam tabel output sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar Siswa	30	77.00	111.00	92.3103	9.97892
Valid N (listwise)	30				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar Fisika dari 30 siswa adalah 92,31 dan simpangan baku dari motivasi belajar Fisika seluruh siswa adalah 9,98. Hasil tersebut digunakan peneliti untuk mengkategorisasikan tingkat motivasi belajar siswa dalam belajar Fisika secara daring. Total nilai atau skor dari setiap jawaban angket motivasi belajar yang telah diisi oleh siswa dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS dan disesuaikan dengan kriteria motivasi belajar pada tabel 1. Skor dari pengisian angket motivasi belajar tersebut kemudian dianalisis lalu dikelompokkan menjadi motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Hasil dari pengelompokkan tersebut disajikan dalam tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3 Kategori Motivasi Belajar

No	Kategori motivasi belajar Fisika	Banyak siswa
1	Tinggi	6
2	Sedang	18
3	Rendah	6

Jumlah siswa kelas XI MIPA yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi sebanyak 6 siswa, kategori sedang sebanyak siswa, dan kategori motivasi belajar yang rendah sebanyak 6 siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Fisika siswa selama daring termasuk kategori sedang. Kemudian peneliti menghitung persentase dari setiap indikator dengan menggunakan Ms.Excell dan berikut persentase per indikator disajikan dalam bentuk tabel:

No.	Indikator	Persentase
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	76,23%
2	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	77,97%
3	Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang	82,07%
4	Adanya penghargaan dalam belajar	81,61%
5	Adanya kegiatan yang menarik	65,09%
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	71,76%

Pada indikator pertama yaitu adanya hasrat ingin berhasil dalam belajar Fisika didapatkan persentase sebesar 76,23% artinya sebagian besar dari siswa kelas XI MIPA 3 yang memiliki keinginan untuk tuntas dalam pelajaran Fisika. Pada indikator kedua yaitu adanya dorongan dan kebutuhan belajar didapatkan sebesar 77,97% artinya hampir seluruh siswa. Pada indikator ketiga yaitu adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang persentase didapatkan sebesar 82,07% dengan penafsiran sebagian besar siswa. Pada indikator keempat adanya penghargaan dalam belajar persentase sebesar 81,61% . Pada indikator kelima adanya kegiatan menarik hanya didapatkan persentase sebesar 65,09% dengan penafsiran sebagian besar. Dan pada indikator keenam persentase sebesar 71,76% dengan penafsiran juga sebagian besar dari jumlah sampel penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pembelajaran Fisika secara daring dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Karena motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa baik secara instrinsik maupun ekstrinsik. Dimana faktor intrinsik tersebut memang lahir dari keinginan siswa itu sendiri dan biasanya faktor intrinsik ini lebih kuat dibanding dengan faktor ekstrinsik. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan jawaban siswa melalui *Google Form* yaitu dari 30 siswa. Salah satu pernyataan yang menunjukkan faktor intrinsik tersebut adalah “Saya memiliki keinginan untuk meraih keberhasilan Fisika secara daring”. Namun ada pula beberapa siswa yang memilih opsi Tidak Setuju sebesar 6,7%.

Sedangkan faktor ekstrinsiknya contohnya adalah bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara siswa pada studi pendahuluan guru menyampaikan materi Fisika melalui Grup *Whatsapp*. Materi disajikan melalui video pembelajaran dari *YouTube* kemudian dibagikan. Motivasi belajar yang baik dibuktikan melalui pernyataan salah satu siswa dimana siswa tersebut mengulangi materi Fisika yang diberikan guru dengan menonton kembali video yang diberikan. Hal ini juga dapat menjadi salah satu kelebihan dari proses pembelajaran daring.

Namun tidak menutup kemungkinan baik guru maupun siswa mengalami kendala selama proses pembelajaran secara daring. Kendala tersebut seperti gangguan jaringan, sulitnya berkomunikasi sehingga terkadang siswa yang ingin bertanya sulit memahami jawaban atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Pernyataan pada angket yang membuktikan hal tersebut adalah “saya tertarik belajar Fisika secara daring karena penjelasan guru Fisika yang mudah dipahami” dengan persentase opsi Sangat Tidak Setuju sebesar 13,3% dan opsi Tidak Setuju sebesar 50%. Siswa mengatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan ketika proses pembelajaran tatap muka. Dalam jurnal Putra (2020:3) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia secara umum lebih menyukai konsep tatap muka dan kehadiran secara fisik karena konsep tersebut dinilai lebih dekat dan menimbulkan rasa emosional tertentu saat berkomunikasi selain itu informasi secara non-verba seperti nada bicara dan *gesture* yang melingkupinya.

Kendala atau kesulitan yang dialami siswa tersebut pun dapat menjadi faktor ekstrinsik motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Rafliyadi & Pratiwi (2019:44-51) yang berjudul “Pengaruh Kesulitan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Purnama 2 Kota Jambi” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kesulitan belajar dengan terhadap motivasi belajar siswa. Namun hasil wawancara siswa kelas XI MIPA 3 yang dilakukan oleh peneliti siswa menjawab bahwa mereka harus tetap bersemangat dan termotivasi untuk belajar Fisika secara daring bahkan adapula di antara mereka yang mengulangi materi pelajaran di luar jam efektif pelajaran Fisika. Tetapi adapula yang tidak bersemangat dan tidak mengulangi materi Fisika yang belum paham di luar jam pelajaran sekolah.

Perbedaan motivasi belajar siswa saat pembelajaran luring dan daring tidak terlalu signifikan. Hal ini dimungkinkan faktor instrinsik yang dimiliki oleh siswa terhadap proses pembelajaran. Dimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu ciri motivasi belajar siswa adalah ulet dalam menghadapi kesulitan sehingga siswa tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Namun berdasarkan hasil wawancara guru dimana dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa saat belajar daring sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari segi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran daring dan bagaimana siswa merespon selama proses pembelajaran daring. Banyak referensi artikel menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Selain itu, guru tidak dapat mengawasi atau mengamati cara belajar siswa seperti bagaimana keterampilannya dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran eksakta seperti Fisika.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA 3 dikategorikan sedang. Dan indikator motivasi belajar terendah adalah penjelasan guru yang sulit untuk dipahami oleh siswa karena tidak disampaikan secara langsung. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran fisika tersebut. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

References

- [1] Cahyani, Adhetya, "Motivasi Belajar Siswa Sma Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, Pp123-140.
- [2] Primayana, Kadek Hengki, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional Dharma*, pp. 321-328.
- [3] Fitri, Siti Fadia, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5. pp. 1617-1620
- [4] Susilo, Adityo, "Coronavirus Dease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, pp. 45-67
- [5] Herdiana, D Dan Supriatna Nurul, "Implikasi Tatananan Normal Baru Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 4, pp. 300-328.
- [6] Dewi, Tya Ayu P, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, Pp. 1909-1917.
- [7] Handarini, O.I, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (Sfh) Selama Pandemi Covid 19", Vol. 8, Pp. 496-503.
- [8] Sadikin, A Dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, vol. 6, pp. 214-224.
- [9] Anugrahana, A, "Hambatan, Solusi, Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 10, pp. 282-289.
- [10] Lindawati, Y.I Dan Catur A.R, "Adaptasi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, vol. 3, pp. 60-67.
- [11] Rafliyadi Dan Pratiwi, I.S, "Pengaruh Kesulitan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sma Purnama 2 Kota Jambi", *Scientetic Journals Of Economic Education*, vol. 3, pp. 44-52.
- [12] Uno, B. Hamzah, (2017), *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [13] Novariana, M, "Interaktif Edukatif Guru Kunjung Sebagai Strategi Alternatif Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19", *Indonesian Journal of Educational Development*, vol. 1, pp. 702-715.
- [14] Setiawan, A, "Mengembangkan Motivasi Belajar pada Anak Tunalaras", *JSSI_Anakku*, vol. 8, pp. 54-60.
- [15] Kiswoyowati, Amin, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidupp Siswa", *Edisi Khusus No.1*, pp. 120-126.
- [16] Mulyadi, Mohammad, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, vol. 15, pp.. 127-138.
- [17] Sari,N, Widha dan Sarwanto, "Analisis motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika sekolah menengah atas", *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, vol. 3, pp. 17-32.
- [18] Uno, B. Hamzah, (2017), *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Analisis Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Di SDIT Adda'wah

Effectiveness of online learning at SDIT

Karina Yulianti ^{a,1,*}, Utomo ^{b,2}

^a Universitas Nusaputra, Jalan Raya Cibatu Cisaat No.12, Cibolang Kaler, Kec.Cisaat, Sukabumu and 43155, Indonesia (7pt)

^b Universitas Nusaputra, Jalan Raya Cibatu Cisaat No.12, Cibolang Kaler, Kec.Cisaat, Sukabumu and 43155, Indonesia(7pt)

¹ Karina.yulianti_pgsd18@nusaputra.ac.id *; Utomo@nusaputra.ac.id ²;

* Corresponding Author

Received 23 Oktober 2021

Revised 16 November 2021

Acceted 15 Nvember 2021

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran dengan metode daring, menganalisis kendala yang terjadi pada pembelajaran daring serta mengenali cara mengatasinya. Penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar yaitu di SDIT Adda'wah dengan sampel yang digunakan adalah para guru di SDIT Adda'wah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologi, data yang digunakan bersumber dari data primer berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi. Sample yang digunakan 2 guru kelas SDIT Adda'wah dengan kriteria 1 guru kelas tinggi dan 1 guru kelas rendah. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan di SDIT Adda'wah belum bisa maksimal karena beberapa kendala mulai dari pengenalan karakter siswa, pencapaian tujuan pembelajaran baik pengetahuan umum juga materi alquran, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar/prestasi siswa dan proses evaluasi.

ABSTRACT

The purpose of this reseach is to determine the implemetation of online learning methods, analyze the obstacles in online learning and identify ways to overcome them. This reseach was conducted at the elementary school level namely SDIT Adda'wah with the samples used were teachers at SDIT Adda'wah. The methode used in this reseach is a qualitative method with the type of phenomenology, the data used are sourced from primary data in the form of interviews and observation, whereas seconday data in the form of documentation. The sample used consistend of 2 SDIT Adda'wah class teacher with the criteria of 1 high class teacher dan 1 low class teacher. This reseach is the firs reseach conducted related to the implementation of online learing at SDIT Adda'wah. The result of the study show that online learning carried out at SDIT Adda'wah has not been avle to maximize several obstacles ranging from student character recognition, achievement of learning objectives both general knowledge and al-quran material , so that it will affect student learning outcomes/achievements and the evaluation process.



KATA KUNCI
Pembelajaran Daring

KEYWORDS
Online learning



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan (Heading 1) (bold, 11 pt) (spasi satu, 11pt)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan suasana yang aktif bagi peserta didik dalam mengembangkan segala kemampuan dan potensi dirinya baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian atau karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan-keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri baik dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ini juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pendewasaan yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa. Pendidikan ini dapat berlangsung secara formal, non formal dan informal. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar , pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal ini biasanya berlangsung secara tradisional atau tatap muka, namun pada era globalisasi dan modernisasi ini pendidikan dapat berlangsung secara online atau biasa

disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan) mengingat saat ini sedang mewabahnya virus covid-19 mengharuskan proses pembelajaran berlangsung secara daring baik tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah pembelajaran yang melibatkan jejaring sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran dimulai dari komunikasi dengan guru, kegiatan belajar mengajar, sampai dengan hasil pembelajaran dan tes atau ujian. Materi yang dibagikan dan bentuk softcopy dan pembelajaran yang berlangsung disebut ruang online atau flatrome yang telah tersedia dalam bentuk aplikasi seperti zoom, google meet, google classrome, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian Dina Maulidina, dkk (2021) ditemukan kendala yang dialami dalam pembelajaran daring yaitu sulitnya jangkauan internet bagi siswa yang tinggal didaerah dalam kondisi internet yang kurang stabil, atau bagi siswa yang sarana dan prasarananya kurang menunjang untuk implementasi pembelajaran daring. Sarana dan prasarana yang menunjang merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran daring.

Sarana dan prasarana yang digunakan baik dari sisi guru dan siswa di SDIT Adda'wah sudah cukup menunjang. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas 1 dan kelas VI pada 19 & 22 Juli 2021 ditemukan kendala lain dalam proses pembelajaran daring, baik selama kegiatan pembelajaran hingga kegiatan evaluasi pembelajaran dari sisi murid, guru bahkan orang tua. Artikel ini ditulis berdasarkan problematika yang terjadi di SDIT Adda'wah untuk mengetahui 1) Bagaimanakah implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah ? 2) Sejauh mana kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran daring ? 3) Bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala yang ada ?. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat artikel mengenai implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah dalam keadaan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

2. Metode Penelitian (bold, 11 pt)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (tacsonomi research) dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Lexy J. Moleong jenis metode ini bermaksud untuk memahami fenomena atau kejadian mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, cara / sudut pandang, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[8]. Penelitian ini didasarkan dengan mewabahnya pandemic covid-19 yang berimbas pada segala aspek termasuk aspek pendidikan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat covid-19 mengharuskan sistem pendidikan beralih menjadi sistem pendidikan berbasis online untuk mengetahui apakah upaya implementasi pembelajaran daring adalah jalan keluar yang cukup untuk mengatasi dampak dari masalah atau kejadian yang dialami saat ini dalam aspek pendidikan.

Pengumpulan data yang dilakukan bersumber dari sumber primer dan sumber sekunder, Ahmad Nizar Rangkuti mengemukakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen[1]. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah dokumentasi berupa rekaman wawancara dan foto kegiatan penelitian. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur dengan instrumen berupa pertanyaan sebagai berikut 1) Apakah SDIT Adda'wah mengimplementasikan pembelajaran daring selama mewabahnya covid-19 ? 2) Bagaimanakah implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah ? 3) Sejauh mana kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran daring di SDIT Adda'wah ? 4) Bagaimanakah upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala yang ada akibat pembelajaran daring yang berlangsung ?. Sedangkan observasi yang dilakukan memuat indikator yaitu 1) ketersediaan gadget 2) ketersediaan kuota 3) tempat tinggal pelaku yang berkaitan dengan stabilisasi jaringan internet.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru SDIT Adda'wah sedangkan sample yang digunakan adalah 1 guru kelas atas dan 1 guru kelas bawah dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik pengumpulan sumber data dengan pertimbangan tertentu, dengan tehnik ini peneliti bisa menentukan

sample berdasarkan tujuan tertentu[13]. Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan Analysis Interactive Model (Miles & Huberman, 2005). Model ini memiliki langkah-langkah yaitu data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, dimana data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Bachtiar dalam penelitiannya menyatakan triangulasi sumber data berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi[2].

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dikenal dengan istilah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 109 Tahun 2013). Isman (2016: 586-588) mengatakan pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran dengan memakai koneksi internet ketika prosesnya berlangsung. Sedangkan menurut Sobron, Adi pembelajaran daring diartikan proses belajar yang dilakukan tanpa adanya proses tatap muka dimana siswa dan instruktornya (guru) berada di tempat yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menjadi media penghubung antar guru dan siswa serta memerlukan media pelengkap[15].

Hadisi dan Muna menjelaskan bahwa proses belajar daring memiliki banyak keuntungan diantaranya adalah 1) Biaya, daring bisa menghemat biaya latihan-latihan. 2) Fleksibilitas Waktu, artinya siswa dapat mengakses Internet dimanapun dan kapanpun erada dan bisa menyesuaikan dengan waktu belajarnya. 3) .Meningkatkan kesempatan belajar lebih banyak dengan menawarkan pengalaman virtual yang lebih menarik. 4) Mengontrol proses belajar, pembelajaran yang sudah terjadwal melalui Internet membuat jadwal belajar siswa lebih teratur dan terstruktur. Selain memiliki kelebihan, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan diantaranya: 1) proses interaksi secara langsung/tatap muka antara siswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa sangat minim. 2) tidak semua tempat terjangkau oleh koneksi/sinyal internet. 3) Kurangnya ahli-ahli yang lihai dalam mengoperasikan sistem computer[6].

Berdasarkan kegiatan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dihasilkan data yang disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Table 1. Hasil Penelitian

NO	INDIKATOR	KELAS TINGGI	KELAS RENDAH
1.	Implementasi pembelajaran daring	Implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah dilakukan dengan memanfaatkan media internet seperti grup WhatsApp, zoom, google form, grup telegram, atau segala bentuk aplikasi yang dapat diakses oleh peserta didik dan hal ini tidak terlepas jadi bimbingan dan pengawasan orang tua. Peneliana hasil belajar dilakukan setiap hari berupa tugas harian yang diberikan tenggat waktu tertentu.	Implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah dilakukan dengan memanfaatkan media internet seperti grup WhatsApp, zoom, google form, grup telegram, atau segala bentuk aplikasi yang dapat diakses oleh peserta didik dan hal ini tidak terlepas jadi bimbingan dan pengawasan orang tua. Peneliana hasil belajar dilakukan setiap hari berupa tugas harian yang diberikan tenggat waktu tertentu.
2.	Kendala yang dihadapi pada implementasi pembelajaran daring	1) Pencapaian tujuan pembelajaran yang belum maksimal baik untuk pembelajaran umum atau pembelajaran berbasis alquran. 2) Terhambatnya penilaian hasil belajar siswa serta proses evaluasi pembelajaran baik untuk penilaian	1) Terhambatnya pengenalan karakter khususnya untuk siswa kelas 1. 2) Tujuan pembelajaran yang sulit dicapai baik pembelajaran umum atau pembelajaran berbasis alquran terlebih untuk anak yang belum bisa membaca.

	secara akademik, sikap dan keterampilan.	3) Terhambatnya penilaian hasil pembelajaran serta evaluasi pembelajaran baik untuk penilaian secara akademik, sikap dan keterampilan.
3. Upaya dapat ditempuh untuk menghadapi kendala yang ada	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memperkuat komunikasi dengan orang tua, melakukan pendekatan dengan siswa, sesekali coba telpon setiap siswa tanyakan bagaimana keadaanya agar siswa merasa tetap diawasi oleh gurunya 2) Menanamkan disiplin belajar kepada peserta didik merupakan hal yang penting. Disiplin belajar tidak hanya berarti anak tersebut mengumpulkan tugasnya tepat waktu tapi bagaimana anak tersebut dapat memaksimalkan waktu belajarnya. 3) Untuk penilaian hasil belajar sama seperti kelas bawah, kelas tinggi juga diberi tugas dengan tenggat waktu tertentu serta kegiatan evaluasi seperti PTS,PAS dilakukan dengan memanfaatkan google form. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pemanfaatan kegiatan PPDB untuk pengenalan karakter siswa kelas 2) Memperkuat peran orang tua untuk saling berkomunikasi dan bekerja dengan guru dan memberi bimbingan ekstra kepada siswa agar pembelajaran dapat tersampaikan. Penyampaian materi al-quran di SDIT Adda'wah merupakan kendala yang sulit dihadapi namun guru memanfaatkan teknologi internet seperti setoran hapalan dilakukan melalui voice note, dan melalui room pembelajaran zoom jadi mimic anak dapat dinilai mana anak yang sudah dan belum hapal sehingga guru dapat menilai bukan hanya akademik tetapi sikapnya juga. 3) Penilaian hasil belajar dilihat dari tugas harian yang diberikan dengan tenggat waktu tertentu, sehingga hal ini dapat memicu tanggung jawab peserta didik dan orang tua. 4) Evaluasi hasil belajar dari sisi akademik siswa dilakukan dengan memanfaatkan google form. Untuk hasil prestasi / nilai raport siswa mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan akan tetapi penting untuk diperhatikan
4. Ketersediaan gadget	Semua pendidik dan orang tua peserta didik memiliki gadgetnya masing-masing untuk melakukan pembelajaran	Semua pendidik dan orang tua peserta didik memiliki gadgetnya masing-masing untuk melakukan pembelajaran
5. Ketersediaan kuota	Kouta yang digunakan berasal dari dana pribadi dan bantuan dari pemerintah	Kouta yang digunakan berasal dari dana pribadi dan bantuan dari pemerintah
6. Kemampuan mengoperasikan gadget	Semua tenaga pendidik mampu mengoperasikan gadget dan Tidak semua peserta didik dapat mengoperasikan gadget akan tetapi orang tua peserta didik mampu mengoperasikan gadget untuk membimbing pembelajaran	Semua tenaga pendidik mampu mengoperasikan gadget dan Tidak semua peserta didik dapat mengoperasikan gadget akan tetapi orang tua peserta didik mampu mengoperasikan gadget untuk membimbing pembelajaran
7. Jaringan internet dan tempat tinggal	Kebanyak pendidik tinggal di daerah perkotaan sehingga jaringan internet cukup stabil untuk melaksanakan pembelajaran dan penerimaan siswa menerapkan sistem zonasi. Dan letak sekolah SDIT Adda'wah berada di perkotaan sehingga jaringan internet cukup stabil untuk melangsungkan pembelajaran.	Kebanyak pendidik tinggal di daerah perkotaan sehingga jaringan internet cukup stabil untuk melaksanakan pembelajaran dan penerimaan siswa menerapkan sistem zonasi. Dan letak sekolah SDIT Adda'wah berada di perkotaan sehingga jaringan internet cukup stabil untuk melangsungkan pembelajaran.

Pembelajaran daring yang berjalan saat ini merupakan salah satu sistem pembelajaran masa depan, dan merupakan jalan keluar dari pandemi saat ini, namun pembelajaran secara daring (dalam jaringan) mengalami begitu banyak kendala utamanya untuk tingkat sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh selama pembelajaran daring, SDIT Adda'wah menghadapi beberapa kendala diantaranya :

1. Pengenalan karakter

Mengenal karakteristik siswa sangat penting guna pencapaian tujuan pembelajaran karena dengan mengenal karakteristik siswa, guru dapat menyesuaikan gaya belajar, cara penyampaian, media dan alat pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan diterima secara merata kepada setiap siswa. Pengenalan karakter merupakan kendala awal dari pembelajaran daring di SDIT Adda'wah untuk kelas bawah khususnya kelas 1.

2) Pencapaian tujuan pembelajaran kurang maksimal

Selama pembelajaran daring di SDIT Adda'wah Ibu Sri Yola selaku wali kelas 1 menuturkan "untuk siswa kelas rendah sebagian besar siswa sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi sebagian siswa lain terkhususnya untuk siswa yang belum bisa membaca (mengalami keterlambatan belajar) sulit untuk mencapai materi atau tujuan pembelajaran itu sendiri. Sama halnya dengan kelas rendah, siswa kelas atas tidak 100% dapat mencapai tujuan pembelajaran, mengingat dimasa pandemic kurikulum yang digunakan itu adalah kurikulum darurat. Kurikulum darurat yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhaan dari kurikulum nasional, pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran ditingkat selanjutnya

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Eva Patmawati "Selain pembelajaran umum, SDIT Adda'wah juga menggunakan pembelajaran berbasis alquran". Namun dalam pembelajaran daring materi al-quran ini menjadi kendala yang cukup sulit utamanya untuk kelas rendah. Sama halnya dengan pembelajaran umum pembelajaran materi al-quran memiliki tujuan atau indikator yang harus dicapai siswa, misalnya untuk kelas 1 harus hapal surat An-naba dalam jangka waktu 1 semester, dalam situasi normal hal itu dapat dicapai namun dalam kondisi pembelajaran daring indikator tersebut sulit direalisasikan.

3) Penilaian hasil belajar

Setiap proses pembelajaran tentunya diharapkan memperoleh hasil belajar yang baik untuk peserta didik, namun realitanya hasil belajar peserta didik tak selalu baik dan sesuai harapan. Menurut Susanto hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar[18]. Hasil belajar bukan hanya sekedar kemampuan akademik tetapi perubahan perilaku siswa. Penilaian hasil belajar dalam pembelajaran daring sedikit terhambat bukan hanya dalam segi akademik terlebih lagi dalam segi sikap siswa, jika selama luring guru dapat menilai langsung bagaimana aspek sikap anak A, namun dalam pembelajaran daring hal ini sedikit terhambat.

4) Proses evaluasi pembelajaran

Hasil pembelajaran yang dihasilkan biasanya akan dievaluasi dari berbagai sudut pandang. Menurut Rina Febriani dalam bukunya yang berjudul evaluasi pembelajaran, dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses yang berkaitan dengan pengumpulan informasi yang membuat pendidikan dapat menentukan tingkat kemajuan pembelajaran, dan bagaimana pembelajaran lebih baik kedepannya[5]. "Evaluasi pembelajaran di SDIT Adda'wah dalam bentuk ujian harian atau lainnya biasanya dilakukan menggunakan google form" tambah Ibu Eva Patmawati. Namun dalam pelaksanaannya kegiatan ini menuntut kejujuran dari pada peserta juga orang tua, oleh karena itu hal ini merupakan kendala yang penting untuk diperhatikan guna memperbaiki proses pembelajaran yang akan berlangsung kedepannya.

Dari kendala yang terjadi di SDIT Adda'wah tentunya ada upaya yang dapat dilakukan guna meminimalisir kendala yaitu :

1) Pemanfaatan kegiatan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru)

Kendala pengenalan yang karakter terjadi di kelas bawah khususnya kelas 1 dapat diatasi dengan upaya memanfaatkan kegiatan PPDB. Dipaparkan oleh Ibu Sri Yola " Di sekolah kami pada saat pelaksanaan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) siswa 1 kelas dibagi menjadi beberapa kelompok belajar, sehingga para guru berkeliling mengunjungi kelompok belajar tersebut selama 2 minggu dan pembelajaran dilanjutkan kembali secara daring". Meski waktu yang digunakan itu

kurang untuk mengenal karakter anak namun dimasa yang serba terbatas upaya ini dapat dilakukan sebagai jalan keluar yang paling optimal.

2) Memperkuat bimbingan/ kerja sama orang tua dan menanamkan disiplin belajar

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang berlangsung dengan memanfaatkan jejaring internet. Anak sekolah dasar khusus untuk kelas rendah tentunya peserta didik belum bisa menoperasikan gadget, maka dari itu penting sekali peran orang tua dalam proses pembelajaran agar materi dan tujuan pembelajaran dapat tersampaikan. Selain itu berdasarkan pemaparan ibu Sri Yola “ Ada yang sebagian anak yang belum bisa membaca sehingga diperlukannya bimbingan dan pendampingan ekstra dari orang tua agar anak tersebut dapat menerima pembelajaran”. Sama halnya dengan kelas rendah, siswa kelas tinggi juga membutuhkan bimbingan dari orang tua. Meski kebanyakan siswa sudah bisa mengoperasikan gadget secara mandiri, akan tetapi tetap saja orang tua harus mendampingi anaknya saat proses pembelajaran. Hal ini penting diperhatikan agar anak tersebut tidak salah arah “Karena banyak sekali kejadian anak sekolah dasar kecanduan bermain game digadgernya karena merasa tidak diawasi oleh orang tuanya” tutur ibu Eva Patmawati, wali kelas tinggi.

Oleh karena itu “Sangat penting bagi setiap siswa untuk menerapkan disiplin belajar dan hal ini tidak terlepas dari kerja sama dengan orang tua” tambah ibu Eva Patawati. Disiplin belajar yang dimaksud tidak hanya berarti siswa tersebut tepat waktu dalam mengumpulkan tugas akan tetapi bagaimana siswa dapat memaksimalkan waktu belajarnya, misalnya jika jam belajar di sekolah dalam satu hari itu terdiri dari 6 jam pembelajaran maka siswa diharapkan dapat menerapkan 6 jam pembelajaran tersebut di rumah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori dari Lina dan Anisa yang menyebutkan bahwa disiplin seorang siswa ialah tindakan, perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh pelakunya (peserta didik) dalam kehidupan sehari-hari secara tertib dan teratur hingga membentuk kebiasaan yang berlandaskan sikap taat juga patuh atas keinginan sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain[10].

3) Pemanfaatan aplikasi online

Selain pembelajaran umum, SDIT Adda'wah juga menggunakan pembelajaran berbasis al-quran. Pelaksanaan pembelajaran berbasis al-quran berupa setoran hapalan dilakukan melalui voice note sehingga kadang kala kurang jelas pengapalan, pelafalan dan pemahamannya. Oleh karena itu penting untuk memperkuat bimbingan dan kerja sama dengan orang tua, selain menggunakan voice note materi al'quran juga biasa disampaikan melalui room pembelajaran seperti zoom sehingga mimik muka anak dapat dinilai, mana anak yang sudah apal dan belum sehingga guru dapat menilai bukan hanya pengetahuannya tapi juga sikapnya (karakter). Proses penilain hasil belajar dan evaluasi di SDIT Adda'wah juga memanfaatkan media aplikasi online. “Secara umum penilain hasil belajar di SDIT Adda'wah dilakukan setiap hari, dilihat dari tugas-tugas yang diberikan dengan tenggat waktu yang telah ditentukan yang dibagikan di grup WhatsApp” tutur Ibu Sri Yola. Hal ini dapat memicu rasa tanggung jawab anak juga orang tua sebagai pembimbing pengganti guru di rumah, selain itu guru mendata siswa yang telah dan belum mengirim tugas setiap 1 minggu sekali sehingga adanya refleksi untuk para siswa dan timbal balik terhadap guru. Dalam pengumpulan tugas baik pengetahuan umum atau hapalan al-quran sangat terlihat jelas mana siswa yang aktif atau kurang, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap penilaian sikap/karakter siswa apakah siswa tersebut, cekatan, patuh peraturan sekolah, rajin atau cenderung malas.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran dalam bentuk PTS,PAS,dll dilakukan dengan memanfaatkan media google form. Hasil dari evaluasi harian, PTS, dan PAS kemudian diubah menjadi nilai raport/ prestasi siswa, selama pembelajaran daring nilai raport ini mengalami perubahan / penurunan yang tidak begitu signifikan tetapi akan semakin berpengaruh jika tidak diperhatikan. Untuk kelas atas, hasil prestasi siswa tidak begitu berpengaruh karena siswa telah terbiasa dengan disiplin belajar, namun ada 1 atau 2 orang yang kurang aktif dan hasil prestasinya sedikit menurun karena kedua orang tuanya bekerja sehingga anak merasa tidak diawasi orang tua dan terlambat dalam pengumpulan tugas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Roman Andrianto Pangondian, dkk faktor pendukung keberhasilan pembelajaran daring 1) teknologi, siswa dan guru harus memiliki akses untuk saling bertukar sinkronisasi dan asinkronisasi 2) karakter pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam pembelajaran daring, bukan sebuah teknologi yang penting akan tetapi penerapan intruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih positif 3) karakteristik siswa, siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu melakukan pembelajaran dengan metode daring[13].

Namun implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah mengalami kendala atau hambatan yang berkaitan dengan faktor pendukung tersebut, meskipun setiap siswa dan guru memiliki teknologi yang cukup menunjang, akan tetapi tidak semua siswa dapat menerapkan intruksi teknologi tersebut yang akan berpengaruh pada efek pembelajaran berupa pencapaian tujuan pembelajaran/hasil belajar. Selain itu tidak semua anak memiliki keterampilan dasar disiplin diri untuk melaksanakan pembelajaran daring apalagi untuk kelas rendah yang masih perlu bimbingan ekstra dari orang tua sedangkan ada beberapa siswa yang orang tuanya atau ibunya bekerja, sedangkan pembelajaran daring akan dikatakan berhasil apabila peserta didik tersebut tergolong cerdas, memiliki disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian ini juga didukung dengan pernyataan Hadisi dan Muna yang menyatakan salah satu kekurangan pembelajaran daring yaitu minimnya proses interaksi secara langsung/tatap muka antara siswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa lainnya[6]. Hal ini akan berpengaruh terhadap keikutsertaan siswa terhadap pembelajaran, siswa cenderung kurang aktif pada proses pembelajaran padahal seharusnya pembelajaran itu bersifat membangun dan multiarah. Namun pada realita yang ada siswa hanya melaksanakan pembelajaran dengan tugas yang diberikan guru, dan guru lebih sedikit memberikan penjelasan kepada siswa. Selain itu saat pembelajaran daring interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya hampir tidak ada karena pada pelaksanaan pembelajaran daring siswa hanya fokus berkomunikasi dengan guru.

Diluar kendala yang ada pembelajaran daring sangat membantu bidang pendidikan di masa pandemic agar pembelajaran dapat tetap berlangsung, kendala yang dihadapipun memiliki jalan keluar masing-masing, meski tidak maksimal setidaknya solusi tersebut dapat meminimalisir kendala yang ada. Pembelajaran daring merupakan gambaran sistem pendidikan di masa depan, oleh karena itu jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi akan terbiasa dengan sistem pembelajaran daring seiring berjalan waktu. Namun untuk tingkat pendidikan dasar itu sendiri hal-hal yang harus diperkuat agar pembelajaran daring dapat berlangsung dengan baik adalah memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, serta mendidik anak untuk bisa menerepkan disiplin belajar agar nantinya akan lahir siswa dengan kepribadian yang lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sama', dkk yang menyatakan bahwa kerja sama atau koordinasi sangat dibutuhkan, sinergitas antar guru dan orang tua harus terjalin guna kelancaran proses pembelajaran anak dan guru dapat mengontrol kegiatan siswa melalui guru[14].

4. Simpulan

Pembelajaran daring adalah salah satu pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan, selain itu pembelajaran daring juga merupakan gambaran sistem pembelajaran daring di masa depan. Ada begitu banyak dampak positif dari pembelajaran daring namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan di SDIT Adda'wah belum bisa maksimal karena sistem pembelajaran daring mengalami begitu banyak kendala diantaranya:

- 1) Terhambatnya pengenalan karakter untuk siswa kelas rendah
- 2) Pencapaian tujuan pembelajaran untuk pengetahuan umum dan materi al-qur'an sulit dicapai secara maksimal

- 3) Proses penilaian hasil belajar / prestasi siswa ikut terhambat sehingga pada proses evaluasi pembelajaran baik itu dalam aspek spiritual, pengetahuan, sikap dan keterampilan akan ikut sedikit terhambat.

Namun dari kendala yang ada, tentunya ada upaya untuk mengatasinya yaitu :

- 1) Memperkuat kerja sama/bimbingan dan komunikasi antara guru, murid dan orang tua
- 2) Menanamkan disiplin belajar kepada anak
- 3) Memanfaatkan media online secara maksimal, dan memanfaatkan kegiatan sekolah

Bimbingan orang tua ini merupakan factor yang paling penting dalam pembelajaran daring, mengingat selama pembelajaran daring peserta didik belajar di bawah pengawasan orang tua maka dari peran orang tua sangat dibutuhkan. Selain peran tua, pendekatan dengan peserta didik tidak kalah penting, hal ini dilakukan guna menanamkan disiplin belajar kepada anak, agar anak menjadi pribadi yang lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai peserta didik.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmad Nizar Rangkuti. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media
- [2] Bachtiar. (2010). Membandingkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 5(1).
- [3] Dina, Maulidina, Muslimin, I., Muhammad, T., Akhwani. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring Melalui Grup WhatsApp pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. Vol 5(5) Hal 3334-3341.
- [4] Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Hariyanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. Jurnal Manajemen Pendidikan. 7(2).
- [5] Febriani, Rina. (2019). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran. Jurnal Al-Ta'dib. 8(1), 17-40.
- [7] Hanun Ashora. (2010). Perencanaan Pembelajaran. Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim.
- [8] Lexy J. Moleong. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Malyana, Andasia. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia. Volume 2 (1): 70-71.
- [10] Novita, L., & Agustina, A. (2018). Bimbingan Orang Tua Dengan Disiplin Belajar. Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol 2(1): 01-14.
- [11] Nurhasanah, S., Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen dan Perkantoran. Vol 1(1): 128-135.
- [12] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 109 Tahun 2013
- [13] Roman Andrianto, P., Paulus, A., Eko, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains. ISBN 978-602-52720-1-1.
- [14] Sama', Syaiful, B., Fajar, B. (2020). Sinergitas Guru dan Orang tua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid di Kecamatan Kalingaten. Pendidikan di Masa Pandemi: Menelaah dari Daerah. ISBN 978-623-6613-01-6.
- [15] Sobron, Adi, D. (2020). Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 1(3), 265-276
- [16] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: PT Alfabet.
- [17] Supardi. (2013). Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- [18] Susanto, A. (2014). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Jakarta Kencana.
- [19] UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Komik

Improving Student Motivation Through Comic Learning Media

Fitriani Rosadi ^{a,1,*}, Naura Akhlakul Nurul Karimah ^{b,2}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ fitriani.rosadi_pgsd20@nusaputra.ac.id, ² naura.akhlakul_pgsd20@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 23 Oktober 2021

Revised 10 November 2021

Acceted 12 November 2021

ABSTRAK

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena motivasi dan dapat membantu dalam proses pembelajaran ataupun pengerjaan tugas di sekolah. Namun tidak sedikit siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar. Tujuan dari pengetahuan ini adalah supaya guru bisa menjadi kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa melalui media pembelajaran komik yang tentunya tidak sedikit anak gemar membaca ataupun melihat komik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan mengumpulkan data-data dan menelaah sumber-sumber yang kemudian dihubungkan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan minat belajar siswa merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas dimana motivasi dan minat belajar siswa dapat memperlancar proses pembelajaran. Namun tidak sedikit siswa yang kehilangan motivasi dan minat belajarnya sehingga guru harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik dan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran komik.

ABSTRACT

Motivation is very important in the learning process because it is motivation and can help in the learning process or doing assignments at school. But not a few students who lose motivation in learning. The purpose of this knowledge is so that teachers can be creative in learning by using learning media that can increase students' motivation and interest in learning through comics learning media which of course not a few children like to read or see comics. The method used in this research is literature review by collecting data and reviewing sources which are then linked to the research. The results showed that students' motivation and interest in learning is a very important aspect in the learning process in the classroom where students' motivation and interest in learning can facilitate the learning process. However, not a few students lose their motivation and interest in learning so that teachers must use learning methods that can attract and increase students' motivation and interest in learning, namely by using comic learning media.



KATA KUNCI

Belajar
Motivasi Belajar
Media Pembelajaran Komik

KEYWORDS

Learning
Learning Motivation
Comic Learning Media



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Motivasi Belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena motivasi dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar, kebiasaan belajar, dan pengerjaan tugas di dalam kelas.

Motivasi tidak hanya memiliki peran penting dalam melibatkan siswa pada proses pembelajaran. Motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri siswa yang mendorong dan mengarahkan siswa pada tujuan yang ingin dicapainya. Sesuai dengan pernyataan Sardiman (2014, p.75) motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah

pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Yang berarti bahwa siswa akan tergerak untuk belajar atau melakukan sesuatu atas dorongan dari dirinya sendiri.

Namun, kenyataannya pada masa pandemi ini dengan diberlakukannya pembelajaran daring siswa cenderung kurang termotivasi dalam belajar dan siswa merasa jenuh dan bosan. Bahkan membuat mereka sama sekali tidak berminat untuk melaksanakan pembelajaran. Faktor tidak minatnya siswa dapat dipengaruhi oleh Kurangnya kreatifnya model pembelajaran yang diberikan oleh guru, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai dalam menunjang proses belajar dan mengajar itu sendiri. Maka dari itu ini menjadi tantangan untuk para guru yang dapat berperan sebagai motivator yang baik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media pembelajaran komik.

Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreativitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran (Ruth Lauefer, 1999). Media pembelajaran memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Oleh karena itu media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting. Karena, ketika pembelajaran berlangsung tanpa adanya media, komunikasi tidak akan berjalan dengan maksimal dan proses pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan baik. Dengan adanya media pembelajaran siswa akan termotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa. Melalui media pembelajaran proses belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, media dapat berperan untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar dikelas.

Namun, saat ini dalam praktiknya, masih sangat banyak dijumpai guru yang belum dapat memilih dan menerapkan media pembelajaran secara inovatif. Bukan hanya tidak menerapkan media pembelajaran. Bahkan sama sekali tidak tersedia media pembelajaran disekolah. Tidak adanya media pembelajaran akan cenderung membuat siswa merasa bosan dan tidak minat untuk belajar. Hal ini diungkapkan dari jurnal yang ditulis oleh Yandari dan Kuswaty (2017) bahwa peranan media pembelajaran sangat penting dalam upaya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik melalui penggunaan media monopoli.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih dan menentukan media pembelajaran yang kreatif dan lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yandari dan Kuswaty (2017) bahwa peranan media pembelajaran sangat penting dalam upaya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Terdapat berbagai macam media pembelajaran yang ada. Salah satunya adalah media pembelajaran komik. Penggunaan media pembelajaran komik atau cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang cukup menarik bagi siswa SD. Karena media komik memuat kata-kata dan gambar, yang dimana membentuk kesatuan yang utuh menjadi sebuah cerita. Media komik juga akan lebih disenangi dan menarik perhatian siswa SD karena media komik memiliki karakteristik yang dalam penyampaiannya bersifat sederhana, mudah dipahami. Menurut Nurul Hidayah (2017) menyimpulkan bahwa rata-rata jumlah ahli materi yang diperoleh media pembelajaran kooperatifmateri IPS adalah 165,91% yang tergolong sangat layak, rata-rata ahli media 70,73% dan evaluasinya sedang, 88,58% guru sangat layak. Persentase rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap tes kelompok kecil dan tes kelompok besar adalah 83,67% dan 99,07% yang tergolong sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran komik sangat praktis dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Kerja sama antar seni visual dan

materi pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pengembangan jenis media pembelajaran perlu dilakukan setiap saat untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mencapai prestasi akademik yang terbaik (Eka dkk, 2021). Melalui penggunaan media pembelajaran komik diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Berdasarkan kajian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh media pembelajaran komik dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengadopsi metode literature review yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang paling mendasar yang menggambarkan fenomena yang ada sesuai dengan situasi kehidupan sebenarnya yang terjadi saat ini. Metode yang dilakukan yakni pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan studi literatur. Penelitian literatur adalah penelitian yang dikategorikan sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data yang dilakukan dengan strategi yang dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Belajar merupakan suatu proses untuk mengembangkan seorang individu baik dari perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai positif lainnya sebagai suatu pengalaman dari hal yang sudah dipelajarinya. Namun, terkadang belajar juga dapat membuat seseorang menjadi bosan dan jenuh ketika harus dilakukan secara terus menerus, atau bahkan siswa belum tahu hal apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Siswa juga harus memiliki motivasi dan minat tersendiri untuk melakukan pembelajaran.

Bahkan dalam proses pembelajaran motivasi belajar sangat diperlukan karena ketika siswa tidak memiliki minat maka kecil kemungkinannya siswa akan terlibat dalam kegiatan belajar. Minat dan motivasi sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya minat maka siswa tidak dapat berperan aktif dan tidak dapat menguasai pelajaran yang diberikan.

Di dalam dunia pendidikan keinginan dan ketertarikan peserta didik dalam belajar adalah salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar adalah kunci dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Namun, setiap peserta didik memiliki keinginan/ketertarikan yang tidak sama dalam mengikuti proses belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada keinginan/ ketertarikan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Akan sulit jika peserta didik belajar tanpa adanya motivasi.

Meningkatkan motivasi belajar siswa didasarkan pada bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga tentang manfaat dari keseluruhan proses pembelajaran. Slavia berpendapat bahwa siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi tugas, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang kuat, aktif mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru, dan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan (Syarif, 2012).

Motivasi diambil dari motif yang berarti daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Mc.Donald mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Muru, 2009). Menurut pandangan Winkel, ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa, antara lain : menjelaskan arti penting

sebuah studi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa, antusias dalam mengajar, meyakinkan siswa bahwa belajar bukanlah beban yang menekan.

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan dipastikan siswa tersebut memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya, jika seorang siswa mempunyai motivasi yang rendah, maka siswa tersebut cenderung akan merasa tidak bersemangat dalam belajar. Motivasi sangatlah berperan dalam menumbuhkan gairah belajar, perasaan senang belajar, dan semangat untuk belajar, sehingga siswa dapat meraih tujuan belajar yang dicita-citakan.

Wina Sanjaya (2010 : 251-252) mengemukakan dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Mendorong Siswa Untuk Berkreativitas

Perilaku setiap orang disebabkan oleh dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Ukuran semangat kerja seseorang sangat besar ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru tepat waktu, serta ingin mendapatkan nilai yang baik adalah karena siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

2. Sebagai Pengarah

Perilaku setiap orang pada dasarnya ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan mereka atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, motivasi adalah kekuatan pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik pula.

Sardiman (2007) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti berikut:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah nilai. Banyak siswa yang beranggapan, belajar untuk mendapatkan angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan seorang guru adalah bagaimana memberikan angka yang terkait dengan values yang terkandung dalam setiap pengetahuan siswa sehingga tidak hanya nilai kognitif saja tetapi juga keterampilan afeksinya.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan antar individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Ego-involvent

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri bagi siswa.

5. Memberi ulangan

Memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena siswa akan merasa bosan dan bersifat rutinitas.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berarti dalam diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat tepat. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

11. Minat

Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

Seorang siswa yang memiliki ketertarikan untuk belajar maka siswa tersebut akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berkaitan dengan bidang tersebut. Siswa akan mengikuti pembelajaran dengan penuh antusias dan tak ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain. Pengetahuan dapat diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka siswa akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaa belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, saat ini motivasi dan minat siswa masih belum optimal. Proses belajar belajar bisa terlaksana dengan baik melalui berbagai macam usaha yang dapat dilakukan oleh guru yang lebih penting adalah siswa mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan dan siswa mampu menerapkannya pada kehidupann sehari-hari

Secara umum, Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk proses belajar mengajar. Selain itu, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, emosi, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini sangat luas dan mendalam, meliputi pengetahuan tentang sumber, lingkungan, orang, dan metode yang digunakan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan.

Menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan menurut *National Education Assosiation* (1969) media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras dan posisi media pembelajaran. Karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan terjadi dalam satu sistem, maka media

pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen media pembelajaran. Salah satunya yaitu media pembelajaran berbasis komik.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Adapun tujuan dari media pembelajaran yaitu :

1. Mempermudah proses belajar mengajar
2. Meningkatkan efisiensi belajar mengajar
3. Membantu konsentrasi peserta didik
4. Dapat merangsang peserta didik dalam proses belajar mengajar

Penggunaan media pembelajaran yang tepat pada proses belajar mengajar akan sangat membantu efektivitas proses belajar dan penyampaian informasi dan materi. Selain itu, media pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik bagi siswa, dan membuat informasi menjadi lebih ringkas.

Media pembelajaran memiliki jenis-jenis yang berbeda secara umum media bercirikan tiga unsur pokok, yaitu : suara, visual, dan gerak. Menurut Rudy Brets, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu :

1. Media audio visual gerak, seperti : film suara, pita video, film, tv.
2. Media audio visual diam, seperti : film rangkai suara, halaman suara
3. Audio semi gerak seperti : tulisan jauh bersuara
4. Media visual bergerak, seperti : film bisu
5. Media visual diam, seperti : halaman cetak, foto, microphone, slide bisu
6. Media audiom seperti : radio, telepon, pita audio
7. Media cetak seperti : buku, modul, bahan ajar mandiri.

Peserta didik lebih suka belajar dengan menggunakan bahan ajar yang menunjukkan visual, bahasa non-standar, dan penjelasan materi yang sederhana. Para siswa lebih tertarik membaca buku gambar daripada buku teks, karena buku bergambar memiliki alur cerita yang koheren dan juga mudah diingat. Maka dari itu, proses belajar mengajar harus menggunakan media pembelajaran yang menarik, contohnya media pembelajaran komik.

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (1990:57) komik “ merupakan cerita serial sebagai perpaduan karya seni gambar dan seni sastra. Komik terbentuk melalui satuan rangkaian gambar-gambar yang tersusun dalam bingkai-bingkai sehingga membentuk suatu jalinan cerita dalam urutan erat.” Definisi lain disampaikan oleh Rohani dalam bukunya yang berjudul Media Intraksional Edukatif yang menyatakan bahwa, ” Komik adalah suatu kartun yang menggambarkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dan dirancang untuk memberi hiburan kepada pembaca.”

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 64), komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya. Semenjak awal kemunculannya pada tahun 1980-an, predikat menghibur dan menyenangkan telah melekat erat pada komik.

Sebagai media pembelajaran, komik dapat menarik perhatian siswa karena gambar kartun yang digunakan dalam komik dan halamannya kaya akan warna. Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa komik digambarkan sebagai hal yang menyenangkan (Karmawati, 2007; Hadi, 2008; Graham, 2011; Manalu, Hartono dan Aisyah, 2017). Penggunaan gambar kartun dalam komik dapat berdampak positif terhadap respon siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Keogh dan Naylor (1999) yang juga menggunakan konsep kartun untuk mengembangkan strategi pengajaran dan rangkaian ide alternatif yang mempresentasikan konsep ilmiah ke dalam bentuk visual. Dalam penggunaannya, Keogh dan Naylor menggunakan kartun di kelas untuk mendukung pembelajaran diskusi, merangsang penyelidikan, dan mengembangkan partisipasi dan motivasi siswa. Penggunaan warna dalam pembelajaran juga memiliki dampak tersendiri, karena kehadiran warna dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan daya ingat siswa dalam belajar (Sujarwo dan Oktaviana, 2017).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komik merupakan suatu kumpulan gambar-gambar yang tersusun dalam urutan tertentu, yang sudah terangkai dalam bingkai-bingkai yang dapat mengungkapkan suatu karakter dalam suatu cerita yang dapat memberi hiburan kepada pembacanya.

Peranan komik sebagai media pembelajaran merupakan salah satu media yang dipandang efektif untuk membelajarkan dan mengembangkan kreativitas siswa. Seperti diketahui, komik memiliki banyak arti dan debutan, yang disesuaikan dengan tempat masing-masing komik itu berada. Secara umum, komik berperan untuk menyampaikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari pembacanya (Mc Cloud, 2001).

Kelebihan komik adalah dalam penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang disajikan membuat pembaca terlibat secara langsung sehingga membuat pembaca untuk terus membacanya hingga selesai. Hal inilah yang juga menginspirasi komik yang isinya materi-materi pelajaran. Kecenderungan yang ada, siswa tidak begitu menyukai buku-buku teks apalagi yang tidak disertai gambar dan ilustrasi yang menarik. Padahal siswa cenderung lebih menyukai buku yang bergambar, yang penuh warna dan divisualisasikan dalam bentuk realistik maupun kartun.

Media pembelajaran komik bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam setiap materi yang disampaikan sehingga nantinya peserta didik dapat belajar secara mandiri. Pembelajaran menggunakan media komik dapat membuat peserta didik merasa senang, suka dan berminat untuk belajar. Perasaan senang ketika belajar dengan media komik bergambar dapat menumbuhkan sikap positif berupa perhatian yang mendalam, sehingga peserta didik dapat belajar dengan kemauannya sendiri. Kesulitan belajar dalam pemahaman materi dapat diatasi.

Penerapan komik dalam pembelajaran memiliki efek terhadap diri siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah dkk (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran media komik dengan motivasi belajar siswa pada sistem kehidupan berorganisasi di kelas VII dengan nilai korelasi 0,876. Nilai tersebut dikategorikan ke dalam hubungan yang kuat dengan nilai signifikansi sebesar 10.099. Hasil koefisien determinasi sebesar 76,7% dan sisanya 23,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa media pembelajaran komik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran komik dapat dipengaruhi oleh faktor visual pada komik baik dari segi gambar, desain, maupun tampilan yang saling mendukung sehingga membuat siswa tertarik dan senang membaca. Menariknya proses pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas dimana media pembelajaran komik merupakan alat yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Komik juga memiliki peran terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Retno Puspitorini, A.K, dkk, (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komik di dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan nilai gain

skor sebesar 0,55 (sedang); hasil belajar ranah kognitif dengan gain skor sebesar 0,42 (sedang); dan komik dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif dengan gain skor sebesar 0,34 (sedang). Hasil uji beda antara sebelum dan setelah perlakuan menunjukkan adanya perbedaan baik yang menyangkut motivasi belajar, hasil belajar ranah kognitif, maupun hasil belajar ranah afektif.

Motivasi siswa dapat tumbuh jika pada pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan media yang menarik namun didalamnya tetap memuat materi pembelajaran yang akan disampaikan. Menggunakan media pembelajaran yang menarik tidak akan membuat siswa merasa bosan dan mengantuk didalam kelas. Penggunaan media pembelajaran komik dapat menimbulkan ketertarikan siswa dan kemudian dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas. Ketertarikan dapat dipengari oleh faktor yang dimiliki oleh media komik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Durotun (2019), bahwa pengaruh media komik terhadap minat belajar siswa kelas IIIA mata pelajaran Fiqih di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang semarang tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari besarnya $r_{hitung} = 0,54$ dan r_{tabel} dengan signifikansi 5% = 0.367, dan hasil analisis product moment dilanjutkan dengan analisis lanjutan yakni Analisis Varians Regresi Sederhana, hasil dari F_{hitung} adalah 11,306. Dan nilai F_{tabel} 5% signifikansi yakni 4,21 karena jumlah sampel 29 dan nilai Variabel 1. Ini berarti pengaruh media komik akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang penulis ajukan yaitu "ada pengaruh penggunaan media komik terhadap minat belajar peserta didik mata pelajaran Fiqih kelas III di MI Nashrul Fajar Meteseh kota Semarang tahun pelajaran 2017/2018" dapat diterima.

Media pembelajaran komik dapat membantu guru dalam meningkatkan minat belajar siswa karena media pembelajaran komik memiliki tampilan yang menarik dan lebih berwarna dari pada media pembelajaran lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, dkk (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) media pembelajaran komik layak digunakan dalam pembelajaran. Menurut ahli materi dan ahli media pembelajaran produk media komik berkategori "Baik". (2) terdapat peningkatan nilai pretest terhadap posttest motivasi belajar bahasa indonesia dan keterampilan membaca pemahaman antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran komik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar bahasa indonesia dan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Komik merupakan salah satu bacaan favorit anak-anak. Media pembelajaran komik memiliki ilustrasi grafis yang menyajikan cerita. Media pembelajaran komik memiliki warna yang beragam yang menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak, sehingga anak-anak dapat tertarik dan senang membaca. Media pembelajaran komik dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran komik tidak memerlukan banyak alat dan fasilitas khusus, hanya efek visual yang digunakan. Penggunaan media komik dalam pembelajaran dapat membantu siswa dan merangsang semangat belajarnya. Jika media komik dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, maka media komik juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam bidang pendidikan. Sebagai media pembelajaran, media komik harus dikemas semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik untuk belajar.

4. Simpulan

Belajar merupakan suatu proses untuk mengembangkan seorang individu baik dari perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai

positif lainnya sebagai suatu pengalaman dari hal yang sudah dipelajarinya. Namun, terkadang belajar juga dapat membuat seseorang menjadi bosan dan jenuh ketika harus dilakukan secara terus menerus, atau bahkan siswa belum tahu hal apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Siswa juga harus memiliki motivasi dan minat tersendiri untuk melakukan pembelajaran.

Motivasi Belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa akan rajin belajar dan memahami ilmu yang berhubungan dengan bidang yang diminatinya, tanpa merasa beban dalam dirinya. Motivasi siswa akan terbangun jika pada saat proses belajar mengajar berlangsung menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Media pembelajan menempati posisi yang cukup penting, karena media pembelajaran akan sangat membantu efektivitas proses belajar dan penyampaian informasi dan materi. Seain itu, media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi siswa.

Media pembelajaran komik memiliki warna yang beragam yang menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak, sehingga anak-anak dapat tertarik dan senang membaca. Media pembelajaran komik juga dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, sehingga memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran komik juga akan lebih disenangi dan menarik perhatian siswa SD karena media komik memiliki karakteristik yang dalam penyampiannya bersifat sederhana dan mudah dipahami.

Daftar Pustaka

- [1] Arif Hidayat, Siti Irene. 2016. PENGARUH KARAKTERISTIK GENDER DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD, **Jurnal Prima Edukasia**, 4(1), 32-35
- [2] Eka Rama Mahendra, Gigih Siantoro, Made Pramono. 2021. Pengembangan Komik Pendidikan Sebagai Media Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa, **Jurnal Education and Development**, 9(1)
- [3] Elly Sukmanasa, Tustiyana Windiyani, Lina Novita. 2017. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK DIGITAL PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BAGI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI KOTA BOGOR, 3(2), 171-174
- [4] Erlanda Nathasia Subroto, Abd. Qohar, Dwiwana. 2020. EFEKTIVITAS PEMANFAATAN KOMIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA, **Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan**, 5(2), 135-141
- [5] Ikhwatul Mujahadah, A Iman & Mukhlas Triono. 2021. Pengembangan Media Pembelajaran Komik untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III SD Muhammadiyah Malawili, **Jurnal papeda**, 3(1), 8-11.
- [6] N. Afifah, dkk (2018). Hubungan Media Pembelajaran Komik Dengan Motivasi Belajar Siswa kelas VII Pada Materi Sistem Organisasi Kehidupan, **Jurnal Raden Patah**, 4(1).
- [7] Nasikhah, Durotun (2019) Pengaruh Penggunaan media komik terhadap minat belajar peserta didik mata pelajaran fiqh kelas III di MI Nashrul fajar Meteseh Kota Semarang tahun pelajaran 2017/2018. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

-
- [8] Nurul Hidayah. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworwjo Negerikaton Pesawaran, **Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar**, 4(1)
- [9] Retno Puspitorini, A.K, dkk. (2014). Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif dan Afektif, *Cakrawala Pendidikan*, 413-416
- [10] Siti Nurhasanah dan A.Sobandi. 2016. MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINANHASIL BELAJAR SISWA, **JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN**, 1(1), 139-141
- [11] Talizaro Tafonao. 2018. PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA, **Jurnal Komunikasi Pendidikan**, 2(2), 103-106
- [12] Wahyu Nuning,dkk (2016) Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV, *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233-242
- [13] Wina Sanjaya. (2010). Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP. Jakarta : Kencana
- [14] Zafar Sidik dan A. Sobandi. 2018. UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU, **JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN**, 3(2), 190-198.

Urgensi Peran Orang Tua dalam Pendidikan anak

The Urgency of the Role of Parents in Children's Education

Utomo^{a1}, Gina Agustina^{a2}, Diba Aurellia Mauli Sagara^{a3}, Rara Ayu Anggraeni^{a4}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ utomo@nusaputra.ac.id, ² gina.agustina_pgsd20@nusaputra.ac.id *, ³ diba.aurellia_pgsd20@nusaputra.ac.id; ⁴

rara.ayu_pgsd20@nusaputra.ac.id ⁴,

* Corresponding Author

Received 25 October 2021

Revised 2 November 2021

Acceted 12 November 2021

ABSTRAK

Keterlibatan peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting dan bukanlah hal yang mudah karena pendidikan adalah modal utama yang harus dipersiapkan oleh setiap individu supaya mampu menghadapi perkembangan zaman sekarang sehingga tidak mengalami keter. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak – anak mereka sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan anak di usia sekolah dasar. Metode ini menggunakan literatur riview yang dimana penelitian ini sebelumnya menganalisis overview para ahli. Hasil penelitian dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mendidik anak di usia sekolah dasar diantaranya mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. orang tua memiliki tanggung jawab dalam keberlangsungan pendidikan anak, bisa dengan menunjukan tingkah laku atau kebiasaan lainnya seperti kebiasaan baik agar anak meniru prilaku baik juga, serta mereka akan menerapkan atau meneladani perilaku baik. peran orang tua dalam mendidik anak di usia sekolah dasar diantaranya mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak, yaitu menampilkan dengan perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak, serta pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

ABSTRACT

The involvement of the role of parents in children's education is very important and is not an easy thing because education is the main capital that must be prepared by every individual in order to be able to face today's developments so that they do not experience difficulties. them early on. This study aims to determine the role of parents in the education of children at elementary school age. This method uses a literature review where this study previously analyzed the overview of the experts. The results of the research from the discussion can be concluded that the role of parents in educating children at elementary school age includes nurturing, educating, protecting, and preparing children in social life. Parents have a responsibility in the continuity of children's education, it can be by showing other behaviors or habits such as good habits so that children imitate good behavior too, and they will apply or imitate good behavior. The role of parents in educating children at elementary school age includes nurturing, educating, protecting, and preparing children in social life. Parents are responsible for the education of their children, namely displaying with actions or behavior that can be imitated, imitated, and imitated by children, as well as the education of good habits.



KATA KUNCI

Orang tua
Pendidikan
Sekolah Dasar

KEYWORDS

Parent
Education
Primary School



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak – anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik, sebagai contoh dapat dikemukakan, anjuran atau arahan untuk anak didik lebih baik, tidak berisik, tidak mengganggu orang lain, mengetahui badan bersih itu seperti apa, berpakaian rapih, hormat pada orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda saling peduli satu sama lain. Itu merupakan sebagian contoh proses pendidikan untuk memanusiakkan manusia. [1] (Sujana:2009)

keterlibatan peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting dan bukanlah hal yang mudah karena pendidikan adalah modal utama yang harus dipersiapkan oleh setiap individu supaya mampu menghadapi perkembangan zaman sekarang sehingga tidak mengalami ketertinggalan seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak – anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang terbaik kepada anak – anak mereka terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Saat turun langsung ke dunia sosial ketika usianya menginjak dewasa banyak diantara mereka yang mudah dalam memperoleh kesuksesan. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara kedua orang tua dan pihak sekolah. Seperti yang orang tua ketahui mempunyai anak di usia sekolah dasar akan menuai efek positif pada seumur hidup anak, oleh karena itu peran orang tua memiliki peran penting selain guru, tidak hanya orang tua dan guru saja tetapi lingkungan sekitar anak juga memiliki peran penting bagi anak terutama dalam belajar dan prestasi anak. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak mempedulikan pendidikan anak, padahal peranan keluarga dapat menentukan keberhasilan pendidikan anak. Orang tua tidak hanya berperan dalam membiayai pendidikan anak tetapi harus memberikan dukungan seperti motivasi belajar kepada anak. Para orang tua sibuk dengan karir dan pekerjaannya tanpa memperhatikan perkembangan anak, mereka beranggapan bahwa pendidikan di sekolah saja sudah cukup.

Sebaiknya orang tua lebih memperhatikan pendidikan anak dikarenakan peranan orang tua dalam pendidikan sangatlah besar dan sangat diutamakan dalam proses pendidikan anak terutama pada anak usia dini. Berkembangnya anak bukan hanya tanpa adanya pola yang hendak dituju, juga bukan berkembang karena sendirinya atau perkembangan anak tumbuh dengan sendiri tanpa tuntunan norma yang pasti, tetapi anak butuh dibimbing oleh orang tua pada saat sepanjang proses perkembangan anak dengan arahan dari orang tua. Jika tidak dibimbing oleh orang tua, berdampak kepada anak karena tidak ada kepastian pada diri anak, yang sebagaimana harusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu serta tidak dibimbing dengan benar oleh orang tuanya. Situasi seperti ini disebut miss educated. Kadang-kadang hal demikian ini oleh orang tuanya tidak disadari, jadi tidak disengaja. [10] (Yusinta:2016)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat konduktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. [6] (Sugiyono: 2018). Metode penelitian yang digunakan adalah Literatur Review. Literatur review adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks. [5] (Snyder:2019). Dalam literatur review berisi teori, temuan dan bahan penelitian lainnya yang menjadi acuan dalam landasan kegiatan penelitian agar tersusun kerangka pemikiran jelas dari perumusan masalah yang akan diteliti. Teknik analisis yang kami gunakan adalah dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data dari 4 artikel yang terindeksi sinta, dari artikel tersebut kami analisis dan kami tarik sebuah kesimpulan. Teknik mengumpulkan data yang kami gunakan yaitu dengan mengambil dari beberapa jurnal yang terakreditasi sinta 4.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan yang sangat umum dikemukakan oleh Driyarkara (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia muda. Peningkatan manusia muda harus diwujudkan di dalam upaya pendidikan. Di dalam [8] Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang”. Pendidikan dasar memanglah diberikan atau diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi anak. Pendidikan dasarlah yang akan dikembangkan untuk pendidikan selanjutnya agar anak didik dapat meningkatkan kualitas diri.

Orang tua harus terlibat aktif dalam proses pendidikan anak. Karena meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut, sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut perlahan akan menghilang jika nilai-nilai yang diajarkan disekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Berdasarkan alasan tersebut, sekolah dan keluarga harusnya seiring dalam menyikapi masalah yang muncul, dengan adanya kerjasama antara kedua pihak, kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk meningkatkan kehidupan sosial di negara ini. Oleh sebab itu, sekolah seharusnya melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Karena dengan terlibatnya orang tua dalam pendidikan, dapat meningkatkan prestasi dan menjaga kesehatan mental anaknya.

Artikel satu adalah artikel yang ditulis oleh Lestari dan Hadi. Artikel ini berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestik Anak melalui Kegiatan Gerak dan Lagu” Dalam artikel ini dijelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Menurut Lestari [4] (2012:153) “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. [2] Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”. Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak di kehidupan bermasyarakat merupakan peran penting yang harus dijalankan oleh orang tua.

Dari orang tua, anak mulai mengenal pengaruh positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru segala sesuatu yang telah dilihatnya, terutama adalah kebiasaan orang tua, sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak. Pengasuhan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak harus diajarkan dengan hal-hal yang baik, bisa mulai dengan mengenalkan agama, kedisiplinan, berperilaku jujur, suka menolong kepada sesama, dan hal yang positif harus diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin sehingga anak terbiasa. Kesalahan dalam pengasuhan anak juga dapat membawa dampak ketika tumbuh dewasa. Seorang anak akan memiliki rasa takut apabila pengasuhan yang dilakukan orang tuanya dengan cara menuntut atau memaksa, dan jika anak selalu dipenuhi permintaannya oleh orang tua, kebiasaan tersebut akan membuat anak menjadi pribadi manja yang menimbulkan sikap ketergantungan kepada orang tua dan bisa menjadi pribadi yang tidak mandiri. Oleh karena itu orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang tepat dan sesuai namun tetap bisa memberikan nilai positif kepada anak.

Artikel dua adalah artikel yang ditulis oleh Hasby Wahy. Artikel ini berjudul “Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama” Dalam artikel ini dijelaskan bahwa keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Menurut [3] Hasby Wahy (2012) segala bentuk perilaku keluarga orang tua baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan, maupun kegiatan-kegiatan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga akan mempengaruhi pola perkembangan selanjutnya. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik karena anak mencontoh apa yang dilakukan oleh orang di sekitarnya khususnya orang tua. Jadi keluarga merupakan lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam keluarga terdapat berbagai tantangan bagi pendidikan anak, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal yang dimana tantangan tersebut sama – sama mempengaruhi upaya pendidikan anak. Tantangan internal atau biasa juga disebut tantangan dari dalam yang tantangan internal utama ini berasal dari keluarganya itu sendiri, seperti orang tua yang mungkin saja sudah mendidik anak dengan sebaik –baiknya, namun bisa saja ada anggota keluarga lain yang mengganggu atau merusak suasana dalam mendidik anak, seperti halnya anak terlalu di manjakan oleh anggota keluarga lainnya seperti dimanjakan oleh kakek dan nenek, atau bisa saja ibu dan ayah sudah menegur anaknya yang berbuat salah namun ada kakek dan nenek sebagai pembela, akibatnya anak merasakan pembelaan dari kakek nenek nya tersebut sehingga akan mengulangi kesalahan tersebut, tidak hanya itu bisa saja kakek dan nenek menganggap kedua orang tuanya terlalu keras terhadap anak dan terlalu membatasi apa yang dilakukan oleh anaknya.

Sedangkan tantangan eksternal atau biasa juga disebut dengan tantangan dari luar bisa saja mengganggu perkembangan belajar anak dari berbagai sisi, seperti halnya pada tantangan pertama yang mana akan bersumber dari lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar anak tinggal. Karena pada lingkungan anak membutuhkan interaksi atau anak membutuhkan teman bermain yang sebaya supaya dapat bisa diajak bermain atau bahkan teman tersebut bisa diajak untuk belajar bersama. Namun tidak semua lingkungan sekitar bisa kita prediksi baik untuk perkembangan anak mungkin bisa saja lingkungan tersebut tidak pantas untuk anaknya, seperti anak mengucapkan kata – kata yang tidak pantas diucapkan oleh anak seusia mereka atau bahkan anak meniru apa yang dia lihat di lingkungan masyarakat. Anak-anak cepat sekali meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengan.

Tantangan yang kedua pada tantangan eksternal yaitu lingkungan sekolah, kenapa pada lingkungan sekolah karena pada lingkungan sekolah guru tidak dapat mengawasi peserta didiknya setiap saat, interaksi anak dengan temannya memiliki cara berteman dengan berbeda – beda. Interaksi anak dan temannya tidak hanya berteman baik saja adapula anak dengan temannya yang sering bertengkar sehingga berdampak negatif pada anak. Tantangan eksternal selanjutnya yaitu media massa yang dimana kalau anak tidak diawasi dengan baik oleh orang tua seperti pada media elektronik anak akan menonton film, atau menonton televisi dengan siaran televisi yang tidak membatasi usia anak bisa saja menonton sinetron yang bukan tayangan yang baik untuk anak, apabila orangtua tidak mengawasi anak pada saat mereka menonton televisi bisa saja anak akan menyerap apa yang mereka lihat. Selanjutnya pada gawai atau handphone apabila anak candu terhadap gawai atau bisa saja game online pada handphone akan berdampak negatif pada anak sehingga anak tidak akan bisa lepas dari gawai dan akan mengganggu waktu belajar anak dan akan mengganggu prestasi anak di sekolah.

Selain tantangan yang dialami anak peran orang tua dalam pendidikan anak juga sangatlah penting, peran penting pada pendidikan utama dalam keluarga yang paling utama adalah ibu karena ibu akan selalu disamping anaknya dari anaknya lahir, ibu yang memberikan asi, memberikan makan pada sehingga ibu harus memberikan contoh yang positif terhadap anak karena anak akan meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu apabila orang tua sibuk dalam berkerja harap luangkan waktu luang untuk anaknya, anak tidak dapat dibiarkan begitu saja anak tidak dapat belajar dengan sendirinya. Anak butuh pendamping yang mendukung anak dalam hal belajar, karena peran orangtua sangatlah penting dalam pendidikan anak.

Artikel tiga adalah artikel yang ditulis oleh Bangun. Artikel ini berjudul “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan diSekolsh Dasar Lab School Unnes”. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar kepada anaknya, terutama dalam pendidikan. Menurut [1] Bangun, 2008, perhatian tersebut yaitu :

- (1) orang tua harus menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar,
- (2) orang tua harus bisa mengontrol kegiatan anaknya,
- (3) orang tua harus mengetahui nilai-nilai yang didapatkan anaknya di sekolah, dan
- (4) orang tua hendaknya bisa lebih menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dengan lebih baik lagi, sehingga orang tua bisa lebih mengetahui aktivitas yang dilakukan anak di sekolah.

Siswa harus bisa memanfaatkan waktu yang tersedia di rumah dengan lebih baik lagi, dan orang tua bisa lebih mengawasi dan mengontrol waktu belajar anak di rumah. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah saja, banyak faktor yang mempengaruhi dengan menghargai pendapat anak dan memberikan motivasi kepada anak ketika mengungkapkan gagasannya merupakan peran penting orangtua di lingkungan keluarga dalam mendukung tumbuhnya kreativitas anak, orang tua yang senantiasa memberikan waktu kepada anak untuk merenung, berfikir dan berkhayal agar daya ciptanya terbentuk. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang memperbolehkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri tapi tidak terlepas dari pengarahannya. Orang tua yang baik adalah yang senantiasa membuka cakrawala pengetahuan anak tentang suatu hal menjadi luas.

Artikel empat adalah artikel yang ditulis oleh Siti Makmudah. Artikel ini berjudul “Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak” Dalam artikel ini dijelaskan bahwa peran keluarga dalam pendidikan anak perlu penguatan tanggung jawab keluarga pada anak terutama orangtua memiliki peran penting dalam pendidikan anak dapat menunjukkan dengan tingkah laku baik orang tua dikarenakan anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua selain itu peran orang tua memiliki peran penting selain guru, tidak hanya orang tua dan guru saja tetapi lingkungan sekitar anak juga memiliki peran penting bagi anak terutama dalam belajar dan prestasi anak. harus memberi contoh mengajarkan shalat berjamaah, membimbing ibadah shalat, dan melatih ibadah shalat anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, yaitu terdiri dari faktor keluarga yang berperan sebagai pendidik dan motivator bagi anak dan faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah termasuk teman sebayanya, lingkungan sekitar, motivasi anak serta dari intelegensi anak itu sendiri (Siti Makmudah: 2018). Jadi, orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

Di lingkungan keluarga saja tidak cukup dalam membantu masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kebanyakan anak memiliki orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki banyak waktu dengan anak. Akhirnya pola asuh orang tua diserahkan kepada pembantu. Tidak hanya itu, dengan kehadiran adik bayi juga berakibat pada kurangnya pendidikan anak dirumah. Apalagi jika ada masalah dengan perkembangan mental anak seperti tidak mau masuk sekolah bertengkar, dengan teman sebayanya, dan masalah lainnya. Perlunya motivasi dari orang tua akan mendorong anak menjadi pribadi yang mandiri, karena peran orangtua yang dapat menjadikan anak menjadi dirinya sendiri. Motivasi juga akan mempengaruhi tingkah laku, semangat dalam menggapai apa yang dicita-citakan dan membuat anak tidak mudah putus asa. Sehingga akan terus tekun dan berusaha mengejar sesuatu yang diimpikannya. Orang tua adalah pemegang peran yang penting dalam pendidikan anak, semenjak anak lahir, ia akan meniru apa yang dilakukan ibunya, dan dari ayah pengalaman anak akan bertambah.

Artikel lima adalah artikel yang ditulis oleh [9] Utomo. Artikel ini berjudul, “Implementasi penguataan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN 4 Cicurug kabupaten Sukabumi”. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa peran orang tua penting dalam menanamkan karakter terhadap anak. Penanaman pendidikan karakter terhadap anak dapat dididik melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan hal berikut:

1. Kedisiplinan. Kedisiplinan di lingkungan keluarga. Seperti tidur dan bangun tepat waktu, makan dengan teratur, dan menjaga kebersihan rumah.
2. Kerapihan. Kerapihan pada siswa dalam berpakaian seperti laki – laki baju seragam dimasukan , menutup aurat seperti pakai celana panjang, memakai ikat pinggang, serta rambut tidak panjang. Sedangkan pada perempuan memakai baju seragam panjang, memakai jilbab bagi siswi yang beragama islam.
3. Sopan Santun. Anak sudah terbiasa sopan terhadap orang tua maupun tamu yang datang ke rumah. Anak mengucapkan salam dan mencium tangan ketika berangkat dan pulang dari luar
4. Kerjasama. Kerjasama antarsaudara terlihat terutama pada waktu membersihkan rumah bersama-sama
5. Tanggung Jawab. Tanggung jawab anak dapat dibiasakan di lingkungan keluarga seperti halnya ketika diberikan tugas dari orang tua dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya
6. Ketaatan beribadah. Anak sudah terbiasa meningkatkan ketaatan dalam beribadah. Hal tersebut terbukti dengan rutinitas anak terutama dalam sholat, melaksanakan puasa sunat dan lain-lain
7. Kepedulian. Kepedulian anak terlihat terhadap kebersihan lingkungan rumah, kepedulian jika ada saudara yang sakit; dan
8. Kemandirian anak seperti berusaha menyetrika pakaian sendiri, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain.

Selain itu juga pendidikan karakter di dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter baik itu pada siswanya maupun pada gurunya agar warga sekolah dapat mengembangkan nilai – nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, kepada sesama, lingkungan baik lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat, serta kebangsaan. Pada pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat kegiatan pokok yang dikenal dalam lingkup pendidikan , yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Yang dimana ketiga kegiatan pokok tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan pada suatu sekolah.

Simpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak di usia sekolah dasar diantaranya mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Pengasuhan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak harus diajarkan dengan hal-hal yang baik, bisa mulai dengan mengenalkan agama, kedisiplinan, berperilaku jujur, suka menolong kepada sesama, dan hal yang positif harus diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin sehingga anak terbiasa. Dalam keluarga terdapat berbagai tantangan bagi pendidikan anak, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal yang dimana tantangan tersebut sama – sama mempengaruhi upaya pendidikan anak. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah saja, banyak faktor yang mempengaruhi dengan menghargai pendapat anak dan memberikan motivasi kepada anak ketika mengungkapkan gagasannya merupakan peran penting orangtua di lingkungan keluarga dalam mendukung tumbuhnya kreativitas anak, orang tua yang senantiasa memberikan waktu kepada anak untuk merenung, berfikir dan berkhayal agar daya ciptanya terbentuk.

Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak, yaitu menampilkan dengan perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak, serta pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar kepada anaknya, terutama dalam pendidikan. Peran orang tua memiliki peran penting selain guru, tidak hanya orang tua dan guru saja tetapi lingkungan sekitar anak juga memiliki peran penting bagi anak terutama dalam belajar dan prestasi anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, yaitu terdiri dari faktor keluarga yang berperan sebagai pendidik dan motivator bagi anak dan faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah termasuk teman sebayanya, lingkungan sekitar, motivasi anak serta dari intelegensi anak itu sendiri (Siti Makmudah:2018). Jadi, orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Peran orang tua penting dalam menanamkan karakter terhadap anak. Penanaman pendidikan karakter terhadap anak dapat dididik melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan hal berikut, yaitu kedisiplinan, kerapian, sopan santun, kerjasama, tanggung jawab, ketaatan beribadah, kepedulian, dan kemandirian anak.

Daftar Pustaka

- [1] Bangun. 2008. PERAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR LAB SCHOOL UNNES. <http://lib.unnes.ac.id/34323/1/1102414093maria.pdf>. (Online) Diakses pada tanggal 20 September 2021
- [2] Hadi. 2016. PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN KINESTIK ANAK MELALUI KEGIATAN GERAK DAN LAGU. <http://repository.unmuhjember.ac.id/5068/11/ARTIKEL.pdf>. (Online) Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021
- [3] Hasby Wahy. 2012. KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN PERTAMA DAN UTAMA. <https://media.neliti.com/publications/81957-ID-keluarga-basis-pendidikan-pertam.pdf>
- [4] Lestari. 2012. PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN KINESTIK ANAK MELALUI KEGIATAN GERAK DAN LAGU. <http://repository.unmuhjember.ac.id/5068/11/ARTIKEL.pdf>. (Online) Diakses pada 5 Oktober 2021
- [5] Snyder. 2019. PUSTAKAWAN REFERENSI SEBAGAI KNOWLEDGE WORKER. (Online) Diakses pada tanggal 20 September 2021
- [6] Sugiyono. 2018. MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2129/4/BAB%20III.pdf>. (Online) Diakses pada tanggal 19 September 2021
- [7] Sujana. 2009. 5 PENGERTIAN PENDIDIKAN MENURUT PARA AHLI. <https://www.journalextract.com/2020/09/5-pengertian-pendidikan-menurut-ahli.html?m=1>. (Online) Diakses pada tanggal 20 September 2021
- [8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1. <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pentingnya-pendidikan-sekolah-dasar.html>. (Online) Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021
- [9] Utomo. 2019. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN 4 Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 1(1), 17-33
- [10] Yusinta. 2019. PENTINGNYA PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. <https://almaata.ac.id/pentingnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>. (Online) Diakses pada 19 September 2021

Peran Keluarga dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Masa Pandemi

The Role of the Family in Overcoming Children's Learning Difficulties During the Pandemic

Nurunisa Azzahra ^{a,1,*}, Nyimas Ananda Lady Fisabila ^{a,2}, Sandri Mildi ^{a,3}, Budi Kurnia ^{a,4}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ nurunisa.azzahra_sd21@nusaputra.ac.id; ² nyimas.fisabila_sd21@nusaputra.ac.id; ³ sandri.mildi_sd21@nusaputra.ac.id

Received 24 Oktober 2021

Revised 18 November 2021

Acceted 20 November 2021

ABSTRAK

Pandemi covid-19 membuat berbagai perubahan pada setiap aspek kehidupan, salah satunya dunia pendidikan. Karena pandemi ini hasil belajar anak belum bisa dikatakan berhasil, karena masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar terutama dalam pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi kesulitan bagi anak dalam pembelajaran daring di rumah. Penelitian ini juga menjadi alasan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan anak yang muncul selama proses pembelajaran daring di rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif, dengan menganalisis data survei yang kami berikan kepada orang tua untuk kemudian kami kaji lebih dalam tentang permasalahan ini. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dari peserta didik yang berjumlah 20 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pembelajaran daring. Diantaranya orang tua yang kurang pandai membimbing dan memahami materi secara keseluruhan sehingga kurang maksimal dalam mengajari anak. Peran yang harus dilakukan orang tua adalah sebagai pengganti guru di rumah selama masa pandemi berlangsung, orang tua juga berperan sebagai motivator dan sebagai fasilitator bagi anak. Peran orang tua tersebut telah dilaksanakan oleh 20 orang tua yang menjadi narasumber penelitian, peran yang dilaksanakan oleh orang tua tersebut bisa mengatasi kesulitan yang dialami anak ketika belajar.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has made various changes in every aspect of life, one of which is the world of education. Due to this pandemic, children's learning outcomes cannot be said to be successful, because there are still many children who have difficulty in learning, especially in online learning. This study aims to find out what are the difficulties for children in online learning at home. This research is also a reason to find solutions to children's problems that arise during the online learning process at home. The research method used is a qualitative approach. The analytical technique used is descriptive, by analyzing the survey data that we gave to parents and then we will study more deeply about this problem. The subjects of this study were the parents of 20 students. The results of this study indicate various obstacles faced by parents in online learning. Among them are parents who are not good at guiding and understanding the material as a whole so that they are not optimal in teaching children. The role that must be carried out by parents is as a substitute for teachers at home during the pandemic, parents also act as motivators and as facilitators for children. The role of parents has been carried out by 20 parents who became research sources, the roles carried out by these parents can overcome the difficulties experienced by children when learning.



KATA KUNCI

Pendidikan
Belajar
Orang tua
Pandemi
Covid-19

KEYWORDS

Education
Study
Parents
Pandemic
Covid-19



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam pengertian lainnya belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1986) mengemukakan bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dan tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami”.

Dengan demikian belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah secara formal saja, kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi di berbagai tempat, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Ainurrahman, 2017:36)

Orangtua adalah pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Oleh karena itu peran keluarga dalam perkembangan belajar anak sangat penting. Namun sekarang ini anak sedang mengalami kesulitan belajar, karena sejak maret 2020 Indonesia terkena pandemi Covid 19. Pandemi ini sangat berdampak pada pendidikan. Pembelajaran yang dulunya dilakukan di ruang kelas, sekarang mengharuskan anak-anak untuk belajar dari rumah atau daring. Berdasarkan hal inilah permasalahan kesulitan belajar pada anak muncul. Nadiem Makarim berpendapat bahwa situasi di masa PJJ ini sangat sulit, begitu banyak tantangan yang dihadapi (Nadiem Makarim, 2020).

Kendala yang dihadapi oleh anak adalah anak cenderung cepat bosan dan kurang semangat belajar di rumah dibandingkan dengan di kelas yang berinteraksi langsung dengan guru dan teman-teman. Seperti yang kita ketahui suasana hati anak berubah-ubah dan itu akan sulit membuat mereka fokus. Mereka juga mengeluhkan masalah jaringan internet ketika pembelajaran *online*. Suasana di rumah pun harus mendukung proses belajar anak, maka ini menjadi peran keluarga untuk membantu proses belajar anak dari rumah. Keluarga atau orangtua harus terus mendampingi anak ketika mereka sedang mengerjakan tugas.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menyebabkan kendala dalam proses belajar siswa. Kendala atau ambatan itu menyebabkan siswa tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar (Syahna, 2020:1).

Metode pembelajaran yang bisa orang tua gunakan sebagai pengganti guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan cara metode bermain, metode belajar sambil bermain ini merupakan metode yang paling digemari oleh siswa. Strategi ini sangat efektif namun untuk waktu pengerjaannya tidak efisien mengingat pekerjaan orang tua tidak hanya mendampingi anak belajar. Orang tua juga bisa menggunakan metode diskusi, karena dengan metode diskusi ini siswa bisa lebih aktif dan berfikir terhadap tugas atau materi yang diberikan guru (Ahsani et al 2020:3).

Dunia pendidikan secara terpaksa harus dihadapkan dengan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi bahkan hampir diseluruh aspek kehidupan manusia sebagai salah satu dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang sudah berada di dunia sejak sekitar dua tahun lalu sampai saat ini. Perubahan yang dilakukan pemerintah untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 ini salah satunya adalah proses belajar mengajar yang dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring. Dengan adanya perubahan pembelajaran ini, tentunya berpengaruh pada siswa yang secara umum mengalami permasalahan kesulitan belajar *online* pada saat masa pandemi. Seperti siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, juga kurangnya semangat anak dalam belajar khususnya bagi anak pada jenjang sekolah dasar yang membutuhkan bimbingan khusus dari orang tua maupun gurunya. Pembelajaran ini dilakukan dengan pendampingan orang oleh orang tua atau orang dewasa terdekat siswa. Sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru (Agung Marwanto, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan penelitian dengan judul "Peran Keluarga dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Masa Pandemi". Peneliti ingin menuliskan apa saja peran orang tua dalam proses pembelajaran terutama di masa pandemi. Munirwan Umar

mengungkapkan tentang peran orang tua dalam pendidikan anak diantaranya sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator (Umar, 2015). Keluarga dan orangtua harus selalu mendampingi anak ketika proses pembelajaran di rumah berlangsung, namun orangtua juga memiliki kendala dalam mendampingi anak belajar daring seperti kurangnya pemahaman materi oleh orangtua atau jaringan internet yang tidak selalu stabil. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang upaya yang dilakukan keluarga dalam mengatasi kesulitan belajar anak di masa pandemi Covid 19.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh terhadap subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil penelitian tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiono, 2011:9).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2009 hlm.6). Dalam penelitian ini kami membuat kuesioner. Kuesioner disebar melalui google form yang diisi oleh orangtua murid SD tentang kesulitan belajar anak di masa pandemi dan peran orangtua dalam mengatasi kesulitan tersebut. Waktu penelitian mulai dari 4 Oktober hingga 25 Oktober 2021. Proses penelitian dilakukan dengan mengolah data survei. Teknik analisis yang dilakukan adalah deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pandemi covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi global penyakit coronavirus 2019 yang sedang berlangsung di seluruh dunia yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut corona virus 2 (SARS-Cov-2). Virus corona adalah virus yang menyerang sistem pernafasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut covid-19. Virus corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru yang berat hingga kematian (dr. Merry Dame Cristy Pane, 2021).

Penyebaran covid-19 ini sangat cepat yaitu dengan melalui kontak fisik, seperti berjabat tangan dengan penderita covid, melalui percikan air atau cairan yang keluar dari saluran pernafasan ketika seorang penderita covid-19 batuk mau pun bersin, melalui barang yang terkontaminasi. Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan yaitu pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan ini membuat semua aktivitas masyarakat dibatasi, seperti pekerjaan yang dialihkan di rumah menjadi *work from home* (WFH), penutupan tempat wisata, pusat perbelanjaan, dan tak terkecuali aktivitas belajar mengajar yang dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh melalui jaringan online di rumah. Kebijakan ini semata-mata dibuat untuk memutus rantai penyebaran covid-19 di Indonesia.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran secara daring yang dilakukan selama pandemi, banyak kesulitan yang dialami oleh anak. Selama pandemi Covid-19 proses belajar dialihkan ke

rumah yang mengandalkan jaringan internet yang tidak semua siswa memiliki ponsel untuk bisa mendukung kegiatan belajarnya. Kesulitan dalam jaringan itu sendiri karena tidak semua rumah memiliki jaringan kuat dan sama dalam mengakses internet dan yang terakhir kesulitan dalam biaya memberi paket internet.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi dalam dirinya. Keluarga akan memberikan peran yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual (Rohmat, 2010:1). Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak, maka keluarga mempunyai kontribusi paling besar terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga selalu dianggap sebagai pondasi utama dan pusat karakter seseorang dibentuk. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak memiliki peranan untuk dapat memberikan pendidikan awal sebagai bekal untuk anak-anak mereka. Peranan orang tua sangat penting bagi pendidikan anak-anak karena orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak sebab seorang anak akan meniru sikap, perilaku dan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Upaya memajukan pembelajaran online di rumah menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua (Joko, Riski, Oktaviani, Mutiara, 2021:4). Adanya pandemi ini menjadikan kita beradaptasi dengan kebiasaan baru, salah satunya orang tua yang menjadi guru selama masa pandemi di rumah. Orang tua sebagai pendidik dan pengajar pengganti guru di sekolah, sebisa mungkin harus mendampingi anak ketika proses pembelajaran di rumah berlangsung, menjadi motivator, dan juga fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar online seperti handphone dan juga kuota internet. Namun tidak hanya anak saja yang mengalami kendala saat pembelajaran online, tidak semua orang tua dapat terus mendampingi anaknya belajar karena sibuk bekerja, dan juga kendala dalam jaringan internet yang tidak selalu stabil.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang di mana menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya, kesulitan siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran dari guru, suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (Izaak, Esomar & Sopacua, 2016;Khaironi & Nopriani, 2018).

Hasil dari penelitian ini adalah pandemi covid-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran, pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung kini dialihkan menjadi pembelajaran daring. Peserta didik pun merasa jenuh dan bosan selama melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak usia sekolah dasar dirasa kurang maksimal. Ada beberapa faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring yaitu ketersediannya handphone, kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain adanya faktor yang mendukung dalam pembelajaran daring terdapat juga beberapa faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah belum semua peserta didik memiliki handphone dan masih banyak orang tua sibuk bekerja dan jangkauan sinyal. Pembelajaran daring dilakukan dengan berbagai cara diantaranya zoom meeting, video call, whatsapp grup, dan home visit (Dede, 2021:1)

Setelah melakukan survey penelitian kami mendapatkan 20 respon positif dari para orangtua, kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi anak saat belajar online dari rumah ialah kurangnya semangat belajar, kurangnya fokus anak, dan kurangnya pemahaman materi. Dari 20 responden tersebut diperoleh data. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan item pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut guna mempermudah penarikan kesimpulan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut. Data tersebut terdiri atas 3 siswa kelas 1 SD, 4 siswa kelas 2 SD, 4 siswa kelas 3 SD, 5 siswa kelas 4 SD, 2 siswa kelas 5 SD, dan 2 siswa kelas 6 SD. Data ini diisi oleh orang tua siswa dengan jujur sesuai realita di rumah masing-masing.

Pertama, item yang akan dibahas adalah kesulitan apa yang dialami anak-anak, ketika belajar di rumah selama masa pandemi covid 19. Adapun hasilnya adalah seluruh orang tua menyatakan bahwa

pembelajaran secara online di rumah mengalami kesulitan, diantaranya yaitu anak yang cepat bosan karena belajar sendiri di rumah tanpa berinteraksi langsung dengan teman-temannya, kurangnya fokus anak dan sulit konsentrasi pada saat belajar online, kurangnya semangat belajar anak karena tidak merasakan suasana kelas saat belajar, sering tertinggalnya pelajaran karena alat pembelajaran yaitu handphone yang sering di bawa orang tua bekerja, tertinggal informasi karena jaringan internet yang tidak stabil, kesulitan memahami materi pembelajaran maupun tugas yang diberikan oleh guru, dan yang terakhir terkait biaya paket internet yang digunakan untuk belajar online.

Item kedua yang kami bahas adalah bagaimana peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak-anak ketika belajar di rumah selama masa pandemi covid-19. Adapun hasilnya adalah seluruh orang tua ikut andil dalam mendampingi anaknya belajar, saat anak merasa kesulitan beberapa orang tua membantu menjelaskan materi yang diberikan oleh guru, memotivasi anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi apresiasi dan *reward* ketika anak mau belajar maupun ketika menegerjakan tugas, dan memberikan fasilitas untuk anak seperti *handphone*, laptop dan media belajar lainnya agar anak merasa nyaman ketika belajar di rumah.

Item terakhir yaitu kami memberi pilihan kepada orang tua tentang kegiatan belajar mengajar mana yang lebih efektif dilakukan apakah di sekolah atau di rumah, dan dari 20 responden tersebut 100% orang tua sepakat memilih sekolah sebagai tempat paling efektif untuk belajar.

3.2. Pembahasan

Item pertama yang kami bahas yaitu adakah kesulitan yang dialami oleh anak ketika proses pembelajaran di masa pandemi secara *online* berlangsung. Seluruh orang tua menyatakan bahwa pembelajaran secara online di rumah mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami anak diantaranya yaitu:

- 1) anak yang cepat bosan karena belajar sendiri di rumah tanpa berinteraksi langsung dengan teman-temannya;
- 2) kurangnya fokus anak dan sulit konsentrasi pada saat belajar online;
- 3) kurangnya semangat belajar anak karena tidak merasakan suasana kelas saat belajar;
- 4) sering tertinggalnya pelajaran karena alat pembelajaran yaitu handphone yang sering di bawa orang tua bekerja;
- 5) tertinggal informasi karena jaringan internet yang tidak stabil;
- 6) kesulitan memahami materi pembelajaran maupun tugas yang diberikan oleh guru;
- 7) dan yang terakhir terkait biaya paket internet yang digunakan untuk belajar *online*.

Hal tersebut menyebabkan permasalahan pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menurut Slameto, "Bagi siswa rasa malas dan bosan selama pembelajaran daring bisa dirasakan karena terlalu monoton dan membosankan juga karena siswa tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan teman dan guru. Rasa malas dan bosan terjadi karena paksaan bagi siswa untuk selalu mematuhi aturan tugas yang diberikan. Kebosanan belajar daring terjadi karena siswa melakukan kegiatan yang sama setiap harinya. Rasa malas dan bosan ketika belajar daring ini akan mempengaruhi kelangsungan pendidikan siswa. Perilaku yang ditunjukkan seseorang ketika merasa bosan yaitu mudah marah, mudah terluka, dan frustrasi" (Slameto, 2010 dalam Eko & Alirmansyah).

Item kedua yang kami bahas adalah bagaimana peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak-anak ketika belajar di rumah selama masa pandemi covid-19. Adapun hasilnya adalah seluruh orang tua ikut andil dalam mendampingi anaknya belajar, saat anak merasa kesulitan beberapa orang tua membantu menjelaskan materi yang diberikan oleh guru, memotivasi anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi apresiasi dan *reward* ketika anak mau belajar maupun ketika

menegerjakan tugas, dan memberikan fasilitas untuk anak seperti *handphone*, laptop dan media belajar lainnya agar anak merasa nyaman ketika belajar di rumah. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian menurut Siti MD, yaitu peran orang tua adalah membimbing dan mendampingi anaknya dalam belajar serta memberikan bantuan kepada anak ketika mengalami kesulitan, orang tua sebagai pengajar pengganti guru di sekolah, orang tua sebagai motivator yang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak untuk belajar, memberikan reward kepada anak ketika berhasil mengerjakan tugas dengan baik, dan orang tua menyediakan sarana prasarana yang baik untuk anak seperti buku, kuota internet atau *wifi*, dan media pembelajaran lainnya (Siti MD. 2020).

Item terakhir yaitu kami memberi pilihan kepada orang tua tentang kegiatan belajar mengajar mana yang lebih efektif dilakukan apakah di sekolah atau di rumah, dan dari 20 responden tersebut semua orang tua setuju memilih sekolah sebagai tempat paling efektif untuk belajar dan untuk meningkatkan potensi akademik maupun non akademik pada anak. Menurut Direktur sekolah dasar, Kamendikbudristek, Sri Wahyuningsih mengemukakan bahwa kegiatan belajar tatap muka di kelas menghasilkan pencapaian akademik lebih baik ketimbang pembelajaran jarak jauh (Sri Wahyuningsih. 2021).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak di masa pandemi covid 19 itu sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan maksimal. Kesulitan yang dihadapi oleh anak selama belajar di masa pandemi itu lebih kepada proses pembelajarannya seperti anak akan mudah bosan, tidak bersemangat untuk belajar, kurangnya fokus anak, dan juga merasa malas ketika belajar di rumah dibandingkan di kelas.

Upaya yang perlu dilakukan orang tua dalam menghadapi masalah kesulitan belajar anak ini adalah menjadi pengajar dan pendidik pengganti guru di sekolah. Orang tua juga harus mendampingi anak ketika belajar, selalu mengingatkan tugas sekolah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menciptakan metode pembelajaran yang unik seperti belajar sambil bermain, memotivasi anak, dan juga menjadi fasilitator bagi anak. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua ini

Pada akhirnya keberlangsungan proses belajar itu menjadi tanggung jawab guru dan orang tua. Namun tetap saja proses belajar mengajar lebih efektif dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah, karena guru dinilai lebih mengerti dan paham tentang materi yang akan disampaikan dibandingkan dengan orang tua.

Daftar Pustaka

- [1] Alirmansyah, E. K. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring di era pandemi (studi kasus pada siswa kelas III sekolah dasar). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol8 No. 1*.
- [2] Ainurrahman. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol 3 No 2*.
- [3] F., A. E. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaran at home masa pandemi covid-19. 37-46.
- [4] Izaak H. Wenno, K. E. (n.d.). Analisis kesulitan belajar dan pencapaian hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran inkuiri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- [5] Joko Suprapmanto, r. P. (2021). Upaya guru dalam menerapkan pembelajaran online di masa pademi covid-19. *SENAPADMA Vol 1*.

- [6] Juana, D. (2021). Analisis kesulitan belajar dimasa pandemi covid-19 kelas v sd negeri 156/ bulian baru. *Jurnal Lipnas Vol 3 No. 1*.
- [7] M, U. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak . *Jurnal Edukasi Vol 2 No. 2*.
- [8] Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada anak sekolah dasar di masa pandemi covid 19. *Jurnal Basicedu Vol 5 No. 4*.
- [9] Moloeng, L. J. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Morgan, C. T. (1986). *Introduction to psychology*. Jakarta: Pradya Paramitha.
- [11] Sri Wahyuningsih Dra, M. (2021). *Pembelajaran tatap muka terbatas sebagai solusi di masa pandemi covid 19*. Kota Jakarta Pusat: Kemdikbud.go.id.
- [12] Sugiono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA Vol 2 No. 1*.

Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Pada Masa Sistem Pembelajaran Hybrid di SDN 1 Warungkiara

The Role Of Teacher And Parents In Forming Child Discipline In Hybrid Learning System At SDN 1 WARUNGKIARA

Nutfah Tiara Agustin ^{a,1}, Suci Wahyu Zakiyah ^{a,2}, Joko Supramanto ^{a,3}, Budi Kurnia ^{a,4}

^a Universitas Nusa Putra, . Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Sukabumi Regency, Jawa Barat 43155, Indonesia

¹nutfah.agustin_sd21@nusaputra.ac.id, ²suci.zakiyah_sd21@nusaputra.ac.id, ³jsupramanto@gmail.com,

⁴budi.kurnia@nusaputra.ac.id

Received 24 Oktober 2021

Revised 16 November 2021

Acceted 18 November 2021

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul " Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Pada Sistem Pembelajaran Hybrid di SDN 1 Warungkiara " dilatar belakangi oleh pentingnya menanamkan kedisiplinan pada anak atau peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab dari masalah kedisiplinan, karena kedisiplinan itu sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan fakta dan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada tanggal 4 sampai 8 Oktober 2021. Dari hasil penelitian yang dilakukan, SDN 1 Warungkiara merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang telah menerapkan kedisiplinan pada peserta didik dengan baik, sehingga para peserta didik dapat menerapkan kedisiplinan dengan baik juga.

ABSTRACT

The research entitled "The Role of Teachers and Parents in Shaping Children's Discipline in the Hybrid Learning System at SDN 1 Warungkiara" is motivated by the importance of instilling discipline in children or students. The purpose of this study was to determine the causes of disciplinary problems, because discipline greatly affects student learning outcomes. This research uses case studies conducted by describing or explaining facts and data obtained from research sources. The time of the research carried out was on October 4 to 8, 2021. From the results of the research conducted, SDN 1 Warungkiara is one of the primary school educational institutions that has applied discipline to students well, so that students can apply discipline well too.



KATA KUNCI

Guru
Orang Tua
Kedisiplinan
Sistem Pembelajaran Hybrid

KEYWORDS

Teacher
Parent
Discipline
Hybrid Learning System



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Secara etimologi, dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* memiliki arti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* artinya adalah perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara etimologi pengertian pendidikan adalah sebuah proses atau cara untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Setiap peserta didik ataupun anak harus memiliki karakter yang baik, bahkan sebuah penelitian, menyatakan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang disebabkan oleh karakter atau kecerdasan

emosional yang baik. Oleh karena itu dalam pendidikan terdapat pendidikan karakter yang merupakan suatu sistem dan usaha penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan seseorang serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Dengan tujuan mengembangkan potensi diri, kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji. (Nopan : 2015).

Pengembangan karakter seseorang atau individu tidak dapat terbentuk dengan sendirinya dari dalam diri seseorang. Tetapi karakter seseorang dapat terbentuk karena berbagai faktor, akan tetapi faktor yang paling mempengaruhi anak atau peserta didik ini adalah faktor lingkungan. Didalam faktor lingkungan terdapat lingkungan keluarga yang terdapat orang tua, dan pada lingkungan sekolah terdapat guru. Dengan kata lain orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan serta pengembangan karakter anak atau peserta didik. Karakter yang baik dapat tercipta dari lingkungan yang baik.

Pendidikan karakter harus ditanamkan atau diajarkan sedini mungkin sehingga ketika peserta didik atau anak tersebut dewasa ataupun menuju kedewasaan, mereka akan memiliki karakter yang baik. Karena setiap orangtua dan guru pasti menginginkan agar anak atau peserta didiknya memiliki karakter yang baik.

Pada saat ini masyarakat Indonesia sedang berjuang melawan pandemi, sehingga pada situasi pandemi yang berlangsung saat ini membuat dunia pendidikan di Indonesia harus melakukan sistem belajar mengajar dengan sistem pembelajaran *hybrid*. Sistem pembelajaran *hybrid* ini merupakan sistem pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran tatap muka secara terbatas dan sistem pembelajaran berbasis online ataupun daring (Dinda 2021). Sistem pembelajaran *hybrid* ini memberikan kesempatan pada peserta didik agar dapat belajar dengan mandiri, akan tetapi dalam sistem pembelajaran *hybrid* ini diharapkan orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam proses pembelajaran. Selain harus mengajarkan tentang pengetahuan, guru dan orang tua juga harus mengajarkan karakter yang baik pada anak atau peserta didiknya. (Mar'atus, Hanifah, 2021 : 5)

Peran orang tua sangat diperlukan didalam sistem pembelajaran, karena orang tua merupakan guru pertama dalam pendidikan seorang anak terutama didalam pembentukan karakter anak. Orang tua memiliki peran untuk mendidik, menjadi seorang motivator, dan juga sebagai pengawas.

Peranan orang tua untuk mendidik yaitu dengan cara memberi bimbingan kepada anak untuk bersikap positif baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Peranan orang tua sebagai motivator yaitu dengan cara selalu memberikan semangat kepada anak serta selalu memberikan pujian terhadap prestasi yang diraih. Sedangkan peranan orang tua sebagai pengawas dilakukan dengan cara tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dilingkungan luar serta tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Contoh hasil dari usaha pembinaan kedisiplinan pada anak yaitu dengan mengajarkan kedisiplinan belajar, disiplin beribadah, disiplin bermain yaitu dengan memperhatikan batas waktu bermain , dan disiplin dalam bertindak. Hal ini didukung dalam Undang - Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Oleh karena itu, orang tua wajib untuk mendidik dan melindungi anak dengan sebaik-baiknya.

Selain peran orang tua, guru tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pembelajaran yaitu dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, karakter, terutama dalam membentuk sikap kedisiplinan peserta didik (Canggih dan Suyatno 2018 : 132). Kedisiplinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh para peserta didik agar para peserta didik dapat mematuhi tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan.

Sikap kedisiplinan harus ditanamkan sedini mungkin, oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mendidik kedisiplinan anak atau peserta didik. Menurut Rosma Elly (2016 : 44) sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tepat dalam menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan peserta didik, dan sekolah merupakan tempat pembinaan kedisiplinan peserta didik yang sebelumnya sudah dilakukan oleh keluarga atau orang tua peserta didik. Seorang guru disekolah diharapkan mampu untuk menanamkan sikap kedisiplinan pada peserta

didik dengan baik, sehingga sikap disiplin yang terus menerus ditanamkan itu akan menjadi sebuah kebiasaan bagi para peserta didik. Canggih dan Suyatno : 133 menjelaskan bahwa dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan peserta didik pun nantinya akan ikut baik, namun jika teladan guru kurang baik ataupun kurang disiplin maka para peserta didikpun akan menjadi seseorang yang kurang disiplin.

SDN 1 Warungkiara merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang menerapkan kedisiplinan pada peserta didik. SDN 1 Warungkiara mampu menjalankan dan menerapkan kedisiplinan dengan baik. Namun kedisiplinan para peserta didik ini tentunya terbentuk karena peran guru dan orang tua yang berkesinambungan dalam menerapkan kedisiplinan. Doyle (Danim, Sudarwan : 2002) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan dan memfasilitasi proses pembelajaran. Keteraturan ini mencakup proses pembelajaran, seperti tata letak tempat duduk, kedisiplinan peserta didik di dalam kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru, interaksi sesama peserta didik, ketepatan waktu untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber dan bahan pembelajaran, serta sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan di SDN 1 Warungkiara pada tanggal 4 – 8 Oktober 2021, guru dan para peserta didik di SDN 1 Warungkiara telah menanamkan kedisiplinan dengan baik. Namun pada tanggal 6 Oktober ditemukan masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin, yaitu terdapat peserta didik yang terlambat datang ke sekolah dan terdapat peserta didik yang kurang rapih dalam berpakaian, namun setelah kami melakukan wawancara dengan peserta didik yang melanggar peraturan kedisiplinan, peserta didik yang terlambat datang ke sekolah memiliki alasan jarak rumahnya yang jauh dari sekolah dan setelah diteliti ternyata orang tua dari peserta didik tersebut juga bekerja sehingga pada akhirnya anaknya mungkin kurang diperhatikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan dari setiap peserta didik. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat diperlukannya kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, tujuannya agar anak atau peserta didik tersebut dapat menjalankan dan menanamkan kedisiplinan dengan baik.

Disiplin adalah sikap pengendalian diri dalam menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah ditetapkan, yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku dengan tertib. (Naim, 2015 : 143). Menurut Huda (2010) disiplin merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa adanya pelanggaran - pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pernyataan Ekosiswoyo dan Rachman (2000 : 97), kedisiplinan pada dasarnya merupakan pernyataan sikap dan mental setiap individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, secara sadar untuk menjalankan tugas dan kewajiban agar dapat mencapai suatu tujuan.

Tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah, proses belajar mengajar pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik apabila guru, warga sekolah dan peserta didik saling mendukung terhadap tata tertib sekolah yang telah ditetapkan. Namun, kurangnya dukungan dari peserta didik akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah tersebut, karena tata tertib sekolah merupakan aturan yang berlaku di sekolah agar terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Kegiatan kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku - buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, dan beberapa jurnal yang terkait. (Hamidah dkk, 2020 : 209). Dan penelitian ini juga melakukan wawancara yaitu dengan mewawancarai guru kelas dan peserta didik kelas 6, serta orang tua peserta didik sebagai subjek penelitian. Dengan waktu penelitiannya yang dilaksanakan pada tanggal 4 - 8 Oktober 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagai subjek penelitian. Menurut Nasution (Sugiyono 2010 : 310) “ Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan, karena para peneliti akan mengetahui fakta

berdasarkan hasil observasi ”. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab antara peneliti dan narasumber dalam suatu topik tertentu (Danial 2009 : 71). Dan menurut Sugiyono (2009 : 82) dokumentasi merupakan catatan dari sebuah peristiwa dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Bogdan menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan yang lainnya sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan hasil dari penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Dalam Sugiyono, 2018 : 334)

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan melalui proses belajar mengajar. Namun pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik, karena sering ada kendala. Hambatan-hambatan ini akan teratasi jika pengajaran dan proses pembelajaran dilakukan dengan disiplin. Sistem pendidikan akan berjalan dengan baik apabila guru dan peserta didik memiliki sikap kedisiplinan didalam dirinya. Selain guru dan peserta didik, peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam keseimbangan pembentukan karakter kedisiplinan pada anak. (Zeinor, Tri, Ismet, & Meini Sondang : 768)

Guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan mengarahkan para peserta didik dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar para peserta didik dapat belajar dengan efektif. Orang tua juga memiliki peran yang penting karena dalam sistem pendidikan yan diterima oleh anak lebih didalam lingkungan keluarga. Hal ini didukung oleh pernyataan Sutjipto dalam (Maria, 2010 : 32) Orang tua merupakan pendidik pertama anak, dan keluarga merupakan tempat atau lembaga pendidikan utama yang diterima oleh anak. Menurut Trianto (2009). Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Diantaranya menurut Isyoni (2009) yaitu :

1. Peraturan dan tata tertib yang dibuat atau ditetapkan oleh sekolah harus bersifat jelas dan mudah dipahami. Sehingga peraturan yang telah ditetapkan tentunya harus ditaati bersama tanpa terkecuali.
2. Menghormati atau memberikan hadiah pujian kepada peserta didik yang berprestasi maupun peserta didik yang berkecukupan. Tidak hanya pujian saja yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya, namun terkadang hadiah sebagai stimulus berupa barang atau alat - alat sekolah tujuan utamanya Agar para peserta didik lebih bersemangat dalam berprestasi dan berkecukupan.
3. Memberikan hukuman dan sanksi dalam sebuah peraturan yang berlaku. Sanksi dan hukuman akan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukannya. Pemberian sanksi atau hukuman bertujuan agar memberikan efek jera terhadap peserta didik yang melanggar peraturan. Adanya hukuman tentunya juga menambah kekecukupan siswa di sekolah. Sanksi dan hukuman tentunya tidak memberatkan siswa karena sudah disepakati bersama. Jika ada peserta didik yang melanggar peraturan maka hal pertama yang harus dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan nasehat, lalu diberikan pengarahan, namun jika masih terulang tentunya harus dilakukan penindakan yang tegas dengan memberikan sanksi atau hukuman.
4. Melibatkan peserta didik dalam penanaman karakter. Seperti saat upacara bendera, guru harus mengajarkan dan mencontohkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu, disiplin dalam baris berbaris, disiplin menghargai jalannya upacara, disiplin dalam menghargai makna yang terkandung dalam upacara. Dengan memiliki sikap yang disiplin, peserta didik

akan belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dirinya dengan orang lain.

Terdapat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Dan faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik adalah :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat di dalam diri seseorang yang terdiri dari faktor pembawaan, faktor kesadaran, faktor minat dan motivasi serta faktor pola pikir.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Warungkiara, walaupun kedisiplinan telah diterapkan dan dilaksanakan dengan baik, yaitu dengan cara menerapkan tata tertib dan peraturan, namun masih terdapat permasalahan pada peserta didik dalam menjalankan tata tertib dan peraturan tersebut, terlihat masih ada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, kurang rapih dalam berpakaian, masih ada yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan juga masih ada peserta didik yang bermain-main saat jam pelajaran dimulai.

Namun kurangnya tingkat kedisiplinan peserta didik bukan hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang terdiri atas kecerdasan, bakat, perhatian, motivasi, disiplin, kesehatan jasmani, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, teman, keluarga, dan masyarakat. (Rosma Elly, 2016 : 45)

Karena di SDN 1 Warungkiara masih terdapat siswa yang kurang disiplin, maka guru di SDN 1 Warungkiara berperan aktif dalam mengendalikan berbagai karakter peserta didik dengan menanamkan kebiasaan dan perilaku yang disiplin, memberikan pengarahan untuk selalu mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan, serta memberikan sanksi terhadap para peserta didik yang melanggar aturan kedisiplinan. Menurut Amri (2013) kedisiplinan adalah suatu tindakan, dan perbuatan yang diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah yang berupa perintah, nasihat, larangan, dan sanksi. Dan kedisiplinan merupakan proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Retna yang merupakan salah satu orang tua dari peserta didik kelas 5 di SDN 1 Warungkiara, menyatakan bahwa pada saat situasi pandemi ini kedisiplinan anak menjadi menurun. Pada masa pembelajaran *hybrid* ini anak-anak diberikan *handphone* untuk mengakses materi pembelajaran yang diberikan oleh guru secara daring akan tetapi terkadang peserta didik tersebut menggunakan *handphone* tersebut untuk bermain game. Dan pada masa sistem pembelajaran *hybrid* ini peserta didik cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain dibandingkan waktu untuk belajar. Namun ibu Retna telah berusaha mendidik anaknya dengan baik yaitu dengan cara memberikan *handphone* seperlunya saja dan selalu memberikan arahan dengan cara selalu mengingatkan waktu bermain yang secukupnya, mengingatkan dan mendampingi anaknya saat proses belajar di rumah.

4. Simpulan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri para peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan akan berjalan dengan lancar apabila diimbangi dengan sikap kedisiplinan. Pendidikan kedisiplinan merupakan hal penting dalam pendidikan, karena kedisiplinan memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mengendalikan diri dengan baik terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Sikap kedisiplinan peserta didik dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerja sama antara guru dengan orang tua yang baik juga. Guru dan orang tua dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan stimulus berupa pujian dan hadiah kepada para peserta didik sehingga peserta didik dapat termotivasi dan semangat dalam

proses pembelajaran. Guru dan orang tua juga harus berperan aktif dalam mengendalikan karakter anak atau peserta didik dengan menanamkan kebiasaan dan perilaku yang disiplin.

Jika masih terdapat peserta didik atau anak yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka hal pertama yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua yaitu memberikan nasehat kepada anak atau peserta didik, lalu memberikan pengarahan, namun jika masih terulang tentunya harus dilakukan penindakan yang tegas dengan memberikan sanksi atau hukuman, agar peserta didik jera sehingga tidak melakukan kembali tindakan yang melanggar peraturan. Dengan memiliki sikap disiplin, peserta didik akan belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dirinya dengan orang lain. Dan dengan melakukan pembelajaran sistem berbasis *hybrid learning* yaitu dengan melakukan kombinasi pembelajaran dalam jaringan (daring) dan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan dirumah masing - masing peserta didik serta di sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* dinilai kurang efektif karena kemampuan literasi teknologi yang belum maksimal, terbatasnya waktu serta kurangnya kesadaran dari peserta didik dalam belajar. Namun penerapan model pembelajaran *hybrid learning* ini dapat membantu proses pembelajaran di saat pandemi covid-19 ini dikarenakan model pembelajaran *hybrid learning* membagi aktivitas anak atau peserta didik di rumah 75% dan di sekolah 25%., sehingga memungkinkan anak atau peserta didik terkena virus COVID-19 sangat kecil.

Daftar Pustaka

- [1] Akmaluddin dan Haqqi, 2019 *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar*
- [2] Amri. Sofan (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakakarya.
- [3] Nopan, 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468
- [4] Angki Aulia, 2013 *Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat atas Hak Ulayat, Universitas Pendidikan Indonesia*
- [5] Canggih dan Suyatno, *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI BLEBER 1 PRAMBANAN SLEMAN*, *FUNDADIKDAS* Vol. 1 No. 2 Edisi Juli 2018.
- [6] Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- [7] Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- [8] Dinda Bellinda 2021, *Mengenal Hybrid Learning dan Pro Kontra Pelaksanaannya*
- [9] Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994).
- [10] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta : CV Ghalia Indonesia, 1994)
- [11] Ekosiswoyo; Rachman. 2000. *Motivasi Belajar Dan Disiplin*. <http://motivasi-belajar-dan-disiplin-unmul.blogspot.com/>. (Diakses Kamis, 6 maret 2014 pukul 15.15 WIB)
- [12] Hamidah, I., Sriyono, S., & Hudha, M. N. (2020). A Bibliometric analysis of Covid-19 research using VOSviewer. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(2), 209–216.
- [13] Huda di dalam Canggih dan Suyatno, 20 *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI BLEBER 1 PRAMBANAN SLEMAN*, *FUNDADIKDAS* Vol. 1 No. 2 Edisi Juli 2018.
- [14] Isyoni 2009 “ *Cooperative Learning* “. Bandung : Alfabeta

-
- [15] Naim, Ngainun. (2015). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: ArRuzz
- [16] Nani 2021, *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DIDALAM PROSES PEMBELAJARAN PKn ONLINE DI MA AL RAISIYAH TAHUN AJARAN 2019/2020* <http://repository.ummat.ac.id/1800/>
- [17] Mar'atus, Hanifah *Peran Orang Tua Dalam Membantu Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19* volume 5 nomor 1 april 2021.
- [18] Pretty Kamaluddin, Volume 6 nomor 2, 2017 *Peranan Orang Tua Dalam Mempersiapkan Pendidikan Anak di Tingkat Satuan Pendidikan SMAN 18 Jakarta*
- [19] Rosma, 2016 HUBUNGAN KEDISIPLINAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH JURNAL PESONA DASAR Vol. 3 No. 4
- [20] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [21] Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya : Kencana
- [22] Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta : Puspa Swara, 2001)
- [23] *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <https://peraturan.bpk.go.id>
- [24] Zeinor, Tri, Ismet, & Meini, *The Implementation of Blended Learning Model on Motivation and Students' Learning Achievement*. *International Journal for Educational and Vocational Studies* , Volume 2 (9) (2020), 767-775.

Upaya Mengembalikan Jati Diri Siswa dengan Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter

Efforts to Restore Students' Identity by Instilling Character Education Values

Joko Suprapanto^{a,1,*}, Maya Damayanti^{b,2}, Siti Nurhasanah^{b,3}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹jspupramanto; ²maya.damayanti_pgsd20@nusaputra.ac.id;

³siti.nurhasanah_pgsd2020@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

Acceted13 May 2015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar mendapatkan solusi untuk menerapkan kembali nilai-nilai karakter pada diri siswa sekolah dasar. Sehingga, memudahkan para pendidik untuk mendapatkan strategi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *literatur review*. *Literatur review* merupakan salah satu dari sekian banyak teknik yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. *Literatur review* berada pada posisi paling atas dari *hierarchy of evidence*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hilangnya jati diri siswa dikarenakan tergerus oleh perubahan zaman, sehingga sebagai tenaga pendidik kita harus mengembalikan jati diri siswa dengan menanamkan nilai karakter dan nilai moral. bahwa dalam membentuk manusia seutuhnya ada unsur-unsur yang tidak terpisahkan dari pendidikan yaitu pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan itu hanya akan tumbuh manakala perilaku moral dalam diri seseorang ditanamkan.

ABSTRACT

This study aims to find a solution to re-apply character values to elementary school students. Thus, making it easier for educators to get strategies for instilling character education values. The method used in this research is literature review. Literature review is one of the many techniques that can be used to conduct research activities. The literature review is at the very top of the hierarchy of evidence. The results of the study indicate that the loss of being students is due to being eroded by changing times, so as educators we must restore students' identities by instilling character and moral values. that in forming a whole person there are elements that are inseparable from education, namely the recognition and appreciation of human values. Recognition and appreciation will only grow when moral behavior is instilled in a person.



KATA KUNCI

Jati diri, Nilai karakter, pendidikan karakter

KEYWORDS

Identity, character values, character education

Comment [a1]: Mohon untuk seluruh istilah bahasa inggris wajib di italic/cetak miring



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam kemajuan negeri ini. Apabila masyarakat memiliki pendidikan yang lebih baik, maka kita tidak akan dipandang sebelah mata oleh orang lain bahkan oleh negara lain. Pendidikan merupakan bekal utama dalam kehidupan. Dengan pendidikan kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Akan tetapi, kondisi pendidikan kita saat ini sangat memprihatinkan. Moral dan sopan santun peserta didik kita sangat rendah. Dewasa ini, moral para peserta didik mulai merosot karena terkikis oleh perubahan zaman, salah satunya kurang sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Padahal dari sejak dulu Indonesia terkenal dengan sopan santunnya, tetapi berbeda untuk saat ini. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral dari para pelajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis kami dari pengamatan video yang diperoleh dari beberapa chanel youtube pada bulan September 2021, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi krisis nilai moral siswa. Salah satu yang mempengaruhi krisis moral para pelajar saat ini adalah kehadiran gadget dan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua, serta sistem pembelajaran yang sedang di alihkan menjadi daring. Dengan adanya *gadget*, para pelajar terlalu bebas mencari hal-hal yang diinginkan, rasa sosialisasi terhadap hal-hal di sekitar menjadi berkurang diakibatkan mereka terlalu sibuk dengan mengurus gadget bahkan sampai lupa dengan keadaan di sekelilingnya. Dalam hal ini, peranan orang tua dan guru sangat menentukan moral serta sopan santun para siswa, orang tua bisa melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anaknya, bahkan orang tua bisa berperan sebagai sahabat anaknya tersebut. Dengan demikian anak akan merasa diperhatikan dan lebih mudah menyampaikan perasaan yang dialaminya saat itu.

Penelitian ini lebih ditujukan untuk mendapatkan solusi dalam menerapkan kembali nilai-nilai karakter pada diri siswa sekolah dasar. Sehingga, memudahkan para guru untuk mendapatkan strategi dalam menanamkan nilai Pendidikan karakter. Selain itu, karena adanya pandemi dan sistem pembelajaran dialihkan menjadi daring mengakibatkan nilai moral siswa menjadi turun, sehingga terjadi beberapa dampak yang kurang baik bagi diri siswa sekolah dasar. Salah satunya kecanduan game, sering bermain sosmed dan lainnya. Sehingga, anak-anak kehilangan jati dirinya sebagai siswa sekolah dasar dan bertindak selayaknya orang dewasa. Dengan demikian, tujuan dari

Comment [a2]: Anda bisa menambahkan data kenakalan remaja/data yang membuktikan argumentasi and aini.

Comment [a3]: Mohon tambahkan beberapa pendapat ahli/literatur review yang mendukung paragraph anda.

Comment [a4]: Istilah asing silakan di cetak miring

Comment [a5]: Mohon tambahkan beberapa pendapat ahli/literatur review yang mendukung paragraph anda.

Comment [a6]: mohon untuk konsistensi penggunaan dari istilah anak, peserta didik dan siswa. Silakan pilih salah satu saja. Lebih disarankan untuk siswa atau peserta didik saja

penelitian ini adalah untuk mengembalikan karakteristik siswa yang terkikis selama masa pandemi. Dengan cara melakukan bimbingan karakter oleh pendidik, oleh karena itu para pendidik harus menjadi contoh yang baik kepada siswa sehingga, pendidik menjadi sumber acuan siswa dalam bertindak.

Comment [a7]: Mohon tambahkan beberapa pendapat ahli/literatur review yang mendukung paragraph anda.

Guru adalah orang tua kedua bagi para peserta didik, guru harus bisa berperan ganda menjadi seorang guru dan orang tua bagi anak didiknya, guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan siswa-siswi yang berkarakter, guru harus menanamkan moral serta etika yang kuat terhadap anak didiknya.

Comment [a8]: paragraph mohon untuk tidak hanya satu kalimat saja.

Siswa yang memiliki karakter tentunya didasari dengan lingkungan yang hebat, ada peranan orang tua, guru, serta masyarakat dan pemerintah. Anak-anak harus ditanamkan pendidikan moral serta etika yang baik sejak dini, agar mereka bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seorang Guru tidak mampu menciptakan siswa yang berkarakter dengan sendirinya. Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam pendidikan karakter yang hebat. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah maka saya yakin tidak ada anak Indonesia yang akan mengalami 'kegagalan krisis moral'. Yang ada hanyalah murid yang berkarakter, berprestasi, bermoral, serta berakhlak mulia untuk mengharumkan nama baik bangsa Indonesia.

Comment [a9]: Mohon tambahkan beberapa pendapat ahli/literatur review yang mendukung paragraph/argumentasi anda.

Selain itu, penanaman nilai karakter juga harus mulai di terapkan sejak dini. Menanamkan karakter religius adalah langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai religius. Sikap jujur juga memberikan dampak positif teradap berbagai sisi kehidupan, baik di masa sekarang ataupun akan datang. Kejujuran merupakan investasi sangat berharga dan modal dasar bagi terciptanya komunikasi efektif dan hubungan yang sehat. Peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan. Kepedulian anak dapat ditanamkan di sekolah melalui berbagai cara. Beberapa nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai dasar karakter yang harus di terapkan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Comment [a10]: Mohon tambahkan beberapa pendapat ahli/literatur review yang mendukung paragraph/argumentasi anda.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial

Comment [a11]: Novelty/kebaharuan artikel anda belum terlihat dalam introduction. Pastikan anda menuliskan kebaharuan/keunikan yang membedakan artikel anda dengan artikel-artikel lain yang telah ada

dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak di tentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. (Staruss, dan Corbin, 1997: 11-13)

Comment [a12]: Apakah literatur review termasuk pada penelitian kualitatif?

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review. Literatur review merupakan salah satu dari sekian banyak teknik yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Literatur review berada pada posisi paling atas dari *hierarchy of evidence* (Cahyono, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa literatur review merupakan salah satu teknik untuk melakukan pembuktian atau pendekatan masalah tertentu atau dapat dikatakan bahwa literatur review merupakan proses ilmiah yang menghasilkan output berupa laporan yang dimaksudkan untuk melakukan penelitian ilmiah atau memfokuskan sebuah studi. Namun fakta menunjukkan literatur review terkadang dianggap sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan mengingat untuk menyusun suatu literatur review dibutuhkan adanya pemahaman dari seorang peneliti dalam melakukan kajian terhadap suatu masalah (teori, model atau metode).

Penyusunan literatur ilmiah melibatkan beberapa tahapan proses diantaranya adalah menemukan literatur yang relevan, melakukan evaluasi sumber literatur review, melakukan identifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi dilapangan jika ada, membuat struktur garis besar dan menyusun ulasan literatur review (Cahyono, 2019). literatur yang relevan adalah tahap awal penyusunan literatur review. Gunakan artikel ilmiah atau buku referensi untuk melengkapi tahap awal ini. Semakin banyak referesi yang digunakan maka akan semakin meningkatkan kualitas penyusunan literatur review yang dilakukan. Tahap kedua adalah melakukan evaluasi sumber literatur review. Evaluasi menjadi tahap filter dari sekian banyak sumber literatur review yang akan digunakan oleh seorang peneliti. Sifat dari literatur review adalah berfokus pada satu topik atau satu masalah. Upayakan literatur review yang digunakan telah sesuai dengan tujuan dalam penyusunan literatur review sehingga proses berikutnya akan dapat dilalui dengan mudah. Tahap ketiga adalah melakukan identifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi dilapangan jika ada. Memperkuat suatu topik atau masalah serta mendiskusikan adanya kesenjangan akan menjadikan ilmu semakin berkembang.

Pada dasarnya melakukan literatur review bukanlah menjadi tantangan bagi seorang peneliti, namun cenderung menjadi peluang mengingat banyak jurnal ilmiah yang bersedia untuk mempublikasikan hasil literatur review yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam artikel ini, peneliti akan mencoba untuk memaparkan sedikit mengenai literatur review sehingga para peneliti dapat mulai tertarik dan menggunakan literatur review sebagai salah satu upaya ilmiah dalam menyusun sebuah kinerja / tugas akhir.

Comment [a13]: Mohon untuk menambahkan teknik analisis anda dalam penelitian ini

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2011:18).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemdiknas, 2010: 9).

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Pada perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Kesuma, dkk., 2011:2). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991:21).

Comment [a14]: Paragraph awal akan lebih baik jika berkaitan dengan definisi pendidikan karakter terlebih dahulu dari beberapa ahli/sumber. Lebih utama jika sumber terbitan 10 tahun terakhir

Comment [a15]: Usahakan setiap paragraf tidak hanya mengandung satu kalimat saja

Kesuma (2011: 2) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

Pendidikan Moral Anak

Menurut H. Kirschenbaum Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, di samping kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang dijalani oleh individu terdapat proses belajar, dimana hasilnya akan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar individu tersebut. Oleh karena itu, keberadaan orang-orang berpendidikan di lingkungan masyarakat tidak pernah dipandang sebelah mata, namun selalu diperhitungkan. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan orang-orang berpendidikan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di lingkungan masyarakatnya.

Ahmad Nawawi (2010: 5) pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab. Soegarda, P., dan Harahap, H.A.H., (Ahmad Nawawi, 2010: 5) ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral: (1) cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, (3) cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsif, (4) pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.

Comment [a16]: Mohon tambahkan sumber atau ahli lain yang memperkuat berbagai argument anda. Jika terlalu Panjang maka dapat di pecah menjadi beberapa paragraph

Comment [a17]: Tahun jangan lupa dicantumkan

Comment [a18]: Bisa dilanjutkan pada pembahasan dua tujuan ini. Silakan berbasis pada pendapat ahli/sumber yang kredibel sehingga tidak hanya dianggap sebagai argumentasi penulis belaka

Comment [a19]: Paragraph terlalu Panjang, lebih baik dibagi

Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.

Pendidikan moral dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan moral bertujuan menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai moral dan konsisten dalam melaksanakannya sesuai dengan konsep moral yang diajarkan agama, tradisi moral masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan moral itu sendiri terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang tradisi moral, penalaran moral, rasa kasih dan altruisme, serta tendensi moral.

Ahmad Nawawi (2010: 2-4) pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi para generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi tegaknya satu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlaq) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut.

Pam Schiller & Tamera Bryant (Ahmad Nawawi, 2010: 3-4) mengungkapkan bahwa: “Jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita, sebagai suatu Negara, beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita. Inilah waktunya untuk menentukan apakah nilai-nilai moral penting bagi masa depan anak-anak kita dan keluarga kita, dan kemudian mendukung dan mendorong mereka mempraktikkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari kita. Siapa yang bertanggungjawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral ini pada anak-anak kita? Tanggung-jawab itu dipikul oleh kita semua. Apakah kita menyadari atau tidak, kita selalu mengajarkan nilai moral, tetapi kita harus lebih berusaha keras untuk mengajarnya. Nilai-nilai moral yang kita tanamkan sekarang, sadar atau tidak sadar, akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada masyarakat yang akan datang.”

Penanaman Nilai Karakter dan Nilai Moral Agar Terbentuknya Jati Diri Siswa

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, *acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara sukarela melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*). Penanaman dengan model seperti itu, akan

Comment [a20]: Kalimat belum terlihat kesinambungannya dengan paragraph sebelumnya. Selain itu paragraph perlu diberikan tambahan referensi yang memperkuat kalimat-kalimat didalamnya.

Comment [a21]: Apakah ada rujukan sumber atau ahli yang mengatakan seperti ini? Jika ada, silakan ditambahkan

Comment [a22]: Paragraph terlalu Panjang. Bisa dibagi menjadi dua dan ditambah literatur tidak hanya dari Nawawi.

mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik.

Akan tetapi, dalam penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Berikut beberapa langkah upaya penanaman nilai karakter dan nilai moral kepada para siswa.

a. Penanaman Lingkungan Kondusif dan Agamin

Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis bagi kehidupan akademis, yaitu dengan mengumandangkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di lingkungan sekolah setiap pagi mulai jam 6.30 sampai jam 7.00 dengan pengeras suara (speaker). Kemudian sebelum KBM di mulai selama 15 menit siswa muslim membaca ayat-ayat pendek baru jam 7.00 KBM dimulai. Bagi siswa nonmuslim (Kristen Katolik, Protestan, dan Siswa Hindu) berada di ruang perpustakaan untuk berdo'a dan membaca Al-Kitab, baru kembali ke kelas masing-masing untuk KBM.

b. Penanaman Nilai Jujur

Jujur, menurut Syarbini, adalah "prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan". Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam prilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri) serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam seorang diri seorang individu.

c. Penanaman Nilai Toleransi

Toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan, sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan, sehingga tercapai kesamaan sikap.

d. Penanaman Nilai Disiplin

Penanaman nilai disiplin bertujuan agar terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, sesuai tujuan pendidikan yakni terbentuknya siswa terdepan dalam Imtaq dan Imptek, bisa ditumbuhkan melalui siswa yang memiliki disiplin tinggi. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan

Comment [a23]: Tambahkan keterangan tahun dan halaman (jika buku)

Comment [a24]: Tidak perlu di enter

perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

e. Penanaman Nilai Peduli

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya. Lingkungan sekolah yang bersih menjadi dambaan sekolah karena dengan lingkungan yang bersih dan sehat akan mencerminkan warga sekolah mulai dari siswa, guru dan pegawai memiliki sikap yang berakhlak mulia atau berkarakter.

f. Penanaman Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Manusia adalah insan sosial dan tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lain saling membutuhkan. Meskipun manusia memiliki kepentingan yang sama dalam menjalankan hidupnya, namun satu sama lain mempunyai corak yang berbeda.

g. Penanaman Rasa Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hilangnya jati diri siswa dikarenakan tergerus oleh perubahan zaman, sehingga sebagai tenaga pendidik kita harus mengembalikan jati diri siswa dengan menanamkan nilai karakter dan nilai moral. Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa dalam membentuk manusia seutuhnya ada unsur-unsur yang tidak terpisahkan dari pendidikan yaitu pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan itu hanya akan tumbuh manakala perilaku moral dalam diri seseorang ditanamkan. Hal ini berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku moral peserta didik dan pemahamannya tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain harus ditanamkan sejak usia dini. Kesadaran anak akan nilai-nilai kemanusiaan awalnya muncul bukan melalui teori atau konsep melainkan melalui latihan dan pengalaman konkret yang langsung dirasakan peserta didik di sekolah.

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa Sekolah dasar yaitu: Memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, Membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, Membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, dan

Comment [a25]: Masing-masing nilai karakter akan lebih baik jika dilandasi oleh sumber/ penguat argumentasi anda. Misalkan: "Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan". Kalimat ini akan lebih kuat jika didasarkan pada ahli/sumber yang kredibel. Sehingga anda tidak terkesan berteori secara pribadi

Melakukan pemantauan secara kontinyu, Memberikan hadiah (*reward*) kepada siswa yang selalu berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ahmad, Nawawi. (2010). *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

[2] Cahyono. (2019). *Literature Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan jurnal*. LPPM Akademi Keperawatan Dian Husada.

[3] Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

[4] Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

[5] Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Boston: Allyn and Bacon, 1995. Bantam Books.

[6] Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York.

[7] Strauss dan Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.

[8] Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Comment [a26]: Dikarenakan penelitian yang dipilih adalah literatur review, maka kekuatan utama dalam penelitian ini terletak pada berbagai referensi yang anda gunakan. Silakan untuk lebih dikuatkan dan tambahkan lagi dengan literatur yang kredibel. Akan lebih baik jika dari buku/jurnal 10 tahun terakhir.

Jika memungkinkan akan lebih baik jika penulis menggunakan reference manager seperti Mendley atau Zotero

Comment [a27]: Mohon cek kembali format penulisan daftar pustaka pada template SENAPADMA

Comment [a28]: Secara keseluruhan artikel sudah baik. Namun ada masukan terkait dengan artikel yang telah disusun. Masukan ini bertujuan agar artikel anda semakin baik lagi. Semoga berkenan dan menjadi sarana untuk belajar. Semangat^^

Adaptasi teknologi guna kemajuan belajar peserta didik di sekolah dasar

Adaptation of technology for the progress of student learning in elementary schools

Nadiya Hamidah^{a1}, Ulfi Lutfiah Sari^{a2}, Zuliana Dwi Takari^{a3} Joko Supramanto^{a4}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ nadiya.hamidah_sd20@nusaputra.ac.id; ² ulfi.lutfiah_pgdsd20@nusaputra.ac.id; ³ zuliana.dwi_pgdsd20@nusaputra.ac.id ³, jsuprapmanto@gmail.com ⁴

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

Acceted 13 May 2015

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi dan sebagai pengetahuan untuk pemahaman diri individu serta jpeserta didik di sekolah dasar terkait teknologi yang sebenarnya memiliki dampak yang baik namun masyarakat sosial kurang memanfaatkan teknologi ke arah yang lebih baik dan lebih berdaya guna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur review yang bertujuan untuk menguatkan argumentasi terkait adaptasi teknologi berdaya guna pada potensi kemajuan belajar peserta didik di sekolah dasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan alat yang dapat membantu untuk mempermudah kehidupan serta dapat menjadi sebuah ketercapaian kemajuan belajar dan peserta didik di sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang akan mampu bersaing di dunia di era globalisasi dan adaptasi teknologi berdaya guna untuk kemajuan peserta didik.

Pada akhirnya, upaya optimalisasi pembelajaran online menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Harus ada sinergi yang baik antara keduanya. Dibutuhkan upaya bertahap untuk memaksimalkan potensi pembelajaran online. Upaya yang perlu dilakukan guru dalam hal ini adalah menjadi sumber belajar dalam pembelajaran jarak jauh. Guru juga perlu menjadi demonstrator dalam pembelajaran jarak jauh ini dimana guru menyediakan fasilitas seperti media misalnya dengan media video untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga memiliki peran guru sebagai motivator guru untuk memberikan motivasi kepada siswa. Guru juga terus melakukan pengelolaan kelas agar siswa tetap terjaga dalam proses pembelajaran meskipun dilakukan secara online. Selain itu, upaya guru untuk mengoptimalkan pembelajaran online Kelas di era pandemi, guru perlu membiasakan siswa dengan literasi membaca, berbagi tentang masalah yang dihadapi siswa selama belajar di rumah, memberikan tugas yang dikirim melalui WhatsApp dan memberikan tugas tambahan setiap minggu sekali diberikan kepada orang tua

ABSTRACT

This research was conducted aimed at obtaining information and as knowledge for self-understanding of individuals and students in elementary schools related to technology which actually has a good impact but the social community does not use technology in a better and more efficient direction. The method used in this study is the literature review method which aims to strengthen arguments related to the adaptation of efficient technology to the potential for learning progress of students in elementary schools. So it can be concluded that technology is a tool that can help to make life easier and can be an achievement of learning progress and students in schools are the next generation of the nation that will be able to compete in the world in the era of globalization and adaption of efficient technology for the progress of students.

In the end, efforts to optimize online learning are a shared responsibility between teachers and parents. There must be a good synergy between the two. It takes a gradual effort to maximize the potential of online learning. The effort that teachers need to do in this case is to become a learning resource in distance learning. The teacher also needs to be a demonstrator in this distance learning where the teacher provides facilities such as media, for example with video media to help students in the learning process. Teachers also have a teacher's role as a teacher motivator to motivate students. The teacher also continues to manage the class so that students are maintained in the learning process even though it is done online. In addition, the teacher's efforts to optimize online learning in the classroom in the pandemic era, teachers need to familiarize students with reading literacy, share about problems faced by students while studying at home, provide assignments sent via WhatsApp and provide additional assignments once a week given to parents.



KATA KUNCI

Adaptasi
Teknologi
Kemajuan

KEYWORDS

Adaptation
Technology
progress



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses bagi peserta didik agar mereka menjadi sadar, mampu Teknologi merupakan sebuah produk yang dihasilkan dari sebuah penelitian dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi memiliki banyak manfaat untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia sehari-hari dan terlepas dari itu teknologi pun memiliki kekurangan yang berdampak pada kehidupan sosialnya. Pada era revolusi industri 4.0 teknologi menjadi konsumsi masyarakat dalam mencari informasi yang bisa memungkinkan otomatisasi dalam memecahkan suatu permasalahan. Teknologi mencakup bidang luas yang memiliki manfaat sesuai dengan bidangnya.

Dalam ruang lingkup Pendidikan teknologi berperan sebagai media pengolah informasi terkait ilmu pengetahuan yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk mentransfer ilmunya pada peserta didik, namun media pembelajaran harus sesuai dengan kaidah ilmu Pendidikan serta prinsip teknologi pembelajaran. Sehingga teknologi membantu para tenaga pendidik untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik, teknologi pun memiliki efisiensi pada cara belajar agar fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Kita mengetahui bahwa perkembangan teknologi semakin pesat, salah satunya adalah munculnya jaringan 5G. Hal ini disampaikan dalam artikel yang berjudul "Menenal Satelit Internet Starlink Buatan Elon Musk" Starlink merupakan sebuah konstelasi satelit yang dirancang oleh Elon Musk sejak tahun 2015 dengan tujuan mempermudah akses internet yang bisa diakses di seluruh Dunia baik kota dan desa terpencil sekalipun. Maka dengan adanya akses internet atau jaringan 5G ini memungkinkan adanya sebuah kemajuan dan perkembangan yang baik, jaringan yang sekarang 4G saja sudah cukup baik apalagi jika ditambah dan diperbarui menjadi 5G tentu saja akan semakin baik. Maka itu semua merupakan sebuah tantangan para masyarakat dalam menghadapi teknologi yang kian membaru. Peran utamanya adalah Pendidikan dasar atau anak-anak calon generasi penerus bangsa yang harus mampu berjuang dalam menghadapi teknologi, jika kita mempersiapkan diri untuk mau beradaptasi dengan teknologi maka teknologi akan menjadi lebih bermanfaat serta berdaya guna pada potensi kemajuan diri dalam mengeksplor bakat dan juga minatnya di bidang teknologi ataupun yang lainnya, karena teknologi akan berdampak pada setiap elemen kehidupan. Yang dihasilkan dari adanya kemajuan teknologi ini tidak sepenuhnya digunakan dengan baik oleh beberapa orang, bahkan ada yang menyalahgunakan teknologi untuk kepentingan pribadi.

Dibalik menariknya teknologi dapat mempengaruhi anak-anak untuk mengundang kemalasan belajar. Khusus pada anak-anak sekolah dasar menggunakan teknologi harus dengan pengawasan orang tua agar bisa menggunakannya dengan bijak, karena jika teknologi digunakan dengan baik, maka akan menghasilkan suatu perubahan kearah yang lebih baik, di era revolusi industri era 4.0 pendidikan harus bisa beradaptasi dengan teknologi supaya kita bisa memanfaatkan teknologi dengan baik dan menghasilkan potensi diri pada kemajuan belajar, hal tersebut memang harus dilatih sejak dini, supaya Ketika dewasa sudah terbiasa dan menghindari masyarakat yang gagap teknologi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review Alasan penggunaan pendekatan penelitian literatur review dikarenakan kondisi pandemic, belum memungkinkan peneliti langsung. Metode yang digunakan dalam mengembangkan penelitian ini adalah metode literatur review yang berarti mencari informasi melalui sosial media atau kejadian di lingkungan sehari-hari sebagai daya dukung penelitian ini agar dapat terdefiniskan. Penelitian literatur merupakan sebuah sistematisasi dalam pemerosesan ketika mengkaji

sebuah jurnal atau bisa disebut peninjauan ulang mengenai jurnal yang telah ada sebelumnya lalu diberikan sebuah penguatan untuk memperkuat argumen

3. Hasil dan Pembahasan

Realita penggunaan teknologi yang ideal pada Pendidikan di era revolusi industri 4.0 teknologi dan Pendidikan menjadi hal yang berkaitan karena Pendidikan akan berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi, dewasa ini teknologi memiliki banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari terutama dalam Pendidikan diantaranya yaitu :

1. Mempermudah dalam mengakses informasi seluas-luasnya

Khusus di dunia Pendidikan, mencari informasi tidak hanya mengandalkan buku saja, namun banyak ilmu yang bisa dicari melalui sosial media, karena informasi yang didapatkan lebih bervariasi dan dapat dengan mudah diakses.

2. Menumbuhkan motivasi belajar dengan cara yang kreatif

Salah satu teknologi yaitu sosial media merupakan sarana pembelajaran, banyak cara yang variatif tersedia untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga, peserta didik tidak merasa bosan ketika belajar agar terciptanya Efektifitas belajar , Secara lokasi mencari ilmu memang identik di ruang kelas, namun dengan adanya teknologi belajar dapat dilakukan dimana saja agar bisa menikmati suasana yang diinginkan.

3. Penyajian Materi yang mengundang daya tarik peserta didik

Dengan adanya platform digital banyak kesempatan bagi orang yang memiliki keterampilan dalam Teknik mengajar dan bisa membagikan ilmunya ke sosial media. Materi yang disajikan berupa audio visual dapat dengan mudah dipahami.

4. Terjalin komunikasi yang fleksibel

Untuk menjalin komunikasi antar pihak bisa dengan mudah dilakukan tanpa dibatasi jarak ruang dan waktu.

5. Keunggulan teknologi beserta kelemahan

Teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari yaitu dampak negatif dan positif secara jelas, Adapun dampak positif yang bermanfaat bagi kehidupan yaitu :

6. Menambah wawasan pengetahuan akan perkembangan zaman

Teknologi berkembang pesat khususnya pada sosial media, ada banyak aplikasi bermunculan sehingga di setiap aplikasi memuat tren- tren baru yang bisa kita tiru yangq baiknya.

7. Memudahkan segala aktivitas kehidupan sehari-hari

Ada banyak informasi yang dapat memudahkan aktivitas kehidupan manusia

8. Adanya metode pembelajaran yang inovatif

Pembelajaran dapat menjadi lebih menarik bagi peserta didik

9. Sistem pembelajaran yang variatif

Dengan banyaknya sistem pembelajaran yang variatif, tenaga pendidik dapat memilih mana metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas.

10. Meningkatkan daya guna fasilitas Pendidikan

Teknologi memiliki daya guna sebagai fasilitas Pendidikan untuk membantu proses pembelajaran.

Selain daripada itu, adapun dampak negatif adanya teknologi yaitu :

1. Munculnya sikap individualis

2. penyalahgunaan fungsi teknologi
3. Gangguan mental
4. Kejahatan teknologi
5. pengalih fungsi peran tenaga pendidik

A. Peran teknologi pada proses pembelajaran peserta didik

Pendidikan memerlukan adanya pembaruan atau modernisasi yang berupaya dalam kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan hal ini di dukung oleh jurnal dan pendapat Menurut Resnick (2002) dalam jurnal Fathul Wahid 2005 dengan judul Peran teknologi informasi dalam modernisasi Pendidikan bangsa. ada tiga hal penting yang harus dipikirkan ulang terkait dengan modernisasi pendidikan:

- (1) bagaimana kita belajar (how people learn)
- (2) apa yang kita pelajari (what people learn)
- (3) kapan dan dimana kita belajar (where and when people learn)

Dengan mencermati jawaban atas ketiga pertanyaan ini, dan potensi TI yang bisa dimanfaatkan seperti telah diuraikan sebelumnya, maka peran TI dalam modernisasi pendidikan bangsa dapat dirumuskan. Teknologi di dunia Pendidikan memiliki peran sebagai berikut :

- Sebagai alat/ media pembelajaran
- Sebagai sumber ilmu pengetahuan
- Sebagai bahan dan alat bantu pembelajaran.

Tentu saja teknologi akan membantu mempermudah pekerjaan bagi tenaga pendidik, dan membantu mempermudah proses pembelajaran bagi peserta didik, karena teknologi dengan Pendidikan seperti halnya simbiosis mutualisme yang berarti saling menguntungkan satu sama lain.

B. Implementasi teknologi bagi potensi peserta didik dalam kemajuan belajar

Teknologi berpotensi pada kemajuan belajar peserta didik karena, peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang harus mampu menjawab permasalahan yang terjadi di era revolusi industri 4.0 yang mana di era ini teknologi memang sedang berkembang pesat, maka dari itu diwajibkan bagi peserta didik untuk memulai beradaptasi dengan teknologi agar menjadi manusia yang berkompeten dan visioner, kemudian setelah kita melewati era revolusi industri 4.0 selanjutnya kita akan menghadapi revolusi industri 5.0 yang benar-benar segala hal beradaptasi dengan teknologi. Dan tentu saja teknologi akan semakin maju.

Mungkinkan manusia dapat mengoptimalkan fungsi otak. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Yeni Asmara yang berjudul Penguatan Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di era revolusi industri 4.0 yang berisi mengenai Pendidikan karakter dan moral bangsa, Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang syarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu:

- (1) literasi digital

(2) literasi teknologi

(3) literasi manusia (Aoun, 2017) dalam jurnal Literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era industri 4.0

Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Big Data), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, 2017).

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0 menurut (Yahya, 2018) dalam jurnal analisis Pendidikan di Indonesia di era revolusi industri 4.0. Berbicara tentang tantangan menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini pasti banyak antara lain adalah Pemerataan pembangunan. Tantangan lain yang harus dihadapi ketika pemerintah memutuskan untuk beradaptasi dengan sistem Industri 4.0, adalah pemerintah juga harus memikirkan keberlangsungannya. Jangan sampai penerapan sistem industri digital ini hanya menjadi beban karena tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu pemerintah juga harus mempersiapkan sistem pendataan yang berintegritas, menetapkan total harga/biaya kepemilikan sistem, mempersiapkan payung hukum dan mekanisme perlindungan terhadap data pribadi, menetapkan standar tingkat pelayanan, menyusun peta jalan strategis yang bersifat aplikatif dan antisipatif, serta memiliki design thinking untuk menjamin keberlangsungan industri. Selain mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, revolusi ini juga memiliki dampak negatif. Industri ini akan mengacaukan bisnis konvensional dan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja. Untuk itu pemerintah harus mempersiapkan strategi antisipatif terhadap berbagai kemungkinan yang akan berdampak negatif terhadap perekonomian nasional. Belum selesai dengan hiruk pikuknya era revolusi industri 4.0 Indonesia dikejutkan dengan konsep baru yaitu society 5.0. Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini meliputi *creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration* atau yang dikenal dengan 4Cs (Risianto, 2019) dalam jurnal analisis Pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Dalam beberapa kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi : *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, team-working*. Apakah pendidikan kita siap untuk menghadapi society 5.0?. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi society 5.0 yaitu yang pertama dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. Teknologi berperan sebagai inovasi Pendidikan, yaitu sebagai strategi :

1. Strategi fasilitatif

Sebagai cara untuk menciptakan peran yang baru dalam masyarakat jika ternyata peran yang sudah ada di masyarakat tidak sesuai dengan penggunaan sumber atau fasilitas yang dibutuhkan.

2. Strategi Pendidikan

Dengan menggunakan strategi Pendidikan berarti untuk mengabadikan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta atau informasi untuk menggunakan Tindakan yang akan dilakukan.

3. Strategi bujukan

Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong, atau mengajak mengikuti contoh yang diberikan.

4. Strategi paksaan

Apa yang dipaksa merupakan target yang diharapkan. Sedang pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pendidikan secara garis besar meliputi:

a) Manajemen Sistem Informasi, Sistem Informasi Manajemen (SIM) merupakan sebuah sistem informasi keorganisasian yang mendukung proses- proses manajemen. SIM yang baik sangat membantu dalam efisiensi waktu dan materi transaksi-transaksi organisasi serta mendukung fungsi operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan. Pemanfaatan teknologi informasi untuk menjalankan sistem informasi memungkinkan aliran informasi berjalan dengan cepat dan akurat. Database online yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan perguruan tinggi memudahkan terjadinya pertukaran informasi dan data dengan cepat. Kemudahan ini berarti efisiensi pelaksanaan pendidikan dalam segala hal. Sistem informasi akademik dengan data base online di lembaga pendidikan sangat membantu orang tua untuk mendapatkan informasi perkembangan anaknya setiap saat. Data base online memberikan kemudahan-kemudahan informasi bagi peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Keberadaan WEB interaktif lembaga pendidikan memudahkan komunikasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat pelanggan. Visi, misi dan profil lembaga pendidikan dengan mudah dapat diketahui oleh masyarakat secara umum, sehingga akan berdampak pada meningkatnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. WEB akademik memberikan kemudahan peserta didik, dosen, karyawan, orang tua, dan masyarakat, seperti kemajuan-kemajuan akademik peserta didik, perkembangan harian, kewajiban administrasi, pendaftaran mahasiswa baru dan lain-lain.

b) E-learning, pemanfaatan e-learning merupakan salah satu upaya untuk dapat memperoleh informasi dan juga pengetahuan yang memberikan sejumlah keuntungan bagi para penggunanya antara lain sebagai berikut :

- Memberikan kesenangan dalam belajar
- Membuat proses belajar menjadi lebih efisien
- Membuka peluang untuk mempelajari informasi dan pengetahuan dari beragam sumber yang tersedia secara global
- Mencitakan interaksi belajar yang bersifat dinamis
- Mendorong kreativitas pengguna dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan.

c) Media Pembelajaran Pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran dapat melalui pemanfaatan internet dalam e-learning maupun penggunaan komputer sebagai media interaktif. Diharapkan dengan penggunaan media ini dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi. Selain itu, proses pembelajaran akan lebih efektif karena penggunaan media pembelajaran memungkinkan teratasinya hambatan dalam proses komunikasi guru-peserta didik seperti hambatan fisiologis, psikologis, kultural, dan lingkungan. Para peneliti menemukan bahwa ada berbagai cara peserta didik dalam memproses informasi belajar yang bersifat unik. Sebagian mahasiswa lebih mudah memproses informasi belajar secara visual, sebagian lain lebih mudah memproses informasi melalui suara (auditorial), dan sebagian lain lebih mudah memproses informasi belajar dengan cara melakukan sentuhan/praktek langsung atau kinestetik (Bobby DePorter & Mike Hernacki, 1999) dalam jurnal Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Secara umum pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pemanfaatan kelompok pertama, memanfaatkan komputer sebagai media penyampaian materi ajar, yang biasa dikenal dengan istilah Computer Assisted Instruksional (CAI) atau Computer-Based Training (CBT). Pada

pemanfaatan jenis ini, informasi (materi belajar) yang hendak disampaikan kepada peserta didik dikemas dalam suatu perangkat lunak (program). Peserta didik kemudian dapat belajar dengan cara menjalankan program atau perangkat lunak tersebut di komputer. Bila dirancang dengan baik, dapat diciptakan paket program pembelajaran untuk melakukan simulasi atau materi praktek, yang juga dapat memberikan umpan balik secara langsung terhadap kemajuan belajar peserta didik tersebut melalui rekaman hasil evaluasi belajar. Pemanfaatan kelompok kedua memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pendistribusian materi ajar melalui jaringan internet. Materi ajar dapat dikemas dalam bentuk webpage, atau pun program belajar interaktif (CAI atau CBI). Materi ajar ini kemudian ditempatkan di sebuah server yang tersambung ke internet, sehingga dapat diambil oleh peserta didik baik dengan menggunakan web browser atau file transport protocol (aplikasi pengiriman file). Pemanfaatan kelompok ketiga memanfaatkan teknologi informasi sebagai media komunikasi dengan pakar, atau nara sumber, atau peserta didik yang lainnya (teleconferences). Momen komunikasi ini dapat digunakan untuk menanyakan hal-hal yang tidak bisa dimengerti, atau mengemukakan pendapat supaya dapat ditanggapi oleh peserta didik yang lain atau oleh guru. Dengan demikian, peserta didik bisa mendapat umpan balik dari pakar atau dari nara sumber serta dari teman peserta didik yang lain mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman materi ajar.

d) Pendidikan Life Skill Teknologi informasi dengan komputer sebagai jantungnya telah memasuki berbagai aspek kehidupan. Hampir semua bidang pekerjaan membutuhkan komputer. Pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan menggunakan komputer terbuka luas. Ketrampilan menggunakan komputer merupakan salah satu kecakapan hidup yang sangat dibutuhkan untuk bersaing dalam sistem ekonomi berbasis ilmu pengetahuan. Pendidikan teknologi informasi mengandung kecakapan hidup yang dapat dikembangkan baik specific life skill maupun general life skill. Kecakapan dalam mengoperasikan komputer menggunakan program, baik aplikasi maupun bahasa pemrograman merupakan kecakapan hidup yang bersifat vokasional. Sementara ketrampilan menggali informasi internet pada internet, mengolah dan memanfaatkannya merupakan general life skill.

4. Simpulan

Pada akhirnya, upaya optimalisasi pembelajaran online menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Harus ada sinergi yang baik antara keduanya. Dibutuhkan upaya bertahap untuk memaksimalkan potensi pembelajaran online. Upaya yang perlu dilakukan guru dalam hal ini adalah menjadi sumber belajar dalam pembelajaran jarak jauh. Guru juga perlu menjadi demonstrator dalam pembelajaran jarak jauh ini dimana guru menyediakan fasilitas seperti media misalnya dengan media video untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga memiliki peran guru sebagai motivator guru untuk memberikan motivasi kepada siswa. Guru juga terus melakukan pengelolaan kelas agar siswa tetap terjaga dalam proses pembelajaran meskipun dilakukan secara online. Selain itu, upaya guru untuk mengoptimalkan pembelajaran online Kelas di era pandemi, guru perlu membiasakan siswa dengan literasi membaca, berbagi tentang masalah yang dihadapi siswa selama belajar di rumah, memberikan tugas yang dikirim melalui WhatsApp dan memberikan tugas tambahan setiap minggu sekali diberikan kepada orang tua.

Daftar Pustaka

- Prof. Udin Syaefudin Sa'ud, Ph.D. (2008), *Inovasi Pendidikan di Bandung*
Dr. Benny A. Pribadi, M.A. (2017), *Media & Teknologi dalam Pembelajaran di Pamulang*
Sudarsri Lestari (2018) Peran teknologi dalam Pendidikan di era globalisasi, jurnal Pendidikan agama islam
M.Kaival Ilham Dkk Perkembangan teknologi dan pengaruhnya bagi remaja
Faulinda Ely N & Aghni Rizqi NA (2020) Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0 , *Jurnal teknologi pendidikan*
Dini Nur A (2020) , "Mengetahui Satelit Internet Starlink Buatan Elon Musk, Artikel CNN

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200709125955-199-522717/mengenal-satelit-internet-starlink-buatan-elon-musk>

Wahidmurni. (2017) pemaparan metode penelitian kualitatif UIN Maulana Malik Ibrahim

Yeni asmara, (2019), Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di era revolusi industri 4.0

DA kismiati, (2019) Implementasi nilai-nilai social emotional learning (sel) melalui permainan monopoli sistem pendengaran untuk siswa SD Dyah Aniza Dyah Aniza Kismiati Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Reni Kusmiarti dan Syukri Hamzah, (2019) Literasi dalam pemebelajaran Bahasa indonesia di era industri 4.0 Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia dan Universitas Bengkulu, Indonesia

Mursid, R and Yulia, Erma (2019) Pengembangan pembelajaran dalam teknologi Pendidikan di era RI 4.0 Digital Library Universitas Negeri Medan

Yudi Prianto and Ziyadatur DKK (2019) Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

ANALISIS PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Eko Risdianto, (2019) Analisis Pendidikan di indonesia di era revolusi industri M.Cs Universitas Bengkulu.

Febi Dwi Widayanti, S.Pd., M.P.d (2013) Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pebelajaran di kelas FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang

Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD Menggunakan Model IBL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Improving Learning Outcomes of Elementary School Students Using the IBL Model in Indonesian Language Learning

Depi Rismayanti^{a,1,*}, ³

^aSDN Cibojong, Kp. Cibojong, Ds. Pulosari, Kec. Kalapanunggal, Kab. Sukabumi, JABAR, Indonesia

¹depi.rismayanti@gmail.com;

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

Acceted 13 May 2015

ABSTRAK

Pembelajaran daring dan luring yang dilaksanakan pada masa pandemi seperti sekarang ini sangat kurang efektif dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Cibojong, sehingga perlu di adakan penelitian. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan secara kolaboratif dan dilakukan dalam dua siklus. Tujuan utama diadakannya penelitian ini adalah untuk peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Cibojong dengan KKM 65. Dengan fokus materi Manfaat Tumbuhan Bagi Kehidupan Manusia. Subjek penelitian ini adalah siswa/siswi kelas III SDN Cibojong sebanyak 35 siswa/siswi terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan. Penelitian dilaksanakan pada awal semester satu tahun ajaran 2021-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus yang tuntas mencapai KKM yaitu sebanyak 13 siswa (37%), pada siklus 1 yang tuntas mencapai KKM sebanyak 18 siswa (51%), sedangkan di siklus 2 yang tuntas mencapai KKM yaitu sebanyak 28 siswa (80%). Dari uraian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penerepan model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) menjadi sebuah model pembelajaran yang bisa digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan matapelajaran yang lainnya.

ABSTRACT

Online and offline learning that is carried out during the current pandemic is very ineffective and causes low student learning outcomes in Indonesian class III subjects at SDN Cibojong, so research needs to be carried out. The research was conducted using a classroom action research (CAR) approach, carried out collaboratively and carried out in two cycles. The main purpose of this research is to improve student learning outcomes by using the Inquiry Based Learning (IBL) Learning Model in Indonesian subjects in class III SDN Cibojong with KKM 65. With a focus on the material Benefits of Plants for Human Life. The subjects of this research were the third grade students of SDN Cibojong as many as 35 students consisting of 15 male students and 20 female students. The research was carried out at the beginning of the first semester of the 2021-2022 academic year. The results showed that at the pre-cycle stage, 13 students (37%), completed the pre-cycle stage, as many as 18 students (51%), while in the second cycle, 28 students (80%). From the description above, the authors conclude that the use of the Inquiry Based Learning (IBL) learning model can improve student learning outcomes in Indonesian subjects. Therefore, the researcher suggests that the application of the Inquiry Based Learning (IBL) learning model be a learning model that can be used in Indonesian subjects and other subjects.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



KATA KUNCI

Hasil Belajar_1
Model IBL_2
Pelajaran Bahasa Indonesia_3
Keyword_4
Keyword_5

Comment [js1]: Keyword diidkan

KEYWORDS

Improving Learning _1
IBL Model _2
Indonesian Language Learning
_3
Keyword_4
Keyword_5

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang melanda pada saat ini memberikan dampak yang sangat besar pada dunia pendidikan. Pemerintah meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran dari sekolah ke rumah. Bahkan Pemerintah juga memutuskan untuk membatalkan Ujian

Nasional sejak masa pandemi. Kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi mobilitas pelajar dan mahasiswa sehingga dapat menekan penyebaran virus COVID-19.

Pembelajaran di masa pandemik ini dilakukan secara luring berkelompok. Pembelajaran luring berkelompok ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran di masa pandemic Covid-19, yang diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sudjana (2010:22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar siswa hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku dalam pengertian luas disini mencakup 3 aspek yakni ranah koognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan hal itu maka Wahidmurni, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikir, keterampilan, atau sikap terhadap suatu objek. Berdasarkan pada kajian beberapa teori tersebut, maka hasil belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh seseorang setelah mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa selama belajar luring berkelompok maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Model Pembelajaran bisa digunakan salah satunya adalah model pembelajaran IBL.

Model IBL dapat di gunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Dalam salinan Permendikbud no 67 tahun 2013 Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang termasuk kedalam kelompok A. Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Pelajaran Bahasa Indonesia pada struktur kurikulum 2013 jenjang Sekolah Dasar memiliki durasi waktu paling banyak jumlah jamnya dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya.

Bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi untuk menyampaikan materi pada semua mata pelajaran, dengan kata lain Bahasa Indonesia digunakan sebagai salah satu alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang di sampaikan oleh Halliday (1975), dalam (Tompkins dan Hoskisson, 1995) bahwa bahasa memiliki fungsi secara khusus.

Fungsi khusus itu adalah sebagai berikut: a. Fungsi personal, Yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya, b. Fungsi regulator, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan, permohonan atau perintah, c. Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan social, seperti sapaan, basa basi, simpati atau penghiburan, d. Fungsi informative, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya, e. Fungsi heuristic, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memeperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal. f. Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyayian dan karya sastra. g. Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya.

Hasil studi tentang pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Cibojong, peneliti menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia, masih terdapat kelemahan. Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang, yang dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang berjumlah 35 orang masih di bawah KKM. Setelah dilakukan tes dan observasi pada siswa, maka didapatkan beberapa masalah, siswa kurang memahami penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, sebagian siswa tidak mengerti bahasa Indonesia, penggunaan

model pembelajaran yang kurang variatif, dominasi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan siswa hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa cenderung pasif.

Berdasarkan pada temuan-temuan tersebut, maka perlu upaya untuk mengatasi masalah pada nilai belajar siswa kelas III SD Negeri Cibojong Desa Pulosari Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, peneliti dilaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model IBL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Pupu Saepul Rahmat (2009) ‘pendekatan kualitatif adalah Riset yang bersifat deskriptis yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini Proses dan makna lebih ditonjolkan”. Landasan teori bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:9) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Metode Penelitian yang digunakan adalah action research/PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Igak wardhani dan Kuswaya Wihardi (2006) “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh tenaga pendidik di dalam sebuah kelas yang diampunya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang tenaga pendidik, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan maksimal. Supaya hasil Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan apa yang menjadi tujuan awal pelaksanaan penelitian, maka pelaksanaannya harus sesuai dengan langkah-langkah yang sudah di rencanakan. Langkah- Langkah penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan, sebagaimana yang di jelaskan oleh Arikunto (2013) bahwa dalam pelaksanaan satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrument pretest dan post test. Teknik analisis yang digunakan analisis deskriptif . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Cibojong yang berjumlah 35 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang dilaksanakan mulai tanggal 22-29 Juli 2021 dengan lokasi kelas III SD Negeri Cibojong yang beralamat di Desa Walangsari Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III yang beralamat di Kampung Cibojong Desa Pulosari Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Cibojong yang berjumlah 35 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan jadwal sebagai berikut.

Comment [I2]: bisa disertakan tabel daftar nilai pada setiap siklusnya.

Tabel 1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Hari/Tanggal	Keterangan
Pra Siklus	22-23 Juli 2021	Kelas III
Siklus 1	26 Juli 2021	Kelas III
Siklus 2	29 Juli 2021	Kelas III

Hasil penelitian perbaikan pembelajaran dideskripsikan sesuai dengan urutan tujuan penelitian, disajikan dalam bentuk tabel yang disertai dengan pembahasan. Data hasil observasi yang diperoleh dari setiap siklus dapat dijadikan sebagai data untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Proses pembelajaran di prasiklus difokuskan pada hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum diberikan tindakan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi akhir yang dilaksanakan pada prasiklus ketika luring perkelompok yang masih di bawah KKM. Hasil tes akhir dari prasiklus disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekap nilai prasiklus

Nilai	Angka
Rata-rata	54,57
Tertinggi	75
Terendah	10
Presentase ketuntasan	37,14
Presentase belum tuntas	62,86

Pada tabel di atas terlihat masih banyak nilai siswa yang belum mencapai KKM Bahasa Indonesia yang sudah ditentukan yakni 65. Dari 35 jumlah siswa baru 13 orang atau 37,14% yang sudah mencapai KKM, sedangkan sisanya 22 orang atau 62,86% masih belum mencapai KKM. Nilai terendah yang didapat adalah 10 sedangkan nilai tertinggi adalah 75, dengan rata-rata kelas 54,57.

Berdasarkan informasi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada prasiklus masih sangat rendah. Maka dari itu, diperlukan tindak lanjut untuk meningkatkan hasil penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi Tema 2 Sub Tema 1 Manfaat Tumbuhan Bagi Kehidupan Manusia. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti melanjutkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Melakukan Siklus 1.

Proses pembelajaran siklus 1 dilakukan dengan menambahkan model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) seperti yang sudah direncanakan dalam RPP perbaikan, dimana siswa diajak untuk memahami tentang konsep Manfaat Tumbuhan Bagi Kehidupan Manusia. Hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya siklus 1 mengalami peningkatan, walaupun belum terlihat signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekap nilai siklus I

Nilai	Angka
Rata-rata	61,71
Tertinggi	85
Terendah	20

Persentase ketuntasan	51,43
Presentase belum tuntas	48,57

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak nilai siswa yang belum mencapai KKM Bahasa Indonesia yang sudah ditentukan yakni 65. Dari 35 jumlah siswa baru 18 orang atau 51,43% yang sudah mencapai KKM, sedangkan 17 orang atau 48,57% masih belum mencapai KKM. Nilai terendah yang didapat adalah 20 sedangkan nilai tertinggi adalah 85, dengan rata-rata kelas 61,71. Pada kegiatan siklus 1 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, namun mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan dibandingkan dari hasil evaluasi pada prasiklus.

Setelah dilaksanakannya siklus 1 yang mengalami peningkatan dalam nilai pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti masih merasa belum puas dan melanjutkan penelitian ke siklus 2. Setelah dilaksanakan siklus 2, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Rekap nilai siklus 2

Nilai	Angka
Rata-rata	69,71
Tertinggi	90
Terendah	40
Persentase ketuntasan	80 %
Persentase belum tuntas	20 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 35 siswa, 28 orang atau 80% yang sudah mencapai KKM dan sudah tuntas sedangkan sisanya 7 orang atau 20% masih belum mencapai KKM dan belum tuntas, dengan rata-rata kelas 70. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas ada 7 orang dan yang nilainya di atas rata-rata kelas berjumlah 28 orang.

Berdasarkan informasi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan hasil evaluasi di prasiklus dan di siklus 1. Keberhasilan pembelajaran yang dimulai dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 tergambar dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Peningkatan hasil pembelajaran tiap siklus

Tingkat Penguasaan	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
Jumlah penguasaan <64	13	18	28	-
Jumlah Penguasaan >65	22	17	7	-
Penguasaan	37%	51%	80%	-
Peningkatan		14%	29%	-

3.2. Pembahasan

Model IBL Menurut Gulo (dalam Al-Tabani, 2014: 78) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan menurut Al-Tabani (2014: 147) inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang

Comment [13]: bisa diisi dengan gambaran kegiatan, refleksi dan evaluasi pra siklus, siklus 1, dan 2.

diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut Pembelajaran dengan model IBL selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang sudah direncanakan.

Model IBL dapat di gunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Dalam salinan Permendikbud no 67 tahun 2013 Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang termasuk kedalam kelompok A. Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Pelajaran Bahasa Indonesia pada struktur kurikulum 2013 jenjang Sekolah Dasar memiliki durasi waktu paling banyak jumlah jamnya dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya. Penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada analisis yang sudah dilakukan, maka perlu adanya pembahasan. Adapun pembahasan dari penelitian ini yaitu perlu perbaikan dari tiap siklusnya. Perbaikan tersebut diperlukan agar diperoleh hasil penelitian yang maksimal. Permasalahan yang ditemukan pada peserta didik dapat terjadi karena berbagai faktor. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Shabri (2005). Ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dua faktor itu yaitu faktor dari lingkungan dan faktor dari diri siswa itu sendiri. Faktor yang datang dari siswa itu sendiri yaitu: kemampuan belajar (intelegnensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari lingkungan yaitu: lingkungan dan suasana belajar (termasuk didalamnya guru), fasilitas, sumber belajar yang ada. Untuk mengetahuinya factor apa yang menjadi penyebabnya maka perlu adanya diagnosis terlebih dahulu dari tiap siklusnya.

Langkah-langkah yang digunakan untuk perbaikan di tiap siklusnya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Berdasarkan dari hasil refleksi dan evaluasi yang dilakukan di prasiklus proses pembelajaran masih sangat jauh dari yang diharapkan. Ini terbukti masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas. Selain itu peneliti juga belum melakukan penelitian jadi proses pembelajaran di prasiklus dilakukan untuk mencari permasalahan yang timbul pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema 2 Sub Tema 1 Manfaat Tumbuhan Bagi Kehidupan Manusia.

Proses pembelajaran di siklus 1 berdasarkan dari hasil refleksi dan evaluasi yang dilakukan pada prasiklus yang masih sangat jauh dari yang diharapkan, sehingga diperlukan tindak lanjut dari hasil belajar yang masih sangat rendah, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melakukan proses pembelajaran Siklus 1, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dari awal proses pembelajaran. Adapun proses pembelajaran dilakukan dengan menambahkan model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) seperti yang sudah direncanakan dalam RPP perbaikan. dimana siswa diajak untuk memahami tentang konsep Manfaat Tumbuhan Bagi Kehidupan Manusia dari hasil praktek dan demonstari yang dilakukan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mulai antusias untuk melakukan proses pembelajaran secara langsung dengan bantuan orang tuanya masing-masing,
- b. Mulai terlihat adanya kerja sama antara siswa/siswi sdengan orang tuanta selama melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Ada beberapa siswa yang mulai berani melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung di hadapan orang tuanya masing-masing.
- d. Mulai adanya antusias dari beberapa orang tua siswa dalam membimbing anak-anaknya belajar dirumah.

Kekurangan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung antara lain sebagai berikut:

- a. Masih ada beberapa siswa yang belum melakukan pembelajaran di rumah dengan bantuan orang tuanya masing-masing.
- b. Masih ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran,
- c. Masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk melakukan kegiatan pembelajaran di depan orang tuanya masing-masing.

Setelah dilakukan refleksi dari kegiatan siklus 1, Penulis kemudian menulis rencana perbaikan pembelajaran siklus 2 dan mencantumkan tujuan perbaikan pembelajaran untuk mengurangi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1. Tujuan perbaikan pembelajaran sangat penting untuk dicantumkan mengingat berkaitan dengan penulisan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran di siklus 2. Tujuan perbaikan pembelajaran siklus 2 adalah Meningkatkan hasil belajar siswa/siswi dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) ditambahkan dengan melakukan wawancara/melakukan tanya jawab dengan orang tuanya masing-masing di rumah guna menambah wawasan dan keberanian siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

Proses pembelajaran di siklus 2 berdasarkan dari hasil refleksi dan evaluasi yang dilakukan pada siklus 1 yang sudah mulai terlihat perubahan dibandingkan dengan pelaksanaan prasiklus dan siklus 1, Namun masih kurang dari yang diharapkan sehingga diperlukan tindak lanjut dari hasil belajar yang masih agak rendah, maka peneliti melanjutkan perbaikan pembelajaran di siklus 2.

Berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan siklus 1, Penulis kemudian membuat rencana perbaikan pembelajaran siklus 2 dan mencantumkan tujuan perbaikan pembelajaran untuk mengurangi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1. Tujuan perbaikan pembelajaran sangat penting dicantumkan karena berkaitan dengan penulisan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran di siklus 2.

Tujuan perbaikan pembelajaran siklus 2 adalah Meningkatkan hasil belajar siswa/siswi dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) ditambahkan dengan melakukan wawancara/melakukan tanya jawab dengan orang tuanya masing-masing di rumah guna menambah wawasan dan keberanian siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

Dalam pelaksanaan siklus 2 penulis melihat adanya perubahan yakni peningkatan yang signifikan pada hasil belajar yakni 28 siswa/siswi (80%). Peningkatan hasil belajar siswa/siswi penulis kira dikarenakan beberapa hal diantaranya adalah:

- a. Antusias siswa dan orang tua yang sangat tinggi untuk memperhatikan materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- b. Tingginya kerja sama yang dilakukan oleh siswa dan orang tuanya di rumah masing-masing.
- c. Situasi belajar di rumah yang kondusif terbukti dengan adanya beberapa siswa yang mulai berani melakukan tanya jawab dengan orang tuanya masing-masing selama belajar di rumah.

Namun demikian, tidak ada satu model, media atau alat pembelajaran yang dikatakan sempurna, pasti ada saja kekurangannya. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan suatu model, media atau alat peraga yang digunakan yang tentunya mengharuskan kita untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Seperti diantaranya adalah:

- a. Harus ada komunikasi yang intens, jelas dan terus menerus antara guru dan orang tua siswa untuk memberikan arahan kepada orang tua selama membimbing putra

dan putrinya belajar dirumah, supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

- b. Tidak sesuai antara alokasi waktu dengan materi yang harus disampaikan.
- c. Sumber daya manusia dan latar belakang keluarga siswa yang kurang memberikan perhatian kepada siswa/siswi.
- d. Adanya siswa/siswi yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus oleh guru belum bisa terarahkan.

Penggunaan model pembelajaran IBL jika di aplikasikan dengan baik, maka dapat berpengaruh pada aktivitas pembelajaran siswa serta dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Rosita (2018) dijelaskan bahwa model IBL efektif digunakan pada pembelajaran.

4. Simpulan

Penggunaan Model Pembelajaran IBL membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dimulai dari prasiklus, siklus 1 dan siklus mengalami peningkatan. Keadaan siswa pada pembelajaran terutama pada materi Manfaat Tanaman Bagi Kehidupan Manusia dapat dilihat dari perubahan pada saat sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

Sebelum Tindakan : Pada saat guru memberikan penjelasan tentang tentang materi dan tugas yang akan dikerjakan siswa selama belajar dirumah, siswa terlihat kurang antusias bahkan terkesan acuh tak acuh. Tetapi saat diberikan tindakan yaitu dengan Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) keadaan siswa mulai terlihat aktif karena mereka dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi pada saat pembelajaran di siklus 2, penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) dengan melakukan tehnik wawancara/ maelakukan tanya jawab dengan orang tuanya mereka terlihat sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah melaksanakan Perbaikan pembelajaran tentang penerapan Model Pembelajaran Inquiry based Learning (IBL) pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Cibojong terbukti nilai akhir dari 35 siswa/siswi dapat meningkat. 22 orang siswa/siswi yang belum tuntas di pra siklus bisa tuntas di siklus 1, dengan nilai ketuntasan 51%. Pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 35 siswa/siswi terdapat 28 siswa/siswi atau 80% telah memperoleh nilai di atas KKM. Dan nilai rata-rata kelas dari tiap siklus mengalami peningkatan yaitu pada pra siklus 55 kemudian siklus satu 62 dan siklus dua 70.

Berdasarkan uraian, pemaparan, dan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan tentang penerapan model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Cibojong, Desa Pulosari Kecamatan Kalapanunggal.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah jam pertemuan atau tatap muka di sekolah, dikarenakan sekolah masih belum bisa melakukan PTM atau proses pembelajaran masih dilakukan secara daring dan luring terbatas, sehingga masih membutuhkan penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUTAKA

- [1] Ahmad Sabri, 2005, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching, Jakarta: Quantum Teaching.
- [2] Al-Tabani, Trianto Ibnu Badar. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana.
- [3] Al-Tabani, Trianto Ibnu Badar. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana.
- [4] Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [5] Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.
- [6] IGAK Wardhani, Kuswaya Wihardit (2006) "penelitian Tindakan Kelas", Cet.22;Ed 1 tanggerang Selatan; Universitas Terbuka
- [7] Nana Sudjana 2010. Dasar-dasar Proses Belajar, Sinar Baru Bandung
- [8] Permendikbud Republik Indonesia Nomor 69 (2013). Tentang Kerangka Dasardan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- [9] Pupu Saepul Rahmat, "Jurnal Penelitian Kualitatif", vol 5, no 9, januari-juni 2009.
- [10] Rosita (2018).
- [11] Solchan T.W., dkk. Modul Pendidikan Bahasa Indonesia SD, Universitas Terbuka.
- [12] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta, CV.
- [13] Wahidmurni, dkk. (2010). Evaluasi pembelajaran. Yogyakarta: Nuha Litera

Implementasi Permendikbud Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) DI SDN Gadis Cisaat Sukabumi

IMPLEMENTATION OF PERMENDIKBUD ON CHARACTER DEVELOPMENT (PBP) AT CISAAT GIRLS ELEMENTARY SCHOOL , SUKABUMI

Ai Dalfa ^{a,1,*}, Dewi Puspitasari ^{b,2}, Fina Agustina ^{b,3}, joko suprapmanto, M.Pd. ^{b,4}

^{a1} nusa putra University, sukabumi, Jawa barat, Indonesia

^{b2} nusa putra University, sukabumi, Jawa barat, Indonesia

^{b3} nusa putra University, sukabumi, Jawa barat, Indonesia

^{b4} nusa putra University, sukabumi, Jawa barat, Indonesia

ai.dalfa_pgsd20@nusaputra.ac.id, dewi.puspitasari_pgsd20@nusaputra.ac.id, fina.agustina_pgsd20@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 25 Oktober 2021

Revised 8 May 2021

Acceted 13 May 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti di SDN Gadis Cisaat Sukabumi. Secara khusus untuk mendeskripsikan aspek budi pekerti yang ditumbuh kembangkan, program/ kegiatan menumbuhkan budi pekerti dan peran guru dalam menumbuhkan budi pekerti. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, subjek yang diteliti merupakan siswa kelas I, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya aspek-aspek pembiasaan yang menumbuhkan budi pekerti, dan terdapat beberapa kegiatan/ program yang menumbuhkan budi pekerti salah satu kegiatannya adalah Shalat dhuha bersama, membaca do'a sebelum belajar, menyanyikan lagu Indonesia dan lagu daerah serta peran guru yang aktif dalam kegiatan tersebut.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Permendikbud No. 23 of 2015 concerning the Growth of Character at SDN Gadis Cisaat Sukabumi. Specifically to describe aspects of character that are grown and developed, programs / activities to foster character and the role of teachers in growing character. The method used is descriptive qualitative, the subjects studied are first grade students, teachers, education staff, and school principals. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The result of this research is the implementation of Permendikbud No. 23 of 2015 has been running and in accordance with the mandate. This is evidenced by the existence of habituation aspects that foster character, and there are several activities/programs that foster character, one of the activities is praying together dhuha, reading prayers before studying, singing Indonesian songs and folk songs as well as the active role of teachers. in the activity.



KATA KUNCI

budi pekerti,
implementasi,
peraturan menteri pendidikan dan
kebudayaan

KEYWORDS

character,
implementation,
regulation of the minister of
education and culture



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

-Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu pendidikan mendapatkan perhatian besar oleh pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan khusus di lingkungan sekolah sangat penting dalam mengajarkan, mengenalkan, dan menumbuhkan karakter bangsa Indonesia yaitu berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Peran guru sangat berpengaruh, karena guru sebagai pendidik yang secara langsung bersinggungan dengan siswa. Guru dipandang sebagai sosok teladan yang akan dicontoh oleh siswa-siswanya, untuk itu guru juga harus memiliki budi pekerti yang baik. Selain faktor dari dalam diri siswa, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah merupakan faktor yang dapat membuat peserta didik mengalami perubahan tingkah laku, baik itu berperilaku baik ataupun kurang baik karena siswa banyak menghabiskan waktu berada di sekolah. Penanaman dan Penumbuhan budi pekerti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa di sekolah Pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang disingkat PBP. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) ini bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan untuk menumbuhkan kebiasaankebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter. Pembiasaan itu di mulai dengan pendidikan di sekolah, karena pendidikan tanpa mengupayakan pembentukan karakter tidak ada gunanya.

Di dalam peraturan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Terdapat gerakan penumbuhan budi pekerti disekolah melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan berdasarkan aktivitas

harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan akhir tahun, serta dapat juga disesuaikan dengan muatan lokal disekolah tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan salah satu guru SDN Gadis Cisaat bahwa terdapat beberapa kegiatan yang ditujukan untuk menumbuhkan karakter peserta didiknya adalah sebagai berikut.

Nama Program Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Sahabat Dhuha Bersama	Setiap Hari
Membaca do'a sebelum belajar dan membaca surat Pendek	Setiap Hari
Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Lagu Daerah	Seminggu sekali
Budaya Literasi Membaca	Seminggu sekali
Kebersihan Ruangan	Seminggu sekali
Senam Pagi	Seminggu Sekali

Berdasarkan jadwal diatas tentang Program kegiatan yang diterapkan di SDN Gadis Cisaat Sukabumi terdapat Enam kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan oleh pihak sekolah. Kegiatan tersebut merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya penumbuhan budi pekerti siswa bila di lihat ke dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015 kegiatan tersebut masuk kedalam kegiatan menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual, mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh (senam pagi), dan merawat diri dan lingkungan (kebersihan kelas). Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah ini juga telah sesuai dengan amanat dan tujuan yang termuat dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; namun dalam hal ini lebih menekankan di sekolah. Gerakan pembiasaan-pembiasaan yang di lakukan ini sudah efektif dan efisien sebagai upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik serta setelah dilakukannya pembiasaan- pembiasaan ini peserta didik sudah mulai terbentuk kesadarannya untuk bertingkah laku yang baik ataukah pembiasaan- pembiasaan yang di lakukan ini hanya sebatas tugas yang harus dilakukan. Oleh karena itu peneliti berkeinginan

untuk melakukan penelitian untuk mengamati dan menganalisis pelaksanaan Permendikbud No. 23 tahun 2015 ini di SDN Gadis Cisaat Sukabumi yaitu implementasi permendikbud tentang penumbuhan budi pekerti (pbp) di sdn gadis cisaat sukabumi.

-Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti atau pertanyaan penelitian secara umum adalah bagaimana Implementasi Permen- dikbud No. 23 Tahun 2015 (Studi Deskriptif di SDN Gadis Cisaat Sukabumi). Adapun secara khusus masalah yang diteliti atau pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apa sajakah aspek budi pekerti, kegiatan/ program, dan peran guru dalam menumbuhkan budi pekerti.

-Pembahasan

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi berarti pikir, dan pakerti berarti perbuatan. budi pakerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa. **Contoh Budi Pekerti**

- *Jujur*, Agar kami dapat dipercaya oleh orang lain, kami berusaha untuk menjadi orang yang jujur. Memang, menjadi orang yang jujur itu tidak mudah, karena

sebenarnya menjadi orang yang jujur kadang-kadang musuh baru muncul, karena tidak semua orang di lingkungan kita adalah orang yang jujur. Sebenarnya menjadi orang yang jujur adalah nilai tambah bagi kita, oleh sebab itu apa pun yang akan kita hadapi sehingga kita tetap menjadi orang yang jujur.

-*Amanat*, Sebagai orang yang berbudi luhur haruslah bisa amanat, bukan pengkhianat. Setelah kita melakukan tindakan berbahaya dan diketahui orang lain, reputasi kita rusak, reputasi keluarga kita rusak. Ingat pepatah, “Secerdas bangkai menutupi bangkai, bau akhirnya akan tercium”. Orang yang dapat mengamanatkan wajah mereka terlihat segar, tidak ada keraguan di wajahnya.

-*Bisa percaya dan bisa dipercayai*, Kami ingin mempercayai orang lain dan dipercaya oleh orang lain. Menghadapi orang lain tidak selalu memiliki pikiran negatif. Karena jika kita selalu memiliki prasangka buruk pada orang lain, maka hati kita tidak akan tenang, selalu dipenuhi dengan kecemasan, selalu khawatir bahwa mungkin nantinya A akan melakukan kejahatan terhadap saya sehingga mereka tidak bisa bergaul dengan bebas dengan orang lain. Kita mungkin berhati-hati terhadap orang lain, tetapi jangan selalu berprasangka.

-Manfaat Budi Pekerti

Manfaat budi pekerti bisa dirasakan dalam semua aspek kehidupan. Jika sifat yang kita perlihatkan adalah baik maka orang lain juga akan menilai kita dengan baik. Kita dapat menunjukkan hal-hal kecil dengan sopan dengan melemparkan sampah ke tempatnya, menyapa dan tersenyum ketika melewati orang yang kita kenal atau dengan orang yang tidak kita kenal.

Efek dari hal-hal kecil yang kita lakukan memiliki dampak positif.

-Aspek Manfaat Budi Pekerti Dalam Kehidupan

-*Dalam keluarga*, Keluarga adalah wadah awal untuk pembentukan karakter pada anak-anak. Banyak keluarga terpecah karena kurangnya karakter dalam keluarga. Dengan sopan, rasa hormat, rasa hormat dan cinta di antara anggota keluarga akan terbentuk. Perhatian yang sangat penting juga akan ditetapkan. Sehingga jika nilai karakter ditanam di keluarga sejak dini, maka generasi penerus Indonesia akan memiliki karakter tingkat tinggi yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa.

- *Dalam masyarakat*' Orang yang bertindak merupakan orang yang mempunyai karakter baik. Misalnya kepala desa jujur dan adil kepada masyarakat. Masyarakat akan lebih bersatu, suka bekerja sama, membantu orang lain, berperilaku dan berpakaian sopan dan bertanggung jawab atas peran semua orang di masyarakat.

- *Dalam Berbangsa dan Bernegara*, Adanya budi pekerti pada setiap manusia di muka bumi ini, maka akan semakin membangkitkan rasa persatuan dan persatuan di Indonesia. Dalam hal ini, terutama kita sebagai umat beragama benar-benar membutuhkan karakter sehingga kita dapat menunjukkan rasa hormat dan rasa hormat terhadap tetangga kita, dan tidak ada pembagian atas nama agama.

-Tujuan pendidikan

Budi Pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memiliki akhlak mulia/budi pekerti luhur Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan Budi Pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. dalam proses pendidikan moral/budi pekerti, hendaknya guru tidak semata-mata terfokus pada pemberian materi tentang konsep-konsep pendidikan moral/budi pekerti kepada peserta didik, tetapi yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral. Pernyataan tersebut semakin memperkokoh bahwa pendidikan moral hendaknya tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga harus menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik. Secara teknis, penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Strategi ketiga ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik

Berkaitan dengan implementasi strategi pendidikan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan melalui:

- *Keteladanan*

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya. Begitu juga ketika guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna.

- *Kegiatan spontan.*

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya. Dalam setiap peristiwa yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang baik kepada para siswa, misalnya saat guru melihat dua orang siswa yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, guru dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

- *Teguran.*

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

- *Pengkondisian lingkungan.*

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan budi pekerti. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik.

- *Kegiatan rutin.*

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.

Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pendidikan budi pekerti di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilainilai pendidikan budi pekerti yang di ajarkan di sekolah dengan apa yang ajarkan orang tua di rumah. Selain itu, agar pendidikan budi pekerti di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pendidikan budi pekerti di sekolah. Dengan pelibatan orang tua murid dalam proses perencanaan program pendidikan budi pekerti di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka di keluarga.

Peran Sekolah (Guru Dan Tenaga Kependidikan) Dalam Buku Panduan Penumbuhan Budi Pekerti peran sekolah (Guru dan Tenaga Kependidikan) dalam gerakan/ kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- Menyusun program kerja Penumbuhan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) sesuai sumber daya dan sumber dana yang tersedia.
- Menerapkan pembiasaan nilai-nilai Penumbuhan, baik kegiatan wajib, pembiasaan umum maupun pembiasaan periodik di lingkungan sekolah dengan konsep sekolah sebagai taman.
- Menerapkan pembiasaan nilai-nilai Penumbuhan sebagai kegiatan harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan akhir tahunan sesuai dengan kearifan lokal.
- Menjalinkan kerja sama yang baik dengan orangtua dan masyarakat dalam Penumbuhan.

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Permen- dikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti di SDN Gadis Cisaat Sukabumi Secara khusus untuk mendeskripsikan aspek budi pekerti yang ditumbuhkembangkan, program/kegiatan menumbuhkembangkan budi pekerti dan peran guru dalam menumbuhkan budi pekerti di SDN Gadis Cisaat Sukabumi

-Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

-Subyek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas I, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SDN Gadis Cisaat Sukabumi

-Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.
- Observasi
observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Melakukan pengumpulan data dengan mengamati proses pelaksanaan gerakan penumbuhan budi pekerti di SDN Gadis Cisaat Sukabumi dengan isi Permendikbud No. 23 Tahun 2015.
- Dokumentasi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri

atau oleh orang lain tentang subjek. dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (catatan peristiwa masalalu) yang berkaitan dengan pelaksanaan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti di SDN Gadis CIsaat Sukabumi yaitu data-data tentang pelaksanaan kegiatan penumbuhan budi pekerti di sekolah.

-Hasil Penelitian

No	Aspek Penumbuhan Budi Pekerti SDN Gadis Cisaat Sukabumi
1	Sahalat Dhuha Bersama
2	Membaca do'a sebelum belajar dan membaca surat Pendek
3	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Lagu Daerah
4	Budaya Literasi Membaca
5	Kebersihan Ruangan

6	Senam Pagi
----------	------------

No	Peran Guru dalam Menumbuhkan Budi Pekerti SDN Gadis Cisaat Sukabumi
1	Guru Mengingatkan dan Mendampingi Peserta Didik untuk melaksanakan shalat Dhuha bersama
2	Guru Mengingatkan dan mendampingi peserta didik untuk membaca do'a, surat pendek, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Lagu Daerah
3	Guru Mengingatkan dan mendampingi Peserta didik dalam literasi membaca
4	Guru Mengingatkan dan mendampingi peserta didik dalam menjaga kebersihan Lingkungan
5	Guru Mengingatkan dan mendampingi peserta didik dalam menjalani Kebugaran Jasmani dan Rohani
6	Guru Memberikan Apresiasi reward terhadap peserta didik yang aktif dalam belajar
7	Guru Membantu dan mendorong peserta didik agar dapat berpikir kritis dan aktif dalam belajar

- Dokumentasi



Shalat Dhuha Bersama



Membaca Do'a sebelum kegiatan belajar di mulai



Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Lagu Daerah



Budaya Literasi Membaca



Kebersihan Lingkungan

-Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti di SDN Gadis Cisaat Sukabumi sudah terimplementasikan dengan pembiasaan yang dilakukan pada Tabel diatas yang menguraikan beberapa aspek dalam kegiatan/ program yang dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan dalam hal menumbuhkan nilai-nilai yang terdapat di Permendikbud serta peran guru dalam kegiatan tersebut. Pentingnya nilai akhlak, moral serta budi luhur bagi semua warga negara seharusnya tidak perlu diingkari. Negara atau suatu bangsa bisa runtuh karena pejabat dan sebagian rakyatnya berperilaku tidak bermoral. Perilaku amoral akan memunculkan kerusuhan, keonaran, penyimpangan dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Mereka tidak memiliki pegangan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Oleh karena itu, nilai perlu diajarkan agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada peserta didik SDN Gadis Cisaat Sukabumi. Faktor pendukung yaitu kesadaran diri peserta didik, daya dukung yang diberikan sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang kompeten, melibatkan orangtua dalam pelaksanaan penumbuhan budi pekerti peserta didik, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, dan pengawasan dari pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari perilaku siswa yg masih belum bisa di atur dan perlu adanya pengawasan dari orang tua di rumah serta Guru di sekolah dalam dalam kegiatan belajar .

-Daftar Pustaka

Ki Hajar Dewantara, (1977). Pengajaran Budi Pekerti. Yogyakarta: Taman Siswa

Dirjen Dikti, Depdikbud. (2003). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Bandung: Citra Umbara

Pusat Pengembangan Kurikulum, (2001). Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata

Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD. Balitbang Puskur, Depdiknas. Soegarda

Poerbakawatja, (1976). Ensiklopedia Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.

~~Zuriah, Nurul. 2011. Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prerspektif Perubahan. Jakarta:~~

~~First Author *et al.* (Title of Paper Shortly)~~

PT Bumi aksara.

Winataputra, Udin. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.

Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Hasbullah. 2005. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP).

Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Panduan Penumbuhan Budi Pekerti. 2015. Jakarta: Sekretariat Ditjen Dikdasmen. Kemendikbud.

Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta:

Bumi Aksara.

<https://youtu.be/zwgsRaaFJnY>

ANALISIS HAMBATAN IMPLEMENTASI BERBASIS KURIKULUM 2013 di SEKOLAH DASAR di MASA PANDEMI COVID-19

ANALYSIS OF ASSESSMENT BARRIERS BASED ON THE 2013 CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOL DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Joko Suprapanto¹, Dalfah Mauliddah Azzahra², Elsa Herlina,³Nita⁴

¹Nusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

jsuprapanto@gmail.com¹; dalfah.mauliddah_pgsd20@nusaputra.ac.id²; elsa.herlina_pgsd20@nusaputra.ac.id³; nita_pgsd20@nusaputra.ac.id⁴

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

Acceted13 May 2015

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas tentang hambatan pendidik dan peserta didik di sekolah dasar serta peran orangtua dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dimasa pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah yuridis normatif atau keputusan yang dikumpulkan berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang dialami pendidik dan peserta didik disekolah dasar dalam mengimplementasi kurikulum 2013 dimasa pandemi, dimana saat Kurikulum 2013 ini sudah berjalan hingga tahun 2013-2021 namun menjadi sebuah problem semenjak adanya COVID-19 yang melanda seluruh dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Implementasikan berbasis Kurikulum 2013 meliputi hambatan guru dan hambatan siswa serta orang tua. Kompetensi inilah yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran online, tidak mudah dilakukan jika tidak secara tatap muka. Hambatan lainnya juga ialah kurangnya infrastruktur pendukung pembelajaran online itu sendiri. Maka ketidak tercapaannya menjalankan kurikulum 2013 dalam pembelajaran secara online. hambatan yang dihadapi adalah 1) kesulitan pemahaman pada peserta didik dalam proses pembelajaran, 2) orang tua peserta didik yang tidak dapat menyediakan fasilitas belajar, Dan hambatan dari pendidik meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemuatan antarmuatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Hambatan dari orang tua dan siswa meliputi rapor dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik.

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research that aims to describe broadly the barriers of educators and students in elementary schools and the role of parents in implementing the 2013 Curriculum during the COVID-19 pandemic. Which aims to analyze the obstacles experienced by educators and students in elementary schools in implementing the 2013 Curriculum based on the COVID-19 pandemic. The results of this analysis show that there are obstacles experienced by educators and students in elementary schools in implementing the 2013 curriculum during the pandemic, where when the 2013 Curriculum has been running until 2013-2021, it has become a problem since the COVID-19 that hit the whole world without exception in the world. Indonesia. This analysis is to describe implementing the 2013 Curriculum-based and 2013 Curriculum learning outcomes which include three competencies, namely knowledge, attitude values, and skill values during the COVID-19 pandemic. This competence is an obstacle in the online learning process, it is not easy to do if not face to face. Another obstacle is the lack of supporting infrastructure for online learning itself. So the failure to achieve the 2013 curriculum in online learning. The obstacles faced are 1) difficulties in understanding students in the learning process, 2) parents of students who cannot provide learning facilities, and obstacles from educators include making learning media, teacher understanding, integrating lesson content in thematic learning, and mastering technology. information. Barriers from parents and students include report cards and adaptation to thematic learning.



KATA KUNCI

Hambatan Kurikulum 2013, sekolah dasar, covid-19.

KEYWORDS

Implementation of Curriculum 2013, elementary school, covid-19.

Commented [6j1]: Sebaiknya abstrak dipadatkan sehingga tidak lebih dari 200 kata.

Commented [6j2]: Tujuan riset tidak perlu diulangi, sudah disebutkan di kalimat sebelumnya.

Commented [6j3]: Bagaimana tujuan itu bisa dicapai? Maka perlu disebutkan caranya (metodenya).

Commented [6j4]: Keyword sebaiknya mengandung *niche* (ciri khas dari paper ini), misal: hambatan Kurikulum 2013



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Dewasa ini sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menerapkan kurikulum 2013. Setiap terjadi perubahan selalu ada pro dan kontra dan sering terjadi kegelisahan di dunia pendidikan. Demikian pula setiap terjadi perubahan dan pengembangan kurikulum, selalu terjadi tantangan dalam implementasinya. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan segala dimensinya. (Samsudi, 2009). Demikian juga perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 merupakan proses dinamis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Kastawi, Widodo, & Mulyaningrum, 2017). Kurikulum merupakan sebuah hal penting untuk berjalannya kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik sesuai apa yang diinginkan. UU No. 20 Tahun 2003 'tentang Sistem Pendidikan Nasional' kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Menurut Parkay kurikulum merupakan pengalaman pendidikan yang didapat oleh siswa dari program yang didesain demi memperoleh sebuah tujuan umum dan tujuan khusus, program itu dikembangkan berdasarkan dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum 2013 dipakai sejak tahun ajaran 2013/2021 dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 adalah kelanjutan dan penyempurna 'Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kurikulum 2013 ini sudah berjalan hingga tahun 2013-2021 namun menjadi sebuah problem semenjak adanya COVID-19 yang melanda seluruh dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Pemerintah menerapkan kebijakan baru terkait untuk memutuskan mata rantai virus dan menerapkan kebijakan berskala besar (sosial distancing). Hampir semuanya berdampak tidak terkecuali bidang pendidikan, dan pemerintah mengganti model pembelajaran di sekolah ataupun diperguruan tinggi sejak 16 mei 2020 sampai waktu yang akan diberitahukan lebih lanjut. Pandemi ini memaksa belajar mengajar di sekolah yang biasanya langsung berubah menjadi daring. Tentunya beberapa pihak tidak siap akan hal pembelajaran secara online, baik guru, siswa, maupun orang tua. Apalagi jika harus menerapkan sistem kurikulum 2013 yang kompleks dalam pembelajaran online.

Yang menjadi perbedaan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum berbasis 2013 terletak di aspek penilaian. Penilaian kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah kegiatan pembelajaran berakhir (Umami, 2018). Dalam penerapan berbasis kurikulum 2013, bahwa setiap mata pelajaran meliputi tiga kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini tidak mudah dilakukan jika tidak secara tatap muka. Hambatan lainnya juga ialah kurangnya infrastruktur pendukung pembelajaran online itu sendiri. Maka ketidak tercapaiannya menjalankan kurikulum 2013 dalam pembelajaran online. Belum lagi hambatan yang di rasakan oleh orang tua siswa yang ekonominya tidak semua berada diatas, ada yang sebagian menengah kebawah sehingga tidak dapat menyediakan fasilitas pembelajaran online seperti kuota internet. Sehingga banyak hambatan yang dirasakan dalam melakukan penerap kurikulum 2013 yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif dan efisien. Khususnya dalam penilaian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran disebut penilaian proses. Sedangkan penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran disebut penilaian hasil belajar (Jumaeda, 2018). Dengan demikian, kegiatan penilaian dalam kurikulum 2013 selalu berkaitan dengan proses pembelajaran Dalam sistem pendidikan kontemporer sangat mendesak untuk melalui inovasi baru untuk setiap bidang. Semua negara maju dan berkembang lebih berkonsentrasi pada penelitian dan pengembangan; sebagai hasilnya, teknologi adalah bagian dari setiap kurikulum disemua tingkatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dialami seorang pendidik dan peserta didik disekolah dasar dalam penilaian berbasis Kurikulum 2013 di masa pandemi covid-19, yang meliputi pengetahuan, nilai sikap, dan nilai keterampilan di masa pandemi.

Commented [6j5]: Perlu ditambahkan kalimat yang menegaskan urgensi penelitian

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode yuridis normatif atau keputusan yang dikumpulkan berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas tentang hambatan pendidik dan peserta didik di sekolah dasar serta peran orangtua dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dimasa pandemi covid-19.

Commented [6j6]: Sebaiknya metode riset dijabarkan lebih detail, dengan menyebut siapa subjeknya, bagaimana data diperoleh, dan dengan instrumen apa data didapat.

3. Pembahasan

A. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 ini sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang no. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Commented [6j7]: Riset tentang topik ini telah banyak dilakukan. Oleh sebab itu hendaknya pembahasan ditambahkan dengan perbandingan temuan penelitian ini dengan temuan penelitian terdahulu.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum ini lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kekurangan dalam pendidikan sebelumnya secara khusus dan kekurangan dalam berbagai bidang kehidupan secara umum. Kurikulum ini berupaya untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan diharapkan dapat membekali warga bangsa dalam memasuki persaingan era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.

Kurikulum 2013 yang telah satu tahun diimplementasikan memiliki berbagai permasalahan. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan tersebut sesungguhnya telah diupayakan solusi dari berbagai pihak. Salah satu penentu keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kesiapan guru. Kesiapan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan implementasi tersebut. Menurut Syaodih (Rusman, 2009:75), untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun, apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat.

Kurikulum adalah salah satu komponen dari pembelajaran. Dengan adanya kurikulum proses belajar dan pembelajaran akan berjalan secara terstruktur dan sistematis demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengembangan kurikulum menjadi sangat penting sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan perubahan pada masyarakat.

Kurikulum 2013 tingkat SD masih dilaksanakan pada Kelas I dan Kelas VI. Kurikulum 2013 dilaksanakan untuk membentuk karakter dan keterampilan dari masing-masing peserta didik. Pemerintah memberikan sosialisasi selama implementasi Kurikulum 2013 berupa diklat untuk menunjang kelancaran implementasi Kurikulum 2013 dan supaya guru memperoleh wawasan mengenai Kurikulum 2013. Mulyasa (2013:48) mengungkapkan Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.

Saat pembelajaran di kelas, guru menggunakan proses sebagai pedoman mengajar di kelas, sedangkan hasil penelitian dari Sutikno (2009:208), menjelaskan “guru-guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan berpedoman pada silabus, kalender pendidikan, RPP, program semester yang telah disusun sebelumnya”. Tahap penilaian, guru menggunakan penilaian yang berbentuk portofolio, menggunakan rubrik penilaian, penilaian sendiri dan penilaian teman sejawat. Rubrik penilaian digunakan dalam setiap tema karena setiap tema memuat mata pelajaran yang berbeda tergantung tema apa yang dipelajari. Penilaian portofolio digunakan guru ketika peserta didik mendapatkan tugas karena pembelajaran pada satu hari belum selesai dengan cara guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Harapan dari pemerintah mengenai penilaian sangat baik, yaitu anak dinilai secara otentik, meninggalkan subjektivitas guru.

Selain penilaian, guru juga melakukan observasi pada setiap pembelajaran untuk melihat sikap peserta didik dalam memperoleh pembelajaran, keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan juga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sistem penilaian pada akhir semester atau rapor dalam Kurikulum 2013 menggunakan sistem narasi, sehingga nilai rapor tidak lagi berupa angka melainkan berupa deskripsi kemampuan peserta didik berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki pada setiap KD. SKL (standar kompetensi lulus) pada Kurikulum 2013 mencantumkan mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tidak ada peserta didik yang tidak naik kelas karena setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan sendiri. SKL Kurikulum 2013 tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga berbeda dengan KTSP. Pembelajaran Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada proses dan pembelajaran tidak terpusat pada guru melainkan peserta didik juga harus aktif dalam kelas, sedangkan KTSP sistem penilaian menggunakan angka dan dalam pembelajaran guru cenderung memberikan penjelasan.

B. Sekolah dasar

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Di level inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Orang tua dan guru bahu-membahu mengarahkan anak agar mampu menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual, dan juga emosionalnya. Pembentukan ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan porsi daya tangkap anak.

C. Implementasi berbasis Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19

Selama pandemi Covid-19 terjadi, terhitung dari bulan Maret 2020 pendidikan berjalan tidak semestinya yaitu dengan melakukan pembelajaran melalui daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut mengakibatkan permasalahan dalam sistem pembelajaran yang digunakan. Baik guru, murid dan orang tua mengalami permasalahannya masing-masing. Penilaian dan kegiatan pembelajaran merupakan komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Kegiatan pembelajaran yang baik menentukan keberhasilan penilaian. Menurut E. Mulyasa penilaian adalah aktivitas untuk mengukur, mengolah, menafsirkan dan mempertimbangkan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan

pembelajaran (E. Mulyasa, 2013). Selanjutnya, dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dijelaskan bahwa penilaian ialah kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah informasi, dan mengukur terkait hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian yang telah diperoleh digunakan sebagai acuan dalam melihat tujuan pembelajaran dalam kurikulum sudah tercapai (Astuti, 2017). Termasuk tujuan dari penerapan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013. pembelajaran Kurikulum 2013 yang meliputi tiga kompetensi yaitu pengetahuan, nilai sikap, dan nilai keterampilan Kompetensi inilah yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran online, tidak mudah dilakukan jika tidak secara tatap muka.

Hambatan mengimplementasikan berbasis Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19

Hambatan dalam implementasi berbasis Kurikulum 2013 berasal dari , institusi, guru, orang tua dan siswa. Hal ini kiranya sesuai dengan pendapat Mars (Rusman, 2009:74) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi penilaian kurikulum, yaitu: dukungan dari instansi dan kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa dan orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama. Ketika unsur-unsur di atas menghadapi kendala dapat dipastikan akan menghambat proses implementasi suatu kurikulum.

a). Hambatan Guru

Rusman (2009:75) mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Guru merupakan faktor penting dalam kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan (Sanjaya, 2008:28).

Dengan demikian, peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 guru merupakan sebuah “tokoh utama” dalam implementasi kurikulum harus benar-benar disiapkan jauh sebelum Kurikulum tematik merupakan implementasi dari kurikulum yang bersifat terpadu. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna. Selain itu, terungkap juga bagaimana guru sulit memahami model pembelajaran yang ditawarkan di Kurikulum 2013. Kendala terakhir yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah penguasaan IT. Walaupun hanya diungkapkan satu kali oleh responden, dari tahun ke tahun penguasaan IT menjadi PR bagi kompetensi guru di Indonesia. Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh berubah dalam fungsinya sebagai transformasi ilmu bagi peserta didik yang membimbing peserta didiknya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan karena seorang guru adalah contoh bagi para peserta didiknya di dalam karakter dan tindakan.

Berdasarkan data pernyataan nomor sembilan yang berkaitan dengan hambatan guru dalam menyiapkan media pembelajaran dikatakan responden sebanyak tujuh kali. Sanjaya (2010:28) Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran (Sanjaya, 2010:274). Media pembelajaran dapat memberikan gambaran konkret materi-materi yang abstrak dan membantu anak dalam belajar. Kendala-kendala lain berkaitan dengan ketidakpahaman guru akan Kurikulum 2013 dikatakan responden sebanyak lima kali. Pada dasarnya, guru mempunyai peran sebagai

Commented [6j8]: Inti pembahasan dalam penelitian ini ada di sini. Tiga poin di atas sebaiknya dipertimbangkan kembali untuk dimasukkan ke dalam literatur review.

pengembang kurikulum, guru mempunyai kewenangan mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pembelajaran, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan (Sanjaya, 2010:29). Tidak dilibatkannya guru dalam proses pengembangan kurikulum, menjadikan guru tidak terbiasa dan bingung. Kebingungan ini dirasakan hampir semua pelaku pendidikan di Indonesia. Pemerintah pun belum konsisten dengan dikeluarkannya Permendikbud yang berubah-ubah. Permendikbud yang berubah-ubah dalam jangka waktu yang singkat menandakan kekurangsiapan pemerintah dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan, kekurangan, dan kontradiksi antara Permendikbud yang satu dengan Permendikbud lainnya. Hal ini juga menjadi indikator adanya keinginan yang kuat atas berlakunya kurikulum tersebut tanpa didasari kajian ilmiah atas kelayakan pemberlakuannya. Kendala yang berasal dari kompetensi guru terutama dalam hal tematikmemadukan muatan dan mengajarkannya dalam naungan tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru.

Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Persoalannya, dalam praktik sejumlah guru masih mengalami kesulitan mengordinasikan beberapa mapel tersebut dalam satu tema. Akibatnya, guru seolah-olah mengajarkan semacam kumpulan mapel namun disajikan secara bergantian. Hakikatnya, pembelajaran tematik merupakan implementasi dari kurikulum yang bersifat terpadu. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna. Selain itu, terungkap juga bagaimana guru sulit memahami model pembelajaran yang ditawarkan di Kurikulum 2013. Kendala terakhir yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah penguasaan IT. Walaupun hanya diungkapkan satu kali oleh responden, dari tahun ke tahun penguasaan IT menjadi PR bagi kompetensi guru di Indonesia.

b). Hambatan Siswa dan Orang Tua

Hambatan yang berkaitan dengan siswa dan orang tua dituliskan sebanyak lima belas kali oleh responden. Permasalahan yang berkaitan dengan siswa dan orang tua sangat bervariasi. Hamalik (1992:100) mengemukakan bahwa peranan orang tua dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berkenaan dengan dua hal, yaitu: penyusunan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta karena keterbatasan waktu dan latar belakang yang memadai. Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan kerjasama yang sangat erat antara guru, sekolah, dan para orang tua murid. Selain mendampingi siswa belajar di rumah, orang tua juga secara berkala menerima laporan hasil belajar siswa berupa rapor dan sebagainya. Bentuk penilaian dan pelaporan hasil belajar dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga orang tua merasa bingung dengan sistem yang baru.

Siswa dan orang tua banyak mengalami kebingungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Kebingungan siswa dan orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan dikarenakan adaptasi dengan kurikulum yang baru. Bila orang tua ternyata tidak memahami masalah masalah pendidikan, maka sekolah perlu membantu mereka mendapatkan pemahaman mengenai hal tersebut (Hamalik, 1992:101). Saat ini terjadi, guru yang menjadi sumber informasi orang tua pun mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kebingungan yang dialami siswa terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan saintifik yang diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan siswa, seringkali perlu justru membingungkan siswa. Hal ini sangat dipengaruhi kreativitas guru dan kondisi sekolah. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit dan jauh dari harapan, proses belajar menjadi sulit dikontrol.

Guru pun belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan teknis pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara lebih mendetail pada setiap jenjang SD. Jenjang di SD sangat khas, dan berbeda berdasarkan perkembangan kognitif siswa. Guru-guru di Indonesia belum siap dalam melaksanakan pendekatan saintifik, karena sejak dahulu mayoritas pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Kesulitan lain adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Perlu adaptasi yang luar biasa sulit dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

Guru harus memiliki kemampuan memadukan muatan pelajaran menjadi satu dan mengalir sepanjang pembelajaran tanpa terfragmentasi. Buku guru yang diharapkan membantu guru pun, di beberapa pembelajaran masih sangat kasar dalam menjalin muatan-muatan pelajaran menjadi kesatuan utuh tematik. Begitu pula dengan sistem evaluasi pembelajaran tematik. Sebagai contoh ketika ulangan guru mengalami kesulitan dalam pembuatan soal tematik yang di dalamnya terdapat banyak sekali muatan pelajaran. Kebingungan tidak hanya dialami siswa, orang tua pun mengalami kebingungan ketika akan mendampingi anaknya belajar di rumah. Orang tua mengalami kebingungan dalam pembelajaran tematik. Selain itu, orang tua perlu beradaptasi dengan nilai serta raport siswa yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya. Orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, lokakarya, seminar, pertemuan orang tua guru, pameran sekolah dan sebagainya (Hamalik, 1992:101). Melalui partisipasi aktif orang tua terjadi dialog intensif antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa. Melalui dialog intensif antara guru-orang tua terjadi pertukaran informasi, diskusi penyelesaian masalah-masalah pendidikan dan sebagainya.

Kesimpulan

Hambatan yang dialami pendidik dan pesereta didik serta peran orang tua dalam implementasi Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua dan siswa. Hambatan dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, manajemen waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Hambatan dari institusi meliputi sarana dan prasarana, dan rotasi guru baik vertikal maupun horisontal. Hambatan dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Hambatan dari orang tua dan siswa meliputi raport dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik.

Setelah melakukan penelitian yuridis normatif atau keputakaan, terdapat beberapa saran yang akan disampaikan berdasarkan penelitian terkait dengan proses pembelajaran dalam online/daring pada pembelajaran tematik di masa pandemi covid-19 di sekolah dasar, dalam penerapan model pembelajaran dalam jaringan online/daring sudah berjalan cukup baik. Namun ada beberapa hal yang sebaiknya dapat dimaksimalkan dan ditingkatkan lagi kedepannya agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran daring pada pembelajaran tematik, pekenankan peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi Guru

a) Guru harus benar-benar memperhatikan persiapan siswa pada saat akan melakukan proses pembelajaran.

b) Guru merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan, guru perlu lebih memperhatikan lagi siswa agar siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

c) Guru harus lebih bisa memanfaatkan media pembelajaran lainnya agar siswa tidak mudah bosan pada saat pembelajaran dalam jaringan online/daring.

d) Dalam menciptakan pembelajaran, guru perlu mengoptimalkan lagi penggunaan media pembelajaran yang dikemas melalui video pembelajaran.

2. Bagi siswa

a) Dalam proses pembelajaran siswa harus mampu meningkatkan pemahaman dengan belajar yang lebih maksimal.

b) Dalam pembelajaran dalam jaringan online/daring siswa diharapkan untuk bersiap-siap tepat waktu.

c) Dalam pembelajaran siswa harus lebih aktif lagi.

3. Bagi Orang Tua Siswa Dalam proses pembelajaran online/daring, orang tua mempunyai peran penting pada proses pembelajaran maka dari itu orang tua harus memperhatikan anak pada saat pembelajaran berlangsung

Daftar Pustaka

[1] Astuti, E. T. (2017). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK

-
- [2] KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI PLOSO I PACITAN. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 24.
- [3] E. Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara
- [4] Jumaeda, St. (2018). IMPLEMENTASI STANDAR PENILAIAN DALAM
- [5] PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM 2013. Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 65. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.418>
- [6] Hamalik, O. 2009. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja
- [7] Rosdakarya.
- [8] Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja
- [9] Rosdakarya.
- [10] Rusman. 2009. Manajemen Kurikulum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Sanjaya, Wina. 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- [12] Sutikno. 2009. Implementasi Kurikulum 2006 di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SDN
- [13] Bintoro 4 dan SDN Guntur 1 Kabupaten Demak. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM
- [14] Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi
- [15] Pekerti dalam Kurikulum 2013. Jurnal Kependidikan, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI DESA MUARA DUA

Community Views on Children With Disabilities in Muara Dua Village

Joko Supranto¹, Alfira Nuralifa², Neng Juwita Albela³, Nurani⁴

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

jsupranto@gmail.com¹; alfira.nuralifa_sd20@nusaputra.ac.id²; neng.juwita_sd20@nusaputra.ac.id³; nurani_sd20@nusaputra.ac.id⁴

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

Accepted 13 May 2015

ABSTRAK

Keberadaan penyandang disabilitas kurang diperhatikan dilihat dari pemberdayaan serta anggapan dari orang-orang sekitar, bahkan masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kekurangan yang ia punya. Seseorang hidup di dunia ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki disabilitas tidak perlu dipandang sebelah mata, dan sikap yang paling baik dan yang harus kita lakukan adalah tidak membeda-bedakan kedudukan, kondisi fisik, maupun status sosial dalam bergaul dengan siapa pun.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan dan simpati masyarakat di Desa Muara Dua, Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi terhadap penyandang disabilitas. Adapun penelitian dalam penulisan ini melakukan metode wawancara yang mendalam kepada masyarakat yang berkaitan dengan melakukan observasi terlebih dahulu serta kajian pustaka sehingga mendapatkan informasi yang dapat di gunakan dalam penulisan.

Objek dari penelitian ini adalah beberapa masyarakat umum dan anak penyandang disabilitas di Desa Muara Dua. Untuk mendapatkan hasil yaitu melalui wawancara yang dilakukan kepada masyarakat umum di Desa Muara Dua bagaimana persepsi/pandangan mereka terhadap anak penyandang disabilitas. Dari uraian di atas, maka penulis mengambil tulisan yang berjudul Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas di Desa Muara Dua.

ABSTRACT

The existence of persons with disabilities is not given much attention in terms of empowerment and the assumptions of the people around them, and they are still often underestimated by the community because of their shortcomings. Everyone in this world has their own strengths and weaknesses. Therefore, a person with a disability should not be underestimated, and the best attitude and what we must do is not to discriminate against position, physical condition, or social status in associating with anyone.

This research was conducted to find out the views and sympathy of the people in Muara Dua Village, Kadudampit District, Sukabumi Regency towards persons with disabilities. The research in this paper is conducting in-depth interviews with the community related to making observations first and reviewing the literature so that they get information that can be used in writing.

The object of this research is the general public and children with disabilities in Muara Dua Village. To get the results, namely through interviews conducted with the general public in Muara Dua Village, what are their perceptions/views of children with disabilities. From the description above, the author takes the article entitled Community Views of Children with Disabilities in Muara Dua Village.



KATA KUNCI

Pandangan Masyarakat,
Anak,
Penyandang disabilitas

KEYWORDS

Community views, Children,
Persons with disabilities.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Keberadaan penyandang disabilitas kurang diperhatikan dilihat dari pemberdayaan serta anggapan dari orang-orang sekitar, bahkan masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kekurangan yang ia punya. Akibatnya para penyandang disabilitas sering mendapat perlakuan

yang berbeda dengan anak pada umumnya. Padahal seperti yang kita ketahui, seseorang yang hidup di dunia ini mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran serta dalam semua kegiatan kemasyarakatan.

Untuk menyelaraskan penyandang disabilitas dengan anak pada umumnya, pemerintah Indonesia mulai membuat peraturan mengenai hak disabilitas termasuk di dalamnya mengenai pendidikan. Anak yang mengalami keterbatasan dalam pertumbuhan serta perkembangan seringkali mengalami proses belajar terhambat maka di perlakuan perlakuan khusus serta metode pendekatan yang sesuai. Selain itu disabilitas (kekhususan) memiliki beragam jenis. Disability merupakan konsekuensi fungsional yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi secara objektif dapat diukur/dilihat karena adanya kehilangan/kelainan dari bagian tubuh seseorang. (Mangunsong Frieda, 2009 : 5)

Penyandang disabilitas tersebut memiliki hak dan Pembangunan kesejahteraan sosial yang merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikutmelaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhnya material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan dapat mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Peraturan tersebut telah tercantum dalam undang-undang yang berarti warga negara harus mengetahuinya dan menjadi suatu keharusan menjalankannya. Undang-undang adalah peraturan dasar yang disepakati. Peraturan yang seharusnya bisa di jalankan oleh masyarakat sepenuhnya. Jika dalam undang-undang menuliskan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhnya warga negara agar dapat hidup layak dan dapat mengembangkan diri, maka hal tersebut berlaku bagi semua warga negara termasuk penyandang disabilitas. Pengetahuan tentang hal tersebut sangatlah perlu mengingat keberadaan penyandang disabilitas yang kurang di perhatikan. Hal tersebut beranjak dari persepsi masyarakat. Persepsi ialah cara pandang atau pandangan mengenai sesuatu hal. Persepsi masyarakat dapat mendorong atau menghambat simpati terhadap penyandang disabilitas. Dari persepsi, mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan melakukan tindakan. Penelitian ini mengacu pada persepsi masyarakat tentang anak penyandang disabilitas melalui wawancara yang telah dilakukan di Desa Muara Dua.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pandangan dan simpati masyarakat di Muara Dua, Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi terhadap penyandang disabilitas. Dalam penulisan ini melakukan metode wawancara yang mendalam kepada masyarakat yang berkaiatan dengan melakukan observasi terlebih dahulu serta kajian pustaka sehingga mendapatkan informasi yang dapat di pergunakan dalam penulisan. Dari uraian di atas, maka penulis mengambil tulisan yang berjudul Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas di Desa Muara Dua.

2. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Adapun jenis penelitian dalam metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan metode metode kualitatif disertai dengan tipe deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik. (Sugiyono : 2014)

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mura Dua Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi untuk mengetahui pandangan atau persepsi Masyarakat di Desa tersebut terhadap penyandang disabilitas. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah karena di Desa tersebut terdapat beberapa anak penyandang disabilitas dan juga karena masyarakat yang beragam dari berbagai macam kalangan. Selain itu keberadaan penyandang disabilitas di Desa Muara dua ternyata juga mendapatkan pandangan yang beragam dari tiap kalangan masyarakat.

2) Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian. Dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan seperti observasi juga dengan metode wawancara dan studi kajian pustaka dalam penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang disabilitas di Desa Muara dua ini maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang paling banyak dilakukan dalam penelitian. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu. Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. (Supardi : 2014).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan pandangan dari individu yang akan diwawancarai. Peneliti dalam wawancara ini menentukan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian serta mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Dalam tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. (Muhammad Idris : 2009)

Kegiatan wawancara dimaksudkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Dalam wawancara ini utamanya adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah masyarakat di Desa Muara dua terdiri dari masyarakat umum (non Disabilitas) dan penyandang Disabilitas untuk mengetahui Persepsi mereka. Dalam tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan penelitian dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti

c. Studi Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Metode studi pustaka dilakukan untuk menunjang metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Studi Pustaka juga di sebut membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui wawancara. Seperti jurnal, buku, majalah, surat kabar dan foto-foto yang berkenaan dengan judul yang sedang di tulis dan dibahas. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber tersebut secara kritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat kecocokan sumber dengan realitas dan kemudian membuat tulisan dengan sumber yang dikumpulkan.

Untuk memperoleh data kami selaku penulis mencari tempat yang akan dijadikan objek penelitian, dan kami melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas di Desa Muara Dua. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu terdapat

beberapa anak penyandang disabilitas di sekitar rumah peneliti dan juga peneliti ingin tahu bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas.

Adapun teknik dalam perolehan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara dan studi kajian pustaka. Observasi di sini yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung ke Desa Muara Dua. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada sebagian masyarakat yang ada di Desa Muara Dua. Peneliti mengutamakan mewawancarai masyarakat yang di sekitar rumahnya ada anak penyandang disabilitas. Untuk memperkuat perolehan data, peneliti juga melakukan studi kajian pustaka di beberapa jurnal.

Setelah peneliti melakukan tahapan observasi kelapangan, wawancara kepada masyarakat dan kajian pustaka dari beberapa jurnal baru lah peneliti bisa menarik kesimpulan. Dalam kesimpulan dibuat secara singkat, jelas dan padat.

2. Hasil dan Pembahasan

Desinisi dan Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Anak penyandang disabilitas adalah seseorang ataupun anggota masyarakat yang memiliki hak untuk berkembang, hak untuk hidup, hak untuk menyalurkan bakat, tidak sepatutnya kita sebagai masyarakat menghambatnya untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif untuk dirinya (Siti Salmah, 2019). Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya (Abdul Rahman, 2021). Penyandang disabilitas digolongkan juga sebagai salah satu kelompok renta (Frichy, 2020). Adapun jenis-jenis disabilitas, diantaranya :

1. Tunanetra
Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, akan tetapi tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam aktifitas proses belajar. Dari kondisi-kondisi tersebut, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya (Somantri, 2007).
2. Tunagrahita
Tunagrahita adalah orang yang mengalami keterbelakangan mental sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang rendah di bawah rata-rata orang pada umumnya. Anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya yang terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Somantri, 2007).
3. Tunadaksa
Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Mereka yang tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami gangguan atau kerusakan (Somantri, 2007).
4. Tunawicara
Tunawicara biasanya disebabkan oleh masalah pendengaran sejak lahir yang tidak terdeteksi sehingga menyebabkan anak menjadi kesulitan untuk belajar berbicara dengan normal. Seseorang bisa juga mengalami bisu selektif yang hanya menjadi bisu ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi tertentu. Orang bisu biasanya untuk mengutarakan apa yang diinginkannya melalui gerak tangan atau dengan bahasa isyarat (Somantri, 2007).
5. Tunarungu

Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak tahu atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan akan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids) (Somantri, 2007).

6. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya (Somantri, 2007).

7. Tuna Ganda atau Cacat Kombinasi

Tunaganda adalah orang yang mengalami kecacatan lebih dari satu. Misalnya seperti orang yang mengalami tangan buntung sekaligus mengalami kebutaan permanen, atau orang yang mentalnya terbelakang (idiot) sekaligus memiliki cacat pada pendengarannya (tuli), dan lain-lain (Somantri, 2007).

Pandangan Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas

Lahirnya anak penyandang disabilitas di tengah-tengah keluarga ataupun di masyarakat sering mendapatkan pandangan yang tidak baik dari masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya tidak bisa hidup sendiri tanpa menjalin relasi dengan orang disekitarnya. Pentingnya pemahaman tentang penyandang disabilitas bagi masyarakat baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga maksudnya adalah support atau dukungan keluarga terdekat sedangkan dukungan di luar lingkungan keluarga adalah masyarakat sekitar tentang penyandang disabilitas. Seseorang hidup di dunia ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Oleh karena itu, seseorang yang memiliki disabilitas tidak perlu dipandang sebelah mata, dan sikap yang paling baik dan yang harus kita lakukan adalah tidak membeda-bedakan kedudukan, kondisi fisik, maupun status sosial dalam bergaul dengan siapapun. Pada dasarnya penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya.

Penyandang disabilitas haruslah diberikan dukungan. Dukungan merupakan salah fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif. (Smet Bart : 1994). Dukungan sosial memberikan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, menimbulkan rasa percaya diri dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik. (King A. Laura : 2010)

Pandangan masyarakat mengenai persepsi/pandangannya terhadap penyandang disabilitas bervariasi atau beragam. Pandangan ini tidak terlepas dari latar belakang masyarakat yang terdiri dari beragam kalangan dan karakter. Untuk itu kami melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat umum di Desa Muara Dua untuk mengetahui bagaimana persepsi/pandangan mereka terhadap anak penyandang disabilitas. Adapun hasil wawancaranya, sebagai berikut :

“Saya merasa biasa saja, tidak terganggu sama sekali dengan keberadaan anak disabilitas, saya pun memperlakukan mereka sama seperti anak lain pada umumnya. Dan menurut saya, mereka berhak bersekolah bersama anak pada umumnya agar mempunyai keterampilan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, bertahan hidup dan bersaing dengan yang lain di masa mendatang.” Ujar ibu “R”.

Ibu “W” mengatakan, “penyandang disabilitas adalah manusia istimewa yang memiliki keistimewaan yang tidak bisa dimiliki oleh orang non disabilitas. Saya tidak merasa terganggu, asalkan mereka tidak melakukan hal negatif. Sayapun berusaha menerima keberadaan mereka dan mengajak bersosialisasi tanpa harus menjauh. Menurut saya, anak disabilitas juga berhak sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang layak.”

Pak “D” menyatakan pendapatnya bahwa, anak penyandang disabilitas juga mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya, yang mana mereka berhak untuk sekolah dan menerima pendidikan. Kemudian, diharapkan kepada orangtuanya agar dapat mengarahkan anaknya untuk dapat bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) sesuai dengan UUD No. 8 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Anak disabilitas yang mempunyai kelainan tunarungu dan dan lain-lain berhak memperoleh pendidikan khusus dan pendidikan khusus dapat di laksanakan melalui lembaga pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, jika anak penyandang disabilitas tidak mengganggu maka itu boleh-boleh saja berteman dengan orang disabilitas yang penting tidak terjerumus ke yang tidak diinginkan. Karena, orang disabilitas juga manusia.

Adapun pendapat Ibu “S”, “Saya akan tetap memperlakukan anak penyandang disabilitas selayaknya anak-anak normal lainnya, supaya anak penyandang disabilitas tidak merasa dikucilkan/diasingkan. Dan saya sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran mereka. Bahkan, saya senang bisa bergaul dengan anak penyandang disabilitas agar anak saya bisa lebih menghargai segala kekurangan/kelebihan seksama makhluk Allah dan supaya anak saya bisa lebih bersyukur atas kesempurnaan Allah dalam menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya. Dan menurut saya, mereka berhak bersekolah dengan anak-anak normal. Mereka memiliki keistimewaan, setiap kekurangan pasti ada kelebihan. Banyak anak penyandang disabilitas yang lebih berpotensi dibandingkan anak normal. Jadi, anak penyandang disabilitas sangat berhak bersekolah.”

Jumlah penyandang disabilitas di desa Muara Dua yaitu sebanyak delapan orang. Terbagi pada jenis kecacatan berbeda yaitu gangguan pada pendengaran atau tunarungu sebanyak dua orang, gangguan berbicara atau tunawicara sebanyak tiga orang, gangguan pada bagian tubuh atau tunadaksa (penggunaan pada lengan dan jari, penggunaan kaki dan kelainan bentuk tubuh) sebanyak dua orang, gangguan pada mental atau tunagrahita sebanyak satu orang.

Meskipun mereka memiliki kekurangan/ berkebutuhan khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, mereka tetap memperlihatkan wajah cerianya dan tetap semangat menjalani hari-hari mereka. Mereka ingin menunjukkan kemandiriannya dan kerap tidak ingin diperlakukan istimewa. Karena menurut mereka, kekurangan mereka bukan sebagai hambatan untuk bisa lebih baik dari anak pada umumnya. Mereka mungkin sesekali ingin mencari perhatian, tapi tujuannya bukan untuk dikasihani. Melainkan ingin menunjukkan kebiasaan merek dalam bidang tertentu.

Untuk membuat seseorang penyandang disabilitas dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya di butuhkan support atau dukungan, perhatian dan latihan berinteraksi. Dalam hal ini orang terdekatlah yang dapat membantunya, yaitu dukungan dan perhatian dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menentukan keberhasilan bagi penyandang disabilitas.

Untuk menghadapi kehidupan di luar, penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah dan masyarakat untuk tumbuh dan berkembangnya. Keluarga merupakan pilar utama pembentukan diri dan mental pada seorang anak. Menurut Goldenberg, keluarga adalah satu kelompok kecil yang unik dengan individu yang saling terkait dan bergantung dengan erat. Individu-individu tersebut di kelola menjadi sebuah unit tunggal untuk memperoleh fungsi atau tujuan keluarga. Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai penanganan yang berbeda beda dari anak-anak pada umumnya. Orangtua sebagai fasilitator anak dalam mengenal lingkungan sekitar, tentu saja peran keluarga bertujuan untuk memotivasi, mendukung, dan memberikan rasa percaya diri pada diri anak untuk bersosialisasi dan menyiapkan masa depan pada jenjang pendidikan dan pekerjaan maupun keterampilan.

3. Kesimpulan

Dalam penelitian kali ini menegaskan bahwa masyarakat di Desa Muara Dua pada umumnya menerima keberadaan disabilitas sebagai bagian dari masyarakat dan menghormati hak-hak mereka sebagai manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan masyarakat dan memperlakukannya

seperti anak pada umumnya bahkan anak tersebut dirangkul agar tidak merasa diasingkan atau dikucilkan.

Jumlah penyandang disabilitas di desa Muara Dua, yaitu sebanyak delapan orang. Terbagi pada jenis kecacatan berbeda yaitu gangguan pada pendengaran atau tunarungu sebanyak dua orang, gangguan untuk berbicara atau tunawicara sebanyak tiga orang, gangguan pada bagian tubuh atau tunadaksa (penggunaan pada lengan dan jari, penggunaan kaki dan kelainan bentuk tubuh) sebanyak dua orang, gangguan pada mental atau tunagrahita sebanyak satu orang.

Hasil penelitian ini membawa implikasi terhadap kebijakan pemerintah terkait permasalahan anak penyandang disabilitas. Bahwa anak penyandang disabilitas perlu mendapat perhatian serius dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan dan kesehatan. Perkembangan anak disabilitas sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga dan juga dipengaruhi oleh lingkungan yang memberi kesempatan kepada anak disabilitas untuk ikut bergaul dengan anak pada umumnya.

Disabilitas itu istimewa yang keistimewanya tidak dimiliki oleh orang lain, menghina atau memandang rendah disabilitas berarti menghina Tuhan. Saatnya dimulai dari diri kita pribadi dan di kehidupan bermasyarakat untuk saling menghargai, mengormati dan memuliakan sesama tanpa terkecuali. Adapun tindak lanjut dari penelitian ini yaitu terkait kebijakan dan program pemerintah yang dapat dijalankan kepada masyarakat dalam upaya memenuhi hak dan kewajiban anak penyandang disabilitas.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul Rahman. (2021). "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KELURAHAN BONGKI KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI"
- [2] Bandi Delphie. (2009), Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Sleman: PT Intan Sejati
- [3] Bart Smet, Psikologi Kesehatan, (Jakarta : Grasido Gramedia, 1994), hal : 134 50
- [4] Desiningrum, Dinie Ratri 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain
- [5] Frichy, 2020. HAK PENYANDANG DISABILITAS: ANTARA TANGGUNG JAWAB DAN PELAKSANAAN OLEH PEMERINTAH DAERAH. JURNAL HAM Volume 11, Nomor 1
- [6] Idrus Muhammad, Metode Penelitian Ilmu Sosial, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hal : 107 – 108
- [7] Jauhari, Auhad. 2017. "PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS". dalam Journal of Social Science Teaching_ Vol.1 No. 1. Diakses pada 20 Oktober 2021 pukul 19.51.
- [8] Jurnal Siti Hindun, 2015. Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Kemampuan Tunagrahita Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada 20 Februari 2021. Pukul 16.14 wib), hal : 226
- [9] Mangunsong, Frieda. 2009. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPU)
- [10] Narimawati, U. 2020. "METODE PENGUMPULAN DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN". Di akses di <https://repository.unicom.ac.id>. Pada 13 November 2021 pukul 18.05
- [11] Salmah, Siti. 2019. "PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS (Studi Kasus Di Desa Sambirejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat". Diakses pada 20 Oktober 2021 pukul 07.41
- [12] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal : 14.
- [13] Supardi, Metode Penelitian. (Mataram : Yayasan Cerdas Pres, 2006). hal : 88
- [14] Sutjihati Somantri, (2007), Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: PT. Refika Aditama.
- [15] Thohari, Slamet. 2014. "Pandangan Disabilitas dan Aksebilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di kota Malang". Dalam Indonesian Journal Of Disability Studies | vol. 1 Issues | PP. 23.37 |. Diakses pada 19 Oktober 2021 pukul 14.30

- [16] Wendra, Wayan. I Made Utama. Ni Made Wisudarian. 2014. "PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DALAM SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNDIKSHA". Dalam jurnal pendidikan Indonesia.